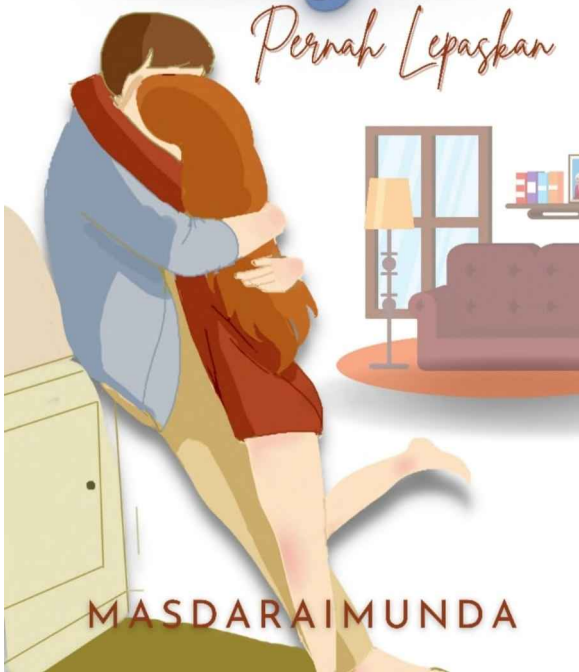


Jangan

Pernah Lepaskan



MASDARAIMUNDA

Jangan Pernah *Lepaskan*



Masda Raimunda

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

Jangan Pernah Lepaskan

MASDA RAIMUNDA

517 Halaman

14X20 Cm

Layouter: Susan

Desain Sampul: Mom Inde

Diterbitkan Oleh:



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Bab 1



Keith

Kumasuki ruang sidang dengan perasaan kosong. Di sebelahku Laura tertunduk tanpa sekali pun menoleh ke samping. Kami masih duduk berdampingan dengan jarak di kursi yang berbeda. Di belakang kami ada orang tuanya yang setia menemani. Aku hanya diam. Tidak ingin menyapa dengan ramah. Terlalu kecewa dengan segala yang pernah terjadi dalam pernikahan kami. Majelis hakim memasuki ruangan, kami semua berdiri. Sidang perceraian akhirnya tiba pada bagian akhir. Palu diketuk, aku dan Laura resmi bukan lagi suami istri.

Kembali kami semua berdiri saat hakim meninggalkan ruangan. Kutinggalkan tanpa menoleh ke belakang. Tidak ingin melihat lagi

ke masa lalu. Semua sudah selesai! Tidak lagi pamit pada orang tua Laura, mantan istrinya. Padahal selama ini aku begitu menaruh hormat pada mereka. Menganggap keluarganya sebagai keluargaku juga. Namun, balasan mereka apa? Tidak sekali pun kudengar mereka menasehati anaknya. Semua mendukung perceraian kami karena jabatan dan status keluarga Deo yang jauh berada di atasku. Aku sendirian bertarung di pengadilan. Keluargaku yang sejak awal tidak mendukung pernikahan kami, juga seolah bersuka cita.

Kulewati bagian tengah gedung pengadilan negeri, masih banyak orang duduk. Mungkin menunggu jadwal sidang selanjutnya. Di sini tidak hanya aku yang hancur sendirian. Wajah-wajah sedih dan cemas kulewati di sepanjang jalan. Sesampai di area parkir segera kumasuki mobil. Menurut keterangan dua minggu lagi surat cerai kami akan selesai. Setelah itu aku harus mengurus kartu keluarga baru ke Disdukcapil.

Letih sekali hari ini. Sesampai di bengkel, beberapa karyawan menatap sedih. Aku hanya mengangguk tanpa membalas senyuman mereka sambil membuka kaca mata hitam dan menaiki tangga menuju lantai dua. Dua orang karyawan administrasi hanya menunduk saat aku lewat. Mungkin mereka tidak ingin menjadi pelampiasan ketidakstabilan emosiku lagi. Apa pun namanya,

perceraian selalu menimbulkan luka. Malam-malam panjang tidak bisa tidur karena terus berpikir.

Semua bermula sejak enam bulan lalu sebenarnya. Ketika menghadiri reuni SMU, Laura bertemu dengan mantannya yang kini sudah menjadi perwira TNI. Singkat cerita diketahui bahwa Deo, ternyata sudah menduda. Sejak saat itu Laura sering sekali keluar rumah dan pulang malam. Aku sudah memperingatkannya berkali-kali. Yang paling menyakitkan adalah ketika kami seharusnya merayakan ulang tahun pernikahan yang ke-5. Aku yang sudah mengikuti keduanya sejak pagi mendapati kendaraan yang mereka tumpangi memasuki sebuah hotel. Beruntung, meski marah, emosi masih bisa kutahan. Tidak ingin terjadi hal yang memalukan bagi keluarga. Masih terbayang wajah Deo menatapku terkesan melecehkan.

Sejak hari itu, semua berbeda. Aku tidak tinggal di rumah lagi. Laura yang selama ini bekerja menginginkan rumah itu. Tidak ingin menambah masalah aku mengabdikan keinginannya. Sesuatu yang menimbulkan amarah adikku. Mereka tidak terima, karena jelas-jelas DP rumah itu dari hasil tabunganku sebelum menikah. Dan selama ini aku juga yang membayar cicilannya. Aku tidak peduli dengan uang, bagiku asal tidak melihat wajahnya lagi. Selama ini kadang aku menginap di rumah

adikku Lusia, kadang juga di bengkel.

Pintu ruang kerjaku diketuk, Salma berdiri di pintu.

“Permisi Pak. Ada tagihan dari toko Kawan Baru. Jatuh tempo hari ini.”

“Berapa?”

Salma menyerahkan sekumpulan nota. “Sudah kamu hitung jumlahnya?”

“Sudah Pak.”

Segera kubayar melalui *M-Banking* lalu menyerahkan bukti padanya.

“Ada lagi?”

“Pak, anak-anak bengkel tanya, apa hari ini bisa gaji?”

“Berapa totalnya?”

“Total Rp. 28.700.000.” jawabnya dengan wajah tegang.

Kembali kuraih ponsel sambil bertanya, “Ada tagihan kita yang belum dibayar?”

“Ada Pak, Pak Michael janjinya sore ini. Dari PT. Surya Mas juga.”

“Berapa semua?”

“Rp. 14.750.000.”

Kutatap umlah uang yang ada di rekening, masih kurang Rp. 3.000.000 lagi ternyata. Kuhubungi adikku Lusia. Biasanya dia pegang uang karena memiliki dua buah rumah makan yang cukup laris. Adikku menyanggupi dan segera mentransfer. Beruntung jadwal gaji karyawan admin dan bengkel memang berbeda. Satu masalah selesai. Kuputuskan untuk ke kamar, berbaring meski pun tidak tidur. Sampai akhirnya anak-anak pulang semua.

Karyawan terakhir pamit pukul tujuh malam. Karena ada beberapa yang lembur. Aku segera menutup pintu gerbang. Rencana, akan menginap di sini. Meski mama sudah mengingatkan agar kami berkumpul di rumah adikku. Masih malas jika disuruh bercerita dan mendengar omelan yang sama. Karena mereka sudah mengingatkan sejak dulu agar aku tidak memilih Laura sebagai istri. Entahlah, insting orang tua sering kali benar.

Aku hendak menutup pagar ketika sebuah kendaraan tiba-tiba berhenti di depan.

“Maaf bang, apa masih buka?” tanyanya dengan wajah cemas.

“Sudah tutup.”

Perempuan itu mengembuskan nafas kesal. Terlihat sekali kalau dia kecewa.

“Ada bengkel lain yang masih buka dekat sini, nggak?”

“Kalau sudah malam begini rata-rata sudah tutup.”

“Atau abang aja, deh. Saya bayar lebih juga nggak apa-apa. Abang bisa, ya? Saya takut nyetir karena mobilnya bermasalah.”

Teringat utang pada Lusia yang harus dibayar sesegera mungkin, membuatku akhirnya berpikir ulang.

“Apanya yang rusak?”

“Kalau ngerem bunyi *kletek-kletek* gitu.”

Aku segera mengangguk kemudian menuju mobilnya.

“Kapan terakhir servis?”

“Nggak ingat,” jawabnya ragu.

“Atau ganti oli, deh, lihat di dekat stir. Biasanya ada kartu digantung di sana.”

Perempuan itu masuk ke mobil. Lalu menyerahkan selebar kartu padaku. Kugelengkan kepala. Dasar perempuan, tidak pernah mau tahu tentang hal penting seperti ini.

“Atau karena olinya?”

“Kalau bunyi saat ngerem biasanya dari *linning brake*. Mobil ini beli baru?”

“Iya bang.”

“Sudah berapa lama?”

“Lima tahunan.”

“Sepertinya dari sana. Mau sekalian ganti oli?”

“Boleh, terserah abang saja. Saya nggak tahu tentang mobil.”

“Jangan lalai, kalau di jalan raya, bisa bahaya nanti. Bawa masuk ke dalam saja. Mau pakai oli apa? *Linning brake*-nya mau yang ori?”

“Yang bagus saja bang.”

Kuganti *sparepart* dan olinya. Sepertinya perempuan ini memang sama sekali tidak tahu apa-apa. Dia menunggu di depan pintu gerbang sambil menatap ke arah jalanan yang masih ramai. Beruntung dia mengenakan celana panjang dan blazer. Jadi sedikit terhindar dari gigitan nyamuk. Selama aku bekerja ia hanya diam dan termenung. Sesekali menatap ke dalam bengkel. Begitu selesai, kuberikan tagihannya. Matanya terbelalak.

“Kenapa?” tanyaku.

“Cuma segini?” tanyanya heran.

“Iya, memangnya kenapa?” *Apa dia pikir tagihan*

itu terlalu besar?

“Sudah sama jasanya bang?” Matanya menatap ragu, tapi tak urung mengeluarkan dompet. Dia melebihkan satu lembar uang berwarna merah.

“Buat beli kopi bang.”

“Terima kasih banyak.”

“Oh iya, apa saya boleh minta nomor telepon abang? Siapa tahu nanti kalau ada perlu.”

Kuberikan nomor ponselku. Akhirnya dia pergi. Kuembuskan nafas lega, rejeki memang kadang tidak ke mana.

Kumasuki rumah Lusia. Di dalam sana masih terdengar suara orang berbincang meski jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Biasalah kalau orang Sumatra sudah berkumpul. Apa lagi kalau banyak yang tahu mama datang. Pasti beberapa om dan tanteku datang berkunjung. Kusalami mama, ia segera memelukku erat.

“Sehat?”

“Sehat Ma.”

“Udah siap semua?”

“Udah, tinggal menunggu suratnya.”

“Untunglah cepat prosesnya. Sampek terbang mama dari Medan sana cuma karena urusanmu bang. Padahal minggu ini sudah panen jeruk.”

“Lagian untuk apa Mama datang? Aku udah besar, kalau cumam masalah begini bisa kuselesaikan. Tak perlu Mama capek-capek kemari.”

“Mau tahu lah aku apa yang sudah dibikin si Laura itu. Dari dulu udah mama bilang, jangan kawini dia. Nggak bisa dibilangi abang.”

“Sudahlah Ma, udah lewat semua.”

“Terus di mana lah abang tinggal sekarang?”
suara mama terdengar khawatir.

“Untuk sementara di bengkel dulu.”

Lusia yang menatap sewot dari tadi akhirnya ikut bicara. “Udah kunasehati Ma, abang nggak mau dengar. Enak kali si Laura itu dapat rumah. Abang udah capek-capek menabung.”

“Udah kubilang Lus, biar semua cepat selesai. Lagi pula selama menikah dia juga ada uang keluar untuk bengkel.”

“Tapi bodoh kali abang. Bengkel masih ngontrak, rumah nggak ada, tabungan abis—”

Kutatap matanya tajam. Tanpa suara kuhentikan pembicaraannya. Tidak ingin membuat mama lebih khawatir. Apa lagi kalau

sampai tahu aku meminjam uang Lusia untuk membayar gaji karyawan.

“Udah lah Lus, biar makan abang dulu. Mama bawa ikan arsik tadi.”

“Mandi dulu, jorok!” kembali Lusia berkomentar. Kalau tidak ingat ada mama sudah kumarahi adikku itu.

“Hormat sikit sama abang. Udah capek kali abangmu itu.”

“Itulah mama, mentang-mentang abang anak laki-laki, dibela terus.”

Aku hanya tertawa kecil. Sebelum memasuki kamar mandi kutatap adikku, “Lus, bikin abang kopi.”

Meski dengan wajah merengut, ia tetap menjalankan perintahku.

“Bawa anduknya sekalian!” teriaknya begitu aku menutup pintu.

Adikku yang cerewet itu bahkan tidak tahu bagaimana perasaanku sekarang. Di dalam kamar mandi aku diam menatap kaca. Kugelengkan kepala, semua sudah selesai.

Pagi hari sebelum berangkat ke bengkel, kami sarapan bersama. Suami Lusia adalah pria

berkebangsaan Swedia yang bekerja di Jakarta. Dulu kami satu kantor hanya saja beda divisi. Hingga kemudian aku memutuskan untuk *resign* dan membangun bengkel sendiri sesuai dengan keahlian dan hobiku sejak remaja. Andrew hanya menepuk bahu. Mama sudah duduk di kursi.

“Mama sampai kapan di sini?” tanyaku.

“Seminggu inilah. Abang nggak mau cari rumah? Entah kecil aja pun.”

“Nggak usah, keuangan bengkel lagi nggak bagus kali.”

Mamak menatapku kecewa. Ya, dia adalah orang yang paling menentang keinginanku untuk *resign* dulu. Termasuk Laura sebenarnya. Mereka menyayangkan keputusanku karena di kantor lama penghasilanku sudah mencapai puluhan juta per bulan. Namun, sejak muda memang aku lebih tergoda untuk membangun usaha sendiri. Dengan perhitungan pasti awalnya akan babak belur. Tidak ada bisnis yang langsung maju, bertahan saja sudah syukur.

“Kalau mau, karet yang dulu abang beli bisa dijual. Nanti kalau sudah ada uang, beli lagi.”

“Nggak usah Ma. Itu untuk beli sayur mama aja.” Aku memang sudah tidak mentransfer uang belanja mama lagi. Itu juga yang selalu menjadi salah satu sumber pertengkaraku dengan Laura

pada awal pernikahan kami. Istriku menganggap mama selalu kuistimewakan.

“Masih ada ladang jeruk yang bisa mama olah. Nggak baik gitu tinggal di bengkel bang. Nggak ada tetangga, pintunya tinggi pula. Bagaimana kalau abang sakit malam-malam?”

“Aku cuma butuh tempat tidur kecil aja Ma. Lagian kalau bosan bisa kemari. Lusi pasti langsung datang kalau kutelepon.”

Lusia yang sibuk menyiapkan sarapan menyerahkan sekotak makanan padaku. “Untuk makan siang.”

Aku tersenyum kecil. Meski cerewet, adikku sangat perhatian. Dia tidak akan meninggalkanku sendiri.

“Mau makan siangnya kukirim saja mulai besok?”

“Nggak usah, di sebelah ada warteg. Bersih, kok. Aku bisa makan dari sana.”

“Atau Abang mau tinggal di apartemen kami dulu? Mumpung belum ada yang nyewa. Memang kecil, sih, tapi cukup untuk sendiri.”

“Nggak usah, nanti pulang aku bau oli nggak enak sama tetangga lain. Sudahlah, aku bisa, kok, tinggal di bengkel.”

“Yang penting abangmu sehat. Jangan dipikirkan atau disesali lagi bang. Kalau ada apa-apa telepon adikmu atau mama.”

“Pasti.”

“Hari ini abang mau makan apa? Biar mama masak.”

“Nggak usah Ma, ini sudah dibawakan.”

“Mumpung mama di Jakarta. Nanti mama masak daun ubi kalau gitu.”

“Terima kasih.”

Jujur saat ini aku tidak ingin makan apa pun. Dadaku masih terasa sesak.

Bab 2



Nicole

Hari sudah sore ketika aku baru selesai *meeting* dengan pihak PT Mamberamo Inti Mandiri. Sebuah perusahaan kayu yang berpusat di Papua. Selama ini mereka adalah salah satu klien besar di tempatku bekerja. Sebagai manajer *marketing* pada perusahaan *supplier sparepart* alat berat, aku harus terus membina hubungan dengan pihak perusahaan agar target penjualan tercapai. Kalau pada hari biasa, aku tidak masalah. Tapi dua bulan terakhir, kenyataan hidup telah menjungkirbalikkan kehidupanku.

Hari ini menjadi lebih kacau karena mantan kekasihku Dante bertunangan dengan Alisha, sahabat baikku. Pagar makan tanaman! Itulah istilah kami. Alisha sangat dekat denganku,

bahkan sudah seperti saudara sendiri. Dia bahkan sering ikut jika aku pulang ke rumah orang tuaku di Sleman. Aku juga sudah pernah libur ke kampungnya di Palembang. Sayang, ternyata kata-kata manisnya hanya untuk menutupi sifat buruknya dan keinginan untuk memiliki apa yang kuinginkan.

Dante adalah kekasihku. Tampan dan berpendidikan. Kami bertemu saat aku masih bekerja di sebuah perusahaan swasta asing. Dia sendiri bekerja di di bidang sekuritas. Aku tidak pernah tahu kapan hubungan mereka dimulai. Sebagai sesama pekerja, kami sibuk sampai hari jumat. Selama waktu itu pula, dia dan Alisha menjalin hubungan di belakangku. Aku tidak pernah percaya jika ada teman yang menyampaikan. Karena setahuku, Alisha juga punya kekasih. Sampai akhirnya tiba-tiba Dante memutuskan hubungan kami. Dua hari kemudian aku tahu kalau dia dan Alisha ternyata sudah cukup lama tinggal serumah. Aku memang tidak pernah datang ke rumahnya tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Baru sekarang berpikir, pantas rumahnya selalu wangi, bersih dan kulkas terisi. Kalau bukan tangan perempuan, siapa lagi coba yang melakukan hal seperti itu?

Sempat kutemui mereka berdua, tapi yang kudapat hanya rasa marah yang bertumpuk. Dengan tenangnya Alisha mengatakan kalau

penampilanku kampung dan selama ini Dante hanya memanfaatkan aku untuk membantu membiayai kehidupannya. Sekarang saat mantan kekasihku itu sudah mendapat posisi yang lebih baik, dia tidak lagi membutuhkanku. Bayangkan bagaimana hancur dan malunya aku. Aku bukan orang yang biasa berdebat sehingga tidak menjawab apa-apa. Sepanjang jalan pulang setelah pertemuan itu aku hanya merutuki kebodohan.

Setelah kupikir-pikir, memang apa yang dikatakannya benar. Selama ini Dante kerap meminjam mobil, uang, bahkan beberapa kali kartu kredit. Aku bukan tipe orang yang berhitung dalam banyak hal. Dia juga masih mengembalikan jika sudah gajian, jadi buatku tidak masalah. Entah mungkin karena biaya hidupku tidak tinggi sementara penghasilan lebih dari cukup. Kami terbiasa berbagi dalam membayar *bill* restoran. Intinya aku bukan perempuan yang suka ditaraktir. Buatku lebih baik memberi daripada menerima. Bahkan terhadap pasangan! Ternyata prinsipku itu malah membuatku dipermainkan.

Dan baru saja aku mendapatkan sebuah kabar yang tidak enak. Ternyata biaya bengkel tidak terlalu mahal. Jadi selama ini Dante kerap membohongi agar mendapat uang lebih? Benar-benar sampah! Dia tidak jauh berbeda dengan Alisha ternyata. Pikiranku berkata, sudah bagus memang kalau mereka berdua tidak ada lagi

dalam hidupku. Namun, entah kenapa hatiku masih terasa sakit. Siapa yang senang dengan pengkhianatan?

Kumasukkan kendaraan ke area parkir tempat kost. Suasana terlihat sepi. Karena memang di sini kebanyakan pekerja di perusahaan asing. Mereka tidak pulang terutama saat *weekend* seperti sekarang. Kumasuki kamar yang terletak di lantai 2. Kamarku tidak terlalu besar, hanya saja memiliki kamar mandi sendiri. Kunalakan AC, dan langsung berbaring. Keletihan hari ini mencapai puncaknya ketika mobilku bermasalah. Beruntung ketemu bengkel yang masih buka. Malas mandi akhirnya aku langsung tidur.

Suara dering telepon membangunkanku. Kulihat, dari Ibu. Malas sekali mengangkat panggilannya. Kuabaikan sejenak. Sebenarnya orang tuaku lumayan positif. Mereka sangat membebaskan anak-anaknya. Mereka juga sudah kuberitahu tentang Dante dan Alisha. Kembali ponsel berdering, akhirnya kuangkat.

“Ya, Bu?”

“*Kamu belum bangun?*”

“Belum, kenapa?”

“*Ini, mbakmu Tasya akan sampai di Indonesia*”

minggu depan. Ibu sama bapak mau ke Jakarta.”

“Aku akan ke rumah kalau begitu.”

“Sekalian kamu periksa semua, ya?”

“Iya Bu.”

“Kamu baru bangun?”

“Iya, kemarin mobilku rusak. Jadi ke bengkel dulu. Ibu naik apa?”

“Kereta saja. Malas numpak pesawat. Baru duduk wes sampai.”

Aku tertawa kecil.

“Mbakmu Amira juga akan datang dari Manado.”

“Sama anak-anak mereka?”

“Iya, makannya kamu siapin rumah, ya, Nic.”

“Hmm,”

“Kenapa lagi?”

“Nggak apa-apa nanti siang aku ke rumah.”

“Ya, sudah. Jangan tidur lagi. Anak gadis, kok, bangunnya siang-siang.”

“Ini anak gadis jaman sekarang Bu. Lagian aku capek sudah lima hari kerja dan selalu pulang malam.”

“Yo wes, Nggak usah belanja. Nanti biar ibu saja.”

“Aman,”

Percakapan kami terputus. Kembali kupejamkan mata. Kedua orang tuaku memiliki rumah di Jakarta. Tidak terlalu besar sebenarnya, tapi menjadi tempat kami berkumpul. Sayang sekali rumah itu jauh di daerah Ciganjur. Sehingga harus kost karena kantorku di daerah Kota. Namun, ada yang membuatku kembali bersemangat, karena kedua kakakku akan datang. Kami bertiga terlahir perempuan. Beruntung keluargaku sudah lebih modern. Bapak bisa menerima kehadiran kami tanpa anak laki-laki. Bahkan selalu senang karena kami semua sangat menyayangi beliau.

Dulu Bapak bekerja di sebuah pabrik tekstil. Sejak masih muda sampai pensiun tidak pernah pindah tempat kerja. Sementara ibu membantu keuangan keluarga dengan berdagang batik. Kami semua dididik untuk mandiri. Satu yang kubenci adalah namaku, yakni Nicole. Sangat terdengar tidak Indonesia. Ternyata namaku diberikan oleh sahabat pena bapak sewaktu muda yang berkebangsaan Australia. Sejak dulu namaku jadi bulan-bulanan teman-teman di sekolah.

Setelah puas berbaring, aku bangkit dan langsung mandi. Inilah enaknyanya jauh dari ibu. Kalau ada beliau, aku pasti diomeli habis-habisan. Beruntungnya, ibu tidak pernah

mencampuri urusan pribadiku. Ia hanya selalu mengingatkan, kalau pacaran jangan kebablasan. Kalau sudah kerja, jangan kebanyakan bergaya hingga berutang. Nilai-nilai seperti itu yang kubawa sampai sekarang. Meski kadang terkesan ketinggalan jaman. Ibu juga sudah tahu tentang perpisahanku dengan Dante dan ulah Alisha. Mereka tidak berkata apa-apa selain menasehati agar aku tidak terlalu terpuruk.

Rumah kami kini penuh. Ada Mbak Tasya dan suaminya Michael yang pulang dari Kanada. Juga Mbak Amira yang berlibur bersama suaminya Mas Johan. Yang paling seru adalah 5 orang keponakanku yang segera menempel layaknya perangko. Mengikuti ke mana pun aku pergi dengan harapan bisa bebas jajan! Ya, aku memang paling senang memanjakan mereka. Meski kadang mendapat omelan dari kedua orang tuanya. Takut anaknya sakit perut. Namun, aku senang menyaksikan kedua ibu mereka mengomel.

Setelah menghabiskan waktu seharian di kolam renang, kini saatnya kami pulang ke rumah. Keponakanku minta makan sate. Jadilah kami mampir dulu, kasihan juga melihat mereka kelaparan. Sesampai di rumah kelimanya langsung tidur. Dan aku ikut berkumpul di ruang tengah sambil minta dielus-elus ibu.

“Manja!” protes Mbak Amira.

“Salah siapa nggak jadi anak bungsu.” balasku.

Ibu hanya tertawa kemudian mencium keningku. “Kamu tambah gemuk.”

Aku cemberut. Diantara mereka semua memang tubuhku yang tidak *singset*. Bukan karena tidak minum jamu, tapi memang sudah dari dulu. Diantara kami bertiga juga aku yang paling tinggi.

“Aku naik 5 kilo bu.”

“Nicole patah hati malah tambah gemuk. Susah cari jodoh kamu nanti.” lanjut Mbak Amira.

“*Hush*, tidak boleh begitu. Ucapan adalah doa.” Kali ini ibu yang membalas. Membuatku bisa tersenyum penuh kemenangan.

“Kamu nggak cuti Nic?”

“Mulai Kamis Bu, biar sekalian bisa ke Bali seminggu.”

Tiba-tiba kakak iparku Michael dan Johan muncul. Membawa sebuah besek berisi tahu hangat.

“Ini enak Bu, katanya tahu susu.” Ucap Michael dengan bahasa Indonesia yang lancar. Di kepalanya masih ada blankon. Kadang bule-bule itu terlihat aneh.

Tidak hanya tahu, ternyata masih ada makanan lain. Aku segera bangkit dan menikmati makanan. Kalau berkumpul kami biasa seperti ini. Tidak ada sekat, dan ibu membebaskan dari tata krama yang biasa ada.

“Nic, buatkan bapak kopi.” perintah bapak.

Aku segera bangkit dan membuatkan. Menurutnya kopi buatanku adalah yang paling enak. Bapak kemudian menyecap kopinya.

“Rasanya beda,”

“Iya, oleh-oleh temanku dari Aceh.”

“Kamu punya banyak?”

“Kalau Bapak suka bawa saja. Nanti kalau habis kupesankan.”

“Beli di mana *tho*?”

“Nanti kutanya orangnya. Jaman sekarang semua sudah *online* Pak. Jadi nggak susah.”

Bapak mengangguk-angguk dan kembali menyeruput kopinya. Kali ini ia mengambil pisang goreng. Sebuah kebiasaan sejak lama. Dan aku selalu rindu menatap bapak seperti ini. Sarungan, pakai kaos putih kalau di rumah Sleman sambil nonton TV dan kakinya diangkat ke kursi.

“Jaman sekarang semua mudah. Mau ngobrol sama keluarga juga gampang. Jaman bapak dulu,

susah sekali.”

“Mau ketemu sama ibu saja harus surat-suratan, ya, Pak.” balas Mbak Tasya yang sejak tadi diam.

“Iya, apa lagi dulu ibumu tinggal di asrama. Susternya galak-galak.”

“Tapi dengan begitu lebih asyik Pak. Ngalamin bagaimana memperjuangkan.”

“Ya, begitulah. Sekarang hidup kalian lebih mudah. Bapak beruntung punya kalian. Kalau bisa, kalian seperti ini terus. Misal nanti bapak dan ibu sudah nggak ada, kami akan senang melihat kalian akur. Jangan ribut sesama keluarga. Kami tidak punya harta untuk ditinggalkan. Kalian adalah harta yang paling berharga.”

“Bapak jangan ngomong gitu,” rajukku.

Bapak menepuk tanganku penuh rasa sayang. Aku memang paling manja diantara kami bertiga. Entahlah, mungkin karena jarak usiaku dengan Mbak Amira cukup jauh, yakni 6 tahun. Sewaktu kecil aku selalu jadi bahan candaan diantara kedua kakakku. Sering dijahili sampai-sampai ibu marah. Namun, setelah aku mulai remaja dan mereka kuliah, semua menjadi lebih baik. Apa lagi setelah aku memilih sekolah di asrama sewaktu SMU. Setiap kali libur, kebersamaan kami menjadi saat yang paling dirindukan.

Kini, keduanya sudah menikah dan tinggal jauh. Kami jarang bertemu, apa lagi setelah Mbak Tasya tinggal di Kanada dan punya anak dua. Pulang kampung adalah sesuatu yang cukup mewah karena butuh banyak uang. Namun, setidaknya tiga tahun sekali kami akan berkumpul seperti ini. Senang rasanya bisa menyenangkan orang tua. Meski keduanya kerap meminjam uang untuk membayar tiket padaku. Mereka tetap akan mengembalikan, hanya saja aku menjadi sadar bahwa memang tidak mudah jika sudah menikah dan punya anak.

Bab 3



Mama masih tinggal di Jakarta. Dan selama itu pula aku harus bolak-balik ke rumah Lusia. Kadang sengaja tidak langsung pulang karena malas jika harus kembali membicarakan kisah perceraianku. Mungkin banyak yang tidak berpikir bahwa seorang yang baru berpisah butuh waktu untuk sendiri. Bukan untuk merenung, tetapi memang karena malas berada di keramaian dan ditanya-tanya. Saat ini aku lebih suka sendirian. Agar tidak memikirkan apa pun. Begitu banyak beban yang ada di pundakku. Terutama trauma dalam menjalani sebuah hubungan. Meski ini bukan satu-satunya masalah yang pernah mampir dalam hidupku.

Aku sudah akrab dengan masalah. Sebagai anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga di pundakku ada tanggung jawab besar. Papa meninggal muda, saat itu aku masih SMP kelas 3. Ketika beliau

masih hidup, kami sekeluarga tidak kekurangan. Papa bekerja di perkebunan. Kehidupan kami lebih dari cukup. Namun, begitu beliau meninggal semua berubah. Kami harus pindah dan tinggal di Medan. Beruntung mama cukup hemat sehingga sempat membeli sebuah rumah meski tidak besar. Dulu, sering kulihat mama menangis saat berdoa tengah malam. Ia jarang mengeluh pada kami. Yang kami bicarakan di meja makan hanya tentang sekolah dan keberhasilan. Apa pun dilakukan mama agar kami berdua bisa sekolah.

Dalam masa itu kami tumbuh. Mama yang memang suka memasak akhirnya membuka warung untuk menjual sarapan. Kami harus bangun pagi untuk saling membantu. Ada yang merebus telur, membereskan rumah, memasak gorengan, semua dilakukan bergantian. Jam enam pagi warung dibuka. Kami akan membantu sebentar baru berangkat ke sekolah. Kami juga harus pindah dari sekolah swasta ke sekolah negeri karena mama harus berhemat.

Sayang, mama tidak lama berjualan, segera ada saingan baru. Mungkin karena selera orang, warung kami jadi sepi pembeli. Akhirnya mama pindah haluan, yakni bertani. Memanfaatkan warisan yang di terima papa dari nenek. Kalau kubayangkan sekarang, mama begitu hebat dan kuat. Demi kami rela bekerja keras. Masih kuingat kulit mama yang putih berubah legam

karena terpaan sinar matahari. Aku dan Lusia tetap tinggal di Medan dengan alasan di sini sekolah negerinya bagus. Mama kadang datang dan menginap jika tanaman sudah dipupuk, atau dibersihkan. Saat libur kami yang ke kampung. Membantu semampu mungkin. Sampai akhirnya aku selesai SMU. Nasib baik datang, aku diterima di sebuah sekolah yang berada di bawah naungan sebuah perusahaan telekomunikasi milik pemerintah. Begitu lulus, aku langsung bekerja di sebuah perusahaan telekomunikasi asing.

Sejak dulu aku sudah belajar membantu keluarga. Ketika SMU, tidak jauh dari rumah ada sebuah bengkel milik keluarga jauh mama. Jika sudah selesai mengerjakan tugas rumah dan sekolah aku sering ke sana. Membantu *tulang* bekerja. Awalnya cuma disuruh mengambilkan kunci atau peralatan lain. Karena tahu kami susah, kadang di suruh mengisi angin jika ada ban motor atau mobil yang kempes. Dari sana mendapatkan uang tambahan sehingga tidak selalu minta pada mama. Ketika kuliah, aku kembali bekerja di sebuah bengkel tak jauh dari tempat kos. Tidak ada waktu buatku bersantai. Panen kerap tidak sesuai harapan. Pekerjaan itu membuatku bisa bertahan hingga lulus kuliah.

Bahkan ketika baru sebulan bekerja, aku sudah mengambil alih tugas mama untuk membantu biaya kuliah Lusia. Adikku diterima di sebuah

universitas negeri di Semarang. Meski begitu setiap bulan aku masih menyisihkan uang untuk dikirim pada mama. Uang kiriman itu ternyata tidak pernah disentuh. Kemudian dibelikan kebun karet. Mama memang tipe orang tua yang tidak mau bergantung pada anak. Ketika bertemu keluarga selalu membanggakan kami. Mengatakan setiap bulan kami masih mengirim uang.

Sampai saat ini, meski sudah tua mama tidak pernah mau membebani kami anak-anaknya. Setiap uang yang kami kirimkan dikumpulkan. Dihitung masing-masing. Adik perempuanku kerap mendapatkan pemberian berupa emas. Menurut mama itu adalah benda yang mudah dijual jika kelak perlu. Mama yang berkepribadian kuat membuat kami anak-anaknya menjadi seperti itu juga. Kami jarang mengeluh meski kadang hidup susah. Seperti aku saat ini. Tidak punya apa-apa setelah perceraian.

Sayangnya, dalam kehidupan nyata tidak semua perempuan bisa diajak hidup sederhana. Laura mulai berubah sejak aku *resign*. Selalu mencela apa pun yang kulakukan. Apa lagi ketika mengetahui bahwa aku ikut bekerja di bengkel dan kerap pulang dengan baju kotor. Dia menganggap pekerjaanku lebih rendah. Terutama jika dibandingkan pria-pria rapi dan wangi di kantornya. Ia selalu menyalahkan aku ketika tidak bisa lagi jalan-jalan ke Eropa seperti sebelumnya.

Sudahlah, aku tidak mau lagi berpikir tentang dia.

Mama akhirnya kembali ke Medan setelah hampir sepuluh hari di sini. Karena Lusya sibuk, aku yang mengantar ke bandara. Seperti biasa, mama terlihat berat meninggalkan kami. Meski aku sudah membujuk agar mama tinggal di sini saja, tetapi tidak pernah mau. Alasannya susah kalau mau ke makam papa. Lagi pula kebun tidak bisa ditinggal. Mungkin karena merasa masih sanggup untuk hidup sendiri. Saat di jalan beliau kembali menasehatiku,

“Jangan buru-buru mencari pasangan, ya, bang. Istirahatkan dulu hatimu. Mama tidak masalah kalau kamu mau menikah lagi. Tapi juga tidak menuntutmu untuk sesegera mungkin. Mama cuma khawatir kamu sendirian dan tidak ada yang mengurus.”

“Aku bisa mengurus diri sendiri Ma. Dari dulu juga begitu. Semua akan baik-baik saja.”

“Abangselalubilangbegituuntukmenenangkan hati mama. Sekarang saja lebih banyak melamun. Kalau malam-malam merasa nggak enak, telepon mama saja. Sore pasti mama sudah pulang dari ladang. Atau kamu ke rumah Lusya, di sana selalu ada orang.”

“Aku cuma capek. Rumah Lusya jauh sekali

dari tempatku. Pagi-pagi kena macet kalau mau ke bengkel. Aku ingin mengobati diri sendiri dulu. Patah hati itu nggak enak Ma.”

“Sebaiknya memang lupakan dia. Mama tidak bermaksud menjelekkan. Biarkan semua jadi pelajaran. Sekolah hidup itu tidak ada tamatnya bang, sampai kita mati. Yang lalu biarkan berlalu. Abang perlu uang?”

“Enggak, aku masih cukup. Nanti kalau perlu aku bilang ke Mama.”

“Bilang saja kalau butuh. Jangan meminjam sama Lusi lagi. Dia sudah menikah dan punya rumah tangga sendiri. Nggak enak kalau suaminya tahu.”

“Biasanya langsung kukembalikan, kok, Ma. Paling lama dua hari. Dia juga beberapa kali pinjam sama aku kalau kredit rukonya sudah jatuh tempo. Yang penting, kan, jelas. Aku juga nggak mungkin mempermalukan diri di depan Andrew.”

“Abang yakin dengan perkembangan bengkel?”

“Aku sudah punya langganan Ma. Sayang juga kalau mau melepas mereka. Sebenarnya kalau tidak ada kasus kemarin semua sudah teratasi. Yang namanya rejeki sudah diatur sama Tuhan. Yang penting kerja dengan baik. Hidup itu seperti roda, berputar terus. Kadang kita di atas kadang di bawah.”

“Yang penting kalau ada apa-apa kabari mama.”

Aku hanya menganggu sambil tersenyum. Sesampai di bandara, kutinggalkan mama di luar sebentar untuk *check in*. Barang-barang mama tidak pernah banyak karena dia termasuk sering kemari. Kalaupun ada hanya sekedar oleh-oleh untuk keluarga besar. Selesai semua aku kembali keluar.

“Pulang tahun baru ini, kan, bang?” tanya mama lagi.

“Rencana pulang Ma.”

“Mama tunggu. Kabari saja. Bilang kalau abang perlu apa-apa, jangan dipendam sendiri.” kembali mama mengingatkan. Rasanya sedih sekali karena sudah mengecewakan perempuan yang membesarkanku.

Aku menganggu. Akhirnya mama masuk ke ruang tunggu setelah memelukku erat. Aku tahu dia merasa berat meninggalkanku. Kembali kukemudikan mobil untuk pulang ke bengkel. Di sana pekerjaan sudah menunggu.

Tak terasa enam bulan sudah aku sendiri. Akhirnya kuputuskan membangun sebuah kamar di bagian belakang lantai dua. Hanya muat satu tempat tidur kecil sebenarnya. Perkembangan

bengkel kini menemukan titik terang. Pelangganku semakin banyak. Kini aku tidak pernah lagi meminjam pada Lusia. Semua bisa diatasi. Satu hal yang kuyakini, seperti nasehat mama. Bekerja sambil berdoa. Itu saja yang kulakukan. Selama aku tidak membohongi orang dan memberikan pelayanan terbaik, pelanggan pasti datang. Lagi pula rejeki sudah diatur Tuhan.

Dua bulan terakhir aku ikut kegiatan teman-teman semasa kuliah dulu. Kembali naik gunung. Untuk menjaga stamina, sekarang setiap akhir pekan aku akan lari pagi. Rasanya tubuhku semakin sehat. Selain untuk menghilangkan kesepian, bertemu teman-teman juga ada gunanya. Mereka kerap menservis kendaraan di bengkelku. Mereka puas, sehingga menyampaikan pada rekan dan keluarga yang lain. Pelanggan baru berdatangan, aku lebih optimis sekarang.

Hari Minggu jika sedang di rumah, kuhabiskan waktu untuk beristirahat dan menonton TV. Makananku selalu dikirim oleh adikku. Tidak gratis, aku selalu membayar. Namun, namanya juga adik sendiri kadang lebih banyak bonusnya. Entah itu buah, *cake*, atau *pudding*. Meski cerewet Lusia begitu perhatian. Mungkin karena kami dekat sejak kecil, terutama setelah kematian papa. Bayangkan kami pernah tiga hari berturut-turut jalan kaki sepulang sekolah sejauh tiga kilometer karena tidak punya uang. Yang dititipkan mama

dipakai untuk kebutuhan sekolah sehingga tinggal untuk ongkos berangkat karena kami takut terlambat.

Masih kuingat siang itu, ketika kami melewati tukang es dan minuman botol dingin. Sementara uang di saku benar-benar sudah tidak ada. Meminta pada mama takut, karena panen sedang tidak berhasil. Harga sayur-sayuran anjlok. Sepanjang jalan, aku dan Lusi berkhayal tentang jika punya uang nanti, minuman apa saja yang akan kami beli. Suatu hari aku yang sejak dulu pandai menggambar, mendapat pesanan dari teman-teman yang mendapat tugas dari guru. Jadilah hari ke-empat kami bisa minum teh botol. Itu pun setelah berdiskusi, apakah mau naik angkot atau beli minum di tempat yang kami lewati.

Kalau diingat sekarang rasanya lucu. Semiskin itu kami dulu. Jadi ketika sedang tidak punya uang aku tidak pernah stres. Kenangan-kenangan tersebut membentuk aku dan Lusia menjadi pribadi yang tegar. Seperti apa pun kesusahan yang datang, kami selalu berusaha tidak menyalahkan keadaan. Ia juga tidak berpangku tangan meski penghasilan suaminya cukup besar. Demi menjaga anak-anak dan masa depan sendiri, dia membuka bisnis kuliner.

Melihat keberhasilannya sekarang, aku merasa bahwa kerja kerasku dulu tidak sia-sia

untuk membiayai kuliahnya. Meski begitu kami masih kerap bertengkar. Aku tidak suka pada kecerewetannya. Dia juga kerap mengkritikku terutama tentang kebersihan. Seperti itulah mungkin hubungan saudara. Jauh rindu kalau dekat bertengkar.

Tak terasa mobil sudah kembali memasuki bengkel. Ada beberapa kendaraan kantor yang sepertinya sedang servis rutin. Aku tersenyum pada mereka yang menunggu. Lalu kembali ke lantai dua untuk mengganti pakaian. Aku harus melihat pekerjaan anak buahku. Agar kualitas pelayanan tetap terjaga. Ilmu dari kantor dulu digunakan dalam bisnisku. Dan itu cukup membantu.

Bab 4



Liburan ke Bali bersama keluarga akhirnya hampir selesai. Malam ini aku dan kedua mbak keluar sebentar untuk menghitung seluruh biaya perjalanan di sebuah café tak jauh dari vila. Kenapa tidak di vila saja? Karena takut ketahuan ibu dan bapak. Lagi pula nggak enak dengan kedua kakak iparku. Selama di sini akulah pihak yang selalu mengeluarkan uang untuk kebutuhan bersama. *Bill* dipegang oleh kakakku Amira. Seperti biasa seluruh pengeluaran kami bagi tiga. Hingga akhirnya ketemu jumlah yang menjadi bagian masing-masing. Sejak dulu kami memang anti ditaraktir-traktir.

“Dik, aku sudah transfer, ya,” ucap Mbak Tasya.

Aku segera mengganggu. Disusul dengan Mbak Amira. Akhirnya uang direkeningku kembali juga. Aku tersenyum lebar sambil menikmati kentang

goreng yang cukup enak.

“Kalian masih ke Jogja?” tanyaku.

“Iya, nanti bapak marah kalau nggak nginap di rumah. Kamu langsung ke Jakarta?”

“Iya, kerjaanku udah numpuk.”

“Ya sudah, kamu kerja bagus-bagus nak. Jangan lupa rajin menabung.” Mbak Amira kembali bercanda. Membuatku langsung melotot.

“Tahun depan semoga bapak dan ibu mau diajak liburan ke Kanada.”

“Nggak yakin aku Mbak. Ibu sekarang malas jalan jauh. Kalau seputaran Indonesia mungkin masih mau.”

“Padahal aku ngarep, biar liburannya bisa lebih lama. Kalau di sini waktunya terbatas. Kadang kangen berlama-lama tinggal bersama ibu dan bapak.”

“Aku kerja, nggak bisa cuti lama-lama.”

Diantara kami bertiga memang tinggal aku satu-satunya yang bekerja. Sementara kedua mbakku resmi menjadi ibu rumah tangga. Bagi mereka hidupku sangatlah menyenangkan karena masih bisa menjalani kehidupan normal di mata banyak perempuan. Tinggal di kos, punya penghasilan besar, bisa beli semua yang diinginkan

sendiri. Dan yang paling penting bisa pulang kampung meski jadwal libur pendek. Entahlah, apakah ini memang sebuah keberuntungan atau tidak. Aku lebih berpikir bahwa hidup itu adalah pilihan. Sejak kecil aku memang selalu fokus ingin bekerja setelah besar.

Akhirnya kami pulang. Bapak dan ibu sudah menunggu sambil tersenyum lebar di teras ditemani menantu dan cucu mereka..

“Kalian dari mana?”

“Biasa *sister's time* Pak.”

“Nggak ada masalah, kan?”

“Enggak.” jawabku sambil menggandeng bapak memasuki bagian dalam vila.

“Mau nyari bule buat anak bungsu tadi.” teriak Mbak Amira.

“*Hush*, nanti adikmu cari orang Indonesia saja.” balas ibu.

Aku hanya tertawa. Kedua mbakku sudah mendapat orang luar. Kanada dan Belanda. Ibu memimpikan ingin punya menantu orang Indonesia yang paham akan tradisi Jawa, meski boleh tidak orang Jawa. Entah mau mencari di mana yang seperti itu. Pergaulanku sendiri semakin terbatas. Karena rekan kerjaku yang kebanyakan laki-laki itu rata-rata sudah *taken* alias

suami orang. Dan aku tidak mau dicap sebagai pelakor.

Kembali ke Jakarta artinya kembali ke rutinitas. Bekerja sejak pagi hingga malam. Bermacet-macet ria di sore hari. Sepulang kantor kadang kusempatkan untuk pergi ke *gym* bersama Prita. Salah seorang teman sejak kuliah yang cukup dekat denganku. Dialah yang kerap mendorong agar aku keluar dari sangkar dan mencoba melupakan Dante. Meski malas tetap diikuti sarannya. Di kos juga mau ngapain?

Seperti malam ini aku ikut Prita yang menghadiri acara pembukaan *café* sekaligus tempat bilyar milik kekasihnya. Sudah ramai orang di sana. Karena Prita mendampingi Doni, maka aku memilih untuk duduk di sebuah kursi kosong yang ada di tepi. Di sekitar banyak orang merokok membuatku mau tidak mau meninggalkan ruangan. Sebenarnya mau pulang, tetapi kasihan Prita nanti sendirian karena kami naik mobilku. Dan dia sudah mewanti-wanti mau nebang pulangnya.

Aku berdiri di teras samping, tidak ada kursi kosong di sini. Hingga kemudian seseorang datang membawa dua buah kursi.

“Duduk,” kalimatnya seolah menjadi perintah.

Dia menyerahkan sebuah untukku.

“Terima kasih.”

Dia memegang sebotol bir kecil. Kemudian ikut duduk di sampingku. Kutebak dia tidak enak kalau cuma duduk sendirian sementara ada perempuan yang berdiri.

“Kenapa keluar?” tanyanya.

“Nggak kuat dengan asap rokok.”

Dia mengangguk sambil meminum birnya.

“Mas?”

“Sama, sih. Aku tidak merokok. Kemari bareng teman?”

“Iya, dia masih di dalam.”

Kami tidak berkata apa-apa lagi. Akhirnya aku memesan *orange juice*. Kutatap dia dari samping. Sepertinya pernah lihat, tapi entah di mana. Pekerjaan membuatku harus sering bertemu banyak orang. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Entah karena sungkan atau memang dia yang kurang pandai berkomunikasi, kami saling diam. Sebenarnya kalau aku jangan tanya lagi, namanya juga orang *marketing*. Namun, kalau berhubungan dengan makhluk bernama laki-laki, aku mundur. Apa lagi dalam suasana seperti ini. Beberapa orang tiba-tiba datang menghampirinya,

ternyata dia tidak sendirian.

“Kenapa di sini?” tanya salah seorang.

“Kalian sudah mau pulang?” tanyanya. Beberapa temannya melirikku. Sehingga dia juga akhirnya ikut-ikutan melirik. Sepertinya temannya salah paham.

“Iya, sekarang saja Keith?” tanya temannya yang terus menatapku.

“Kami sama-sama tidak tahan asap rokok kebetulan duduk bareng.” Akhirnya dia yang menjelaskan. Aku bisa bernafas lega.

“Kalian nggak kenalan?”

Dia hanya tertawa sambil menggeleng.

“Kalau begitu siap-siap jadi duda sepanjang masa Keith.” teriak salah seorang temannya.

Wajah pria di sebelahku memerah. Namun, tidak menjawab dan hanya menggeleng sambil bangkit.

“Saya duluan.”

“Iya Mas.”

“Kenalan dulu dong, Mas” temannya memanas.

Meski ragu ia mengulurkan tangan. “Keith.”

“Nicole.”

“Nah, gitu, dong.” terdengar koor teman-temannya.

Pria itu hanya tersenyum samar. Setelah mengangguk tanda pamit dia beranjak pergi bersama teman-temannya. Aku hanya menatap hingga dia memasuki mobil. Entah kenapa suka melihatnya. Tidak seperti pria kebanyakan yang suka mencuri kesempatan. Kelihatan sopan. Tapi, apa tadi? Duda? OMG, semuda itu? Hatiku yang tadi sempat mengembang kini layu kembali. Seperti judul lagu pada jaman dahulu. Ganteng-ganteng duda! Eh, tapi dia bukan masuk dalam kategori cowok ganteng, tapi manis. Mungkin karena tampilannya cenderung kalem berpadu dengan cuek.

Kututup mulut dengan tisu, apa, sih? *‘Nicole, kamu kelamaan sendiri. Jadi ketemu cowok begitu aja sudah salah tingkah!’* Akhirnya aku kembali sendirian. Beruntung tidak sampai jam sebelas malam Prita keluar. Akhirnya kami pulang bersama. Dalam perjalanan dia bertanya,

“Tadi ada dapet kenalan nggak?”

“Enggak!”

“Ya, ampun Nicole. Begitu banyak cowok di sana? Aku saja kalau bukan karena sudah ada Doni dapet lima kali, mungkin. Itu tadi ada temen-

temennya yang suka naik gunung datang juga.”

“Aku nggak kenal temannya.”

“Sayang banget, Nic. Padahal tadi aku ajak kamu supaya bisa mencari pengganti Dante.”

“Aku nggak buru-buru.”

“Sudah hampir setahun, lho. Atau mau kuminta Doni buat ngenalin temennya? Siapa tahu aja kalian cocok.”

“Tidak usah repot.”

“Jodoh itu harus sedikit dikejar. Jangan terlalu pasif. Nunggu melulu kapan nyantolnya? Sementara di luar yang gerak cepat banyak. Ayo, dong, aktif sedikit Nic.”

Kesal dengan ucapannya aku akhirnya menjawab, “Ada satu, namanya Keith.”

Matanya langsung membesar. “Kakap itu!”

“Nggak tahu.”

“Sudah punya nomor teleponnya?”

“Nggak sempat.” Dengan mudah aku berbohong.

“Aku mintakan sama Doni, ya? Atau nomormu saja kukasih sama dia?”

“Jangan!” tolakku langsung.

“Kenapa? Dia tuh baik banget, Nicole. Nggak macem-macem.”

Apa ini kesempatan untuk bertanya tentang statusnya?

“Jangan-jangan sudah milik orang.”

“Enggak! Dia masih *available*. Cerai karena diselingkuhin. Mantan istrinya selingkuh dengan pacar waktu SMU. Setahun ini dia sendirian, kalau keluar paling bareng teman-temannya.”

Aku hanya diam. Bohong, sih, kalau tidak tertarik. Minimal jadi teman. Namun, kalimat yang keluar dari bibirku justru sebaliknya.

“Nanti saja, aku masih ingin sendiri!”

Ternyata Prita serius dengan ucapannya. Setiap kali kami bertemu, ia tidak pernah lupa mempromosikan Keith. Yang Keith baik lah, sopan lah, penyayang lah, tidak banyak tingkah lah, pokoknya segala hal positif tentang pria bernama Keith. Tidak hanya dia, Doni juga akhirnya ikut-ikutan. Kadang aku merasa aneh, kenapa orang lain jauh lebih sibuk melihat kesendirianku? Mau bagaimana lagi? namanya juga tinggal di Indonesia! Meski begitu aku masih tidak ingin bertemu dengannya.

Kesibukan di kantor juga sedang banyak-

banyaknya. Sudah mulai musim kemarau, di mana seluruh proyek dipastikan berjalan dengan cepat. Sebagai pemasok *sparepart* alat berat, ini adalah masa panen raya bagi kami. Perusahaan-perusahaan berlomba melakukan pesanan agar bisa memperbaiki alat yang rusak secepatnya. Karena itu aku hampir tidak sempat melakukan kegiatan lain. Selesai bekerja sudah langsung mengantuk.

Hingga pada suatu sore baru kembali teringat harus ganti oli. Aku memang paling payah untuk urusan yang satu ini. Meski sudah hampir setahun melakukan sendiri. Karenanya sore sepulang kantor aku kembali menuju bengkel langganan. Sayang, di pintu tertera sudah pindah. Akhirnya teringat bengkel yang waktu itu pernah kudatangi saat hampir malam. Mumpung masih ada waktu, aku menuju ke sana.

Suasana terasa sedikit lengang. Aku segera bertanya pada yang datang, “Mau ganti oli bang.”

“Iya mbak.”

Aku segera turun dari mobil dan menunggu di tempat yang sudah disediakan. Cukup nyaman di sini. Ruang tunggu ber-AC. Dari atas bisa menyaksikan para karyawan bekerja. Segera aku duduk dan membaca novel secara *online*. Sejak dulu memang suka membaca terutama ketika ada waktu luang. Sesekali kulihat ke bawah, masih

belum selesai. Mataku lelah terlalu lama menatap layar, hingga kemudian kembali melihat sekeliling. Dan akhirnya tertuju pada sosok yang selama ini diceritakan oleh Prita. Keith ada di sana dengan pakaian kerja. Tengah bicara dengan seseorang yang sepertinya pemilik mobil.

Baru teringat, di mana kami pernah bertemu. Ya, dia adalah pria yang kutemui dulu saat pertama kali kemari. Kutatap dari jauh bagaimana caranya berbicara. Bisa dipastikan memang dia lebih banyak mendengar. Sampai saat ini aku tidak berniat menemuinya. Hanya saja kalau nanti saat turun kami bertemu, ya memang sebaiknya kusapa. Namaku dipanggil, ternyata mobilku sudah selesai. Aku segera turun dan kami berpapasan. Entah kenapa detak jantungku sedikit lebih kencang? Kami sama-sama tersenyum, kuanggukkan kepala.

“Selamat siang bang.”

“Siang, kamu yang waktu itu di tempatnya Doni, kan?”

Aku segera mengangguk.

“Maaf tangan saya kotor.”

“Nggak apa-apa bang.”

“Servis rutin?”

“Iya bang.”

Dia kembali mengganggu sambil tersenyum.

“Saya ke atas dulu kalau begitu.”

Mau tidak mau aku menjawab, “Iya,” Dia benar-benar seperti gunung es. Meski memang tidak ada kesan angkuh pada tatapan matanya. Aku melangkah ke mobil dan membayar tagihan. Akhirnya kutanya seseorang yang tadi mengerjakan mobilku.

“Itu siapa Mas?” tanyaku sambil menunjuk ke arah pria yang kalau tidak salah bernama Keith.

“Bang Keith, pemilik bengkel ini. Kenapa, mbak kenal?”

“Enggak, saya pernah ganti oli sore-sore ketemu dia.”

“Kadang kalau kami sudah pulang abang kerja sendiri.”

Setelah mengucapkan terima kasih aku segera pergi. Sambil berpikir tentang pria itu. Sudah cukup lama sampai kami bertemu kembali. Dia tidak berubah sama sekali. Aku suka sikap kalemnya. Tipe seperti itu biasanya diam-diam menghanyutkan.

Bab 5



Tidak bisa dipercaya kalau hari ini aku bertemu dengan Nicole. Perempuan yang selalu disebut-sebut oleh teman-teman sesama pendaki jika kami berkumpul, terutama Doni. Berawal dari pertemuan tak sengaja saat acara pembukaan café miliknya. Sejak kejadian itu semua mulai sibuk menjodoh-jodohkan. Aku tidak terlalu antusias karena memang semakin lama semakin tidak berpikir lagi tentang pasangan. Lebih fokus pada perkembangan bengkel. Dan hasilnya bisa mulai kurasakan. Pelanggan bertambah, keuntungan semakin meningkat bahkan aku bisa memiliki tabungan kembali.

Satu tahun ini kurasakan bagaimana nyamannya hidup sendiri. Kadang bisa pulang ke Medan saat *long weekend*. Atau jalan-jalan bersama teman-teman ke daerah terpencil. Mulai kembali menata rencana-rencana hidup yang pernah

kukubur. Bukan egois, sebelumnya hidupku selalu dihabiskan untuk orang lain. Pertama mama, lalu adikku, dan yang terakhir istriku. Sekarang aku hanya hidup untuk diri sendiri dan masa depan.

Pada awalnya aku banyak merenung tentang penyebab perceraian kami yang sebenarnya. Menemukan kesalahan yang ternyata sebagian berasal dari diri sendiri. Misal, aku yang biasa bertemu Laura dalam keadaan wangi dan rapi, sejak punya bengkel jadi selalu pulang dalam keadaan bau oli dan kusut. Ditambah lagi dengan penghasilan yang tidak menentu. Apa lagi saat baru buka dulu, jauh bedalah dengan ketika masih jadi orang kantoran. Tidak ada lagi pendapatan tetap setiap gajian. Perbedaan dan kekecewaan kecil bertambah setiap hari. Sampai akhirnya Laura menemukan sosok yang sesuai dengan mimpinya. Pada akhirnya kuakui bahwa kami sama-sama salah.

Pagi tadi, aku menerima undangan dari Laura. Entah apa maksudnya mengundang mantan pada hari pernikahan. Gila saja! Sudah pasti aku tidak akan hadir. Untuk apa? Aku juga malas bertemu dengan keluarga besarnya. Undangan itu segera masuk ke tempat sampah. Jadinya seharian *mood*-ku memburuk. Terbayang masa-masa indah kami dulu. Padahal semua sudah kukubur dalam-dalam.

Malas berada di bengkel, selesai mandi aku

mengajak teman-teman menghabiskan malam main biliar. Sudah ada tiga orang yang langsung setuju. Segera aku berganti pakaian. Rencana makan dulu sebelum ke sana. Daripada nanti kegiatan ngobrol terhenti karena perut lapar. Jujur aku kurang suka menu yang tersedia di café Doni. Semua kekinian, sementara seleraku sangat tradisional. Terakhir aku menyemprotkan parfum sebelum turun. Sesuatu yang sudah lama terlupakan. Daripada parfum *expired*?

Hampir pukul sembilan ketika satu persatu temanku muncul. Dan mereka semua menatap aneh padaku. Semua bertanya sama,

“Tumben lo wangi?”

“Masak, sih?” aku balik bertanya. Baru sadar kalau tadi memang menyemprotkan parfum sebelum berangkat. Lalu di mana masalahnya? Aku jadi tertawa sendiri.

“Kenapa? Lagi jatuh cinta?” tanya Doni.

“Enggak, reflek aja tadi kebetulan ketemu dalam lemari.”

“Nggak mungkin setahun baru reflek. Ayo, siapa?” desaknya.

Aku hanya menggeleng. Kemudian meraih sekaleng bir. Mereka semua tidak beranjak, menunggu jawabanku selanjutnya. Aku jadi

merasa kalau tatapan mereka berubah seperti sedang meneliti.

“Kalian kenapa?” tanyaku.

Semua menggeleng bersamaan dan akhirnya mengambil posisi masing-masing. Setelah itu obrolan segera beralih. Aku memang tidak ingin menceritakan apa pun tentang kehidupan pribadi. Biarlah semua menjadi milik sendiri. Lagian apa yang mereka pikirkan sama sekali tidak benar. Aku tidak sedang dekat atau mengejar siapa pun.

Jumat sore, aku bersiap. Rencana kami akan mendaki Merbabu. Mumpung besok tanggal merah, jadi bisa libur sedikit lebih lama. Seperti biasa berangkat dengan kereta api. Kali ini berdelapan, ada tambahan dua orang pendaki perempuan. Selesai semua aku segera berangkat ke stasiun Senen. Nanti turun di stasiun Purwosari. Rencana pendakian akan lewat jalur Selo. Sesampai di Senen, teman yang menjadi pemimpin rombongan sudah menyiapkan semua termasuk tiket kereta.

Kami berangkat pukul 23.00, lumayan tepat waktu. Selama perjalanan sebagian memilih untuk tidur. Kereta malam membuat kami tidak bisa menyaksikan apa pun. Sesampai di Selo kami menuju *base camp*. Untuk beristirahat, memasak

sambil mendaftarkan kelompok dan membayar retribusi memasuki area Taman Nasional Gunung Merbabu. Sekalian bertanya tentang kondisi jalur pendakian terkini pada petugas jaga. Yang terakhir adalah hal yang sangat penting karena kami adalah tamu.

Saat sedang memasak nasi, Doni yang baru saja selesai mencuci ayam mendekat. Kami memang jarang membawa makanan instan saat naik gunung. Lebih suka makan nasi lengkap dengan sayur untuk menjaga stamina.

“Kemarin gue ketemu Prita.”

“Terus?”

“Nicole cerita kalau dia ketemu lo di bengkel.”

“Oh iya, dia ganti oli kalau nggak salah.”

“Menurut lo, dia bagaimana, Bang?”

“Kita sudah pernah membicarakan tentang ini, kan?”

“Lo nggak mau buka hati?”

“Kenapa? Gue sedang merasa nyaman sendiri.”

“Dia baik banget.”

Kuletakkan tutup panci sambil mengaduk nasi yang sudah mendidih.

“Gue masih trauma dengan hubungan yang lalu. Tidak semua orang siap menerima perubahan terutama yang tidak menyenangkan. Nggak mau dia akhirnya terluka dengan keputusan-keputusan gue di masa yang akan datang.”

“Lo yakin, nggak akan membuka hati lagi?”

“Bukan nggak mau sebenarnya, mungkin sampai ketemu yang bikin gue merasa klik.”

“Gue nggak mengira lo setakut itu memulai hubungan baru.”

“Bukan takut, sekali lagi gue cuma sedang menikmati kesendirian. Mencapai apa yang gue rencanakan tanpa melibatkan perasaan.”

Doni kemudian mengangguk. Kubantu dia mengupas wortel dan kentang. Kami kemudian memasak sop ayam.

“Rencana lo ke depannya, apa?” tanyanya lagi.

“Kemarin yang punya tempat kasih angin, dia mau jual tanah itu. Kontrak gue masih dua tahun lagi, sih.”

“Itu mahal *bro*,”

“Ya, karena itu gue mau usaha dulu siapa tahu tabungan bisa buat DP. Sisanya pinjam ke bank.”

“Lo berani banget.”

“Kalau takut gue cuma akan berjalan di tempat.”

“Berapa dia tawarkan?”

“3M”

“Untuk daerah lo dan tempat seluas itu sebenarnya nggak terlalu mahal.”

“Iya, karena itu akan gue usahain. Minimal gue punya setengahnya.

“Kira-kira punya?”

“Ada kebun karet di kampung.”

“Bukannya punya nyokap?”

“Bukan, belinya atas nama gue. Rencana mau bicara dulu sebelum menjual.”

“Yakin dengan prospek yang di sini?”

“Ya, lagian lo tahu susah nyari tempat yang bisa dapat ijin buka bengkel.”

Doni mengangguk setuju. Dia lebih dulu berbisnis daripada aku. Kami kembali sibuk memasak. Beberapa teman lain datang untuk membantu. Pekerjaan jadi lebih cepat selesai.

Aku dan Prita baru saja selesai bermain tenis. Sambil menyadang raket masing-masing kami

melangkah keluar. Hari sudah cukup malam.

“Nic, lo pulang sendiri?”

“Iya, lo jadi jemput Doni?”

“Jadi, di Senen.”

“Selamat ketemu kalau begitu.”

“Lo nggak mau ikut?”

“Malas, gue mau istirahat aja. Besok Senin ngantor pagi.”

“Dia bareng Keith.”

“Terus lo mau gua ada di sana? *No!* Itu namanya menurunkan harga diri.”

“Siapa bilang?”

“Udah jelas-jelas dia *no response*. Jadi nggak usah maksa. Sebaik apa pun dia, kalau nggak suka sama gue, abaikan.”

“Kalian berdua sama aja.”

“Bukan sama, gue cuma nggak mau jadi perempuan yang kesannya, ngejar banget. Entar dia gede kepala dan merendahkan gue.”

Prita menggeleng. Aku bergeming. Bagiku nama Keith sebagai bakal calon sudah terhapus. Kesannya sombong banget. Kalem, sih, kalem. Tapi kalau nggak suka sama perempuan buat

apa? Bisa saja dia bukan laki-laki tulen makanya bercerai. Membayangkan itu saja aku sudah bergidik. Aku melangkah memasuki mobil karena Prita bawa kendaraan sendiri. Tidak butuh waktu lama sudah sampai di kamar kos. Begini, ini kalau sendiri. Tidak ada yang harus dilakukan pada akhir minggu. Terutama aku bukan orang yang suka jalan ke kelab.

Baru selesai mandi, ponselku berdering. Dari Prita. “Ada apa Prita?”

“*Mobil gue ditabrak, orangnya lari.*” ucapnya sambil menangis.

“Lo ingat Nopol-nya?”

“*Pasti terekam sama camcar. Lo bisa ke sini? Gue takut.*”

Aku menggelengkan kepala. Kalau tidak ingat dia satu-satunya orang yang betah menjadi temanku, rasanya tidak ingin keluar rumah lagi.

“*Share loc,*” ucapku akhirnya.

Meski kesal dan sudah mengenakan piyama aku kembali keluar. Tidak sampai 30 menit aku sudah berada di sana. Ada beberapa kendaraan masih mengelilingi. Bagian belakang mobilnya lumayan parah. Dia langsung lari memelukku. Kutepuk punggungnya.

“Mobil lo, gimana?”

“Nunggu pegawai Bang Keith datang. Orangnya udah ditelepon.”

“Kita tungguin?”

Dia mengangguk. Kuserahkan sebotol air mineral. Prita langsung meneguk. Terlihat wajahnya pucat. Lagian siapa, sih, yang tidak panik kalau terjadi hal seperti ini? Kalau terjadi padaku pasti lebih parah lagi. Sepuluh menit kemudian seseorang datang mengaku disuruh oleh Keith. Prita memberikan kunci mobil setelah melakukan panggilan vidio. Ia mengambil tas dan beberapa barang berharga dari dalam mobil.

“Kita ke mana?” tanyaku.

“Ke stasiun saja.”

“Jemput Doni?”

“Iya, sekalian gue nginap di rumahnya.”

Aku hanya mengangguk. Sebuah hal lumrah untuk jaman sekarang, beberapa temanku juga melakukan. Ternyata pria itu sudah menunggu bersama Keith. Prita segera masuk ke dalam pelukan kekasihnya. Aku dan Keith berdiri mematung. Menyaksikan kemesraan sepasang kekasih sementara kami tidak tahu harus melakukan apa.

“Ayo masuk mobil gue, sekalian aja gue anter pulang.”

“Gue naik taxi kalau begitu.” Keith berujar sambil memperlihatkan wajah tidak enak.

“Kita searah Keith.” balas Doni.

“Iya, aku juga sering diantar pulang, kok, sama mereka.” ucapku.

Akhirnya kedua pria itu menaruh ransel besar di bagian belakang mobil. Doni mengajak Prita masuk ke bangku tengah. Kutatap Keith, sepertinya pria itu mengerti.

“Biar aku saja yang nyetir.”

Kuserahkan kunci padanya. Kami segera keluar dari area stasiun. Karena sudah malam jalanan lebih lengang. Melalui spion bisa kulihat Prita sudah membaringkan kepala di bahu kekasihnya. Benar-benar tidak lihat tempat. Bagaimana kabarnya aku yang sudah lama tidak ada yang membelai?

“Mobil kamu sudah lama tidak *Spooring* dan *balancing*?” tanyanya sambil menoleh padaku.

“Kenapa memang?”

“Mobil kamu cenderung tidak stabil. Setir kamu bergetar.”

“Fungsinya apa, sih?”

“Untuk penyesuaian kedudukan roda, supaya sama dengan setelan pabrik. Jadi kamu nyetirnya

lebih enak.”

“Minggu ini aku sibuk banget, keluar kota juga.”

“Tidak akan lama, setengah sampai satu jam juga selesai.”

“Aku jalan terus sepanjang minggu depan, lho, bang.”

“Terseher, sih. Aku hanya menyarankan. Setelah pekerjaan kamu selesai juga nggak apa-apa. Atau kalau kamu lagi di kantor, minta anak buah kamu untuk bawa ke bengkel terdekat.”

“Kucoba lihat jadwal besok.”

Kini kendaraan kami sudah mendekati kediaman Doni. Pasangan kekasih itu segera turun. Keith kembali menjalankan mobil.

“Atau kalau kamu percaya, mobilmu kubawa. Besok pagi saat mau ke kantor kamu sudah bisa ambil.”

“Abang antar aku pulang?”

“Iya,”

“Apa nggak merepotkan?”

“Kamu sudah menjemput kami. Itu jauh lebih merepotkan.”

Aku menimbang sejenak.

“Apa *spooring* dan *balancing* wajib bang?”

“Sekali lagi, untuk *safety* kamu berkendara, iya.”

“Besok saja, deh, kuantar. Sekarang kita ke tempat abang saja dulu. Kosku hanya 15 menit dari sana.”

Keith mengangguk. Kami tiba di depan bengkel. Seorang anak buahnya yang tadi mengambil mobil kini sudah menunggu di depan. Mereka lantas berbicara.

“Sebentar Nicole.”

Gerbang dibuka. Mobil Prita dimasukkan ke dalam. Dan akhirnya Keith keluar dengan sepeda motor.

“Aku ikuti kamu dari belakang. Ini sudah hampir jam satu pagi.”

Aku kaget. Oh *my God*, sebegitu *gentle*-nya dia?

Bab 6



Kembali kuhitung jumlah tabungan. Di depanku mama dan Lusia menatap ragu. Aku tahu apa yang ada dalam benak keduanya. Mereka ragu bahwa aku akan bisa melalui tahap ini.

“Abang yakin membeli bengkel itu?” Mama kembali menanyakan hal yang sama untuk kesekian kali.

“Yakin Ma, semua sudah kuhitung.”

“Bang, bayar cicilan 25 juta sebulan dalam jangka panjang itu tidak mudah. Bagaimana nanti kalau abang menikah? Apa lagi Kalau punya anak? Uang semua sudah habis untuk DP. Kebun karet juga sudah dijual. Pikirkan lagi bang. Jangan terlalu berani berutang.” Mama kembali mengingatkan.

“Ma, aku sudah menghitung sebelum mau ambil pinjaman ke bank. Lagi pula ini memang

murni untuk usaha bukan foya-foya.”

“Yang namanya usaha itu, kan ada biayanya. Untuk gaji karyawan, alat-alat, pajak, masih banyak lagi. Dipikirkan lagi bang.” Kekhawatiran mama semakin terlihat jelas.

Lusia yang selama ini diam akhirnya ikut bicara. “Ma, kalau mau bisnis memang harus berani. Lebih berisiko lagi kalau tempat itu dibeli orang dan abang harus pindah. Di mana lagi bisa dapat tempat seluas itu dengan harga bagus? Mumpung orangnya lagi butuh uang. Lagian sudah empat bulan lalu dia menawarkan. Dan sekarang harga juga sudah diturunkan. Pasti abang sudah berpikir tentang hitungannya. Lagi pula selama ini pinjaman abang di bank bisa dibayar semua. Nama abang nggak pernah cacat, kan? Artinya bengkel bisa menghasilkan.”

Mama masih terlihat bimbang. Kali ini memang aku harus meminta tandatangannya sebagai salah satu syarat dalam menandatangani kredit. Paham bahwa sejak dulu mama paling tidak suka meminjam. Entah itu ke bank apa lagi keluarga. Lusia menatapku, aku hanya tersenyum kecil.

“Bagaimana kalau abang nanti tidak bisa mengembalikan pinjaman itu?”

“Jangan berpikir yang negatif Ma. Namanya

juga usaha.”

“Mama khawatir kalau kamu menikah nanti bang.”

“Aku jauh lebih khawatir kalau tempat itu nanti dijual dan kami tidak punya tempat pengganti. Kalau lokasinya terlalu jauh berarti aku harus mulai dari nol lagi. Tempat itu bisa menjadi investasi di masa depan. Lokasinya strategis ma. Lagian gimana mau menikah kalau nanti aku nggak punya uang untuk membiayai hidup anak orang?”

Mama mengembuskan nafas panjang, akhirnya ia mengangguk meski terlihat masih berat.

“Satu pesan mama, kalau berutang. Ingat dulu utangmu sebelum melakukan sesuatu. Jangan nanti abang belanja-belanja, beli ini itu yang nggak perlu sebelum utang lunas. Karena ini menyangkut nama baik abang ke depannya. Lusia, ingatkan abangmu nanti, ya.”

“Pasti Ma.”

Akhirnya aku tersenyum lega. Setidaknya ini menjadi awal bagi kehidupan yang lebih baik. Setelah banyak hal yang kupertaruhkan untuk membangun bisnis sendiri. Tidak mudah memang merintis usaha. Namun, jika sudah terjun di dalamnya, paham seluk beluknya.

Perlahan semua masalah bisa teratasi. Selesai berbicara dengan mama malam itu, beberapa hari kemudian pinjamanku cair. Rasanya lega sekaligus ada beban. Lega karena bengkel ini sudah resmi kumiliki, dan beban karena ada utang yang harus dicicil setiap bulan. Otakku langsung berputar, berpikir bagaimana mencari uang lebih agar bisa bayar tepat waktu.

Sore harinya, kusampaikan berita ini pada karyawan sambil mentraktir mereka makan malam. Semua tersenyum lega. Aku paham bagaimana perasaan mereka, terutama para karyawan laki-laki yang sudah menjadi kepala keluarga. Sebelumnya mereka juga sempat khawatir. Pekerjaan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan. Ketika anak-anak sudah sekolah dan biaya kebutuhan pokok meningkat. Bersyukur pada Tuhan untuk hari ini. Aku percaya hidup itu seperti roda. Kita akan menjalani berbagai posisi. Semua hanya perlu dijalani dengan tenang.

Kuketuk pena di atas meja. Baru saja rapat akhir bulan selesai. Kuembuskan nafas lega karena kali ini tim yang kupimpin tidak mendapatkan kritik berlebih. Target penjualan tercapai. Namun, ada satu yang membuatku masih malas membuka PC. Tubuhku terasa lelah. Apa yang telah kulakukan selama sebulan terakhir? Hanya mengejar target.

Setiap hari berkutat dengan angka. Seluruh perhatianku terpusat di sana. Lalu apa yang kudapatkan? Jawabannya jelas, uang! Tidak ada hal lain.

Bedanya, hari ini rasa lelahku jauh berada di atas garis semestinya. Tidak lagi bersemangat untuk melakukan sesuatu. Sudah terbayang bonus yang akan kuterima akhir tahun nanti. Sayangnya kali ini aku tidak bahagia. Rasa jenuh muncul tiba-tiba. Lalu aku harus bagaimana? Mengajukan cuti, malas. Karena tidak tahu mau liburan ke mana. Akhirnya kubuka ponsel, meneliti nama-nama satu persatu.

Terbersit keinginan untuk pulang ke Sleman sebentar. Rindu rumah. Rindu aroma dapur ibu dan suara burung peliharaan bapak. Sudah cukup lama aku tidak pulang. Segera kucek tiket kereta api untuk hari Kamis. Ternyata ada kereta Argo Lawu yang berangkat pukul 22.50. Bolehlah, minta ijin libur hari Jumat dengan alasan urusan keluarga. Kebetulan tidak ada pekerjaan menanti. Selesai membeli tiket segera kuhubungi atasanmu untuk mengambil cuti satu hari. Tahun ini memang belum mengambil satu hari pun.

Setelah mendapat ijin, aku kembali keluar kantor. Kali ini berkunjung ke salah satu perusahaan konstruksi yang pemiliknya sedang berulang tahun. Setelah membeli kue aku segera

menuju kantornya. Kedatanganku disambut ramah. Kebetulan Pak Edison yang menjadi pemilik sedang berada di tempat. Setelah mengobrol sebentar, akhirnya aku pamit. Setiap *costumer* akan senang jika mendapatkan perhatian. Karena itu aku selalu menjaga hubungan baik dengan mereka. Inilah bentuk dari kecintaanku terhadap pekerjaan.

Sudah hampir sore, aku harus kembali ke kantor untuk *finger print*. Selesai semua, kembali kukemudikan kendaraan. Malas pulang akhirnya berhenti di sebuah warung bakso yang cukup ternama. Sudah lama tidak memanjakan lidah, kuputuskan mampir sekalian makan malam. Saat mencari tempat duduk seseorang melambaikan tangan. Ternyata Prita bersama Doni dan... Keith. Sedang apa mereka?

“Hei dari mana?” tanya Prita.

“Kantor, malas pulang. Kalian?”

“Lagi nggak tahu mau ke mana. Jumat jalan yuk.” Ajak Prita.

“Gue pulang ke Sleman. Sudah ambil tiket kereta.”

Wajah temanku itu terlihat kecewa. “Sayang banget. Atau minggu depan ikut ke Pangandaran. Mau” Prita tak menyerah.

“Ngapain?”

“Bang Keith, dia mau ajak karyawannya liburan bareng. Gue sama Doni juga ikut.”

“Enggak mau, ah, gue orang luar sendiri.” tolakku.

“Nggak apa-apa. Ramai-ramai, kan, seru.” Kali ini Bang Keith yang menjawab.

“Iya, sekalian kemah di tempat Pak Moreno. Lo udah lama kepingin ke sana, kan? Ayolah, daripada sendiri di sini. Mending ikutan.” bujuknya.

Sementara Keith dan Doni menatapku sambil tersenyum.

“Naik apa?”

“Nah, ini yang seru. Bang Keith sudah sewa bus. Dan sayang kalau nanti nggak penuh. Akomodasi di sana kita bayar sendiri. Lumayan lo nggak perlu nyetirin gue.”

Aku hanya tertawa. Sudah lama, sih, nggak jalan-jalan naik bus. Terakhir waktu mahasiswa. Namun, mengingat kalau ini adalah perjalanan milik Keith, apa fungsiku di sana? Jangan-jangan nanti seluruh karyawannya malah memelototiku. “Nanti gue kabari.” jawabku akhirnya.

“Jangan lama-lama supaya bisa pesan penginapan. Kecuali kamu berencana tidur di

tenda.” ujar Bang Keith.

“Nanti kuhubungi Prita kalau begitu Bang.” jawabku. Setidaknya aku harus menghormati orang yang sudah mengajak.

Tiba di Jogja Jumat pagi. Bapak sudah menunggu di luar stasiun. Aku segera menghambur kepelukannya. Bapak mendekapku erat. Terasa sekali kerinduan kami yang sudah hampir lima bulan ini tidak bertemu.

“Barang-barang kamu mana?” tanyanya.

“Cuma bawa satu koper kecil Pak. Isinya juga titipan ibu.”

“Ibumu itu seperti di sini nggak ada apa-apa. Mau langsung pulang?”

“Iya, ibu masak apa Pak?”

“Krengsengan daging, kesukaanmu.”

Aku segera tersenyum lebar. Kutatap jalanan yang kami lewati. Aku rindu pada tempat ini. Pada cuaca, udara, bangunan tua, keramahan penduduknya serta banyak lagi. Setiap sudutnya seolah mengukir kenangan tentang masa di mana aku tumbuh. Tidak banyak bangunan baru, kecuali ruko-ruko kecil. Nanti malam aku akan memaksa bapak untuk ngopi di angkringan. Diantara kami

bertiga, aku yang paling berbeda. Tidak ada *kemayu-kemayu*-nya. Sejak dulu memang tomboy dan pemberani. Sehingga cuma aku yang sering jalan sama bapak. Hubungan kami seolah tanpa sekat. Mungkin karena bapak tidak punya anak laki-laki, jadi dia mendidiku dengan cara sedikit berbeda.

Tak terasa kami sudah sampai. Ibu menyambut di depan rumah dengan daster batiknya. Seperti biasa sudah wangi dan mandi. Aku kalah jauh kalau tentang yang satu ini. Sama seperti bapak, ibu juga memelukku erat.

“Kamu, kok, nggak kurus-kurus.”

“Itu tandanya aku makmur Bu.”

“Tadi sempat tidur di kereta?”

“Ya, tidur. Mau ngapain lagi kalau naik kereta malam?”

“Sekarang mandi, habis itu sarapan.”

Aku mengangguk dan langsung masuk ke kamar. Rumah kami masih bangunan lama. Kutatap genteng kaca yang membuat kamar menjadi lebih terang. Rasanya lebih tertarik untuk tidur, tapi mengingat tujuan kemari, aku segera mengambil handuk dan mandi. Sama seperti ibu, kami semua suka dasteran kalau di rumah. Bapak kemudian menyiapkan teh manis di atas meja.

Kukeluarkan beberapa macam roti dan cake.

“Bu, bagi untuk tetangga.” ujarku. Sudah kebiasaan kami di sini. Setiap ada yang anaknya pulang merantau, pasti tetangga kebagian oleh-oleh. Aku menyeruput teh dan segera menyendok nasi. Masakan ibu memang tiada dua. Iseng kuambil foto makanan di depanku kemudian mengirim di grup keluarga. Biar kedua mbakku pingsan di rumahnya masing-masing! Mereka pasti iri melihat menu sarapanku pagi ini. Bapak menarik kursi dan menunggui.

“Bapak nggak makan?”

“Sudah tadi. Bagaimana perjalananmu?”

“Baik Pak.”

“Tumben kamu libur.”

“Capek kerja, kangen Bapak sama dan ibu.”

Bapak hanya menepuk bahu. Selesai makan aku mencuci piring Karena di sini tidak ada pembantu. Sampai sekarang bapak dan ibu yang mengerjakan pekerjaan rumah. Kemudian kami menuju halaman. Jambu air sedang berbuah lebat. Kupetik dua buah, rindu pada rasanya yang manis. Bapak memang bertangan dingin jika menanam. Kami duduk di teras. Beberapa tetangga yang lewat menyapa. Kubalas dengan ramah dan sopan. Akhirnya ibu datang dengan wajah semringah.

“Sudah semua, mereka pada senang. Titip salam dan terima kasih kata mereka. Hari ini kamu ke mana?” tanya ibu.

“Aku di rumah saja mungkin tidur sampai siang.”

“Kalau begitu kamu istirahat dulu.”

“Baru makan Bu. Nanti perutku besar.” Rajukku.

Kami duduk di teras sambil berbincang sampai akhirnya matakku benar-benar tidak bisa diajak kompromi. Aku pamit untuk tidur.

Bab 7



Malam harinya daerahku diguyur hujan deras. Jadilah kami batal ngopi di angkringan. Aku memilih membuatkan bapak kopi. Kami berkumpul di ruang tengah. Rumah orang tuaku cukup besar. Ada dua kamar utama dan empat kamar yang tidak terlalu besar. Seperti rumah jaman dulu pada umumnya, dapur dan kamar mandi terletak di bagian belakang. Ada juga taman kecil di dekat ruang makan. Yang sekaligus berfungsi sebagai tempat jemuran. Di situ ada tanaman yang *empon-empon* yang berguna untuk ibu memasak. Percayalah, aura dan aroma rumah lama itu serasa menenangkan.

Meski hanya tinggal berdua orang tuaku tetap membersihkan seluruh ruangan. Setiap pagi semua jendela dibuka, dan kamar disapu. Dapur menjadi tempat favoritku sejak dulu. Apa lagi saat hujan. Bapak akan menurunkan kirei bambu

agar percikan air tidak membasahi lantai ruang makan yang berbatasan dengan taman. Jadi bisa mendengar suara hujan dengan jelas dari kamarku yang terletak di belakang. Di ruang tengah sekaligus tempat untuk menonton televisi, ada banyak foto lawas. Eyang kakung dari pihak ibu adalah keturunan dari keraton Solo. Bapak dan ibu bertemu di Solo, setelah menikah baru pindah kemari. Ada juga foto pernikahan kedua mbakku yang mengenakan pakaian tradisional Jogja.

“Ngeliatin apa?” tanya bapak.

“Foto pernikahan Mbak Tasya dan Mbak Amira. Nggak kerasa sudah lama, ya, Pak.”

“Iya, mereka sudah tidak tinggal di sini lagi. Dulu rumah sering ramai kalau kalian bawa teman menginap.”

Aku tertawa kecil, ingat banyak temanku yang anak kost kerap menginap di akhir pekan. Bapak dan ibu tidak pernah melarang, bahkan mengajak mereka memasak dan makan. Katanya kasihan mereka jauh dari orang tua. Jadilah pada akhir bulan, temanku bergantian datang.

“Sekarang tinggal kamu yang sering pulang.”

“Itu juga jarang Pak.” balasku sedih. Menyesal sering membiarkan waktu terbuang hanya untuk tidur di kos.

“Minimal setahun 2-3 kali tetap pulang, kan? Lebaran dan Natal.”

“Cuma disitu aku libur.”

“Nanti kalau kamu menikah, bisa jadi semakin jarang pulang.”

“Nggaklah, aku akan cari cowok Indonesia, biar nggak jauh mudiknya.”

Ibu kemudian duduk sambil merajut.

“Buat apa Bu?”

“Taplak meja.”

“Buatkan syalku,” bujukku langsung.

“Jakarta panas, untuk apa syal?”

“Buat kalau pulang.”

“Iya, nanti ibu buatkan. Nunggu dikirim benang dari Mbakmu. Kalau dari sana bagus-bagus. Ngomong-ngomong gimana mantan pacarmu dulu?”

“Nggak tahu, nggak mau tahu dan nggak pernah mencari tahu.”

“Belum dapat gantinya?”

Kutatap ibu, tumben dia bertanya. Aku hanya mengangkat bahu sambil menggeleng. “Mending cari uang, jelas hasilnya. Punya pacar banyak

ruginya. Belum kalau dia ulang tahun, ibunya, keluarganya, ponakannya. Bikin capek, ngabisin uang.”

“Kamu nggak mungkin cari uang terus.”

“Aku betah begini.” jawabku kesal.

Bapak mengelus bahunya. “Maksud ibumu supaya nggak kebablasan. Terlalu lama sendiri, lupa sama pernikahan. Laki-laki tidak semua jahat.”

“Aku mau cari yang seperti bapak. Kalem, nggak banyak ngomong.”

Bapak tertawa, “Nggak ada laki-laki yang seperti bapak. Tetapi yang mencintaimu pasti ada. Tinggal bagaimana kamu belajar untuk mengenalinya. Entah itu teman kerjamu, klienmu, atau malah ketemu di kereta api.”

“Nanti kalau ketemu pasti kukenalkan.”

“Yang penting, ingat pesan kami. Harus seiman, supaya kalau ada masalah nanti, kalian bisa berdoa bersama.” lanjut bapak.

Aku mengganggu sambil kembali berbaring di lantai. Sebuah alasan yang sangat masuk akal. Bapak menonton berita, sementara ibu mulai mengoceh tentang tetangga. Cerita tentang kejadian sehari mulai mengalir. Sesekali bapak bertanya. Mungkin seperti inilah kehidupan

mereka berdua jika aku tidak pulang. Alangkah bahagia ketika masih dikaruniai pasangan saat usia sudah mulai senja. Aku berharap kelak bisa seperti mereka. Akur, nggak pernah kelihatan berantem. Bapak orangnya *ngemong*, dan ibu sangat manja. Siapa, ya, laki-laki itu nanti?

Hari minggu sore aku kembali disibukkan dengan acara pulang ke Jakarta. Ibu menitipkan banyak makanan. Termasuk bawang goreng kesukaanku. Saat membawa koper ke teras, Prita menghubungi.

“Halo Ta,”

“*Gimana jadi ikut?*”

“Gue nggak enak.”

“*Ayolah, gue juga nggak enak kalau berdua doang. Ada Bang Keith, nggak mungkin gue tidur sendiri.*”

“Terus lo mau ngorbanin gue gitu?”

“*Di sana ada anak-anak dan istri karyawannya. Nggak mungkin gue sekamar sama Doni.*”

“Aduh, lo kelewat ribet.”

“*Ayolah, gue janji nggak berdua terus sama Doni. Dia justru bakalan masuk hutan sama Bang Keith. Lagian si abang tanya lo jadi ikut apa enggak karena mau pesan penginapan.*”

Aku berpikir sebentar. Apa lagi alasanmu?

“Gue bener-bener nggak enak gabung sama orang lain.”

“Gini aja, deh. Gue mau ikut wisata alamnya. Dan gue yakin nggak bakalan bisa ikutan sama Doni dan Bang Keith karena mereka sama-sama pendaki. Kita nikmati suasana desa dan alam sekitar aja. Anggap mencari udara segar. Kita juga nggak bakalan ikut acara karyawan Bang Keith. Lo suka pemandangan alam, kan? Ada air terjun, sungai jernih, kebun sayur warga.”

Merasa tidak enak akhirnya aku berkata, “Ya, udah gue ikut.”

“Thank you Nicole, lo memang teman yang paling baik sejak kuliah dulu.”

Kutekan tombol merah. Ibu keluar sambil membawakan makan malamku nanti. Segera kupeluk tubuhnya.

“Bu, aku berangkat dulu. Kapan ibu akan ke Jakarta?”

“Nanti ibu kabari. Bapakmu nggak betah di sana.”

“Kutunggu, lho. Ibu ikut antar aku, kan?”

“Iya,”

Jawaban itu membuatku lebih tenang. Rencana

sebelum ke stasiun aku ingin mampir ke toko mas langganan ibu. Tadi malam diam-diam aku dan kedua mbakku sudah urunan membelikan kalung baru untuknya. Meski tidak seberapa, tetapi kami senang ketika ibu tersenyum.

Hari Sabtu siang, aku bergabung dengan keluarga besar bengkel Bang Keith berangkat menuju hutan wisata. Suasana di dalam bis terlihat ramai. Ada anak-anak dan juga orang tua. Aku duduk di bangku depan bersama Prita. Sementara Doni dan Bang Keith di belakang. Sepertinya sibuk dengan menyusun jadwal acara. Pantas saja temanku itu memintaku ikut. Hanya saja sedikit aneh, mereka duduk berjauhan dan kelihatan sama-sama enggan menyapa. Ada apa?

Kami berhenti satu kali. Beruntung tadi Prita membeli *rice bowl*. Meski begitu, keluarga karyawan Bang Keith sangat ramah. Tidak hentinya menawarkan kami makanan yang mereka bawa dari rumah. Aku sampai segan. Karena pada dasarnya meski memiliki tubuh berisi, aku bukan orang yang suka makan, apa lagi ngemil. Setengah perjalanan selanjutnya oleh sebagian besar penumpang diisi dengan tidur. Sementara aku lebih suka menatap pemandangan. Perjalanan cukup lama, sekitar sepuluh jam karena macet di berbagai tempat.

Sesampai di lokasi kami semua disambut sang empunya tempat, yakni Pak Moreno. Sepertinya Doni dan Bang Keith sudah sangat kenal. Kami langsung dipersilakan untuk makan malam. Selesai makan, aku berkenalan dengan istri pemilik tempat ini, Bu Renata dan putri mereka Mikha yang sangat cantik. Rasanya aku langsung mengerut saat berdekatan dengan keduanya. Beruntung langsung ada pembagian kamar.

Sesuai pesanan, aku akhirnya memilih tidur sendiri. Tidak enak juga kalau sampai Doni tiba-tiba kangen sama pacarnya dan masuk ke kamar. Memang susah berteman ketika kita sudah dewasa. Namun, bagiku itu semua adalah urusan pribadinya. Jangan sampai malah dianggap nyinyir. Letih dengan perjalanan panjang, aku langsung berbaring dan tidur. Belum sempat terlelap, seseorang mengetuk pintu. Prita ternyata,

“Nic, mau ikut api unggun?”

“Nggak usah, gue capek.”

“Ya, udah, gue numpang di kamar lo. Takut tidur sendirian.”

Aku membuka pintu lebih lebar, Prita kemudian masuk. Karena tadi belum sempat mandi akhirnya kuputuskan membersihkan tubuh lebih dulu. Kembali ke kamar, kulihat ia duduk termenung di atas ranjang.

“Lo, kenapa?” tanyaku.

Lama Prita menatapku hingga akhirnya menjawab, “Gue kepingin putus sama Doni.”

Aku yang sejak tadi mengantuk tiba-tiba tersadar. “Apa!? lo serius?”

“Iya,”

“Masalahnya apa?”

Prita tertunduk. “Lo janji jangan bilang siapa-siapa.”

Aku mengangguk cepat.

“Doni belum siap menikah. Kita udah jalan hampir tiga tahun. Hubungan ini akan berjalan ditempat tanpa tujuan.”

Tubuhku melemah seketika. Setelah apa yang mereka jalani bersama? “Terus kenapa lo mau diajak ke sini?”

“Gue nggak tahu harus bagaimana lagi. Gue butuh waktu untuk bisa berpikir tenang.”

“Sudah berapa lama mikirnya?”

“Tiga bulan terakhir.”

“Alasan yang lebih real?” Jujur aku tidak percaya kalau alasannya hanya karena Doni belum siap menikah.

“Fokusnya masih banyak, dan yang pasti bukan pernikahan.”

“Ada orang lain?”

Dia mengangkat bahu.

“Kalau ada yang mengganjal mending lo ngomong langsung.”

“Banyak yang berbeda dalam hidup kami, tentang prinsip.”

Kutepuk pelan bahunya. Ia menatapku.

“Jangan membuang waktu untuk hal yang membuat lo nggak yakin.”

“Kalaupun gue minta putus, dia pasti langsung mengiakan.”

“Lo yakin?”

“Gue kenal dia.”

“Perbedaan itu benar-benar membuat lo nggak nyaman?”

Prita mengangguk.

“Lo mau cerita lebih detail? Siapa tahu gue bisa bantu.”

“Setelah apa yang gue lakukan selama ini, dia tetap nggak berpikir kalau gue mencintai dia. Nggak ada *feedback* sama sekali. Barusan gue ajak

ngomong, dia nggak respon apa-apa. Malah pergi ke acara api unggun.”

Aku terhenyak, ada apa ini? Apakah selama ini aku kurang peka terhadap hubungan mereka? Padahal kami sering bertemu.

“Gue sudah berusaha hadir dalam setiap momen penting hidupnya, tapi kehadiran gue seperti orang yang tidak dianggap. Lo bayangin, minggu lalu dia datang ke ulang tahun keponakannya tanpa mengajak gue. Padahal sepanjang hari itu kita bareng, bahkan dia minta bantuan gue untuk cari kado. Sampai dalam hati gue mikir, gue pacar atau aspri? Masih banyak hal lain, sih.”

“Intinya lo tersinggung?”

Dia mengangguk. “Gue capek kalau harus terus-menerus memahami tanpa sekali pun dia berusaha melakukan hal yang sama ke gue. Dulu gue mengira karena dia memang cuek. Tapi sekarang pikiran gue berubah. Jadi mikir kalau memang posisi gue hanya untuk dia manfaatkan. Lagi butuh dia nyari gue buat bantu-bantu secara gratis. Dia nggak akan nelfon meski pun kita nggak ngomong lebih dari tiga hari. Harus selalu gue duluan. Kalau dia yang duluan artinya ada perlu.”

Aku hanya mengangguk.

“Berapa bulan terakhir gue mikir, jangan-

jangan dia cuma butuh gue untuk menjaga kehidupannya biar tetap stabil. Sementara hatinya bukan buat gue.”

“Lo nggak merasa sayang dengan hubungan yang sudah lumayan lama ini?”

“Gue harus *move on*, nggak mungkin mengharapkan dia terus.”

Kupeluk Prita dengan erat. Dia menangis pelan. Apa benar cintanya cuma untuk dimanfaatkan? Apakah dia benar-benar sudah lelah?

Bab 8



Aku sarapan pagi sendirian karena Prita masih tidur setelah curhat semalaman. Sebenarnya kepalaku sakit, tapi mengingat pernah berada pada posisi yang sama, akhirnya aku tetap bersedia mendengarkan. Dalam sebuah hubungan memang selalu ada celah untuk perbedaan yang akhirnya bisa mengakibatkan perpisahan. Kadang bukan dari pihak ketiga atau keluarga. Setidaknya kasus Prita menjadi pelajaran bagiku agar tidak mencintai seseorang secara berlebihan. Apa lagi sampai menyerahkan tubuh. Karena pada akhirnya perempuanlah yang rugi.

Kutatap sekeliling, ada banyak pengunjung juga yang sedang sarapan. Termasuk Bang Keith yang sudah duduk dengan kopi hitamnya. Dia sendirian. Aku segera meletakkan sarapan yang berupa pisang goreng dan segelas teh manis.

Kantung matanya terlihat jelas.

“Prita tidur bareng kamu tadi malam?”
tanyanya langsung.

“Iya, kenapa, Bang?”

Bang Keith mengembuskan nafas kasar. “Sebenarnya aku tidak bermaksud untuk mencari tahu. Dia cerita sesuatu ke kamu? Tentang perpisahan maksudku.”

“Iya,”

“Doni pulang tadi pagi, ikut mobil pengantar sayur. Dia seperti tidak mempedulikan Prita.”

“Aku bingung mereka tidak cerita tentang apa pun sebelumnya. Bahkan sebelum kemari kelihatan baik-baik saja.”

“Setahuku juga begitu.”

“Doni ngomong apa ke abang?”

“Curhat sedikit, sih. Aku kenal dia, orangnya memang sering terkesan tidak peduli. Mungkin Prita sudah letih. Meski alasannya tadi karena ada pekerjaan mendadak, aku yakin bukan itu. Apa Prita cerita kalau mereka sudah bicara?”

“Tadi malam, sih, dia nggak bilang apa-apa. Cuma langsung datang ke kamarku saja.”

“Sepertinya mereka sedang punya masalah

besar.”

Aku hanya mengganggu. Jadi tidak enak padahal ini adalah acara jalan-jalan keluarga besar bengkel Bang Keith.

“Kita pulang kapan?”

“Nanti sore. Kami akan ada acara masuk hutan dulu. Kamu mau ikut?”

“Aku nemenin Prita saja.”

“Tidak usah merasa sungkan. Bukan kamu yang salah. Aku berteman baik dengan mereka berdua. Mungkin saat ini Prita sedang butuh kamu. Patah hati sangat tidak menyenangkan.”

Aku mengganggu. Sarapan selesai Bang Keith akhirnya beranjak. Kuambil sarapan untuk Prita lalu membawa ke kamar. Ternyata dia sudah bangun dan duduk termenung menatap keluar.

“Sarapan dulu, karena patah hati juga butuh energi.” Kucoba sedikit bercanda.

“Doni di sana?”

“Enggak, dia sudah pulang kata Bang Keith.”

Prita membuang bantal yang sejak tadi dipeluknya.

“Kalau boleh tahu, tadi malam kalian bicara tentang apa?”

“Hubungan kami. Tapi tidak usah dibahas.”

“Kalau bisa, selesaikan baik-baik. Jangan ada yang menggantal di nantinya.”

“Menurut lo keputusan gue untuk pisah tepat nggak, sih?”

“Yang tahu cuma lo dan Doni. *Sorry*, gue orang luar. Cuma kalau memang sudah nggak nyaman, memang harus dipikirkan ulang untuk bertahan.”

Prita diam.

“Gue mau jalan-jalan di sekitar sini. Mau ikut?”

“Gue di kamar aja.”

“Seingat gue, lo yang ngajakin ke sini.”

“Nicole, *please*, gue cuma lagi kepingin sendirian sekarang.” ucapnya memohon.

“Cukup berpikir saja, jangan aneh-aneh. Ingat kita ikut rombongan orang.”

Kuambil jaket dan akhirnya keluar. Bang Keith baru saja mengunci kamarnya.

“Mau ke mana?”

“Ke mana saja.”

“Ikut kami saja.”

Akhirnya aku mengganggu. Rombongan

cukup banyak terutama karena ada anak-anak. Tahu bahwa cuma aku yang sendiri, Bang Keith kerap memperhatikan langkahku. Jika tertinggal di belakang ia akan menunggu. Lumayan juga sebenarnya, jadi ada yang memperhatikan. Keputusanku tidak salah untuk ikut bersama mereka. Saat kami mencapai air terjun, rasa letih benar-benar terbayar. Apa lagi air sungai sangat jernih.

Tidak terasa hari sudah sore. Sebelum pulang kami mampir ke toko oleh-oleh di dekat penginapan. Aku memborong sayur dan buah untuk dibagikan pada karyawan bengkel. Kebetulan kami sudah berkenalan dan banyak bercerita tadi. Setidaknya ini menjadi ucapan terima kasihku karena sudah diajak dengan gratis. Tadi di air terjun sempat kutanya tentang biaya pada Bang Keith dan dia menolak.

Dalam perjalanan pulang kulihat Nicole masih duduk bersama Prita. Kali ini mereka mengambil kursi bagian belakang. Satu jejer denganku. Rasanya ingin mengumpat Doni karena membuat rencana sedikit kacau. Beruntung ada Nicole yang menemani Prita. Bagaimana kalau tadi ditinggal sendirian? Kini kedua perempuan itu sudah tertidur. Aku sebenarnya tidak ingin terlibat dengan masalah pribadi Doni. Hanya saja untuk

apa membawa anak orang ke mana-mana jika ujung-ujungnya malah cuma dipermainkan?

Nicole membuka mata, dia menatapku sekilas. Terlihat sekali kalau terlalu letih.

“Masih jauh, Bang?”

“Empat jam lagi, kenapa?”

“Enggak, tadi aku ketiduran.” Dia mengambil air putih lalu menenggak sampai habis.

“Besok kamu kerja?”

“Iya, namanya karyawan.”

Kembali dia berusaha membuka mata lebar. “Kayaknya semua udah pada tidur ya, Bang.”

“Capek mungkin, terutama anak-anak.”

Nicole mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Kemudian menyodorkan wafer.

“Kamu lapar?” tanyaku sambil mengambil satu buah.

“Enggak, nanti saja kalau sampai di Jakarta.”

“Masuk kantor jam berapa?”

“9.00.” balasnya sambil tersenyum.

“Kamu sudah biasa jalan-jalan seperti ini?”

“Dulu waktu jaman kuliah. Sekarang jarang,

Kalaupun libur lebih banyak tidur. Abang?”

“Jarang, dulu kuliah sambil kerja. Justru baru sekarang sering ikut-ikut teman.”

“Seru kali, ya, kalau kuliah sambil kerja?” dia mulai terlihat antusias.

“Nggak juga, karena desakan kebutuhan. Papa meninggal saat aku masih SMP, mama seorang petani yang ekonominya pas-pasan. Jadilah aku harus cari uang tambahan.”

“Kerja di mana?”

“Bengkel, kebetulan yang punya orang batak juga.”

“Berarti memang hobi yang jadi bisnis, ya, Bang?”

“Bisa dikatakan begitu. Dulu aku ngantor, kok. Sama seperti kamu. Hanya saja panggilan untuk berbisnis datang terus.”

“Di perusahaan mana, Bang?”

Aku menyebutkan nama tempat bekerja dulu dan seketika Nicole terbelalak.

“Kalau aku kerja di sana dan jadi karyawan tetap, nggak akan pindah sampai pensiun. Ada teman di sana, jadi sedikit banyaknya tahu lah tentang gaji dan bonus tahunan.”

“Buatku sebesar apa pun penghasilan, tetap saja yang namanya karyawan adalah anak buah. Lebih suka punya usaha sendiri supaya tidak berada di bawah perintah orang lain.”

“Modalnya gede, ya, Bang?”

“Lumayan menguras tabungan. Bukan cuma menguras, sampai habis malah.” jawabku sambil tertawa.

“Gimana rasanya?”

“Awalnya jantungan. Mikir bisa maju nggak. Ada yang bakal datang, nggak? Pelanggan puas, nggak? Bisa gaji karyawan, nggak? Banyak pertanyaan. Tapi satu hal yang selalu menjadi motoku adalah, bekerja dengan baik, berikan yang terbaik. Selama manusia berusaha masa, sih, Tuhan tidak membantu?”

“Iya, sih, tapi aku takut berbisnis. Mending yang pasti-pasti aja. Abang berapa bersaudara?”

“Dua, adikku perempuan dan aku sulung. Kamu?”

“Tiga, perempuan semua. Aku bungsu.”

“Kelihatan, sih.”

“Tahu dari mana?”

“Anak bungsu itu selalu sedikit berbeda.”

“Adiknya abang bisnis juga?”

“Iya, dia punya dua resto khas batak. Awalnya satu. Tahun lalu nambah.”

“Wuih, enak banget.”

“Dia juga suka kerja. Tadinya jualan makanan matang *online* sambil jaga anak. Lama-lama ketika anaknya sudah mulai besar, dia beranikan diri buka resto.”

“Hebat, ya?”

“Setiap orang memiliki pilihan masing-masing.”

Ternyata ngobrol dengan Nicole mengasyikkan. Aku seperti memiliki Lusia kedua. Bedanya yang satu ini tidak bawel, entahlah kalau sudah lama nanti. Aku suka pada sikap manjanya. Dia tidak mudah men-*judge* orang lain. Terlihat ketika kemarin kami bicara tentang Doni. Meski sebagai laki-laki aku saja kesal dengan sikap salah satu teman baikku itu. Sepanjang jalan kami masih berbincang. Pengetahuannya cukup luas meski tidak kelihatan meremehkan siapa pun.

Tidak terasa kami tiba di Jakarta. Aku sudah benar-benar mengantuk. Meski begitu Bang Keith masih mengantarku dan Prita pulang. Rasanya seperti memiliki kakak laki-laki yang tidak

pernah kupunya. Caranya melindungi perempuan membuat siapa pun bisa merasa tenang. Sesudah mengucapkan terima kasih, aku langsung masuk. Tanpa mandi kurebahkan tubuh di atas tempat tidur. Selesai sudah satu hari ini.

Akhirnya Prita dan Doni benar-benar putus. Kini aku dan Prita semakin dekat. Meski dulu sempat enggan memiliki sahabat lagi, sepertinya keputusan itu harus kuralat. Lumayan jadi tidak kesepian. Awalnya Prita sering curhat, tapi dua bulan kemudian dia sudah *move on*. Aku senang melihat perkembangannya. Ada banyak hal yang selalu menjadi cerita kami setiap bertemu. Akhir Februari Prita resmi pindah tidak jauh dari kosku.

Dengan Bang Keith aku juga sering bertemu. Karena sering menyervis kendaraan. Akhirnya atas sarannya aku menjual mobil yang lama dan membeli mobil baru. Lumayan menguras tabungan, tetapi dia benar. Aku bisa merasakan perbedaan saat mengendarai. Kami jadi sering bertemu diberbagai kesempatan. Seperti hari ini, ketika aku ingin mencoba menyetir sendiri ke Jogja, Bang Keith malah ikut karena ketinggalan kereta. Kebetulan libur lebaran sehingga aku bisa pulang ke rumah bapak. Abang ingin menelusuri Gua Jomblang bersama beberapa temannya. Alih-alih ternyata malah abang yang menyetir. Alasannya tidak tega melihatku kecapekan. Dia juga kerap memanggil dengan sebutan '*Dekku*'

singkatan dari adikku dalam bahasa daerahnya.

Kadang lucu kalau sudah melihatnya berbahasa daerah, terutama jika berbicara dengan keluarganya melalui telepon seperti saat ini. Bahasanya terdengar lebih halus daripada yang sering kudengar. Karena penasaran, akhirnya kutanya begitu dia selesai berbicara.

“Abang orang batak, tapi kenapa bahasanya terdengar halus?”

“Papa dari suku Karo, tapi mama suku Toba.”

“Memangnya beda?”

“Kabupatennya beda. Bahasa dan adat juga. Sama dengan orang Sunda di Jawa Barat dengan kalian orang Jogja.”

“Abang bisa bahasa dua-duanya?”

“Kalau Karo fasih, Tobanya kurang. Karena kami tinggal di daerah karo, Kabanjahe. Dulu pernah tinggal di Medan, bahasa kami terpengaruh ke Melayu.”

“Aku nggak paham.”

“Kamu, kan, memang bukan orang Batak. Kecuali nanti kalau menikah dengan orang Batak.”

“Aku nggak mau, nanti disuruh masak pakai kayu.”

Dia tertawa lebar. “Tidak semua. Di daerah kami sudah pakai kompor gas. Di tempat *opung* dari pihak mama juga. Mama masak pakai kayu kalau di ladang, atau masak ikan arsik, itu memang lebih enak pakai kayu.”

“Aku takut kalau sama orang Batak.”

“Daerah kami sudah maju, kok. Jadi nggak perlu takut berjodoh dengan orang Batak. Lagian kalau kamu sama orang Toba, ada bandara sekarang di Silangit.” balasnya lembut.

“Satu-satunya orang batak yang kukenal juga cuma abang. Tapi kita abang adik, kan? Jadi nggak mungkin jodoh.” balasku membela diri.

Dia tertawa kemudian mengangguk. Sebuah kebiasaan sepertinya. Abang tidak suka berdebat, dia adalah pendengar yang baik. Kembali dia fokus pada jalanan padat di depan. Memang salahku, kenapa pulang pada H-2. Jawabannya adalah, baru sekarang kantor libur.

Bab 9



“Kita jadi berasa beneran mudik, ya, Bang?”
ujarku saat menatap deretan kendaraan yang tidak bisa bergerak di jalan tol. “Di tempat abang begini juga kalau mau lebaran?”

“Hampir semua jalan ke luar kota macet di mana-mana. Setiap orang pasti rindu pada keluarga. Dan hari raya adalah momen yang pas.”

Aku mengangguk setuju. “Abang di Medan punya *pariban*?”

“Tahu dari mana kamu istilah *pariban*?”

“Nonton TV.”

“Punya, ada tiga orang.”

“Nggak pernah dijodohkan?”

“Pernah juga, sih. Tapi cara berpikir mama sudah lebih modern, baginya jodoh terserah anak.

Mama nggak pernah ribet tentang satu hal itu.”

“Keluarga lain nggak pernah menjodohkan? Masa, sih, sudah seumur gini nggak pernah? Soalnya teman-temanku yang batak katanya sering dijodohin.”

Dia menatapku sambil tersenyum, ada perubahan pada wajahnya.

“Pernah, tapi waktu itu abang sudah punya pilihan sendiri. Sayang rumah tangga kami gagal.”

“Maaf,”

“Nggak apa-apa. Kegagalan bukan sebuah hal yang layak untuk terus-menerus disembunyikan, tetapi bisa menjadi pelajaran untuk masa depan.”

“Abang nggak kepingin menikah lagi?”

“Belum lebih tepatnya. Masih trauma dan lebih enak sendiri.”

Aku hanya mengangguk karena merasakan hal yang sama. Lebih mudah sendiri daripada berpasangan.

“Kalau kamu, Dek?”

“Belum ketemu yang tepat mungkin. Semakin bertambah usia, kriteria semakin berubah. Kerasa banget bang. Mungkin karena pada akhirnya mau tidak mau standar kita juga harus berubah.”

“Ya, dan semakin sulit menemukan yang tepat.”

“Buat cowok juga begitu?” tanyaku penasaran.

“Iya, waktu usia 25-an, kami para laki-laki mungkin lebih berpikir punya istri cantik, bentuk tubuhnya bagus. Kriteria juga tidak terlalu muluk, lebih ke fisik. Kalau sekarang mungkin karena sudah sampai pada titik katakanlah lebih dewasa. Abang lebih berpikir bahwa pasangan adalah *partner*. Ketika kita berada pada titik terendah atau pun tertinggi punya teman untuk *sharing*. Ada yang memberi nasehat ketika kadang sudah capek mikir tentang pekerjaan.”

“Aku setuju, ternyata laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, ya, bang?”

“Kan, masih sama-sama manusia. Tapi ada juga yang tetap melihat ke fisik. Nggak bohonglah. Kalaupun pasangan yang pandai menjaga penampilan itu menyenangkan.”

“Jangan lupa penampilan yang terlihat cantik biayanya tidak murah bang. Makanya banyak om-om yang ngincer anak usia belasan karena bisa dapat satu paket, cantik dengan biaya lebih murah.”

“Kamu benar. Laki-laki tidak boleh berharap banyak kalau nggak punya uang.” jawabnya sambil tertawa.

Sebuah panggilan menghentikan percakapan kami. Dari Bang Ranga, teman Bang Keith. Aku mendengarkan karena *speaker* dinyalakan.

“Doni salah pilih hotel.” Lapornya.

“Maksudnya?”

“Hotel yang sudah dipesan secara online ternyata full. Ini mereka sedang mencari tempat lain.”

“Kalau mereka nggak nemu hotel?”

“Terpaksa menginap di jalanan. Mana sudah malam.” Suara Bang Ranga terdengar kesal. Telepon terputus.

“Menginap di rumahku mau? Nanti kutanya bapak dulu.” kucoba memberi saran.

“Nggak usah, kami sudah bapak-bapak semua malah merepotkan nanti.”

“Nggak apa-apa, dari dulu rumah kami sering kedatangan teman-teman terutama kalau liburan. Tahu sendiri Jogja kota pelajar.”

“Biar mereka cari dulu aja. Kalau nanti nggak ketemu juga baru, kita bantu cari solusinya.”

“Susah, lho bang. Lebaran besok.” bantahku sambil melirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul 00.15

“Biarkan saja dulu.”

Aku memilih diam. Hingga 4 jam kemudian mereka melaporkan benar-benar tidak dapat kamar.

“Berapa orang bang?”

“Enam.”

“Kutelepon bapak saja, ya?”

“Nanti ngerepotin.”

“Nggak, kok.”

Akhirnya kuhubungi bapak. Dengan cepat bapak bertanya di mana posisi teman-teman Bang Keith. Setelah kuberitahu, bapak segera meminta mereka naik taksi ke rumah!

Meski sebenarnya sangat malu, akhirnya kami tiba di kediaman orang tua Nicole. Aku benar-benar sungkan, bahkan sempat memarahi Doni, kenapa tidak ambil hotel berbintang saja. Jauh lebih baik sebenarnya meski kami menyandang ransel di punggung. Apa lagi semua yang ikut bukan orang yang tidak punya pekerjaan. Namun, aku segera bisa menangkap maksud teman-temanku yang selama ini menjodoh-jodohkan aku dengan Nicole. Sebagian malah tersenyum lebar seolah ini bukan masalah.

Padahal aku benar-benar menganggapnya

sebagai adik. Tidak lebih. Sayangnya orang disekitarku tidak menganggap seperti itu. Mungkin karena itu, akhirnya kami benar-benar seperti orang yang mudik lebaran. Beberapa tetangga Nicole mulai mengirimkan makanan. Ibunya sendiri sudah sibuk di dapur memanggang kue untuk kami. Aku sangat tidak enak kalau seperti ini.

Aku dan Doni mendapat satu kamar di bagian tengah. Selesai mandi, kami segera menyerbu meja makan.

“Makan saja semua, biasanya besok pagi akan banyak yang mengantar rantang.” Ibu Nicole menjelaskan.

“Di sini semua seperti keluarga bang. Kalau Natal kami yang mengirim. Karena itu, Ibu tidak pernah masak yang tidak halal di rumah. Sebagai bentuk toleransi pada tetangga.” Nicole menjelaskan.

“Jadi besok ke gua?” tanya bapak.

“Rencana jadi Pak, mobil yang kami pesan sudah tersedia.”

“Nanti kalau nggak dapat hotel waktu pulang. Ke sini saja. Itu dulu teman-teman Nicole dan Mbaknya sering nginap di sini kalau sedang liburan dan tidak pulang kampung. Bahkan kadang mereka gelar tikar di ruang tengah. Bapak

sama ibu nggak apa-apa. Sampai sekarang, kalau ke Jogja teman-teman mereka dulu masih sering mampir. Bahkan kadang bawa istri dan anak-anak mereka juga.” Bapak menyambung.

Aku hanya mengangguk. Karena sudah letih akhirnya aku memilih langsung masuk kamar dan berbaring. Doni menatapku sambil tersenyum.

“Tuh, lo udah ketemu orang tuanya bang. Gimana?”

“Memangnya kenapa?”

“Lo nggak peka banget, sih? Mulai kenal lebih jauh dikit kenapa?”

“Gue pernah bilang, dia itu cuma seperti adik bungsu. Hubungan kami nggak akan pernah lebih.”

“Sebenarnya lo mau cari yang gimana, sih, bang?”

“Bukan yang gimana-gimana. Gue cuma menikmati kesendirian. Ada banyak hal yang bisa gue lakukan.”

“Beneran trauma sama yang dulu, Bang?”

“Bukan, cuma merasa harus lebih berhati-hati lagi kalau mau menjatuhkan pilihan. Tidak semua orang bisa menerima keadaan gue sekarang. Lo jadi pulang ke Makassar setelah ini?”

“Enggak, semua keluarga akan sibuk menjodohkan. Gue masih belum ketemu yang klik.”

“Elo, ada Prita yang manis dan setia malah dicuekin.”

“Bukan begitu, dia terlalu penurut dan menganggap gue sebagai sosok ayah. Dan itu jadi beban banget bang. Gue paham dia cepat ditinggal papanya, tapi bukan berarti memperlakukan gue sama seperti orang tua yang nggak bisa apa-apa. Dia selalu ingin memahami seluruh perbuatan gue, meski itu adalah kesalahan. Nggak baik buat masa depan.”

“Kenapa nggak ngomong sama dia?”

“Sudah berulang kali tapi nggak pernah didengerin.”

“Kadang memang sulit memahami perempuan.”

“Abang nggak ada rencana keluar? Supir taksi yang tadi bersedia, kok, untuk dipanggil.”

“Rencana sore nanti kita sudah berangkat, kan?”

“Iya, abang istirahat aja dulu.”

Aku mengangguk cepat.

Sore hari abang beserta rombongan meninggalkan rumah. Bapak dan ibu mengantarkan sampai di depan gerbang. Melihat mereka sudah menghilang, kami segera kembali ke dalam.

“Bapak salut sama mereka, sudah berusia segitu masih bersemangat berpetualang.”

“Itu istri mereka apa nggak marah?” tanya ibu.

Segera kujawab, “Enggak bu, lagian cuma dua orang yang punya istri. Selebihnya duda atau lajang.”

Ibu terlihat kaget. “Masa, sih?”

“Iya, aku kenal mereka sudah cukup lama. Dulu Doni pacar Prita, teman baikku sekarang.”

“Kalau yang Keith?” tanya bapak.

“Duda, nggak punya anak.”

“Kenapa cerai?”

“Istrinya jatuh cinta pada mantan pacarnya setelah reuni.”

Ibu menggeleng kepala, “Ibu heran sama orang-orang jaman sekarang. Kenapa semudah itu memilih bercerai.”

Kami kemudian berkumpul di dapur. Aku bolak-balik membenahi rumah yang berantakan. Bapak mencuci piring, sementara ibu memasukkan

cucian ke dalam mesin cuci.

“Bapak sama ibu pernah tidak sependapat?” tanyaku.

“Pasti, apa lagi ketika baru menikah. Rumah tangga selalu rentan pada awalnya.” jawab ibu.

“Kenapa bisa? Bukankah kalau orang pacaran pasti sudah saling mengenal?” tanyaku.

“Justru di situ. Masa indah mungkin hanya enam bulan pertama. Kemudian menyadari biaya menjalani rumah tangga cukup besar. Apa lagi kalau istri langsung hamil. Suami sibuk bekerja, istri tugasnya lebih banyak lagi. Kehilangan waktu bersama karena sama-sama sudah capek. Ekonomi belum stabil dan suami istri masih mencari aturan rumah tangga terbaik. Lama-lama saling merasa kosong karena cinta tidak dipupuk. Pertengkaran kecil menjadi besar. Kedua pihak merasa saling tersakiti. Akhirnya ketemu orang di luar dan kebablasan.”

“Menikah itu ribet ternyata.”

Bapak yang sedang mengeringkan gelas ikut nimbrung. “Dulu cuma bapak yang kerja. Ibumu berasal dari keluarga yang berkecukupan. Nggak pernah kerja di dapur. Bapak yang mengurus semua. Lama-lama ibumu nggak enak lalu mulai ikut bantu. Mbakmu lahir, keuangan kami semakin sulit. Tapi kami tidak pernah minta bantuan orang

tua. Setelah mbakmu lumayan besar, ibumu mulai jualan batik. Diambil dari pengrajin lalu di jual ke tetangga.”

“Pelan, ekonomi kami semakin membaik. Bapak mengajukan kredit ke kantor. Ibumu mulai menyewa kios. Meski pelan, akhirnya kami bisa membeli rumah ini. Bapak bukan tidak pernah kecewa, saat pulang kerja tidak ada apa-apa di meja makan. Tapi kemudian bapak masak, karena tahu ibumu pasti sudah capek saat pulang. Kalau ibumu nggak bantu, kami tidak mungkin bisa punya uang lebih. Suami istri itu harus saling mengalah, saling membantu, dan tidak boleh mengijinkan siapa pun untuk mencampuri masalahnya. Cukup selesaikan berdua saja.”

“Ibu beruntung dapat Bapak yang sabar.”

“Karena itu sebelum menikah, kamu harus benar-benar kenal dulu. Bapak tidak pernah menyarankan kalian menikah muda. Supaya ketika menikah kalian sudah sadar tentang tanggung jawab sebagai pasangan. Kalau kamu menikah hanya berpikir tentang hak untuk mendapatkan keistimewaan, kebahagiaan. Artinya kamu egois, karena pasanganmu juga berhak untuk itu. Menikah itu tentang memberi dan menerima supaya seimbang. Pikirkan dulu nasehat bapak, sebelum memutuskan menikah.”

Aku hanya mengangguk. Bapak memang

sangat bijaksana. Kalaupun tidak suka hanya diam, tetapi tetap tersenyum. Itu membuatku merasa bahwa ibu adalah perempuan yang sangat beruntung. Kedua kakak iparku juga mirip bapak. Pendiam dan bertanggung jawab. Berharap kelak akan menemukan satu seperti mereka.

“Itu yang bareng kamu, siapa tadi namanya?” tanya ibu.

“Bang Keith, Bu.”

“Dia kerja di mana?”

“Punya bengkel sendiri, lumayan besar.”

“Kenapa kamu bisa berangkat bareng dia?”

“Dia ketinggalan kereta, kelamaan nutup bengkel. Dia juga yang nyaranin aku ambil mobil baru dan membantu menjualkan mobil yang lama.”

“Baik orangnya?”

“Menurutku, sih, baik. Kenapa?”

“Orang mana?”

“Batak.”

“Bapak jadi ingat ikan teri.” tiba-tiba bapak menyambung.

“Nanti kubelikan.”

“Nggak semua enak, Nic. Kadang asin sekali.”

“Nanti kutanya Bang Keith beli di mana yang bagus. Adik perempuannya punya rumah makan khas batak di Jakarta.”

“Jangan minta gratis, ya,”

“Aman bu.” jawabku. Siapa juga yang suka sama gratisan.

Bab 10



Pulang dari menelusuri gua, aku kembali mampir ke kediaman Pak Suroso. Nicole yang menyambut kedatanganku. Kali ini tampilannya mirip dengan perempuan rumahan. Mengenakan daster dan rambut hanya diikat asal. Sepertinya dia sedang mengerjakan sesuatu, terlihat dari keringat yang membanjir tubuhnya. Belum lagi bajunya sedikit kotor.

“Aku ngganggu?” tanyaku.

“Enggak, itu bapak lagi beresin gudang. Jadi aku bantu. Ngapain kemari bawa oleh-oleh?” tanya Nicole dengan wajah tidak suka melihat aku menenteng sekeranjang buah.

“Bukan buat kamu, tapi bapak dan ibu. Sebagai ucapan terima kasihku karena kemarin sudah diijinkan beristirahat di sini. Masih banyak kerjanya?”

“Tinggal masukin barang-barang.”

“Mau kubantu?”

Nicole segera mengangguk setuju. Kuikuti langkahnya. Sama sekali tidak pernah membayangkan dia akan tampil seperti ini, sangat santai. Di dalam tampak bapak sudah duduk dengan nafas terengah.

“Sudah pulang dari gua?” tanyanya langsung.

“Sudah pak.” jawabku sambil menyerahkan buah.

“Kamu, kok, repot. Ayo duduk dulu, bapak capek habis beres-beres.”

“Diajustrumaubantuakuuntukmenyelesaikan sisanya.” jawab Nicole santai. Benar-benar perempuan yang satu ini. Sangat berbeda dengan kedua orang tuanya yang selalu menjaga sopan santun.

“Kamu itu,” Bu Suroso langsung berkomentar sambil melotot.

Aku segera bangkit. “Nggak apa-apa bu, kalau yang beginian saya masih sanggup.”

Aku kemudian memasuki gudang kecil. Di dalam ada banyak rak untuk penyimpanan. Sepertinya memang mereka keluarga yang rapi. Semua disusun menurut jenisnya. Tidak ada

yang bercampur sama sekali. Nicole mengangkat barang-barang yang sudah dibenahi. Kuletakkan sesuai instruksinya dengan menggunakan tangga. Hanya butuh waktu tiga puluh menit sampai semua selesai. Namun, kemejaku sudah basah oleh keringat. Kami keluar, Bu Suroso segera mengeluarkan es teh manis yang sudah diberi nata de coco, irisan jeruk kesturi dan buah leci. Rasanya benar-benar menyegarkan.

“Terima kasih bu.”

“Nicole yang buat, katanya itu minuman kekinian.”

“Iya, saya sering minum ini kalau di café.”

“Kamu suka teh?” tanya bapak.

“Suka pak. Saya menghindari soda.”

“Bapak juga, nggak tahan kalau minum soda. Ada apa tadi kemari?”

“Mau main saja, terima kasih waktu itu bapak sudah menerima saya dan teman-teman di sini.”

“Kan, bapak sudah bilang kalau itu hal biasa. Kalau kamu nanti ke Jogja lagi, mampir kemari. Teman-teman mbaknya Nicole kadang malah bawa keluarga.”

Aku hanya tersenyum sambil mengangguk.

“Nak Keith, orang tuanya tinggal di mana?”

“Di Kaban Jahe pak. Sekitar tiga jam perjalanan dari Medan.”

“Bapak baru dengar.”

“Yang terkenal memang Berastagi dan Danau Toba.”

“Iya...iya... bapak ingat nama dua tempat itu. Kamu sering pulang?”

“Yang pasti akhir tahun pak. Sisanya kadang kalau *long weekend*”

“Kedua orang tuamu masih ada?”

“Papa saya sudah meninggal, tinggal mama. Dia bertani sekarang.”

“Hebat, pasti masih sehat.”

“Ya, sampai sekarang jarang sakit.”

“Suatu hari nanti semoga bapak bisa menginjakkan kaki ke Danau Toba.”

“Bapak ngomong aja, nanti bareng saya kalau ke sana.”

“Waduh, bapak jadi nggak enak.”

“Nggak apa-apa pak, nanti saya antar jalan-jalan.”

“Terima kasih banyak.”

Aku tersenyum. Sementara Nicole akhirnya keluar dari kamar mandi dengan rambut basah.

“Kalian ngobrol dulu, bapak tinggal istirahat, ya.”

Aku segera mengganggu. Kami kemudian pindah ke ruang depan. Nicole mengangkat kaki ke atas kursi dan duduk berselonjor. Hampir setengah rebahan.

“Kamu kelihatan capek banget.”

“Iya, dari pagi. Ibu maksa-maksa. Sudah kubilang besok saja, tapi namanya orang tua. Teman abang ke mana semua?”

“Ada yang keliling kota, ada yang ke Solo dan ada yang ke pantai. Kamu kenapa nggak jalan-jalan?”

“Gimana mau keluar, sejak datang ibu sibuk ngajak bersih-bersih. Kasihan juga kalau mereka berdua saja. Nggak ada yang angkat-angkat.”

Aku tertawa melihatnya cemberut. Benar-benar seperti adik kecil yang sedang merajuk.

“Lagian abang ngapain, sih, ke sini lagi?” Nicole lanjut mengomel.

“Kan, sudah kujawab tadi.”

“Kalau abang pulang, ibu pasti nanya-nanya.”

“Ya, jawab saja dengan jujur.”

Dia melemparkan bantal kursi padaku. “Enak aja. Pertanyaannya bakal makin panjang.”

Aku tersenyum mendengar alasannya. “Aku kemari karena menghargai orang tuamu yang menerima kehadiran kami meski pun tidak kenal sama sekali. Lagi pula orang tua akan sangat senang jika dikunjungi. Tenang saja, kita akan tetap seperti ini.”

“Janji! Aku nggak mau dikejar-kejar dengan suatu hubungan.”

“Iya, abang janji.”

Cemberut di wajah Nicole kini berganti dengan senyuman.

Benar saja, setelah Bang Keith pulang. Malam harinya ibu mulai mencecarku dengan pertanyaan khas ibu-ibu yang punya anak hampir jadi perawan tua.

“Itu tadi sebenarnya, siapa, sih?”

“Teman bu.”

“Yakin kamu? Nanti katanya teman nggak tahunya pacar. Kemarin dia nyetirin kamu sampai di sini.”

“Enggak, aku belum kepikiran pacaran. Itu karena dia ketinggalan kereta. Lagian aku merasa nggak nyaman nyetir sendiri. Kan, sudah kujelaskan kemarin.”

“Kalau nggak salah kamu bilang dia duda, kan?”

“Iya,”

“Kalau boleh tahu kenapa?”

“Istrinya selingkuh, dan akhirnya menikah dengan selingkuhannya.”

“Padahal dia kelihatan baik.”

“Memang baik bu, pakai banget malah.”

“Dia belum punya pacar?”

“Setahuku belum. Lagian kalau ada nggak mungkin dia mau nyetirin aku.”

“Dia benar-benar nggak pernah ngomong sesuatu ke kamu? Misal bilang suka, gitu? Kamu orangnya, kan, kurang peka?”

“Enggak, murni kami cuma berteman.”

Ibu mengembuskan nafas panjang. Atau dia memang ingin agar kami berteman lebih? Aku bergidik, jangan sampai dari teman jadi pacar. Bapak mendehem, ibu segera berhenti menginterogasi. Bapakku memang laki-laki paling

hebat dalam membela anak. Dalam hati tertawa melihat ibu mengkeret. Senang rasanya sampai seusia ini masih ada yang membela.

Beberapa hari selanjutnya tetap kuhabiskan di rumah. Cukup lama pulang kampung sampai akhirnya harus kembali ke Jakarta. Kali ini bapak dan ibu ikut. Selain karena tidak tega melihatku menyetir sendiri, sekaligus mau lihat rumah yang di Ciganjur. Aku, sih, senang-senang saja. Sebelum berangkat aku mengikuti beberapa instruksi Bang Keith. Terutama tentang *safety* berkendara jarak jauh. Lumayanlah punya abang yang ahli.

Sesampai di Jakarta kehidupanku kembali seperti biasa. Hari pertama masuk kerja diisi dengan pesanan yang penuh. Pihak gudang sampai kewalahan, terutama anak-anak bagian *packing*. Suasana kembali seperti semula. Aku disibukkan oleh telepon yang tidak pernah berhenti bertanya tentang permintaan harga yang belum dijawab, atau pesanan yang belum diproses. Seperti inilah repotnya. Hingga malam harinya aku pulang kerja jam sepuluh malam. Bapak yang membukakan pintu pagar karena aku menginap di rumah.

“Kamu capek?”

“Lumayan, ini aku ada bawa martabak telur. Bapak sama ibu suka, kan?”

Bapak segera tersenyum lebar. Kukunci pagar

setelah memarkirkan kendaraan ke *carport*.

“Kamu sudah makan?” tanya bapak setelah mengambil satu potong.

“Sudah, ibu masak apa?”

“Gudeg sama opor.”

“Wuih, enak, besok kubawa ke kantor saja.”

“Nicole, Keith itu kerja sampai malam?”

“Sepertinya kadang begitu, kenapa, Pak?”

“Cuma mau tahu saja. Kalau minggu bengkelnya buka?”

“Setahuku enggak, bapak mau jalan-jalan?”

“Nanti bapak mau ngobrol sama dia.”

“Datang saja ke bengkelnya. Tapi nanti kutelepon dulu, takut dia sibuk.”

“Dia masih kerja?”

“Masih, kalau yang lumayan berat dia pasti turun tangan.”

“Kamu nggak ke tempatnya lagi?”

“Mobilku masih baru pak. Lagian masih ada servis gratis dari *dealer*.”

“Nanti hubungi dia, ya?”

“Iya. Aku mandi dulu pak.”

Bapak hanya mengangguk. Adalah sebuah keajaiban bapak menanyakan seseorang. Meski memang sejak dulu ramah, tetapi bapak tidak pernah mau merepotkan siapa pun. Apa lagi yang baru kenal. Bang Keith menjadi pengecualian berarti. Selesai mandi aku kembali ke ruang tengah. Ibu sudah tidur, akhirnya kuhabiskan malam bersama bapak. Senang rasanya bisa ngobrol lagi. Tidak pernah puas untuk bertemu mereka.

Aku cukup kaget ketika Pak Suroso mengatakan ingin main ke bengkel. Meski sebenarnya cukup senang. Beliau adalah orang yang ramah dan kami bisa berbincang apa saja. Kuajak bapak keluar untuk makan siang.

“Bapak mau makan apa?”

“Apa saja asal tidak merepotkan.”

“Makanan khas suku saya mau, Pak?”

“Makanan apa saja?”

“Macam-macam, ada ikan bakar khas toba yang bumbunya pakai andaliman. Ada juga arsik ikan mas, tauco medan dan banyak lagi.”

“Ayo kita coba.” jawabnya sambil tersenyum.

Jadilah kami mengunjungi restoran milik Lusia. Adikku heran melihat kehadiranku bersama seseorang yang tidak dikenalnya.

“Siapa?” tanyanya sambil berbisik saat aku menghampirinya yang berada di dekat lemari pendingin.

“Orang tuanya temanku.”

Keningnya berkerut, “Perasaan orang tua kawan abang kukenal semua.”

“Yang ini kamu belum pernah ketemu.”

“Kawan baru abang?” tanyanya penasaran.

Aku hanya mengangguk. Kupesan beberapa makanan untuk dicoba bapak. Di luar dugaan ternyata bapak suka ayam pinadar.

“Rasanya tidak jauh berbeda semua, aromanya khas sedikit pedas.”

“Masakan daerah kami memang pedas pak.”

Lusia kemudian menghampiri ketika kami sudah selesai makan.

“Pak ini adik saya, kenalkan.”

Dengan ramah Pak Suroso berdiri menyambut uluran tangan adikku. Mereka saling menyebut nama.

“Putri saya Nicole, temannya nak Keith. Kemarin waktu ke Jogja dia mampir. Jadi hari ini saya ajak ketemuan karena kebetulan sedang di Jakarta.”

Seketika lirikan penuh tanya Lusia mampir ke arahku. Beruntung dengan cepat segera menguasai diri. Aku yakin, nanti malam dia pasti menodongku untuk bicara. Kenapa juga bapak menyebut nama anak perempuannya? Setelah ini Lusia pasti menelepon mama. Dan dua orang perempuan itu akan berkolaborasi untuk memaksaku bercerita. Saat akan pulang, Pak Suroso buru-buru menuju kasir. Aku segera menahannya.

“Pak, sekali ini aku yang traktir.”

“Nggak boleh begitu, bapak punya uang. Masih ada tabungan , anak-anak juga suka ngirim.”
balasnya sungkan

“Enggak pak, aku bayar makan tiap bulan ke adikku. Dan tagihannya pasti sudah dimasukkan.”

Pak Suroso terdiam.

“Bapak jangan sungkan. Aku senang bisa jalan sama bapak.”

“Tapi jangan bayari bapak begini. Jadi nggak enak.”

“Kita jalan-jalan dulu, setelah ini bapak yang traktir aku.” Aku berusaha menengahi. Pahami

berhubungan dengan orang tua tidak mudah. Akhirnya bapak tersenyum.

Kami jalan-jalan sampai sore. Nicole meminta bapak di turunkan saja di kantornya. Aku segera kembali ke bengkel. Setelah menerima laporan harian, anak buahku pulang satu persatu. Kubereskan segala sesuatu yang tampak berantakan. Kadang ada saja yang tidak meletakkan peralatan kerja pada tempatnya. Sehingga matakku harus awas jika melihat sebuah benda di lantai atau di sudut. Baru saja hendak mengunci pintu, mobil Lusia sudah datang. Kubiarkan masuk lalu kembali menutup gerbang. Bakal bisa tidur tengah malam aku nanti.

Bab 11



“Abang punya utang cerita sama aku.” Lusia hampir berteriak begitu aku meninggalkannya menaiki tangga menuju lantai dua.

“Mandi aku dulu.”

“Banyak kali alasan abang.”

“Gatal badan abang, Lus.” Aku mulai tidak sabar.

Adikku melipat tangan di dada. Aku hanya tertawa kecil karena itu adalah kebiasaannya ketika sedang kesal. Mungkin karena kami terlalu dekat, jadi sampai sekarang dia merasa bahwa aku adalah kepunyaannya. Kubiarkan dia menunggu setengah jam. Sengaja sebenarnya sambil berpikir untuk memilih kata. Kadang bingung ketika kita memang tidak ada apa-apa dengan seseorang, tetapi banyak yang berharap kalau kita berbohong. Kumasuki ruang tamu,

“Kamu kenapa?”

“Nicole siapa?”

“Dia sahabat Prita, mantan pacarnya Doni.”

“Terus?”

Kutatap dia dengan bingung. “Terus apa? Nggak ada apa-apa.”

“Maka abang datang ke rumah orang tuanya? Kalau nggak ada apa-apa, nggak mungkin? Apa lagi sampai bapaknya mau jalan bareng sama abang.”

“Memang nggak ada! Kenapanya adek?”

“*Ish*, abang ini lah. Jujur sekali aja kenapa, sih? Jangan sampai kubilang sama mama.”

“Ya, bilang lah. Aku memang nggak ada apa-apa sama dia. Murni cuma teman. Memang nggak boleh laki-laki berteman sama perempuan?”

“Abang bukan anak-anak. Lagian Nicole itu pun pasti udah dewasa.”

“Jangan cari masalah Lus. Aku kenal sama bapak orang bukan berarti aku dekat sama anaknya.”

“Atau abang udah kelamaan duda, jadi nggak tahu bagaimana perasaan abang sendiri?”

Kuembuskan nafas kasar. Adikku benar-benar tidak menyerah. “Begini saja, kalau nanti abang suka sama perempuan. Langsung abang kasih tahu sama adek. Di situ nanti adek boleh ngomong apa saja. Tapi kali ini, tolong jangan buat masalah. Kami cuma kawan, nggak lebih.”

Adikku menatap tidak percaya. Aku duduk di atas sofa tamu. Benar-benar merasa sedang diadili.

“Abang jujur, kan?” tanyanya lagi kali ini dengan suara lebih pelan, tapi tetap terlihat penasaran.

“Masak nggak percaya sama abang sendiri? Udah berapa tahun rupanya kita jadi abang beradik?”

“Padahal udah senang aku tadi, bisa dapat kakak ipar baru.”

Aku tertawa kembali. “Abang belum kepingin.”

“Kak Laura bahkan udah mau punya anak.”

“Pernah ketemu dia?”

“Sekali, waktu *staycation* sama anak-anak. Dia lagi hamil.”

“Menikah bukan lomba-lomba. Yang pasti abang nggak mau salah pilih lagi. Harus benar-benar kenal dengan dia dan keluarganya.

Perpisahan pasti membuat kita sakit.”

“Kalau nanti abang nggak ketemu jodoh juga?” lanjutnya.

“Doakanlah, abang pun nggak mau sendiri. Tapi untuk sekarang begini lebih baik. Abang harus meyakinkan diri dulu untuk siap memulai sebuah hubungan. Belajar kembali percaya pada pasangan, karena hal ini yang paling sulit.”

Lusia tidak berkata apa pun lagi. Karena memang itu adalah poin paling penting. Aku kehilangan rasa percaya terhadap perempuan. Aku bukan tipe laki-laki yang suka berbagi. Selalu ingat akan mama dan Lusia. Karena itu selalu berusaha menjaga perasaanku sendiri. Dan sangat menyakitkan ketika apa yang menjadi milik kita harus berada dipelukan orang lain.

Kehidupanku kembali normal setelah bapak dan ibu pulang ke Sleman. Pagi tadi aku mendapat kabar baru kalau Prita sudah *move on* dan mendapat kekasih baru. Ternyata sudah berjalan hampir empat bulan. Mereka kenalan di tempat *gym*. Seorang pria yang menurutku sangat baik, bahkan ketika pertama bertemu aku memberikan penilaian itu. Dia benar-benar memanjakan sahabatku. Katanya dulu pernah punya pasangan dan diselingkuhi juga. Kekasih barunya adalah

duda beranak satu. Bagi Prita itu bukan masalah sepanjang kekasihnya bisa membagi waktu.

Sore ini kami berjanji untuk *double date*. Jelas saja aku tidak mungkin sendiri. Karena itu kuajak Bang Keith. Mau mengajak siapa lagi? Wong kenalan priaku yang cukup dekat cuma dia. Dia bersedia setelah kurayu habis-habisan. Kali ini abang yang menjemput. Seperti biasa dia datang dengan mobil taft. Satu yang kusuka dari abang adalah, dia tidak pernah malu untuk menunjukkan siapa dia sebenarnya. Bukan berarti dia tidak mampu membeli mobil yang lebih mewah, tetapi memang sosoknya sangat sederhana. Mungkin kalau aku tidak tahu siapa dia sebenarnya pasti sudah menebak kehidupannya pasti pas-pasan.

Aku keluar begitu abang menghubungi bahwa dia sudah sampai. Seperti biasa dia tampil keren dengan kemeja biru muda dan celana panjang berbahan jeans.

“Tumben abang wangi?” komentarku begitu masuk mobil.

“Katanya mau nonton, nanti kalau bau oli bisa malu kamu.”

Aku hanya tertawa. Kuhubungi Prita, mereka bilang sudah di mal sejak sore sekalian bawa anak kekasihnya jalan-jalan. Namun, saat ini mereka sedang mengantar anak itu ke area parkir karena

akan menginap bersama neneknya.

“Abang bener nggak punya pacar, kan?”
tanyaku untuk kesekian kali.

“Kalau nanti ada, kamu pasti tahu.”

Aku segera mengangguk. Setidaknya saat ini jalan dengan cowok *single*. Sesampai di mal ternyata Prita dan Alan sudah menunggu. Bang Keith segera berkenalan. Dari yang awalnya ingin nonton ternyata para pria yang langsung lengket dan cerita tentang otomotif. Jadilah kami memilih untuk duduk di sebuah café. Melihat keduanya sudah bicara serius, aku dan Prita ngobrol sendiri. Hampir jam sepuluh ketika kami berpisah. Aku masih berjalan bersisian ketika nafasku terasa berhenti. Di depan sana Dante dan Alisha terlihat sedang bergandengan. Dante tampak menggendong anak kecil yang sudah tertidur.

“Kenapa?” tanya abang.

“Yang sedang gendong anak dekat mobil silver itu mantan pacarku dan mantan sahabatku.”

Dia menatap sekilas. “Mau buat drama?”

“Drama apa?”

“Minimal supaya mereka tahu bahwa kamu tidak sendiri lagi.”

“Abang yakin?”

“*Sorry.*” Sambil mengucapkan kata itu abang meraih jemariiku dan menggenggam erat.

Entah apa yang terjadi, saat Dante ingin memindahkan anak kecil itu ke pelukan Alisha, matanya menatap ke arah kami. Aku tidak berkata apa-apa, hanya diam dan berlalu. Saat berbalik karena sudah sampai di mobil, kulihat mereka masih menatap kami. Abang tersenyum lebar ketika kami sudah masuk mobil.

“Sepertinya mereka terkejut melihat kita. Kamu nggak pernah ketemu mereka sebelumnya?”

“Enggak, baru kali ini.”

“Istrinya masih ngeliatin.”

“Biarin aja.”

Abang kemudian menjalankan kendaraannya. Kami melewati keduanya yang sudah memasuki mobil.

“Kamu nggak malu aku cuma pakai mobil begini?”

“Kenapa harus malu? Abang nggak nyuri, kan?”

“Siapa tahu, karena mobil mantan kamu jauh lebih bagus.”

“Aku tahu bagaimana mereka, jadi abang tidak usah khawatir. Aku justru lebih suka lihat abang yang seperti sekarang. Apa adanya, nggak perlu berutang kalau ingin punya sesuatu.”

Abang hanya tertawa. Kendaraan mereka tepat di belakang kami sekarang. Terlihat jelas saat antri bayar parkir. Aku memilih tidak peduli lagi. Begitu kami keluar pandanganku fokus ke depan.

“Aku senang bang, Prita akhirnya ketemu Alan.”

“Iya, sepertinya dia lebih siap membina hubungan daripada Doni. Kalau Prita menikah, bisa patah hati beneran Doni. Meski sebenarnya salahnya juga, sudah ada perempuan seperti Prita malah diabaikan.”

“Waktu mereka putus aku kasihan lihat Prita. Dia berasal dari keluarga *broken home*. Dan lihat bagaimana dia begitu mencintai Doni. Semoga kali ini dia tidak salah pilih. Menurut abang, Alan gimana?”

“Dia baik dan sangat memanjakan Prita.”

“Kapan, ya, bang aku bisa dapat yang seperti itu?”

“Selama ini memang kamu bagaimana?”

“Salah memilih laki-laki.”

“Kadang bukan salah pada awalnya, tetapi sesudah berjalan mereka yang salah menentukan pilihan.”

“Bisa jadi, sih. Makanya kalau sekali ini ketemu yang cocok aku nggak mau pacaran lagi.” balasku.

“Jangan begitu juga, Dek. Kamu harus memilih dan meneliti calon pasanganmu. Jangan terkesan putus asa lalu asal ambil.”

“Emang abang begitu?”

“Iya. Abang nggak peduli orang lain mau bilang apa. Karena pada kenyataannya diselingkuhi itu sakit. Apa lagi ketika sudah menikah. Kalau masih pacaran mungkin kita bisa santai. Cuma harus menata hati. Kalau sudah menikah, ke pengadilan ngurusnya. Butuh uang, waktu dan juga tenaga.”

“Abang masih trauma?”

“Enggak juga, tapi kalau dibilang sekarang pemilih, jawabannya iya. Nggak mau merasakan sakit lagi. Kapok!” jawabnya sambil tertawa.

“Pernah ketemu mantan?”

“Enggak.”

“Kalau ketemu sekarang?”

“Gelas yang sudah retak akan sulit untuk disatukan kembali tanpa meninggalkan bekas. Kira-kira seperti itu.”

“Aku paham.”

“Tadi nggak jadi nonton. Kamu masih kepingin nonton film itu?”

“Malas kalau sendirian.”

“Besok mau”

“Abang *free*?”

“Iya, minggu depan mungkin aku ke Medan. Ada ibadah untuk memperingati 20 tahun meninggalnya papa.”

“Ya udah, besok kalau begitu. Prita nggak bisa diajak lagi. Nggak enak karena dia *weekend* bareng Alan, sambil mendekatkan diri sama anaknya.”

Abang hanya mengangguk. Lama kami saling diam. Hingga akhirnya aku bertanya, “ Bang, ngerasa nggak ketika diusia sekarang pertemanan kita cuma yang itu-itu aja.”

“Ya, karena diusia sekarang malas kalau harus memahami teman dari awal lagi.”

“Tapi kita bisa berteman, ya?”

“Iya,”

Abang sudah mulai dengan mode menjawab singkat-singkat. Berarti dia sedang tidak *mood* bicara. Mengenalnya setelah sekian lama membuatku paham arti sikapnya tanpa harus

bertanya. Bagi banyak orang hubungan kami aneh karena tetap bertahan menjadi teman. Memang, sih, ada kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang yang berbeda, tapi aku malas. Lebih nyaman seperti ini tanpa melibatkan perasaan. Tidak pusing dengan masa lalu, sekarang dan masa depan. Akhirnya kami tiba di depan kosku.

“Aku duluan bang. *Thank you*, ya.”

“Besok abang yang jemput atau kamu?”

“Aku aja, kasihan abang kalau harus antar terus.”

“Kamu yang beli tiket atau abang?”

“Aku saja.”

Setelah mengucapkan salam abang segera berlalu. Aku suka dengan sikapnya. Abang tidak pernah memperlmasalahkan sesuatu yang kecil. Entah mungkin karena sikap cueknya. Abang memang seolah tidak peduli tentang banyak hal. Hidupnya tidak rumit. Bekerja, makan, jalan-jalan bareng temannya atau bersamaku. Hanya sebatas itu.

Kumasuki kamar yang terasa dingin. Aku segera mengganti pakaian dengan yang lebih nyaman di rumah. Selesai membersihkan wajah aku segera berbaring. Sekilas teringat akan Dante dan Alisha tadi. Kami sama-sama kaget. Sudah sekian lama

tidak bertemu. Mereka sudah bahagia, lalu kapan waktu untukku?

Bab 12



Ibadah untuk memperingati kematian papa yang ke-20 tahun berjalan dengan lancar. Mama terlihat lebih tenang, meski sebenarnya sejak dulu juga memang begitu. Hanya saja beberapa tahun terakhir tidak pernah meneteskan air mata lagi. Dan itu membuatku cukup senang. Bagiku mama adalah perempuan kuat yang selalu menjaga sikap serta harga diri sejak papa sudah tidak ada. Selalu menolak jika ada yang mendekati. Pakaianya pun selalu tertutup. Mama memang sudah mengatakan keinginan untuk tidak menikah lagi. Hidupnya ingin dihabiskan untuk pekerjaan dan mengurus anak-anak.

Jika pertama kali melihat mama, orang-orang pasti takut. Ia jarang tersenyum. Bahkan jarang sekali menyapa duluan. Memang terkesan kaku, tapi mungkin seperti itulah kehidupan mendidiknya. Sejak kecil hidup susah karena

opung-ku seorang petani bawang dan harus menghidupi tujuh orang anak. Mama menikah muda dan langsung punya anak. Menjadi janda ketika berusia 35 tahun. Papa adalah mantan kekasih satu-satunya. Karena itu aku dan Lusia tidak pernah berani melawan perintah mama. Meski kadang kami berseberangan dalam hal prinsip. Kalau mama sudah bicara kami lebih banyak diam dan mengiakan.

Saat ini beberapa keluarga yang masih tinggal terlihat membereskan ruangan. Memindahkan rangkaian bunga yang tadi menghiasi ruang tengah. Juga piring-piring bekas makanan. Sebagian lagi menggulung tikar, karena di daerah kami ketika ada acara berkumpul semua duduk di lantai. Kursi hanya disediakan untuk para lansia. Aku akhirnya bergabung di teras luar sambil berbincang dengan beberapa keluarga. Saling bertanya kabar dengan beberapa paman dan sepupu. Hingga kemudian mama memanggil untuk masuk ke dalam. Di sana juga sudah ada seorang perempuan paruh baya yang menunggu.

“Bang, ingat sama *Tulang* Andreas?”

“Iya, kenapa, Ma?”

“Ini *nantulang*-mu datang.”

Aku segera menyalami, sesuai adat kebiasaan kami. *Tulang* Andreas adalah sepupu mama yang

tinggal di Kabanjahe juga.

“Mampirilah ke rumah Keith. Itu mumpung si Tina juga baru pulang dari Vietnam. Selama ini kerja di sana dia.” ucap *nantulang* sambil tersenyum lebar.

Kembali aroma perjodohan tercium. Meski mama tidak berkata apa-apa. Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Selesai berbasa-basi segera beranjak. Bosan mendengar para ibu yang membanggakan anaknya. Ketika seluruh tamu sudah pulang, mama memasuki kamarku dan mengajak bicara.

“Bagaimana menurut abang tentang keinginan *nantulang*-mu tadi?”

“Harus kali aku ke sana, Ma?”

“Abangnya itu, mama lihat nggak pernah abang mengenalkan siapa pun lagi. Entah cocok, mama pikir.”

“Memang nggak ada, jadi siapa yang mau dikenalkan?”

“Semalam Lusia cerita kalau abang sedang dekat sama seseorang di Jakarta.”

“Siapa? Setahuku nggak ada yang sedang dekat sama aku.”

“Ada ma, *boru* Jawa.” balas Lusia yang tiba-tiba

melewati pintu kamar yang terbuka. Dia malah sekarang berdiri di sana.

Aku segera menatap tajam adikku. Kami sudah pernah membahas ini sebelumnya. Mata mama terbelalak menanti jawabanku.

“Minggu semalam nonton orang ini berdua ma. Jangan abang mengelak, aku sama Andrew waktu itu juga mau nonton. Abang tiap kali ditanya jawabnya cuma kawan. Kawan apa yang bisa nonton berdua, belanja berdua. Entah ngapai lagi orang ini berdua.”

“Kami benar-benar cuma kawan.” kembali aku mengelak

“Abang juga sudah bawa bapak pacarnya ke restoku. Apa namanya coba? Nggak mungkin teman biasa, kan? Kalau sampai mengajak orang tuanya jalan-jalan.” Lucia malah memanasi. Benar-benar adikku yang satu ini.

Mata mama tambah melebar. “Jadi sebenarnya bagaimana bang? Atau abang masih tahap pendekatan?”

“Ma, kami murni cuma teman. Nggak ada perasaanku ke dia selain sayang sebagai adik. Orang tuanya memang baik, jadi waktu ke Jakarta kuajak makan. Dan dia bilang kepingin nyobain makanan khas medan. Ya, udah kubawa ke tempat Lusia. Kalaupun aku ada apa-apa

sama sama perempuan, sudah pasti kukenalkan.” Aku berkata begitu karena mulai kesal dengan intervensi keduanya.

“Bang, pastikan dulu perempuan itu juga nggak punya perasaan apa-apa ke kamu. Jangan nanti mama kenalkan ke Tina terus ternyata ada yang sakit hati. Nggak boleh begitu bang. Apa lagi *Tulang*-mu Andreas sepertinya berharap kali.”

Aku hanya menggelengkan kepala. Mereka benar-benar menyudutkanku.

“Terserah kalian kalau tidak percaya.” jawabku sambil bangkit meninggalkan kamar.

Keesokan harinya aku mampir ke rumah *Tulang* Andreas. Di sana sudah menunggu mereka sekeluarga berikut Tina. Sebenarnya aku sama sekali tidak tertarik. Terutama belum apa-apa *tulang* langsung bercerita tentang penghasilan putrinya. Aku hanya mengangguk sambil mendengarkan, seolah itu adalah berita yang menyenangkan. Jauh berbeda ketika aku berhadapan dengan Pak Suroso. Beliau tidak pernah membanggakan pendidikan dan penghasilan anak-anaknya. Bahkan untuk Nicole yang aku yakin memiliki pendapatan sangat besar perbulan. Posisinya di kantor tidak main-main, tetapi orangnya justru *humble*.

Selesai bercerita kurang lebih dua jam, mereka mengajakku makan di luar. Segera kubawa ke sebuah restoran bernama Asia yang terletak di Berastagi. Kuakui keluarga mereka terlihat berkelas, bahkan Tina sangat menjaga *manners*. Sayangnya bukan ini yang kucari. Lebih suka pada keluarga sederhana di mana kami bisa bercerita tentang apa saja. Saat akan pulang aku dan Tina bertukar nomor telepon, itu pun atas desakan *tulang*.

Sesampai di rumah, mama menunggu di teras. Setelah mengucapkan salam aku segera masuk ke dalam. Langkah mama membuat aku berhenti,

“Gimana bang?” matanya terlihat penuh harap.

“Sudah ketemu.”

“Mama tahu, ada niat untuk melanjutkan?”

Aku menggeleng. “Kami tidak akan cocok seperti ini. Aku bukan laki-laki yang tepat untuknya.”

Mama terlihat kecewa. “Sikit pun abang nggak tertarik?”

“Tidak, dia terlalu jauh buatku. Aku lebih suka yang sederhana Ma. Bukan yang cuma makan sebentar di luar saja sudah pakai *high heels*. Hidupku sangat sederhana. Bukan berarti aku anti kemapanan, tapi Mama ingat Laura, kan?

Sulit bagi dia menyatukan langkah kami. Dan aku juga sama. Bukan karena kami egois, tapi karena prinsip hidup yang berbeda.”

Mama cuma mengangguk sedih. “Ya, sudah. Kalau abang tidak tertarik.”

Aku berusaha tersenyum dan menatap mama. “Doakan aku terus Ma.”

“Pasti bang.”

Aku tahu mama kecewa. Namun, yang namanya sebuah hubungan tidak bisa dipaksakan

Hampir sebulan aku tidak bertemu dengan abang. Aku sibuk dengan pekerjaan demikian juga dia. Hingga pada suatu hari dia menghubungiku minta ditemani ke sebuah pameran otomotif. Aku yang sedang tidak punya pekerjaan langsung saja menerima ajakan tersebut. Apa lagi sudah cukup lama tidak keluar rumah. Kami berjanji ketemuan hari Minggu siang. Kali ini dia yang menjemputku. Sebenarnya tidak ada keharusan buat kami berdua, siapa yang sempat saja. Atau tergantung pada daerah yang dikunjungi. Apakah lebih dekat dengan kediamannya, atau kediamanku.

Karena suasananya santai, kupilih pakai *hotpants* berwarna putih dan kemeja *over size* warna lime motif bunga. Tidak lupa *sneakers*,

karena jalan-jalan bareng abang berarti jalan kaki beneran. Aneh, kan, makhluk satu itu? Bagaimana bisa ada perempuan yang betah di sampingnya kalau setiap saat diajak naik mobil butut dan tampilan seadanya? Namun, satu hal yang kusuka abang tidak pernah memintaku berganti pakaian. Semua terserahku. Bahkan pernah kami makan malam di sebuah angkringan tidak jauh dari rumah, padahal aku sudah pakai daster. Memang, sih, dia ngajakin jam sembilan malam dan saat itu aku sudah mau tidur jadi malas buat ganti baju. Di mana lagi coba ketemu cowok begitu.

Dia menjemputku dengan mobil yang biasa digunakan. Namun, jangan ditanya bagian dalam. Kursinya benar-benar empuk plus AC yang dingin. Kalah mobilku meski pun baru. Kali ini abang mengenakan kaos berkerah dan celana cargo. Beruntung dia pakai sandal kulit karena kadang malah cuma pakai sandal jepit. Mungkin karena ke tempat pameran mobil.

“Abang mau beli mobil?” tanyaku begitu kami jalan.

“Mau lihat saja, bagaimana performa mobil terbaru.”

“Kirain,”

“Enggaklah, aku masih ada cicilan bengkel tiap bulan. Mending menyelesaikan utang dulu. Kalau

ada uang ditabung, siapa tahu besok atau lusa rejeki hanya cukup untuk biaya operasi.”

“Mikirin sampai segitu, Bang?”

“Iya, jadi apa yang akan dimakan oleh keluarga karyawanku nanti kalau nggak gajian?”

Aku mengangguk. Kami kemudian memasuki mal yang dimaksud abang. Jadilah aku menemaninya keliling. Meski bukan dalam arti sebenarnya. Aku lebih banyak beli cemilan dan minuman. Membiarkannya mendekati mobil satu persatu. Lebih baik menghindar karena apa yang mereka bicarakan sama sekali tidak kumengerti. Cukup lama dia berada di sana sampai kemudian mengajakku untuk mampir disalah satu resto.

“Udah selesai?” tanyaku.

“Sudah, bagus-bagus semua performanya.”

“Ya, iyalah. Abang nanya yang harganya di atas 500 juta semua.”

“Senang aja melihat mobil bagus. Kamu kalau ke mal ngapain?”

“Nonton dan makan.”

“Nggak belanja?”

“Kalau lagi perlu aja. Pakaian kantor ada seragam. Baju di rumah daster, sering dibeliakan ibu malah. Jadi kebutuhanku tentang mal tidak

terlalu banyak.”

Aku masih mengaduk minuman saat seorang bocah kecil yang sepertinya blasteran berteriak dan berlari ke meja kami dan langsung duduk di pangkuan abang.

“*Mama tua!*”

Aku terdiam seketika, wajahku pasti pias. Siapa dia?

“Jordan apa kabar? Sama siapa kemari?” balas abang.

“Daddy sama mommy.”

Tak lama muncul dua orang menghampiri meja kami. Orang asing dan perempuan Indonesia bersama seorang anak laki-laki berusia sekitar 3 tahun. Wajah abang masih terlihat santai. Sementara wajah perempuan itu menatapku penasaran. Tidak ada tatapan sadis, sih, tapi tetap saja aku nggak enak melihat wajah penasaran di depanku.

“Nic, kenalkan adik perempuanku dan suaminya.”

Aku bangkit menyambut uluran tangan mereka sambil menyebut nama. Mereka terlihat ramah dan cukup *welcome*.

“Jordan, jangan ganggu *Mama tua*.” perintah

ibunya.

“*Mama tua* jarang datang ke rumah. Ini siapa? calon *Mami tua*?” tanyanya sambil menatap ke arahku.

“Teman *mama tua*, kenapa? Jordan mau ke mana?”

“Main ke *play ground*. Daddy sama Mommy baru sempat nemenin. Coba kalau ada *Mama tua*,” rajuknya.

“*Mama tua* masih sibuk. Ini baru bisa istirahat.”

“Main ke rumah, ya.”

“Iya, Sabtu depan, nanti kita naik motor lagi.”

“Janji.” Jordan memperlihatkan jari kelingkingnya. Abang kemudian menautkan jari mereka.

“Ya, sudah. Jangan ganggu *mama tua*. Katanya mau main.”

Jordan segera beranjak dari pangkuan abang kemudian mencium kedua belah pipinya. Padaku anak kecil itu menatap sambil tersenyum lebar. “Aku pergi dulu, ya, *Mami tua*.”

“Bukan *mami tua*, tapi tante.” Abang memperbaiki kalimat Jordan.

“Permisi mbak, saya bawa anak-anak dulu.”

pamit Lusia ramah.

Aku tersenyum sambil mengangguk. Pertemuan singkat itu membawa perubahan pada wajah abang.

*-*Mama tua* adalah panggilan suku Batak Karo pada saudara sulung laki-laki dari pihak ibu.

- *Mami tua* adalah panggilan suku Batak Karo untuk istri saudara sulung laki-laki dari pihak ibu.

Bab 13



“Kamu terganggu?” tanya abang ketika mereka sudah pergi.

“Ada, sih, sedikit. Apa pun namanya mereka adalah keluarga abang. Masih untung mereka tidak bertanya tentang hubungan kita.” jawabku jujur.

“Lusia tidak akan berani terlalu jauh, apa lagi di depan umum. Jangan dipikirkan lagi.”

“Enggak, sih. Sebenarnya risiko kalau kita jalan di depan umum.”

Abang hanya mengangguk sambil melanjutkan makan nasi gorengnya dengan lahap. Sepertinya hal tadi tidak mengganggunya lagi. Sementara aku merasa tetap tidak nyaman. Apa lagi mengingat tatapan penuh selidik Lusia. Meski memang perempuan itu tidak mengatakan apa-apa. Namun,

jika aku menjadi adik, pasti juga berpikir seperti itu. Apakah ada yang salah dengan hubungan kami? Selesai makan, kami melewati pameran apartemen. Abang kembali mampir. Sepertinya dia kurang tertarik karena yang ditawarkan cukup jauh dari bengkel. Dalam perjalanan pulang barulah dia berkata.

“Keluarga sangat berharap kalau aku segera mendapatkan pasangan lagi. Meski sebenarnya setiap bertemu mereka hampir tidak pernah bertanya. Aku tahu dari setiap obrolan kami, terutama dengan mama.”

“Kayaknya semua keluarga akan bersikap seperti itu mengingat usia kita.”

“Kamu terganggu dengan status sekarang?”

“Maksudnya, statusku atau kita?”

“Dua-duanya.”

“Sebenarnya tidak, tapi kalau diliatin kayak tadi, nggak enak juga. Karena memang hubungan kita sejak awal nggak seribet yang dipikirkan orang. Atau bisa jadi karena kita sama-sama malas untuk merasa sakit lagi.”

Abang hanya tersenyum. “Aku kagum sama orang yang bisa cepat *move on*, Dek. Sementara masa laluku masih membekas sampai sekarang.”

“Iya, contohnya Prita, dia langsung mengambil

kesempatan jika ada peluang. Aku kalah jauh bang. Setidaknya dia sudah punya Alan yang baik sekarang.”

“Sementara kita masih berjalan di tempat.” lanjutnya.

“Sebenarnya perempuan seperti apa yang abang cari?” pancingku.

“Tidak ada kriteria, selain sama-sama cocok dan bisa memahami aku. Kamu?”

“Nggak jauh beda, sih. Selain yang seagama tentu saja.”

“Kadang lucu juga kalau ada teman yang bertanya, kalian masih belum pacaran?”

Kali ini aku tertawa miris. “Gimana mau pacaran, *lah wong* kita terlalu santai.”

“Adek pernah dengar, ada orang yang berteman kemudian menikah tanpa melalui proses pacaran?”

“Pernah, sih, tapi menurutku sulit bang. *Chemistry* orang berteman pasti berbeda dengan orang berumah tangga.”

“Kamu benar, berumah tangga jauh lebih kompleks nanti masalahnya. Karena mau tidak mau kita harus menyesuaikan keadaan.”

“Jadi menurut abang, enak berteman atau pacaran?”

Abang diam sebentar, “Sebenarnya enak punya pasangan.”

“Karena buat laki-laki ada yang mengurus?”

“Bukan begitu juga. Aku tidak terlalu minta diurus. Entahlah, mungkin saat itu ekspektasiku tentang pernikahan terlalu tinggi. Harapan banyak tetapi kenyataan berbeda. Kamu?”

“Takut diselingkuhi lagi dan aku senang sekali saat Prita punya pacar. Artinya kejadian dulu mungkin tidak akan terulang.”

“Tergantung laki-lakinya juga.”

“Iya, sih.”

Aku memang masih takut merasa sakit. Meski pun kemarin waktu ketemu Dante dan Alisha tidak ada rasa sakit lagi. Kadang kebahagiaan tidak berpihak pada kita memang.

“Adek masih lapar?”

“Kenyang bang, nggak lihat aku jajan terus begitu sampai di mal.”

“Sudah lama kepingin jajan?”

“Cuma kepingin santai aja sebenarnya. Jadi bisa menikmati makanan. Kalau sambil kerja semua seolah terburu-buru.”

“Iya, juga. Nggak mau bawa sesuatu pulang?”

“Nggak usah.” jawabku karena terbayang sudah berapa jumlah kalori yang masuk.

Setiba di kos, aku langsung membersihkan tubuh. Saat berbaring tiba-tiba ingat bapak. Sedang apa mereka? Padahal baru tadi pagi aku telepon. Kuputuskan untuk menghubungi besok pagi. Berjanji dalam hati akan mengambil cuti tahun ini untuk dihabiskan bersama mereka.

Aku kaget ketika Lusia mengatakan mama ingin ke Jakarta. Kakinya sering sakit karena tidak tahan udara dingin. Adikku berkata kalau dia tidak bisa menjemput. Selain anak-anaknya sekolah, juga resto tidak bisa ditinggal. Akhirnya aku menyetujui untuk menjemput sendiri. Sesampai di Kabanjahe kulihat kondisi mama. Dia langsung menangis memelukku. Ternyata memang cukup parah, kakinya bengkak.

“Dokter bilang rematik. Asam urat mama juga naik.” lapor mama padaku. Dia terlihat sulit berjalan dan menggerakkan tangan.

“Kenapa nggak bilang dari kemarin. Jadi bisa kami jemput lebih awal, nggak sampai parah begini.”

“Kalian sibuk semua. Mama kira bisa sembuh sendiri. selama ini juga begitu. Tiap bulan mama ke dokter. Maaf kalau sudah merepotkan kalian.”

“Ma, aku sama sekali nggak repot. Kita ke Jakarta saja supaya mama berobat di sana.”

“Di sini pun adanya dokter.”

“Memang ada, tapi siapa tahu lebih cocok di sana.”

“Lusia udah sibuk kali sama kerjanya.”

“Nanti aku yang ngantar mama kalau berobat pagi atau siang. aku nggak terlalu sibuk, kok.”

“Kerjaan abang, kan, banyak. Ini orang sedang nanam jagung di ladang.”

“Mama nggak usah mikirkan itu lagi. Sudah terlalu capek mama selama ini. Sekarang waktunya berobat sambil istirahat. Kami sayang sama mama.”

Akhirnya mama setuju. Aku tidak berkata apa pun lagi takut kalau menyinggung perasaannya. Kondisi mama memang sangat menurun dan biasanya orang sakit lebih sensitif. Mama jadi kesulitan untuk ke kamar mandi. Kubantu mama menyiapkan pakaian. Segera kuhubungi Lusia untuk memberitahu keadaan yang sebenarnya.

“*Nanti di bandara pakai kursi roda aja bang.*” Lusia memberi saran ketika kami bicara melalui telepon.

“Nggak masalah, cuma kasihan mama kalau

mau ke kamar mandi. Aku, kan nggak bisa masuk ke toilet perempuan. Mama nggak mau pakai diapers, adek tahu, kan?” bisikku dari dalam kamar . saat menjelang tidur. Takut mama mendengar dan dia jadi sedih.

“Jadi gimana, ya? Ada orang yang bisa diajak ikut, bang?”

“Sepertinya enggak, nanti kuusahakanlah, kalau begitu supaya mama bisa ke kamar mandi sebelum terbang.”

Lusia setuju. Setidaknya satu masalah selesai. Sepanjang malam terdengar suara mama merintih dan tidak bisa tidur. Akhirnya aku kembali memasuki kamarnya. Kupijat kakinya pelan. Hingga akhirnya ia terlelap. Keesokan harinya kami kembali ke Jakarta. Beruntung setelah kujelaskan sejak bangun tidur, mama bersedia pakai diapers. Kudorong kursi roda sampai ruang tunggu. Wajah mama sedikit pucat. Tangannya dingin.

“Mama kenapa?”

“Mama takut kalau terjadi sesuatu di perjalanan.”

“Enggaklah. Tadi kita sudah ke dokter, dan katanya mama masih boleh terbang. Nanti di Jakarta kita langsung ke rumah sakit.” Aku berusaha menenangkan mama. Kasihan memang

jika orang tua sakit. Apa lagi seperti mama yang tidak punya pasangan. Semua harus dilakukan sendiri. Aku merasa beruntung karena masih diberi kesempatan untuk merawatnya.

Sesampai di Jakarta Lusia sudah menunggu. Kali ini gilirannya yang mengurus mama. Aku kembali ke bengkel. Tubuhku terlalu letih setelah dua hari ini terbang terus. Entahlah, mungkin usia tidak bisa membohongi fisik seseorang. Perutku lapar, tapi tidak tahu mau makan apa. Tadi sudah kukatakan pada Lusia agar tidak usah mengirimkan makanan. Bosan makan masakannya. Hari ini aku ingin yang segar dan berkuah. Kuhubungi Nicole agar memesan sop di resto langganannya.

Tidak sampai satu jam pesananku datang. Bersamaan dengan itu Doni dan Rangga ikutan muncul. Mereka langsung bertanya keadaan mama. Segera kujelaskan sambil menyiapkan makan siang. Keduanya menatap aneh.

“Tumben makan sop.”

“Lo kalau mau makan, makan saja. Masih cukup, kok. nasi ada di *rice cooker*.”

“Pesan di mana?” tanya Doni sambil mencomot sebuah tulang iga.

“Lewat si Nicole, di resto langganan dia. Sejak kemarin badan terasa capek. Sepertinya sinyal tubuh untuk istirahat dan menjaga makanan.”

Keduanya menatapku.

“Kalian sudah pacaran?” tanya Rangga sambil mengambil air putih.

“Enggak.”

“Lo yakin dia nggak punya perasaan?”

“Yakin, udah berapa kali lo tanya?”

“Kayaknya ada yang salah sama otak lo berdua, Bang.” Doni menimpali sambil mengambil piring.

“Perasaan lo ke Nicole selain adik gimana, sih, Keith?” tanya Rangga.

“Nyaman aja bareng dia. Tahu sendiri, kan, anaknya nggak macem-macem. Lurus campur polos gitu.”

“Yakin yang begitu mau dilepas?”

“Maksud lo?” tanyaku.

“Kalau Doni naksir dia, gimana?” lanjut Rangga sambil menyuap nasinya.

“Nggak akan gue ijinin. Doni nggak baik buat dia.”

Doni tertawa sinis mendengar jawabanku.

“Kalau gue?” Rangga kembali mencecarku.

Aku menghela nafas. Tidak selera lagi

melanjutkan makanku. “Terserah lo.”

“Jawabnya kenapa nggak semangat gitu? Seharusnya seneng dong kalau adik dapat jodoh.” lanjut Doni.

Aku hanya menggeleng. Rangga pindah duduk ke sampingku. Kuturunkan suhu AC. Meski udara tidak terlalu panas, tetapi pembicaraan kami ini cukup membuatku gerah.

“Lo nggak usah jawab pertanyaan gue. Cukup renungkan nanti malam. Bagaimana kalau nanti Nicole ada yang suka. Terus jatuh kepelukan laki-laki lain. Lo bakal santai aja atau merasa kehilangan? Jawaban lo selama ini tentang hubungan abang adek itu sama sekali nggak masuk akal. Atau bisa jadi sebenarnya lo nggak tahu lagi bagaimana rasanya mencintai.”

“Bang, jangan sampai lo patah hati untuk kedua kalinya. Gue tahu, Nicole itu baik, apa lagi keluarganya. Susah cari yang begitu jaman sekarang. Lo hanya harus memastikan perasaan sekarang. Kasihan dia, siapa tahu ada cowok suka. Akhirnya nggak berani karena kalian terlalu dekat.” Kali ini Doni yang bicara.

Aku cukup terusik dengan kalimat itu. “Selama ini dia nggak cerita kalau ada yang naksir.”

“Nah, siapa tahu cowok itu langsung kabur begitu tahu lo di samping dia terus? Makanya,

dipikirin lagi. Tahu nggak bedanya pasangan dengan teman? Kalau teman, mereka memang ada, tapi tidak selalu ada. Bukan setiap saat bisa diajak nonton, lihat pameran, jalan-jalan. Semua ada batasannya. Kayaknya lo berdua sama-sama suka tapi takut menjalin komitmen. Mungkin masa lalu yang membuat seperti itu. Jadi seolah-olah nyaman sebagai teman. Sepanjang salah satu dari kalian berdua nggak naksir atau ditaksir orang. Mau sampai kapan begitu?”

Sepeninggal mereka aku merenung di kamar. Apakah benar yang dikatakan Doni bahwa kami terlalu dekat selama ini? Ya, kuakui kami kerap saling bercerita jika punya masalah pribadi. Kadang memang bukan karena butuh solusi, tetapi senang ketika ada yang mendengarkan kita bercerita. Tidak mungkin kusampaikan pada mama tentang kegalauan jika sedang memiliki masalah. Kuakui memang merasa nyaman bersama Nicole, tapi apa benar ini adalah cinta?

Bab 14



Akhir-akhir ini abang sibuk sekali. Terutama sejak ibunya datang ke Jakarta. Meski Tante Dame tinggal bersama Lusia, mereka bergantian mengantar ke rumah sakit. Hal itu membuat kami jarang bertemu. Aku nggak enak kalau harus mengganggu waktunya. Meski sebenarnya jadi kesepian. Nggak tahu harus pergi dengan siapa. Biasanya ada abang yang selalu bersedia diajak jika aku sedang ingin jalan-jalan atau sekadar nongkrong di café selepas pulang kantor. Jujur seolah ada yang hilang dalam keseharianku. Bukan patah hati, tapi entah apa namanya. Yang pasti merasa sedih karena tidak bisa lagi menyita waktu kosongnya.

Beruntung ibunya sudah mulai membaik. Sepertinya diet dan pengobatan yang dijalani cukup berhasil. Aku senang mendengarnya. Setidaknya beban abang berkurang. Malam minggu ini aku kembali sendiri. Sejak sore matak

selalu tertuju pada ponsel yang sekali pun tidak pernah berdering atau berdenting. Kehidupan sosialku benar-benar buruk sekarang. Apa lagi Prita sudah tidak punya waktu sebanyak dulu. Kuputuskan membaca buku yang sudah cukup lama kubeli, tapi tidak pernah tersentuh. Dengan cepat aku tenggelam di dalamnya. Hingga kemudian ponselku berdering. Dari abang? Sudah jam sepuluh malam begini? Segera kuangkat panggilannya.

“Ya, bang?”

“Kamu sudah tidur?”

“Belum, kenapa?”

“Sudah makan?”

“Males.”

“Abang lagi di Bandung. Besok siang pulang ke Jakarta. Mau abang belikan cireng atau pisang bolen?”

“Bolen boleh, deh. Tapi cireng jangan, aku jarang ke dapur. Lagian nggak punya persediaan minyak.” Tolakku langsung.

“Biasanya kamu suka cireng isi tuna. Kue sus, mau?”

“Udah bolen aja, terlalu banyak nanti bang. Nggak lihat badanku makin melar.” sungutku.

“Biar begitu kamu tetap cantik, kok.”

Aku tertawa. *“Abang ngapain ke Bandung?”*

“Mama mau ke rumah sepupunya yang sudah lama tidak bertemu. Mumpung Sabtu, kuantar.”

“Kalian nginap di mana?”

“Di hotel. Cuma berdua, sih, sama mama. Karena Lusia sedang ada acara di kantor suaminya besok.”

“Ya, sudah. Besok bawain aja.”

“Kamu lagi ngapain?”

“Baca buku. Kenapa?”

“Sibuk banget?”

“Enggak, sih. Abang mau ngomong apa?”

“Lagi mau bicara tentang mama, dari perspektif kamu yang perempuan.”

“Memang tante, kenapa? Sakit lagi?”

“Enggak, mama baik-baik saja. Dek, mama sepertinya betah di sini.”

“Terus?”

“Biasanya mama paling lama di sini dua minggu. Itu pun karena kami menahan. Kasihan melihatnya terus ke ladang dan hidup sendirian. Sudah beberapa kali kami bilang sebaiknya ladang disewakan saja.

Tapi waktu itu dia menolak. Sekarang, kami ajak tinggal di sini dia sudah bersedia. Menurut kamu apa yang membuat mama seperti itu? Ini bukan sama sekali tentang masalah repot tinggal sama orang tua. Aku cuma bingung dengan perubahannya.”

“Bisa saja sebenarnya karena tante nggak punya pasangan. Setiap hari sendiri terus. Mungkin kalian menelepon, tapi, kan, tidak setiap hari. Nah, sekarang tante jadi merasa punya teman. Meski sebentar tetap ada orang yang diajak bicara. Aku pernah menginap di rumah bapak. Ketika itu nggak sengaja dengerin mereka ngobrol. Padahal isinya kalau menurutku receh banget. Tentang tetangga yang akan punya hajatan. Teman gereja yang baru menjanda. Besok masak sayur apa? Tapi, itu semua membuat mereka tidak kesepian. Ada saja yang jadi bahan omongan. Sementara tante nggak punya teman bicara setiap hari. Jadi sekarang dia merasa senang.”

“Bisa begitu, ya, dek.”

“Iya, lagian orang seusia mereka, kan, sudah tidak produktif lagi. Jadi banyak waktu untuk mengenang masa lalu. Dan disaat seperti ini mereka ingin menceritakan. Kalau nggak ada abang dan Lusya mau cerita sama siapa?”

“Apa saja yang bisa ditanya sama mama?”

“Banyak banget bang. Bisa tentang bagaimana

dulu ketemu dengan om. Bagaimana ketika awal menikah. Bagaimana ketika mereka pacaran. Atau perjuangan tante ketika membesarkan kalian sebagai *single parent*. Kenapa jadi bingung begini?”

“Abang, kan, jarang ngobrol sama mama.”

“Masak, sih? Jadi komunikasi kalian bagaimana?”

“Sekadar tanya kabar, atau ngomong yang penting saja. Lagi pula dulu mama pendiam. Sekarang saja jadi suka tanya-tanya dan cerita. Makanya kemarin waktu Lusia bilang kayaknya mama mau kalau diajak tinggal di Jakarta abang jadi bingung. Kok, bisa mau? Padahal dulu menolak habis-habisan. Lagian dulu mama nggak suka jalan-jalan atau ketemu keluarga, sekarang maunya berkunjung terus. Sekali lagi bukan abang keberatan ngantar ke sana ke sini. Tapi merasa perubahannya terlalu besar.”

“Kalau boleh tahu kehidupan kalian dulu bagaimana sih? Maksudku ekonomi kalian.”

“Ya, sulit memang. Mama hanya mengandalkan hasil ladang untuk membiayai kami. Mama harus berhemat banget karena kadang panen gagal atau harga sayuran murah. Uang pensiun papa tidak besar. Kadang sampai tidak berani ketemu sama keluarga yang sukses. Mama paling takut dianggap pengemis. Kalau diberi, ya, diterima. Aku pernah bilang sama adek, kan, kalau aku dan Lusia harus jalan kaki ke

sekolah padahal jauh banget karena tidak punya uang. Saat itu panen mama gagal dan abang nggak berani minta uang.”

“Nah, mungkin disitu letaknya. Dulu tante merasa harus cari uang terus supaya kalian bisa sekolah. Ingin anak-anaknya berhasil meski dia sudah sendiri tanpa suami. Dan sekarang merasa lelahnya sudah terbayar dengan keberhasilan kalian jadi ingin beristirahat. Kalian termasuk anak-anak yang sukses, lho, bang. Bukan sombong, tapi tante merasa senang ketika bisa menunjukkan keberhasilan kalian pada keluarga yang lain. Itu adalah bentuk kebanggaannya sebagai seorang ibu. Menceritakan pada orang lain: Abang sudah sukses dengan bengkel, Lusya berhasil membangun 2 resto. Kalau untuk bersedia tinggal di sini bukannya dulu abang sempat bilang khawatir kalau tante tinggal sendirian di sana? Jadi kupikir mungkin ini doa abang yang dikabulkan Tuhan.”

Abang mengembuskan nafas lega.

“Terima kasih, dek. Ya, mungkin mama kesepian. Abang saja yang kurang peka.”

“Rencana abang selanjutnya?”

“Ingin mengontrak rumah saja yang nggak jauh dari bengkel. Kalau mama benar-benar tinggal di sini, kami harus berbagi dengan Lusya. Dia sudah

menikah, nggak enak sama suaminya nanti. apa pun ceritanya, orang tua dalam adat kami adalah tanggung jawab anak laki-laki."

"Sudah bagus kalau begitu."

Abang akhirnya bisa tertawa. Aku senang mendengarnya. Kenapa jadi makin kangen sama bapak dan ibu? Apakah ini saatnya mengambil cuti saat akhir pekan lagi?

Hari ini mama mengajakku untuk berkunjung ke rumah salah seorang keluarganya. Dulu sepupu mama itu adalah seorang tentara yang jabatannya cukup tinggi. Aku pernah melihatnya datang waktu *opung* meninggal. Ada beberapa ajudan yang selalu mengikuti. Masih tersimpan dalam benakku bagaimana dulu *tulang* itu terlihat sangat berwibawa. Demikian juga *nantulang* yang selalu hadir dengan baju mahalunya. Jauh berbeda dengan mama yang selalu tampil sederhana.

Kediaman mereka di Bandung benar-benar di luar prediksiku. Meski cukup luas, tapi kupikir ini sangat jauh berbeda dengan apa yang pernah disampaikan orang dan selama ini kubayangkan.

"Ma, ini benar rumah *Tulang* Beni?"

"Alamatnya benar, kan?" mama balik bertanya.

Kuteliti lagi alamat yang diberikan salah satu

keluarga. Ya, memang benar.

“Mereka jatuh sejak ada anaknya yang bekerja di bank menggelapkan uang nasabah. Terus anaknya yang nomor dua harus transplantasi hati.”

“Lalu untuk apa kita kemari?”

“Kamu akan tahu.”

Kupencet bel, seorang pelayan keluar sambil membuka gerbang. Kami masuk dan *tulang* serta *nantulang* keluar menyambut. Aku segera menyerahkan sekeranjang buah-buahan.

“Kok, repot kali *ito*.” ucap tulang berbasa basi.

“Ah, biasanya itu. Titipan dari si Lusia.” jawab mama.

“Oh, kudengar dia sudah sukses dengan dua restoran khas medannya.”

“Kebetulan *ito*, Puji Tuhan anak-anak sudah bisa mandiri.”

Tulang kemudian menyalamiku. “Kau pun sudah sukses dengan bengkelmu kudengar.”

“Bukan sukses *Tulang*, tapi lumayanlah masih bisa berkembang.”

“Iya, anak muda memang harus bekerja keras.”

Aku hanya mengangguk. Kami diajak duduk di ruang tamu. Para orang tua mengobrol tentang banyak hal terutama kabar beberapa keluarga. Sementara aku lebih banyak diam dan menatap seisi ruangan. Ada banyak foto di sana. Hingga kemudian tulang menunjuk satu foto.

“Itu foto si Tiar waktu wisuda. Sekarang dia kerja di Jakarta juga. Kalian nggak pernah jumpa, ya.” tanya *tulang* sambil menatapku.

“Saya jarang ke tempat perkumpulan atau arisan *tulang*.”

“Iya pula, istrimu dulu orang Manado. Mana masuk akalnya gabung sama orang kita.”

“Bukan begitu, dia sibuk bekerja dulu.” jawabku. Memang sebenarnya aku yang jarang ikutan.

“Ah, memang gitu kalau bukan *boru* Batak. Makanya sekali ini kau carilah yang ada borunya. Atau mau kau kukenalkan sama si Tiar? Dia pun sedang sendiri.”

Aku masih belum sempat menjawab saat mama tiba-tiba memotong. “Sudah ada calonnya.”

Wajah *tulang* dan *nantulang* sedikit berubah. Apa lagi wajahku? Mama bukanlah orang yang suka mencampuri urusan anak-anaknya. Lalu dari mana dia bisa bicara kalau aku sudah punya pacar,

sementara aku saja belum merasa punya?

“Orang mana?” tanya *nantulang* dengan suara yang sedikit berbeda.

“Orang Jawa, semoga kali ini jadi.”

Keramahan kedua pemilik rumah seketika berubah. Mereka tidak seantusias tadi. Aku mulai merasa tidak nyaman. Ada agenda apa mama datang kemari? Tidak mungkin untuk melakukan sesuatu yang bisa mempermalukan kami sekeluarga. Karena saat jam makan siang, *nantulang* tidak juga mengajak kami makan siang, aku berinisiatif untuk pamit. Terlebih pembicaraan sudah mirip seperti basa basi yang tidak ada ujungnya.

“*Tulang*, maaf kami mau pamit dulu.”

“Oh, cepat kali kalian pulang?”

“Iya, mau mengejar pulang ke Jakarta.”

“Oh, kalau gitu seringlah nanti main-main kemari, ya.”

“Iya *tulang*.”

Saat sudah tiba di mobil mama tertawa. Seolah merasa lepas dari sebuah beban berat.

“Mama kenapa? Tumben tadi bilang aku sudah punya pacar. Jadi nggak enak melihat mereka menawarkan anak gadisnya.”

“Suka abang sama si Tiar itu?”

“Bukan suka, Ma. Cuma merasa aneh karena Mama langsung menolak. Biasanya mama orangnya nggak enakan dan memintaku untuk kenalan dulu. Pakai acara bilang aku sudah punya pacar lagi.”

“Kamu mungkin nggak tahu. Dulu *nantulang*-mu pernah menghina mama waktu mereka pulang kampung. Dia pernah bilang begini pada sepupu mama yang lain. ‘Anaknya mamak si Keith itu nggak akan jadi apa-apa. tengok aja nanti.’ Kamu tahu kenapa dia bicara begitu? Karena dua hari sebelumnya mama menelepon ingin meminjam uangnya waktu adikmu Lusia lulus di universitas negeri. Saat itu mama benar-benar tidak punya uang. Mama pikir karena mereka kaya dan selama ini kita tidak pernah meminjam, bisa dipertimbangkan. Mama tidak meminta, lho, bang dan berniat tetap mengembalikan. Baru pertama kali itu mama meminjam dan *nantulang*-mu langsung menolak. Beruntung akhirnya mama bisa pinjam emas bibimu. Dan waktu abang udah kerja, pelan mama simpan uang kiriman tiap bulan dan hasil ladang untuk mengembalikan emas itu.”

“Kenapa mama nggak bilang sama aku?”

“Karena mama nggak mau merepotkan abang. Abang udah capek kuliah sambil kerja. Bahkan sejak SMU abang sudah sekolah sambil kerja.

Itu sangat membantu mama mengurangi uang kiriman untukmu tiap bulan. Selisih uangnya mama pakai biar adikmu bisa ikut bimbel.”

“Karena itu mama menolak Tiar?”

“Bukan, Tiar itu sudah nggak benar di Jakarta. Adikmu Lucia pernah bilang, kalau dia pernah tinggal bersama dengan kawan si Andrew main golf.”

“Terus hubungannya dengan yang mama bilang aku sudah punya calon orang Jawa?”

“Bukannya memang pacar abang yang sekarang orang Jawa?”

Mati aku!

Cat: *Tulang* = om

Nantulang = tante

Bab 15



Kuembuskan nafas sepanjang mungkin. Antena kaum ibu ternyata lebih tinggi daripada *tower provider*. Mama tersenyum penuh kemenangan. Apa lagi begitu melihat wajahku yang pasti memerah.

“Dari mana Mama dapat gosip itu?”

“Bukannya memang benar, Bang?” senyum mama kini semakin mengembang sempurna.

“Mama jawab dulu pertanyaanku.”

“Lusi bilang abang ada dekat dengan perempuan jawa. Terus selama ini abang belum kenalkan sama mama. Mama pikir mungkin sebentar lagi kalau kalian sudah serius mau menikah.”

Ya Tuhan, dari mana mama bisa dapat pikiran itu? Sementara aku saja tidak pernah menceritakan apa pun tentang hubunganku? Lusia pasti diam-diam sudah menebarkan berita yang meracuni

pikiran mama.

“Abang serius sama dia, kan?”

Pertanyaan selanjutnya membuatku semakin merasa kepanasan. Bagaimana mau menjelaskan padanya? Akhirnya aku hanya berkata,

“Kita beli oleh-oleh dulu, ya, Ma. Lusi ada titip sesuatu.”

Mama mengangguk. Kami kemudian turun di toko oleh-oleh khas Bandung. Aku membeli beberapa yang sebagian besar adalah camilan favorit Nicole. Tidak lupa untuk anak-anak di bengkel dan adikku tentu saja. Selesai membeli oleh-oleh kami mampir untuk makan. Setidaknya aku harus mengisi perut untuk persiapan menyetur. Mama makan dengan nikmat. Hari ini dia kelihatan lepas. Ada satu yang mengusik benakku. Mungkin sudah lama mama menyimpan rasa sesak karena merasa direndahkan. Aku percaya mama bukan tipe orang sombong. Bahkan aku saja tidak tahu kalau dia pernah menyimpan kepahitan sedalam itu.

“Abang kenapa?”

Aku menggeleng, “Nggak apa-apa. Keingat sama *tulang* dan *nantulang* Beni.”

“Jangan dipikirkan, mama juga sedikit menyesal karena langsung menolak permintaan

mereka supaya abang kenalan sama Tiar. Kita seperti merendahkan keluarga mereka. Hanya saja satu yang kamu harus tahu. Buat mama yang harus menjadi janda pada usia muda dan memutuskan untuk tidak menikah lagi. Perkataan *nantulang*-mu saat itu sangat menyakitkan. Bayangkan saat itu mama sama sekali tidak punya uang. Harta satu-satunya adalah kalian. Apa salahnya kalau dia mengatakan yang sebaliknya? Ucapan adalah doa. Berarti saat itu dia berharap supaya kalian tidak jadi apa-apa.”

“Beruntung Tuhan berkata lain. Mama punya dua anak yang bisa membuat bangga. Kamu dulu begitu selesai kuliah langsung kerja. Lusia juga sempat bekerja sebelum menikah dengan Andrew yang punya kedudukan bagus. Ini akan menjadi pengingat, bahwa menjadi manusia itu tidak boleh sombong apa lagi merendahkan seorang janda. Karena mama tidak ingin mempermalukan keluarga. Makanya mama tidak pernah ingin menikah lagi. Takut kalau nanti kalian justru tidak bisa sekolah. Tapi sekarang mama sudah merasa baik-baik saja. Mama menolak Tiar murni karena tingkah lakunya yang tidak cocok untuk kita.”

Aku hanya mengangguk, paham apa yang dimaksud mama sebenarnya. “Terus kapan abang mau kenalkan pacar sama mama?” kembali pertanyaan itu terdengar.

“Nantilah kalau kami sama-sama sudah serius. Nggak enak bawa-bawa anak orang ke keluarga besar, tapi kami masih belum tahu arahnya.”

“Ingat saja satu hal bang. Kecantikan itu akan hilang, tapi rasa sayang yang tulus akan abadi. Mama tidak memaksa abang, tapi kalau sudah cocok sebaiknya dilanjutkan. Umur kalian sudah berapa. Jangan pedulikan mama, yang penting kalian bahagia.

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Bukan apa-apa, karena aku juga sama tidak tahunya tentang masa depan kami. Mungkin karena aku saja yang merasa abu-abu akibat omongan orang. Siapa tahu Nicole tidak begitu? Atau memang aku harus mencari waktu agar bisa bicara lebih serius? Kuakui rasa sayang itu ada untuknya. Bahkan tumbuh semakin besar. Terlihat jelas ketika melihat sesuatu yang dia sukai, aku tergelitik untuk membelikan. Namun, tidak mungkin sebuah hubungan dibangun hanya berdasarkan yang satu itu.

Akhirnya abang menemuiku saat jam istirahat di kantor sambil membawa oleh-oleh yang cukup banyak. Setelah lama tidak bertemu dia terkesan sedikit lebih gemuk.

“Itu kebanyakan cemilan kering. Jadi masa

kadaluarsanya masih lama. Bisa kamu simpan kalau kelaparan tengah malam.” ucapnya sebelum aku sempat berkata apa pun. Kalau tentang perhatian, si abang memang nomor satu. Bagaimana perempuan sepertiku tidak senang berada di dekatnya?

“Kapan pulang?” tanyaku.

“Kemarin malam. Langsung antar mama ke rumah Lusia. Nic, kamu tahu ada rumah dikontrakkan dekat bengkelku?”

“Ada juga dekat kosku. Rumah satu, nggak terlalu besar, sih. Cuma dua kamar tidur. Ada ruang tamu, garasi muat satu mobil, dapur ruang cuci sama halaman belakang kecil. Untuk siapa?”

“Kadang mama sungkan tinggal di rumah Lusi. Jadi rencana mau ngontrak dulu.”

“Cukup, sih, kalau untuk kalian berdua.”

“Harganya?”

“Nanti kutanya, mau untuk berapa lama?”

“Setahun minimal, sambil aku berpikir untuk langkah selanjutnya. Kalau nanti mama betah baru kupertimbangkan untuk beli rumah.”

“Nanti kutanyakan.”

“Pulang kantor kamu ke mana?”

“Nggak ada acara. Kenapa bang?”

“Jalan, yuk, sudah lama kita tidak keluar.”

Aku segera mengganggu. Seperti itulah kami sekarang. Dibilang pacaran tidak, tapi ke mana-mana sering bareng. Kadang aku juga jadi bingung. Apa lagi Prita kerap mengingatkan tentang kesendirianku. Kadang ada rasa tidak enak juga. Aku memang senang bisa jalan sama abang, tapi nggak mungkin begini terus. Untuk bertanya, aku juga malu. Kadang berpikir, sebenarnya bagaimana perasaanku padanya. Apakah benar masih teman? Atau sudah lebih dari itu.

“Kenapa bengong?” pertanyaan abang mengusik lamunanku.

“Nggak apa-apa. Kalau begitu nanti kita ketemu sore.”

“Abang yang jemput saja kalau begitu. Adek bawa mobil tadi?”

“Bawa, nanti jemput aku di tempat kos aja. Tante di mana?”

“Biasa di rumah Lusi. Kenapa, mau ketemu?” dia seolah menantang.

“Apaan, sih?” protesku.

“Siapa tahu?”

“Nggak mau, ah, nanti aku dikirain pacar abang.”

“Ada yang lucu, lho dek kemarin waktu kami ke tempat tulang. Mama tiba-tiba bilang kalau abang sudah punya pacar orang jawa.”

“Memangnya ada?” tanyaku kaget.

“Ya, enggaklah. Yang dekat dan orang jawa itu cuma kamu. Mama mengira kita pacaran.” jawabnya sedikit lesu.

Apa dia tidak tahu kalau ada sedikit debaran dalam dadaku? Kenapa dia seolah tidak bersemangat?

“Adek kenapa kelihatan sedih begitu?”

“Nggak apa-apa.”

“Ya, sudah nanti abang jemput.”

Aku mengangguk. Kami pun berpisah. Sesampai di kantor aku tidak bisa berpikir lagi. Peran apa yang sedang kami mainkan? Apakah memang sedemikian sulit bagi kami untuk membuka hati? Setelah hampir dua tahun saling mengenal, sedikit banyaknya aku tahu tentang karakter abang. Bahkan paham jika ia tidak ingin merasakan sakit lagi. Namun, mengingat apa yang dikatakan oleh orang-orang di sekitar kami. Pantaskah jika kami mulai berpikir tentang hal lain?

Selesai mandi aku bersiap menuju kos Nicole. Kali ini dia muncul dengan gaun panjang berwarna kuning tanpa lengan. Itu memang salah satu warna favoritnya selain *lime* tentu saja. Rambutnya diikat menjadi satu sambil membawa tas kecil. Nicole itu tidak cantik, tetapi tidak bosan dipandang. Benar-benar seperti gadis Jawa kebanyakan. Apa lagi senyumnya, terlihat ramah dan tulus. Saat ini agendaku memang tidak hanya untuk makan, tetapi ada hal lain yang lebih serius.

“Abang baru potong rambut?” tanyanya saat kami mulai jalan.

“Iya, hampir setiap hari diomelin mama.”

Dia segera tertawa. “Kita mau ke mana?”

“Makan aja. Sekalian kita coba bar baru, yuk, di Kemang.”

“Abang mau minum?”

“Sedikit ajalah.”

“Kadang abang aneh, tidak merokok, tapi minum alkohol.”

“Masih dalam batas toleransi, kok. Nggak pernah sampai mabuk. Paling segelas atau dua gelas. Aku suka sensasinya di tenggorokan.”

Ternyata suasana tempat yang kupilih atas rekomendasi salah seorang pelanggan memang

menyenangkan. Kami langsung masuk ke dalam. Sedikit terkejut saat melihat sosok yang sangat kukenal sedang duduk di sebuah sudut mengenakan gaun merah favoritnya. Segera kuraih kursi agar Nicole duduk. Kami segera serius menatap menu yang disodorkan oleh pelayan. Ada beberapa pilihan makanan *western*. Seperti biasa aku cuma minum sementara Nicole memilih makan berat. Aku lebih suka mencomot makanannya, sudah menjadi kebiasaan sejak dulu. Hingga tiba-tiba dia berkata setelah menatap sekeliling setelah memilih.

“Bang ada yang ngelihatin terus dari tadi.”

Aku hanya menatapnya sekilas lalu kembali sibuk dengan ponsel. “Biarkan saja, namanya juga di tempat umum.”

“Tapi dia nggak berkedip, lho. Siapa tahu abang kenal?” Sepertinya Nicole memang memperhatikan.

“Yang berbaju merah di sudut?” aku sedikit mengalah.

“Iya,”

“Mantan istriku.” jawabku sambil pindah ke sebelahnya. Meski mataku tetap menatap pada ponsel. Lagian aneh, kenapa pula Laura memilih tempat ini?

“Kok, pindah?”

“Supaya kamu nggak nanya-nanya terus.”

“Abang masih sakit hati?”

“Enggak, dia dan masa lalu sudah tidak penting.”

“Kalau dia datang kembali?”

“Aku akan menolak pada pertemuan pertama. Dia tidak layak untuk dipikirkan.”

“Kalau dia ternyata tidak bahagia dan ingin kembali ke abang?”

“Kamu mau aku kembali ke dia?” tantangku.

Nicole segera cemberut, wajahnya terlihat lucu. Aku tertawa sambil mengacak rambutnya. “Hubungan kami sudah berakhir dan aku tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Seorang perempuan yang meninggalkanku ketika sedang berada dititik nol bukanlah pasangan yang layak untuk dipertahankan. Apa lagi ketika itu dia memilih seseorang yang sudah mapan. Nggak salah, sih, setiap orang ingin mendapatkan yang lebih baik. Tetapi ketika dilakukan sesudah menikah berarti orang tersebut tidak layak untuk disebut sebagai istri.”

“Abang masih marah?”

“Tidak lagi, abang lebih suka memikirkan kamu daripada dia.”

“Kok, aku?” matanya tiba-tiba berputar, cantik sekali.

“Karena kamu cantik dan baik.”

“Abang ngegombal. Kerasa aneh kalau orang batak ngomong begitu.”

“Aku nggak berbakat menggombal berarti. Aku bakatnya serius.”

“Tahu, deh, yang selalu serius.”

Makanan datang. Nicole mendorong piring supaya berada di antara kami sehingga lebih mudah bagiku untuk mengambil makanan.

“Mau pesan sendiri?” tanyanya setelah aku mencoba beberapa. Sausnya memang sangat enak. Dagingnya juga lembut dan *juicy*.

“Boleh,” akhirnya aku memesan karena memang rasanya cukup nyaman di lidah. Seleraku terhadap makanan kadang benar-benar parah. Nicole saja sampai tidak percaya. Sejak dulu aku susah makan. Tidak mudah menerima rasa baru.

Kami masih menyantap makanan ketika dengan sengaja Laura lewat di depanku. Aku tidak peduli dan tetap mengunyah makanan. Dia tidak penting lagi buatku. Sepertinya Nicole yang terus menatapnya, hingga kemudian dia berhenti. Mau tidak mau kuhentikan makanku.

Bab 16



“Abang sedang di sini?” tanyanya lembut seperti biasa. Matanya fokus menatapku, mengabaikan kehadiran Nicole yang tepat duduk di sampingku. Masih seperti dulu, dia kadang terlalu percaya diri.

“Kenalkan ini Nicole.” balasku tanpa menjawab pertanyaannya. Dari sekian hari, kenapa baru kali ini bertemu? Keduanya saling menyebut nama. Terlihat Nicole sedikit terintimidasi dengan tatapan dan gestur Laura.

“Ini istri abang?” tanyanya sambil menatap dengan ujung mata. Benar-benar tidak sopan.

“Calon.” jawabku singkat, tetapi sukses membuatnya sedikit tidak percaya diri.

Matanya seolah meneliti Nicole, membuat perempuan yang duduk di sampingku itu sedikit salah tingkah. Keduanya mengulurkan tangan sambil menyebut nama. Aku segera berkata,

“Maaf, kami mau makan. Rasanya tidak ada lagi yang perlu kamu ketahui.”

Wajah Laura memerah mendengar kalimat pengusiranku. Matanya mengerjap, dulu mata itu terlihat sangat indah. Entah kenapa sekarang jadi tidak menarik sama sekali. Mungkin dia terkejut dengan tindakanku barusan.

“Permisi.” ucapnya sambil meninggalkan kami.

“Abang tega banget.” komentar Nicole ketika dia menjauh.

“Kalau kamu bicara tentang kata tega, aku hanya menyelamatkan kita dan dirinya. Dia sudah bersuami, dan aku adalah mantan suaminya. Dia tidak layak berada di sini. Lagi pula benar, kan? Dia hanya mengganggu makan malam kita.”

“Tapi bisa lebih lembut, kan? Jadi kedengarannya lebih sopan.”

“Dia tidak akan paham tentang itu. Aku mengenalnya dengan baik.”

“Abang tega banget.”

“Aku bukan seperti itu. Tapi apa yang pernah terjadi diantara kami membuat semua berubah. Dia sama sekali tidak penting lagi dalam hidupku.”

“Aku?”

Kutatap matanya dalam. “Kalian berbeda. Aku

lebih berpikir tentang memiliki banyak waktu bersama kamu. Jangan bicarakan dia, kami sudah selesai.”

“Dia menangis.”

“Itu bukan karena aku. Dia harus menghargai kehadiran perempuan lain di sampingku. Seandainya kita sudah menikah, apa nggak akan menimbulkan masalah? Apa kamu tidak cemburu? Lagian apa yang mau diperlihatkannya di depan kamu? Saat ini kamu jauh lebih berharga daripada dia.”

Kutatap wajah abang yang baru selesai mengucapkan kalimatnya. Ini beneran? Maksudnya apa? Jangan sampai aku salah menebak. Jelas-jelas mantan istrinya itu cantik pakai banget. Tubuhnya tinggi dan kulitnya terawat. Jauh berbeda denganku yang sawo matang dan agak berisi. Jangankan bersaing, berdiri di dekatnya saja aku nggak pede.

“Kenapa diam, Dek?”

“Enggak,”

Apakah ini waktu yang tepat untuk bertanya? Lalu kalau nanti dia menjawab kita hanya abang dan adik, apa yang harus kukatakan?

“Adek kenapa?”

Aku menggeleng. Kutatap sekeliling, beberapa orang yang tadi bersama Laura masih berkumpul. Semua menatap tanpa kedip ke arah kami. Abang melihat ke arah pandanganku, tapi sepertinya dia benar-benar tipe cowok cuek yang tidak peduli pada sekeliling. Abang minta tambahan segelas wine lagi.

“Adek terganggu dengan jawaban abang tadi?”

“Ya, terutama tentang kata calon.” Semoga rasa penasaranku terjawab.

Abang memutar gelasnyanya sambil tersenyum. “Keberatan?”

Bang, walaupun orang Batak jangan gini-gini amat. Basa basi sedikit, kek. Teriakku dalam hati. Aku memilih tidak menjawab. Takut salah.

“Dek, jawab abang.”

“Apanya?”

“Pertanyaan barusan?”

“Yang tentang calon?”

Abang menatapku tanpa berkedip. Jujur aku salah tingkah, pakai banget! *Ini mau gimana, sih, sebenarnya?*

“Maksud abang ngomong begitu untuk apa? Atau... sekedar nggak nggak mau kalah dari Mbak Laura?”

“Memangnya kamu nggak mau jadi calonku?”

Sekarang giliran aku yang bingung. Ini bagaimana cara menjawabnya?

“Memangnya abang serius?”

“Aku suka kamu. Sayang sama kamu.”

Kalimat itu seketika membuat ribuan kupu-kupu dalam perutku beterbangan. *Nicole, kamu norak!* Seolah ada yang berteriak dalam hati.

“Nggak cinta?”

“Apakah kamu pikir dalam usia kita cinta itu masih dibutuhkan? Buatku yang penting kita menjaga kepercayaan dan juga komitmen.”

“Abang yakin?”

“Ya, kita juga nggak mungkin begini terus.”

“Aku tidak pernah berpikir akan seperti ini.”

“Kamu menolak?”

Aku menggeleng cepat. “Apakah yang akan kita jalani ini serius?”

“Hanya kita yang tahu dek. Sekarang abang tanya, apa nama hubungan kita selama ini? Adek nggak jalan dengan orang lain, abang juga. Malah abang nggak pernah lagi membuka pintu agar ada yang masuk. Meski pada awalnya bukan karena

adek, tapi lelah jika harus menjalani sesuatu yang serius dan pada akhirnya malah bubar. Abang malah sudah kenal dengan orang tua kamu. Dalam banyak hal kita cocok.”

“Apa ini bukan karena desakan orang lain, Bang?”

“Ada juga, tapi tetap kita yang paling tahu apa yang terjadi sebenarnya. Adek sayang sama abang, kan?”

Ya Tuhan, begini amat jadian sama orang batak. Nggak ada manis-manisnya.

“Dek?” mata abang intens menatapku.

“Kita pacaran?”

“Iya,”

“Beneran?”

“Iya. Mau, kan?”

Aku tidak punya jawaban selain mengangguk. Karena menggeleng pun aku tidak sanggup. Ini beneran? Aku nggak mimpi, kan?

“Kenapa Dek?”

“Nggak...nggak apa-apa.”

Abang tertawa melihatku. Kami kembali makan. Tidak tahu lagi rasa steak di depanku.

Yang pasti semua kumakan. Kami tidak bicara apa-apa lagi. Selesai makan abang memutuskan untuk tinggal sebentar sambil menikmati *live music*.

Sampai kami pulang aku masih bingung. Ini beneran atau karena pertemuan dengan Laura? Seingatku waktu kami bertemu Dante dan Alisha dia tidak menunjukkan rasa cemburu. Apa dia terpaksa melakukan ini?

“Kamu, kok, kayak orang bingung?” tanya abang lagi.

“Abang nggak dipaksa seseorang?”

“Sebenarnya aku sudah mau bicara dengan kamu sejak tadi siang. Tapi kupikir, lebih baik nunggu sampai waktunya tenang. Kamu nggak diburu-buru kerjaan. Karena itu aku mengajak kamu makan.”

“Bukan karena Laura?”

“Enggak sama sekali. Beberapa minggu terakhir, aku berpikir tentang kita. Memang ada beberapa teman yang bertanya dan mendukung. Bukan karena mereka, tapi memang murni aku yang merasa dekat dengan kamu.”

“Aku beda jauh banget dengan mantan abang. Dia *perfect*.”

“Fisik mungkin, tetapi *attitude* tidak.”

“Terus kita bagaimana?”

“Kita coba jadi pacar. Apakah nanti akan sama nyamannya? Kalau jawabannya iya, kita lanjut. Di mana-mana hubungan memang seperti itu, kan? Bedanya kita sudah terlalu lama berteman.”

“Teman tapi mesra.” balasku.

Abang hanya tertawa kecil kemudian mengacak rambutku seperti biasa. Sepanjang sisa perjalanan dia menggenggam tanganku. Memang terasa ada yang berbeda, atau mungkin karena sudah lama tidak ada yang melakukannya. saat akan turun dari mobil untuk pertama kali abang mengecup keningku. *Nicole, kamu punya pacar sekarang!*

Kutunggu sampai mobil abang menghilang di tikungan. Apa yang terjadi malam ini membuatku bahagia. Apa lagi ketika dengan jelas abang memilihku disbanding masa lalunya. Berharap kalau abang benar-benar sudah *move on*. Kehadiran Laura sama sekali tidak penting lagi buatnya. Dan di depan mantannya aku merasa benar-benar istimewa. Abang membelaku! Dante hampir tidak pernah melakukan itu. Dia bahkan memutuskan hubungan begitu kariernya menanjak. Sementara aku, menemani abang sejak ia mulai meminjam uang ke bank untuk membeli bengkel.

Kami berjalan apa adanya. Tidak ada yang muluk-muluk. Semua sederhana. Di depanku

abang menjadi dirinya sendiri tanpa menutupi sesuatu, demikian juga sebaliknya. Kupejamkan mata sejenak. Meski begitu abang memiliki kekurangan yang aku sangat tahu. Tidak romantis! Mungkin aku harus beradaptasi dengan itu. Satu lagi, sifat super cueknya yang kadang membuatku merasa diabaikan. Kalau dipikir justru kami beruntung, karena sudah sama-sama tahu tentang kepribadian masing-masing.

Sejak peristiwa di resto, aku dan Nicole semakin dekat. Meski memang dulu juga seperti ini. Hanya saja aku jadi tidak sungkan menceritakan tentang masalah yang bersifat pribadi. Satu yang kusadari, meski terlihat mandiri dia sangat manja. Bagiku tidak masalah karena Lusia juga dulu seperti itu. Kami juga tidak selalu harus bersama, seperti malam Minggu ini. Kuhabiskan waktu bersama keponakan dan mama.

Jordan dan Jonathan duduk di pangkuanku. Kami menonton film kartun bersama. Mama tiba-tiba mendekat.

“Kamu nggak keluar?”

“Untuk apa?”

“Malam mingguan?”

“Apa bedanya di rumah dengan di luar?”

Mama mengembuskan nafas panjang. “Yang namanya Nicole itu tidak marah kalau kamu di rumah saja?”

“Enggak, kenapa?”

“Kalian... sudah pacaran?”

Kulirik mama sebentar, “Iya,”

Kini mama segera berpindah tempat duduk. Hal itu menimbulkan protes pada Jordan yang asyik menonton.

“Kamu nggak bilang sama mama?”

“Baru juga dua bulan.”

“Kenapa nggak dibawa kemari?”

“Enggak usah. Nanti kalian tanya-tanya. Bisa saja dia jadi nggak nyaman lalu kabur.”

“Mama janji nggak akan bertanya, kapan menikah. Abang bawalah dia kemari.”

“Nanti saja, kalau kita sudah jadi pindah. Dua minggu lagi, kan?”

“Janji abang ajak nanti, ya?” mata mama terlihat penuh harap.

“Aku janji. Kenapa Mama jadi senang begitu?”

“Dari dulu mama berdoa supaya jodoh abang diringankan. Ternyata sudah terjawab. Meski

belum pernah ketemu mama yakin dia baik.”

“Tahu dari mana? Kalau salah nanti bagaimana?” pancingku.

“Enggaklah, kalau yang ini berbeda. Nggak ada perempuan yang mau abang abaikan. Abang itu orangnya sering tidak peduli, tapi dia kelihatannya baik-baik saja.”

“Jangan lupa kami dulu teman. Jadi dia sudah tahu keburukanku.”

“Jangan begitu juga bang. Dia pasti punya perasaan dan ingin kamu sayang.”

Mama semakin menunjukkan taringnya sebagai sesama perempuan. Tidak hanya pada Nicole sebenarnya, dulu pada mantan teman dekatku pun mama sangat perhatian. “Mama tenang saja, kemarin kami sudah jalan bareng. Kebetulan kerjaanku nggak banyak. Kuantar dia seharian untuk kerja. Hari ini dia ada janji sama sahabatnya yang mau tunangan untuk cari gaun. Jadi aku punya kesempatan untuk main kemari.”

“Ooo.”

Film kartun sudah habis, sesuai janji Jordan dan Jonathan segera tidur. Kubaringkan kepala mama di pangkuanku. Mama mengelus lututku seperti biasa. Aku tahu, saat ini dia merasa sangat dicintai. Setelah berjuang keras hampir seumur

hidup untuk membesarkan kami tanpa mengenal lelah.

“Ma, apa yang paling mama takutkan waktu papa meninggal?” tanyaku.

“Kalian nggak bisa sekolah dan kelaparan. Mama takut orang lain menghina kalian.”

“Karena itu mama bekerja keras dan belajar jadi petani?”

“Tidak ada orang tua yang mau anaknya sengsara. Meski kadang untuk bisa berhasil kita harus bekerja keras. Melupakan waktu tidur dan istirahat. Abang serius kerja sambil sekolah dan kuliah. Lusia menjual barang-barang apa saja pada teman-temannya. Kadang buat kue untuk bisa menambah uang jajan. Sekarang, setelah semua terlewati, kalian sudah bisa tersenyum dengan hasil keringat sendiri. Semoga kalian sukses dan bahagia nanti bang. Mama tetap berdoa untuk kalian. Kalian anak-anak yang hebat, sampai sekarang masih sayang sama mama.”

“Banyak orang tua di kampung yang ditinggalkan anak-anaknya merantau atau menikah. Kadang sakit juga tidak ada yang menengok. Mama beruntung, begitu dengar mama sakit, kalian langsung jemput dan bawa berobat. Ini saja sudah buat mama senang walaupun papa kalian sudah nggak ada.”

Kalimat mama mata sukses membuat mataku berkaca. Demikian juga Lusia yang berdiri di belakangku. Ada banyak hari-hari kami yang diisi oleh kerja keras. Bahkan sampai sekarang, meski tidak lagi seperti dulu.

Bab 17



“Selain kami, apa lagi yang pernah mama takutkan?” tanya Lusia yang kini sudah ikut berbaring di atas pahaku sebelah kiri. Begini kalau ada dua perempuan manja di sekitar kita para laki-laki.

“Bukan takut, tapi iri. Ketika ada orang yang pergi ke pesta bersama pasangannya. Mereka kelihatan begitu dihormati saat ada acara adat. Sementara mama seperti dipinggirkan. Itulah berharganya seorang suami untuk kita orang Batak. Waktu masih muda, mama sering melihat ada pasangan yang jalan pagi bersama, rasanya kepinginmenangiskarena mamatidakakan pernah merasakan itu. Tapi Tuhan menggantikannya dengan kalian. Bersama abang, mama sering jalan pagi. Abang yang menuntun mama jadinya.”

“Lusi selalu tanya, mama mau makan apa? Mama mau jalan ke mana? Kadang mama berpikir apa yang sudah mama buat dulu sampai bisa

punya anak-anak sebaik kalian. Ini semua sudah lebih dari cukup untuk membuat mama merasa bahagia dan tidak sendiri.”

“Mama curang, ingatnya cuma yang baik-baiknya saja. Mama lupa abang pernah dipukul pakai sapu waktu ketahuan berantem sama kawannya. Pahanya sampai biru-biru seminggu.”

Kami semua tertawa, itu adalah salah satu yang paling kuingat sampai sekarang. Mama sangat keras mendidik kami.

“Didikan itu kadang tidak harus lembut. Abangmu salah karena sudah berkelahi. Bagaimana kalau kepala kawannya itu bocor? Dari mana kita dapat uang untuk mengobati? Mama pukul supaya abangmu jera. Disiplin harus ditanamkan sejak muda. Supaya masa tua kalian tidak sia-sia.”

Aku hanya tersenyum mendengar kalimat mama. Kami masih berbincang sampai malam. Jarang bisa seperti ini karena kadang kami sibuk sendiri.

Aku dan mama akhirnya resmi pindah ke sebuah rumah yang tidak jauh dari bengkel. Mama terlihat antusias, apa lagi ada halaman di depan rumah. Belum apa-apa sudah menyatakan keinginan untuk menanam sayur-sayuran dan

bumbu dapur. Aku hanya mengiakan. Beberapa hari aku sibuk mencari tanah dan pupuk. Untuk bibit, dibeli Lusia dari *market place*. Di sini juga mama yang memasak. Dia jauh lebih bersemangat sekarang. Karena kalau di rumah Lusia makanan sering sesuai dengan selera Andrew. Mama merasa segan jika ingin memasak menu yang lain. Karena bagi kami orang batak, orang tua merupakan tanggung jawab anak laki-laki.

Aku juga lebih lega sekarang, karena merasa bebas. Meski saat pindah, Lusia terlihat sedih. Untuk menemani mama di siang hari, salah seorang pembantu rumah tangga adikku datang setelah pekerjaannya selesai. Mama tidak mungkin kuajak ke bengkel karena ruang pribadiku berada di lantai dua. Sementara kakinya sudah tidak kuat untuk menaiki tangga. Rumah kami belum berisi apa pun. Hanya perlengkapan seadanya.

Hari Sabtu, saat sedang berbelanja ke supermarket bersama Nicole, aku bertanya, “Kamu mau nggak ketemu mama?”

Dia menatap tidak percaya. Aku paham keenggananannya.

“Hubungan kita baru tiga bulan, lho bang.”

“Bukan untuk pernikahan, supaya kalian saling kenal aja. Nggak enak juga sering ditanya tentang kamu.”

“Abang serius?”

“Kalau nggak serius ngapain kita pacaran?”

“Aku takut.”

“Mama nggak nggigit.” Aku mencoba bercanda.

“Biasanya orang batak, gimana bang?”

Kutatap wajahnya tak percaya. “Memangnya selama ini abang gimana adek lihat?”

Kini bibirnya cemberut. “Maksudku kalau aku datang berkunjung. Nggak pernah berteman dengan orang batak.”

“Biasa saja. Kalau mau, bawa kue, enggak juga nggak apa-apa. Mama itu wajahnya saja yang dingin. Hatinya baik, kok. Mungkin karena pengalaman hidup yang keras. Mama juga tidak terlalu mencampuri hubungan anak-anaknya. Kamu akan cukup tenang memiliki mertua seperti dia. Gimana, mau?”

“Kapan?”

“Besok,”

“Abang! Kenapa semua tiba-tiba, sih? Beri aku waktu untuk berpikir bang.”

“Memangnya apa yang harus dipikirkan? Tinggal ketemu, salaman, selesai.”

Kembali Nicole melotot. Aku hanya tertawa melihat kegaluannya. Paham kalau bagi perempuan bertemu dengan calon mertua tidak mudah. Hubungan kami memang masih sangat baru. Ada sedikit penyesalan kenapa tidak memperkenalkan mereka sejak dulu? Sehingga tidak perlu mengalami hal seperti ini. Aku bersyukur karena akhirnya Nicole mengangguk.

Jadilah hari minggu sore aku berkunjung ke kediaman abang yang baru. Sejak awal dia hanya mewanti-wanti agar aku mengenakan celana panjang atau dres panjang. Karena belum punya kursi dan kami akan duduk di tikar. Kalau yang itu aku masih bisa menerima. Yang kutakutkan adalah, bagaimana jika komunikasi kami buruk? Apa yang harus kubicarakan dengannya? Mobil berhenti, sepertinya Tante Dame sudah menunggu di teras. Jantungku berdegup kencang. Ini sama sekali di luar dugaan. Untuk pertama kali aku bertemu ibunya. Meski selama ini bisa menebak seperti apa sifatnya dari cerita abang.

“Nicole?” sapanya lembut. Ternyata gaya berbicara Tante Dame tidak jauh berbeda dengan abang, lembut dan tenang. Hanya saja wajahnya dingin dan terlihat tegas. Tatapan matanya tajam, membuatku sedikit bergidik. Meski tersenyum, tetapi terlihat sedikit dipaksakan. Apa orang

batak kalau ketemu calon menantu seperti ini, ya?

“Iya tante.”

“Panggil bibi.” ucapnya. Aku bingung sambil menatap abang.

“Bukannya *namboru*, ya?” tanyaku ragu.

“Kalau *namboru* orang Toba. Bibi orang Toba, tapi karena suami Karo jadi kita pakai adat Karo.”

Belum apa-apa aku sudah pusing dengan adat. Salahkan lidahku yang hanya ingat dengan kata *namboru*. Kami kemudian masuk, seperti kata abang, rumah ini masih kosong. Tapi ada meja makan dan peralatan dapur yang sepertinya lumayan lengkap. Kami kemudian duduk di atas tikar rotan. Abang mengambilkan minum sementara ibunya menatapku tanpa kedip.

“Bibi senang bisa ketemu kamu sekarang. Abangmu sering cerita.”

Aku mencoba tersenyum. Meski ibunya abang tetap memasang wajah dingin.

“Katanya kamu baik sekali. Kalian juga sudah berteman lama. Semoga hubungan kalian langgeng, ya.”

“Terima kasih bi.”

“Minumlah, kamu pasti haus.” ucapnya pelan.

Pembicaraan selanjutnya hanya seputar pertanyaan tentang keluarga. Tentang bapak, ibu dan daerah asalku. Ternyata ada beberapa sepupu abang juga yang menikah dengan orang Jawa. Jadi aku tidak akan menjadi yang pertama dan satu-satunya. Sore ini abang banyak berbicara. Sepertinya dia senang sekali melihat kami bisa berkumpul. Tante Dame tidak terlalu banyak bicara, dia lebih sering menatap dengan bibir terkutup. Hingga membuatku salah tingkah. Tiba waktu makan malam. Kami duduk di meja. Aku membantu abang menyiapkan karena kaki Tante Dame sudah tidak kuat. Berjalan pun dia pakai tongkat.

Menunya sederhana, tapi sepertinya adalah favorit abang. Karena dia makan dengan lahap. Ada gulai labu kuning dengan ikan lele asap, sambal ikan asin pari, dan juga sayur rebus. Bagiku sedikit aneh makan dengan menu ini. Namun, karena melihat abang sangat suka mau tidak mau jadi ikut makan. Sebenarnya masakan tante cukup enak karena tidak menggunakan penyedap buatan. Hanya saja mungkin aku yang belum terbiasa. Lidahku penyuka makanan manis. Sementara masakan ini tidak menggunakan gula sama sekali.

Selesai makan, tante mengeluarkan buah yang tadi kubawa. Kubantu mengupas dan memotong. Kami masih berbincang di meja makan hingga

akhirnya aku pamit karena sudah malam. Saat mengantar sampai di pintu, tante berkata,

“Main ke sini, ya, Nicole. Kalaupun abangmu nggak ada, nggak apa-apa. Dia bisa sibuk seharian itu. Jangan segan.”

“Iya bi.”

“Cantik kali kamu.”

Akhirnya kalimat itu meluncur, meski aku tidak yakin dengan kebenarannya. Cantik dari mana? Jauh lebih cantik mantan istri abang. Dalam perjalanan pulang abang lebih banyak diam, tapi bibirnya menyungging senyuman.

“Abang kenapa?”

“Senang aja, kamu sudah ketemu mama. Rasanya utangku sudah terbayar lunas.”

“Aku nggak ngerti.”

“Sejak *single*, mama selalu ingin aku mendapatkan teman dekat yang baru. Dan sekarang dia sepertinya dia sudah lega. Aku sudah cukup lama sendiri. Tapi sebenarnya bukan itu, aku senang karena mama suka sama kamu.”

“Abang tahu dari mana? Wajahnya kelihatan datar. Aku aja tadi takut waktu pertama ketemu.”

Abang tertawa, “Kalau mama nggak suka, dia akan meninggalkan kita mengobrol berdua saja.

Karena dia menemani, kuanggap dia suka sama kamu. Mama jarang mau ikutan ngobrol dengan tamu anaknya.”

Aku tidak berkomentar lagi. Takut kalau abang malah tersinggung. Abang mengantarku sampai kos. Setelah itu dia pamit pulang. Memang selalu seperti itu. Dia bukan pria romantis yang menjadikanku seperti ratu. Namun, dalam banyak hal aku merasa sangat beruntung. Mungkin karena aku bukan perempuan yang suka bergantung pada laki-laki. Bersama abang aku jauh lebih bebas. Walaupun aku tidak menghubungi sampai malam, dia tidak akan marah. Paling mengirim pesan menanyakan kabarku. Jika tidak dibalas, dia juga tidak protes. Paham kalau kadang aku sudah terlalu letih. Mungkin ini enaknya teman yang jadi pacar.

Bedanya hanya saat sedang bersama, dia tidak ragu menggenggam tangan atau memeluk bahunya. Kesannya benar-benar melindungi. Bapak dan ibu juga sudah tahu hubungan kami. Mereka tidak masalah karena abang memang sudah dikenal dengan baik di tengah keluargaku. Bahkan kalau bapak kemari, abanglah orang pertama yang dicarinya. Jadi hubungan kami datar-datar saja. Meski begitu ada sesuatu yang menurutku kadang aneh. Dulu ketika masih bersama Dante, kami kerap ribut. Entah itu tentang waktu, keluarga, bahkan uang. Sementara bersama abang, kami

tidak pernah memiliki masalah besar. Bahkan cenderung tidak pernah ribut. Apa ini normal?

Kadang aku iri melihat Prita yang jika ribut dengan pacarnya bisa ngambek berhari-hari kemudian harus dibujuk. Tidak jarang kekasihnya membawakan bunga lalu mengajak makan malam romantis. Nah, aku? Tidak pernah sama sekali. Bahkan abang akan santai saja ketika terlambat menjemput. Alasannya cuma dua: kalau tidak macet artinya ada pekerjaan yang harus diselesaikan.

Abang memang tidak ahli dalam membuat alasan. Hidupnya tidak ribet dan sangat sederhana. Meski aku tahu rekeningnya cukup gendut. Bahkan mengalahkan isi rekeningku yang sejak dulu rajin menabung. Entah berapa penghasilan abang per bulan. Aku tidak pernah bertanya karena sungkan. Apa lagi dia memiliki usaha sendiri. Jaringan petemanannya luas, teman-temannya kerap membawa pelanggan baru. Memang setiap kali kami berdua keluar, dia yang lebih sering membayar. Kadang aku harus setengah memaksa. Abang tidak pernah mempermasalahkan tentang uang dan benda. Mungkin karena itu ketika bercerai, dengan mudah dia melepaskan rumah untuk dimiliki mantan istrinya.

Abang juga cukup berhati-hati dalam berutang. Misal, ia lebih suka mengontrak terlebih dahulu

daripada harus membeli rumah. Menurutnya satu pinjaman di bank sudah lebih dari cukup. Untuk yang satu ini aku setuju. Abang cukup berani mengambil risiko dalam bisnis, sekaligus berhati-hati jika menyangkut uang.

Bab 18



Hari ini tepat satu tahun kami pacaran. Berkaca pada yang sudah-sudah, aku tidak terlalu berharap abang akan mengingat. Ulang tahunku saja dia lupa. Ingat setelah keesokan harinya. Itu pun tidak minta maaf, cuma mengucapkan selamat. Seolah hal itu adalah peristiwa yang sangat biasa. Memang, sih, setelahnya dia mengajakku makan malam di sebuah resto yang lumayan mahal. Namun, hal itu tidak membuatku merasa senang karena sudah kesal sepanjang hari. Abang jauh dari kata romantis.

Jadi, hari ini aku memutuskan untuk tidak mengharapkan sesuatu yang lebih. Benar saja, pagi hari hanya ada pesan, bahwa ia akan mengirimkan makan siang ke kantor. Karena salah seorang istri karyawannya mulai membuka usaha. *Fix*, abang tidak mengingat hari jadi kami. Seperti biasa aku berangkat ke kantor. Siang harinya makan dengan makanan kiriman abang. Berharap sebenarnya dia

menghubungi dan bertanya tentang keadaanku. Ternyata tidak sama sekali. Sampai kemudian pulang kantor dengan perasaan kesal dan sedih aku datang ke bengkel. Abang masih sibuk bersama dua orang karyawan memperbaiki sebuah mobil.

Seseorang menyampaikan kehadiranku. Abang keluar dari kolong mobil sebentar, kemudian memintaku untuk menunggu di atas saja. Aku segera masuk ke kamarnya kemudian meletakkan kue yang kubawa. Kubereskan pakaian dan beberapa barang yang terlihat kotor. Begitu bersih dan rapi, kunyalakan AC kemudian menonton film yang sudah ku-*download* sejak tadi siang. Beberapa kali kulirik jam dinding, abang belum juga naik. Meski sangat kesal dan kecewa, kupendam semua. Pukul delapan malam abang masuk ke kamar dengan tubuh lesu. Pakaianya masih hitam bekas terkena oli. Rambutnya apa lagi, berminyak sekali.

“Abang mandi sebentar dek.” ucapnya sambil meraih handuk dan pakaian bersih. Aku hanya mengangguk meski sebenarnya sudah mau menangis.

Dalam hati menjerit, kenapa dia sama sekali tidak peka tentang perubahan wajahku? Terdengar suara gayung dan guyuran air. Cukup lama sampai abang kembali ke kamar. Kali ini tubuhnya sudah bersih dan wangi. Selesai sisiran ia berbaring di

sampingku. Matanya justru langsung terpejam sempurna. *Dia malah tidur!* Kali ini aku benar-benar menangis, air mataku mengalir deras tapi tidak berani bersuara. Sedih sekali. Tak lama terdengar dengkur abang, kubiarkan saja. Hingga akhirnya jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Aku bergerak, merapikan pakaian kemudian bersiap membuka pintu. Menatap ke arah gerbang yang sudah terkunci. Mobilku sudah ada di dalam bersama mobil abang. Di bawah sana cukup gelap. *‘Mau ngapain di sini?’* Namun, kalau aku pulang siapa yang akan mengunci gerbang? Belum sempat memutuskan tiba-tiba sebuah tangan melingkari pinggangku. Abang mencium pipiku dari belakang.

“Abang sudah bangun?”

“Sudah, tadi seharian capek banget. Ada mobil yang rusak parah sampai aku harus turun tangan. Beruntung selesai hari ini. Kamu pasti belum makan.”

“Sudah makan kue tadi.”

“Masuk, yuk abang juga lapar.”

Dia meraih pinggangku. Kutatap wajahnya yang masih mengantuk. Abang membuka kotak lalu mulai melahap satu persatu.

“Tiga bulan terakhir bengkel ramai sekali. Sampai anak-anak kewalahan. Abang akhirnya merekrut dua orang. Lumayan dek, mungkin ini rejeki karena abang rencana mau beli rumah.”

“Untuk apa?”

“Ya, untuk kita nanti. Di belakang bengkel ada rumah yang dijual. Rencana abang mau beli, tapi nunggu adek nggak sibuk. Kita lihat dulu rumahnya.”

“Kenapa nanya aku?”

“Kan, nanti kalau menikah kita tinggal berdua di sana. Letaknya persis di belakang bengkel. Jadi nggak buang waktu kalau mau kerja. Kantor adek juga cuma dua puluh menit dari sini.”

“Yang ada pohon mangganya?” aku memang kerap melihat mangga itu jika berbuah. Sering kali malah buahnya tepat di bengkel. Sehingga diambil oleh anak-anak yang kerja.

“Iya, nanti rencana abang hancurkan sebagian tembok untuk pintu. Kalau jadi, sih. Susah untuk dapat rumah yang strategis. Bisa nyatu dengan usaha. Makanya abang kerja keras supaya bisa menabung, mumpung dikasih jalan sama Tuhan. Kemarin sempat lihat rumahnya. Cukup luas, ada tiga kamar tidur. Kamar utamanya ada kamar mandi di dalam.”

Kutatap wajah abang dengan seksama. Dia begitu bersemangat menceritakan tentang rencana beli rumah. Juga masih memikirkan perasaanku. Diantara letihnya, dia masih merencanakan banyak hal untuk masa depan kami. Layakkah perasaan kesalku tadi? Rasanya menyesal karena telah berpikir kekanakan. Atau mungkin pikiranku yang terlalu berlebihan? Sementara aku sama sekali tidak berpikir ke arah itu. Layakkah aku mengeluh? Dia tidak menggunakan uangnya untuk hal yang tidak penting. Semua digunakan untuk kepentingan usaha dan masa depan kami. Abang juga tidak pernah meminjam uang padaku. Apakah tidak seharusnya aku bangga?

“Adek, kenapa?”

“Enggak, cuma capek aja.”

“Kelihatan sedih gitu. Nggak suka kalau rumah kita dekat bengkel? Kalau begitu kita bisa cari rumah yang lain.”

“Enggak, kok, bang.” buru-buru aku menjawab.

“Terus, adek kenapa?”

Aku menggeleng cepat. Dia meraih wajahku agar menatap matanya. Akhirnya aku mengalah, berharap dia yang mengatakan jelas tidak mungkin. “Hari ini *anniversary* kita yang pertama. Abang nggak pernah ingat tanggal istimewa kita.”

Kini abang tersenyum. “Kalau gitu tugas adek mengingatkan abang. Kadang banyak kali kerjaan sampai abang nggak ingat apa pun. Yang harus adek ingat bukan tentang perayaannya. Tapi abang sayang sama adek.”

Kucoba tersenyum. Gini amat pacaran sama orang kaku.

Kami memasuki rumah yang sudah kuincar sejak dua minggu lalu. Pemiliknya adalah pensiunan yang ingin pindah ke kampung. Sebenarnya itu rumah lama dan cukup besar. Bagian dalamnya masih terawat. Tidak ada dinding yang mengelupas atau atap bocor. Saluran air dan pembuangannya juga masih bagus. Yang terutama posisi rumah tersebut cukup tinggi di banding rumah sekitarnya sehingga bebas banjir. Katanya sudah ditawarkan sejak enam bulan lalu, cuma sampai sekarang belum ada yang cocok. Mungkin karena gang depan yang cukup sempit dan tidak bisa dilalui dua mobil. Bagiku itu tidak masalah karena bisa parkir di bengkel.

Sang empunya rumah menyambut kami dengan senyum lebar. Kukenalkan Nicole padanya.

“Mari saya antar untuk keliling mbak.”

Kami memasuki ruangan demi ruangan. Nicole sepertinya suka. Hanya saja memang ada

beberapa yang harus kami perbaiki. Karena semua sudah terkesan kuno.

“Bagaimana, Dek?” bisikku.

“Aku suka, terutama karena tidak jauh kalau kerja.”

“Mau nanti tinggal di sini?”

Nicole tersenyum yang kuartikan suka. Kami kembali mengikuti sang pemilik rumah ke halaman belakang. Di mana bengkelku berada.

“Bagaimana, Mas, Mbak?”

“Kami akan bicara dulu pak, nanti kami kabari secepatnya.”

“Mudah-mudahan cocok. Kalau bisa sebelum lebaran kami sudah pindah. Supaya bisa sekalian lebaran di kampung.”

“Iya, pak. Saya senang karena rumah ini tepat di belakang bengkel.”

“Iya, waktu tetangga bilang mas mau cari rumah. Saya sebenarnya mau menawarkan, tapi sungkan.”

“Harganya tidak kurang lagi, Pak?” tanyaku.

Pria itu melirik istrinya. “Nanti kami bicarakan dengan anak-anak dulu. Karena sebagian hasil penjualan akan dibagikan untuk mereka.”

“Saya tunggu kabarnya kalau begitu. Kemampuan kami hanya sebesar yang saya sampaikan.”

“Nggak apa-apa yang penting kami rembuk dulu.”

Kami mengangguk dan langsung pamit. Sambil berjalan kaki Nicole berkata. “Rumahnya sudah ditinggikan sepertinya.”

“Iya, katanya waktu banjir besar dulu.”

“Abang beneran serius mau beli? Kenapa selama ini nggak ngomong sama aku?”

“Mumpung ada uang. Nggak enak nanti sama bapak kalau aku ajak anak bungsunya ngontrak. Sementara iparku sudah punya rumah sendiri semua.”

“Nggak usah pakai gengsi bang. Mereka memang sudah tinggal di luar negeri sejak lama.”

“Nggak enak aja kesannya ngajak anak orang susah bareng.”

“Bukannya awal pernikahan biasa begitu?”

Aku tertawa. Sebenarnya beli rumah memang penting buatku, daripada mengontrak. Teringat akan masa lalu. Jika mama tidak membeli rumah di Medan, mungkin sulit bagi kami untuk sekolah di tempat yang bagus. Lagi pula rumah adalah

investasi.

“Daripada uangnya nanti terpakai untuk hal yang tidak-tidak. lebih baik untuk membeli sesuatu yang benar-benar kita butuhkan.”

Tidak terasa kami sampai di bengkel. Anak-anak ternyata sudah bersiap untuk pulang. Begitu semua beres dan pintu gerbang ditutup aku langsung memeluknya.

“Abang ingin yang terbaik untuk kita.” Bisikku.

“Terima kasih bang. Abang orangnya terencana banget.”

“Sejak dulu biasa begitu. Karena keluarga kami susah. Aku sudah mengenal kerasnya hidup sejak masih sangat muda. Tidak ada dalam kamusku bisa pergi ke mana-mana sesuka hati, apa lagi liburan. Mungkin itu yang membentuk karakterku sekarang. Kalau mau sesuatu harus menabung dulu.”

“Tanggung jawab sebagai anak sulung?”

“Bukan hanya itu, sebagai anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga aku bertanggung jawab untuk kebahagiaan mama dan Lusi. Waktu dia menikah, aku membantu biaya pesta karena dia belum lama bekerja. Bagi keluarga kami yang sering direndahkan sejak dulu, itu menjadi sebuah kebanggaan untukku. Senang melihat mama bisa

berdiri dengan kepala tegak di depan para tamu undangan. Mama terlalu lama menderita. Aku tidak pernah tahu berapa usia kita nanti, tidak ingin meninggalkan keluargaku dalam keadaan tidak punya apa-apa. Aku pernah mengalami sakitnya, Nicole.”

“Aku, kan, kerja bang.”

“Kita tidak pernah tahu hidup seperti apa nanti. Karena itu harus siap-siap.”

“Apa abang punya rencana membuat pesta pernikahan besar?”

“Tergantung orang tua kamu. Kalau dikeluargaku palingan pesta adat.”

“Biasanya seramai apa?”

“Agak lupa. Dulu waktu Lusia menikah undangannya sekitar lima ratus orang. Karena hanya sebelah pihak. Keluarga mertuanya hanya sepuluh orang yang hadir. Dilakukan di tempat mama.”

“Adatnya lengkap gitu?”

“Iya, Andrew diberi marga dan aku juga seharian ikut berdiri.”

“Aku pernah lihat video pernikahan teman yang orang batak baru-baru ini.”

“Buatku pesta pernikahan penting, tapi lebih

penting lagi menjalani pernikahan itu sendiri. Aku pernah gagal, dan tidak ingin mengalami kedua kali. Tidak mudah menyatukan dua kepala. Selalu ada saja masalah yang akan membuat kita berbeda pendapat. Meski sejak awal aku selalu serius menjalaninya. Tapi tetap saja nanti ada kamu dan aku.”

“Kita jarang berantem.”

“Tapi bukan berarti kamu tidak menemukan kekuranganku, kan? Kamu sering kesal dengan sikapku.”

Nicole menatapku lama.

“Abang bukan pria yang selalu bisa memenuhi setiap keinginan adek. Abang tahu itu.”

“Aku akan belajar sepanjang usia kita.”

“Kalau masalah rumah nanti sudah selesai, apa adek mau kalau abang ajak menikah?”

Bab 19



AKU terdiam. Begini amat lamarannya. Apa nggak ada yang lebih romantis lagi? Namun, saat melihat mata abang yang serius hatiku jadi menciut. Terlihat memang tidak main-main dengan kalimatnya. Kalau pernah dengar kalimat *BTL* atau batak tembak langsung, mungkin abang salah satunya. Semua dilakukan dengan spontan. Tidak ada basa basi.

“Nicole?”

Tidak mungkin kutanya ‘*abang serius?*’ karena ketika hampir tiap kali bingung dengan kalimatnya itu akan menjadi kalimat andalanku.

“Kamu kenapa?”

“Apa nggak kecepetan?”

“Hubungan kita sudah setahun. Kenal dua tahun. Lalu mau ngapain lagi? Nanti bapak dan ibu kamu jadi meragukan keseriusanku.”

“Apa karena mereka?”

“Bukan, ini tentang aku. Capek lama-lama sendiri. Kalau mau jalan sama kamu harus jemput dulu. Aku kepingin menghabiskan waktu bareng kamu.”

Sebagai perempuan aku merasa tersanjung. Siapa, sih yang tidak berharap dilamar oleh pacar yang sudah lama diimpikan? Semua perempuan menginginkan hal ini. Aku tersanjung karena abang masih memikirkan arah hubungan kami. Namun, aku tiba-tiba gelisah. Ada banyak hal yang ada dalam pikiranku. Semua tentang ketidakmampuan menjadi perempuan *multi tasking*. Ya, tiba-tiba kekhawatiran itu muncul.

“Aku nggak ahli masak, lho, bang. Beda dengan mama dan adik abang. Aku juga nggak suka bangun pagi, hampir nggak pernah ngurusin keluarga. Gimana nanti tanggapan mama abang?”

“Bangun pagi itu, kan, bisa membuat kamu sehat dan bisa dibiasakan.”

“Tapi aku capek kerja, kadang pulang jam sepuluh malam.”

“Akan selalu ada pengecualian.”

“Abang omongin dulu, deh, sama mama nggak mau nanti jadi masalah.” Aku jujur tentang hal itu. Mengingat kedekatan hubungan abang dengan

ibunya. Tidak mungkin mengabaikan hal kecil yang bisa menjadi masalah besar di kemudian hari.

“Yang menikah itu nanti kita, bukan mama.”

“Apa mama abang akan tinggal bersama kita?” tanyaku pelan. Jujur ini juga menjadi salah satu kekhawatiran terbesar. Begitu banyak teman-temanku yang gagal karena masalah ini.

Kini giliran abang yang menatapku lekat. Seakan kalimat tadi sangat tidak ingin ia dengar. “Kamu keberatan?”

“Mengingat aku yang sangat tidak tahu urusan rumah tangga. Aku cuma khawatir kalau nanti kami terlibat masalah. Abang tahu aku juga keras kepala. Takutnya abang bingung harus bela siapa.” ucapku pelan.

Abang mengembuskan nafas kasar lalu melepaskan pelukan kami. “*Sorry*, aku hanya ingin menjaga hubungan baik di masa depan. Abang tahu mertua dan menantu sering terlibat percekocokan. Dan korbannya pasti suami.” lanjutku.

“Kamu serius dengan kata-katamu?”

“Ya, dan aku minta maaf karena membuat abang harus menunggu lebih lama. Menikah bagiku butuh kesiapan mental untuk menghadapi masalah-masalah yang mungkin datang. Kita

bukan anak kecil yang nantinya berpikir dangkal dalam menjalani pernikahan.”

“Apa inti permasalahan kamu karena kehadiran mamaku?”

“Bukan, ini tentang kesiapanku yang harus tinggal bersama mertua setelah kita menikah.”

Abang duduk di sebuah kursi tempat pelanggan biasa menunggu. Lama kami saling diam. Ada sedikit penyesalan dalam hatiku mengenai kalimat yang sudah kuucapkan. Namun, dalam *real life* itu benar-benar akan menjadi batu sandungan. Aku bukan anti pernikahan, tetapi begitu banyak rumah tangga yang hancur karena hubungan menantu-mertua yang kurang harmonis. Berapa perempuan yang bisa hidup nyaman berdampingan dengan mertuanya? Aku harus berpikir panjang sebelum menjalani.

Sejak awal aku harus menerima kehadiran ibu mertua dalam rumah tangga kami nanti. Aku tahu kekhawatiran abang jika mamanya tinggal di kampung sendirian. Jika aku jadi dia, mungkin akan berpikir sama, yakni mama menjadi tanggung jawabnya sebagai anak sulung dan laki-laki. Mungkin aku dituduh egois, karena memikirkan kebahagiaan sendiri. Sejak dulu aku tidak pernah berpikir untuk tinggal bersama mertua. Apa lagi seperti kami yang mungkin berbeda pandangan hidup. Gesekan kecil pasti ada. Namun, setidaknya

aku sudah bisa mengantisipasi. Itulah yang membuatku belum siap menikah dengan abang.

Kuantar Nicole pulang. Suasana di dalam mobil benar-benar terasa hening. Cukup kaget mendengar kalimatnya. Aku mengenalnya sudah lumayan lama. Aku tidak pernah tahu kalau dia punya pemikiran seperti itu. Buatku adalah hal biasa jika sebagai anak laki-laki—mama tinggal bersamaku. Apa lagi bagi kami yang berasal dari Sumatera Utara. Lagi pula mama sudah sakit-sakitan dan sulit berjalan. Usianya pun sudah lanjut. Tidak mungkin karena aku menikah mama harus kembali ke kampung atau pindah ke rumah lain.

Tidak terasa kami sudah tiba di depan kos Nicole. Ada kegalauan yang terpancar jelas dari wajahnya. Aku tidak bisa mengatakan apa-apa atas keinginannya itu.

“Kita sudah sampai.” ucapku pelan.

Dengan enggan dia mengangguk. “Aku minta maaf kalau abang merasa terganggu dengan pemikiranku. Tapi masalah ini memang harus kupertimbangkan dulu.”

Aku menatap lurus ke depan. “Aku tidak mungkin meminta mama kembali pulang ke kampung, Nicole. Atau nanti membiarkannya

tinggal sendiri, sementara di rumahku ada kamar kosong. Itu akan sangat bertentangan dengan prinsipku. Aku pernah bilang sama kamu, bagaimana mama membesarkan kami.”

“Aku paham, karena itu biarkan aku berpikir dulu sebelum kita menikah.”

“Apakah kamu menolaku?”

Dia menggeleng, matanya berkaca. Saat ini aku sangat tidak bisa memahaminya. “Aku hanya membutuhkan waktu untuk menyiapkan diri Bang. Aku tidak ingin kelak berpikir bahwa kehadiran mama menja di beban.”

“Itu yang ada dalam pikiran kamu?”

“Kami sama-sama perempuan yang menyayangi abang. Mungkin nanti kami memiliki cara yang berbeda. Dan sebelum hal itu muncul, aku yang lebih muda harus berpikir lebih bijaksana. Saat ini aku belum sanggup untuk menjalani. Jujur, ini tidak mudah. Aku tidak mau berbohong dengan mengatakan bahwa aku akan mencintai apa yang abang cintai sepenuh hati. Nilainya tetap tidak akan sama. Biarkan aku berdamai dulu dan menerima itu dengan lapang. Aku bukan menakut-nakuti abang. Tanyalah di luar sana, ada berapa menantu dan mertua yang akur jika tinggal dalam satu rumah. Kuharap abang paham. Aku tidak mau harus memendam

sesuatu jika memang itu adalah masalah. Suatu saat nanti tetap akan meledak.”

Kuembuskan nafas yang terasa berat. Aku tidak bisa berpikir lagi meski akhirnya mengangguk.

“Tolong beri aku waktu untuk berpikir bang. Aku bukan tidak menyayangi abang dan tante. Hanya ingin memastikan kesiapanku.”

Nicole turun dari mobil setelah mengecup pipiku. Tadi pagi aku bangun dalam pikiran yang senang. Setelah urusan rumah selesai, tidak akan ada masalah lagi. Lalu sekarang ini yang terjadi. Aku memang tidak bisa memaksa orang lain untuk menerima keadaan keluargaku. Jauh lebih tidak mungkin membiarkan mama tinggal sendirian. Aku akan merasa sangat bersalah.

Beberapa hari setelahnya komunikasiku dengan abang sedikit terputus. Paham kekecewaannya, tetapi tidak mungkin memutuskan hal sebesar ini secara tiba-tiba. Kondisi yang terburuk kelak, bagaimana kalau mertuaku panjang umur? Aku harus siap untuk merawatnya. Mampukah aku? Tidak tahu harus bicara dengan siapa, kuputuskan untuk bertemu Prita. Yakin kalau sahabatku itu bisa menyimpan rahasia seperti selama ini. Kami bertemu di sebuah resto. Aku yang lebih dulu datang, dia muncul lima menit kemudian.

Hal pertama yang kulihat justru wajahnya jauh lebih mendung daripada aku. Sepertinya justru masalahnya jauh lebih besar.

“Apa kabar?” sapaku begitu ia mendekat.

Prita melepaskan kacamata hitamnya. Ada lingkaran hitam di bawah mata. Namun, belum sempat aku memulai, dia sudah bertanya lebih dulu bertanya.

“Lo, kenapa?”

“Abang melamar, tapi masih gue tolak.”

Raut wajahnya terkejut mendengar penuturanku.

“Kenapa?”

“Gue masih bingung. Mamanya, kan, sekarang tinggal sama dia. Otomatis bakalan tinggal sama gue. Nggak mungkin menolak dan minta mamanya tinggal di tempat lain. Sementara gue nggak siap tinggal bareng mertua. Lo tahu, kan, bagaimana cerita orang yang mengalami ini? Gue pasti dicap jadi menantu durhaka kalau mempermasalahkan setelah kami menikah. Menurut lo, gue salah nggak?”

Lama terdiam, dia berusaha tersenyum.
“Tanggapan Bang Keith?”

Kuembuskan nafas sekeras mungkin. “Dia

nggak menghubungi gue lagi, mungkin masih marah.”

“Lo kehilangan?”

“Jujur, iya, tapi gue nggak menyalahkan dia.”

“Buat gue keputusan lo sudah bagus. Lo harus menjaga hati supaya pikiran tetap waras. Memang kenyataannya nggak mudah. Misal lo, suka makanan manis, tapi mertua suka yang asin. Itu aja bakal jadi masalah. Baru tentang makanan, ada banyak hal lain yang akan muncul apa lagi jika tinggal di rumah yang sama selama bertahun-tahun. Lo harus banyak mengalah, terutama karena yang dihadapi adalah ibunya. Perempuan yang sudah melahirkan dia. Lo akan kalah jika mau bertarung. Sebesar apa pun cinta lo ke Keith, sebaiknya dipertimbangkan sejak sekarang. Mengantisipasi jauh lebih baik daripada nanti bubar dan berantakan. Menurut lo, mamanya gimana?”

“Pendiam. Mungkin karena kita nggak pernah dekat jadi gue merasa harus nebak bagaimana sifat aslinya. Abang sayang banget sama dia.”

“Setiap ibu pasti dekat dengan anak laki-laknya. Jangan lupakan itu. Gue yakin, lo bisa mengatasi masalah sebesar apa pun tentang komunikasi. Lo *Marketing Manager*. Tapi kalau tentang yang lain gue nggak yakin. Taruhannya

keluarga besar. Nggak mungkin melibatkan bapak dan ibu ketika ada masalah. Meski itu hanya meminta pertimbangan. Jangan sampai mereka salah persepsi. Setelah menikah nanti lo akan sendirian untuk menjalani semuanya. Posisi sebagai perempuan kadang tidak menguntungkan. Saran gue cuma satu, kalau nanti jadi sama Bang Keith, jangan berhenti bekerja. Lo tetap harus punya mata pencaharian.”

“Masalah dengan mertua itu kompleks banget sebenarnya. Apa lagi kalau ada pihak ketiga yang nanti nggak suka sama hubungan kalian. Bisa saja mereka malah menambah masalah baru. Dibutuhkan kebesaran hati untuk bisa bertahan.”

“Gue nggak tahu jawabannya.”

Prita menyentuh punggung tanganku. “Pikirkan dulu, pastikan hati lo. Gue percaya lo sayang sama mamanya. Kalau bisa dekatkan diri dulu supaya tahu bagaimana sifat aslinya. Jadi nanti nggak kaget-kaget amat. Percaya, deh. Melanjutkan hubungan akan menyenangkan kalau lo sudah bisa menerima keadaan.”

“Apa abang akan memahami masalah ini?”

“Gue nggak tahu. Kalaupun karena ini dia memutuskan hubungan dengan lo, artinya dia bukan laki-laki yang baik. Seharusnya dia membuka pintu dialog agar kalian bisa bicara dengan tenang.

Kalau belum apa-apa dia sudah belain mamanya banget, ya, lo tinggal mikir bakal sanggup apa enggak? Kalau dia mau mendengarkan dan ngajak bicara untuk mencari jalan keluar bersama, artinya dia memang berniat membangun rumah tangga dengan mempertimbangkan perasaan kalian berdua. Dalam pernikahan nggak boleh ada yang terlalu dominan.”

Bab 20



AKU mengganggu. Prita menepuk lenganku.

“Gue harap lo bisa mengambil keputusan terbaik.”

“*Thank you*. Kenapa mata lo mendung gitu?”
kini giliranku bertanya.

“Kebaca banget, ya?”

“Jelas banget. Ada masalah?” aku sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang kehidupannya. Namun, jawaban itu membuatku cukup khawatir.

“Sudah tiga hari ini gue nginap di hotel.”

Aku terkejut. “Lo ribut dengan Alan?”

“Sebenarnya bukan dengan dia, tapi keluarganya. Gue bisa kasih nasehat ke elo karena sedang mengalami. Gue ribut sama keluarganya, mama mertua dan ipar gue. Bayangin ada dua

orang perempuan terdekat Alan yang sekarang lagi memusuhi gue. Dengan alasan yang sebenarnya nggak masuk akal sama sekali.”

Mata Prita segera berkaca dan akhirnya menangis. Apa dia sedang berada dalam masalah besar? Aku tidak percaya, pernikahan mereka baru berlangsung enam bulan. Kami memang jarang bertemu, apa lagi dia sudah pindah ke daerah PIK.

“Kenapa? Masalahnya apa?”

“Gue sedang menjauh dari Alan. Meski nggak serumah, lo tahu, kan, kalau gue tinggal satu kompleks bahkan bertetangga dengan ipar dan mertua. Mereka terlalu mencampuri urusan rumah tangga gue. Setiap hari datang untuk memastikan kalau seluruh pekerjaan rumah sudah beres. Avila dan Alan gue kasih menu yang berbeda. Memastikan peer anak gue sudah selesai. Nanya tentang gue ke pembantu di rumah. Bayangin gimana ribetnya hidup gue sekarang.”

“Sudah lama?”

“Sejak awal pernikahan. Pertama gue merasa nggak masalah. Apa lagi kalau ingat bagaimana *welcome*-nya mereka waktu kami masih pacaran. Seolah merasa kurang cepat supaya kami menikah. Tapi lama-lama mereka berubah. Di mata mereka gue nggak ada benernya. Selalu ada yang salah.”

“Alan?”

“Sejauh ini sebenarnya dia belain gue, tapi justru itu yang buat keluarganya meradang. Mereka menganggap suami gue sudah masuk dalam perangkap dan terlalu penurut. Serba salah, kan? Kasihan dia sebenarnya. Padahal sebelumnya kita tidak ada masalah. Gue jadi kayak orang ketakutan setiap kali ada paket atau keluarga gue yang datang. Mereka akan bolak-balik ke rumah buat memastikan kalau barang yang gue beli adalah kebutuhan rumah tangga dan keluarga gue datang bukan untuk minta uang. Lo tahu sejak dulu gue memang bantu untuk biaya berobat mama. Karena itu sampai sekarang masih kerja. Keluarga Alan takut kalau gue pakai uang dia. Sejak itu gue larang mereka datang ke rumah dan seluruh paket gue alamatkan ke kantor.”

“Terus lo kabur?”

“Cuma ingin keluar sebentar. Gue waktu itu pamit sama Alan dan ngomong tentang masalah yang sebenarnya menurut versi gue. Capek ketemu mereka terus. Bayangin, gue udah berusaha menerima Alan dan Avila dengan terbuka. Berusaha menjadi ibu yang baik buat anak gue. Belajar dari buku, tanya-tanya cara menghadapi dan mendidik anak. Tapi mereka nggak memberikan respon positif. Sayangnya, Alan lebih sering di Kalimantan buat mengurus perusahaan tambang. Jadilah gue harus menghadapi mereka sendirian.”

“Avila?”

“Ini yang membuat gue sedih. Selama ini dia dekat banget sama gue. Bahkan kalau Alan nggak ada kami tidur bareng. Tiga hari lalu adik ipar gue maksa untuk membawa Avila ke rumahnya karena sore itu gue terlambat pulang kerja. Dia marah-marah, merasa gue mengabaikan anak. Padahal di rumah ada mbaknya, dan selalu gue pantau lewat CCTV dan *by phone*. Jadwal les dan kegiatan lainnya nggak pernah terlambat. Sudah berapa kali mereka minta gue untuk *resign*. Mana gue mau? Gue nggak lahir sekaya mereka! Gimana kalau nanti pernikahan nggak lama? Siapa yang akan kasih makan gue dan bayar biaya pengobatan mama? Lo tahu, kakak dan adik gue kehidupannya seperti apa dan sampai sekarang gue belum sanggup menghentikan pengobatan mama. Kalau obatnya di-*stop*, mama bakal lewat.”

“Alan udah tahu?”

“Sudah, dia khawatir dengan keadaan gue dan Avila. Takut keluarganya mempengaruhi anak gue. Paham, kalau gue cuma ibu sambung dan mereka lebih berhak. Tapi bukan berarti mereka berhak mengingatkan itu terus. Lusa Alan pulang.”

“Lo bakal balik ke rumah?”

“Nggak tahu, gue cuma mau tenang sekarang. Longgak bisa bayangin, kan, jadi gue? Makanya gue

bilang tadi, kenalin dulu mertua dan ipar lo. Kalau memang masih bisa diajak kompromi, silakan dilanjut. Kalau enggak, mending lo mundur. Bahagia nggak selalu melalui pernikahan.”

“Kalau lo butuh teman bicara, gue akan selalu ada.” ucapku akhirnya. Prita mengangguk. Aku paham apa yang dirasakannya. Semoga masalah kami bisa cepat selesai.

Hari minggu pagi abang muncul seperti biasa. Menjemputku untuk ibadah pagi. Kaget juga sebenarnya, setelah beberapa hari terakhir kami saling diam. Wajahnya tenang, kelihatan banget kalau yang bermasalah itu aku. Dia santai-santai saja. Sebel banget ngelihatnya.

“Sudah selesai merenungnya?” tanya abang begitu kami berangkat.

“Belum.” jawabku ketus.

“Butuh berapa lama lagi? Jangan lama-lama aku perlu ijin kamu untuk jadi beli rumah itu atau enggak.”

“Mereka sudah mau menurunkan harga, Bang?”

“Hampir seperti angka yang kuminta.”

“Beli saja itu, kan, bisa buat inves?”

Abang melirikku sekilas. “Aku sudah bilang mau menempati rumah itu sama kamu. Jadi butuh ijin kamu.”

“Nggak usah mikirin aku dulu. Kalau memang sedang ada uang, nggak ada salahnya membeli *property*. Harganya pasti naik.”

“Kita tidak bicara tentang bisnis, tapi hubungan ke depannya.” kali ini kalimat itu diucapkan abang dengan dingin tanpa menoleh padaku. Suasana kembali hening, aku malas berdebat.

Seperti biasa selesai ibadah pagi, kami sarapan bubur ayam langganan. Abang segera meraih satu tusuk sate telur puyuh kesukaannya.

“Tante di mana?”

“Lagi nginap di tempat Lusia.”

“Sudah lama?”

“Baru kemarin dijemput. Kangen sama cucu katanya.”

Aku bingung mau bertanya tentang apa lagi. Semua akan menjadi kesalahanku. Kumakan bubur dengan pelan, sementara abang seperti biasa, makan dengan lahap. Tidak ada hal yang membuatnya terganggu. Kadang bingung melihat sikap tenangnya.

“Kamu makannya tidak semangat begitu.”

tegurnya.

“Nggak lapar.”

“Prita sudah pulang ke rumah?”

“Abang tahu dari mana?” tanyaku kaget.

“Alan kemarin nemuin abang, cerita kalau istrinya sedang tidak di rumah. Dan keadaan jadi lebih sulit karena keluarga besar Alan tahu tentang itu.”

“Sudah tanya masalah sebenarnya?”

“Sudah, Alan bilang Avila diajak menginap karena tidak ada yang menjaga di rumah mereka.”

“Saat itu, Prita sedang lembur. Pekerjaannya lagi banyak-banyaknya. Keluarga mertuanya terlalu ikut campur dalam rumah tangga mereka.”

“Kadang memang sulit kalau hidup diatur orang lain. Prita cerita banyak ke kamu?”

“Iya, dan apa yang terjadi padanya adalah sesuatu yang paling kutakuti.”

“Abang paham. Kita bicara di luar saja.” balas abang sambil menatap sekeliling warung yang sudah semakin penuh.

Aku menurut, seperti biasa kubayar makanan kami. Abang memang jarang bersentuhan dengan pembayaran, tetapi selalu bertanya habis berapa.

Setelah itu nanti beberapa minggu kemudian mengganti uangku. Kecuali untuk makan di resto mahal, dialah yang melakukan pembayaran. Kutatap tubuh abang dari belakang. Dengan kemeja biru tua dan celana bahan berwarna abu, tubuhnya terlihat menjulang. Kami kembali memasuki mobil.

“Aku belum ketemu jalan keluar dari masalah ini.” ucapku.

“Akan kubicarakan dengan Lusia.”

“Nggak usah bang. Nggak enak nanti.”

“Daripada kita selalu seperti ini. Capek kalau harus ribut terus.”

“Kita bukan ribut, abang jangan salah paham dulu. Aku cuma mau berpikir jernih. Ini bukan hal mudah.”

“Terserah kamu, jangan terlalu lama. Aku nggak enak sama yang punya rumah.”

“Bang, kalau memang nanti rumah itu menjadi milik kita, nggak akan ke mana. Jangan karena alasan rumah, abang mendesakku terus-menerus. Rumah bisa dicari, yang harus dipikirkan adalah jalan keluar masalah kita!” teriakku jengkel.

“Kamu paham nggak, sih, maksudku sebenarnya!?” kini abang hampir berteriak. Aku mengkerut, baru kali ini suaranya terdengar lebih

tinggi.

“Abang kenapa?” tanyaku pelan. Takut kalau kami semakin tidak bisa menahan emosi.

“Kamu pikir sendiri!”

Lho, sekarang, kok, aku di suruh mikir? “Bang, hubungan ini bukan milikku sendiri. Kenapa aku disuruh mikir sendiri?”

“Yang bermasalah sejak awal siapa? Kamu, kan? Aku cuma nggak mau kamu berpikir kalau aku tidak serius dengan hubungan kita. Aku nggak mau kamu menunggu terlalu lama!”

“Aku nggak minta dinikahi, kan? Abang aja yang mikirnya terlalu jauh!” balasku. Memang benar, kan? Aku sama sekali tidak membicarakan pernikahan atau mendesaknya untuk menikahiku. Kami masih butuh waktu untuk saling mengenal dan melakukan banyak persiapan sebelum menikah.

Abang meminggirkan mobil, kemudian keluar setelah membanting pintu dengan kasar. Aku benar-benar kaget. Baru kali ini melihat dia emosi. Lalu aku harus seperti apa? Kuremas jemari, tidak berani keluar. Bingung menghadapi orang marah. Hampir sepuluh menit abang di luar. Aku jadi tidak enak melihat pejalan kaki yang melintas dan menoleh pada abang. Wajahnya masih memerah. Apa lagi tukang parkir yang sejak tadi melirik

terus-menerus. Akhirnya aku turun.

“Bang kita pulang dulu, yuk.” bujukku.

Abang akhirnya naik tanpa menjawab sepatah kata pun. Setelahnya kami saling diam. Abang masih memutar jalan sebelum mengantarku. Dia tidak bicara apa-apa lagi. Entah kenapa aku menjadi takut, meski wajahnya sudah kembali tenang. Di depan kosku mobil berhenti, abang tetap mematung. Aku pamit meski dalam hati takutnya setengah mati.

“Bang aku turun dulu, terima kasih.”

“Ya, hati-hati.”

“Abang masih marah?”

Dia menatapku, kali ini tidak ada kemarahan. Hanya mata yang terluka dan bibir yang berusaha tersenyum.

“Maaf mungkin abang terlalu cepat dan memutuskan sesuatu tanpa melibatkan kamu. Pulanglah.”

Kenapa malah aku yang jadi bingung? Kenapa kalimatnya cuma seperti itu?

“Aku minta maaf.”

Abang hanya menggeleng dan kembali memberi senyum tipis. Aku turun dengan beban yang tidak bisa kukatakan berapa besarnya. Pada

satu sisi, merasa lega karena sudah menyampaikan isi hati. Setidaknya aku tidak ingin hubungan dengan Tante Dame kelak memburuk. Aku harus menyiapkan diri jika harus tinggal bersama mertua. Merawatnya jika sakit. Aku harus siap memperlakukannya seperti orang tuaku. Namun, satu hal, aku tidak yakin pada diri sendiri. Dibalik niat baik itu ada masalah besar menanti.

Sama seperti Prita, bagaimana jika kelak hubunganku dengan mertua tidak baik? Harus siap ketika kehidupan pribadiku dicampuri dengan komentar-komentar negatif dari keluarga suami. Tinggal serumah berarti tidak ada privasi. Benar, masalah sekecil paket saja bisa membesar. Aku bekerja, dengan jam kantor yang tidak beraturan. Ketika target belum terpenuhi, maka bisa saja kadang harus pulang hampir tengah malam atau malah dinas keluar kota beberapa hari. Artinya membiarkan suamiku kelak mengurus diri sendiri. Mungkin abang paham, tapi bagaimana dengan keluarganya? Kasus Prita memberikan pelajaran untukku. Berapa orang yang bisa hidup tenang karena memiliki mertua yang baik hati? Lebih banyak yang berakhir menyedihkan.

Bab 21



AKU langsung pulang setelah mengantarkan Nicole. Perasaanku campur aduk tidak dapat dideskripsikan. Antara memahami posisinya sekaligus posisiku. Sebagai anak tertua dan laki-laki satu-satunya, sejak dulu aku berkata pada diri sendiri bahwa mama adalah tanggung jawabku. Apalagi papa sudah tidak ada. Aku tidak mungkin menelantarkannya hanya karena perempuan. Masih terbayang dalam ingatan ketika dulu mama yang berkuku panjang dan terawat tiba-tiba harus mencangkul. Masih terngiang pembicaraan keluarga yang memandang rendah hasil panennya, karena memang tidak pernah bekerja di ladang. Aku tidak akan bisa melupakan semua. Jika memang disuruh memilih, maka aku akan memilih mama.

Meski tahu, bahwa berpisah dengan Nicole juga menjadi pilihan yang buruk. Aku menyayangnya,

setelah sekian lama hubungan kami dan pernah terluka karena pengkhianatan Laura. Tertatih berusaha membangun kembali kepercayaan terhadap perempuan. Berharap kali ini aku tidak salah pilih. Mendapatkan perempuan yang setia dan mencintaiku apa adanya. Namun, ternyata aku salah meletakkan harapan. Dia adalah anak bungsu yang tidak pernah merasakan carut marut hancurnya ekonomi sebuah keluarga. Keluarganya berasal dari kaum menengah. Orang tuanya tidak pernah kekurangan makanan. Apalagi harus meninggalkan anak yang masih SMU dan SMP untuk bisa mencari nafkah dan biaya sekolah.

Aku memiliki masa lalu yang getir. Ketika tidak berani meminta kiriman pada mama padahal beras di rumah sudah habis. Lusia menanyakan uang beberapa kali untuk membeli bahan prakarya. Yang akhirnya kudapat dari seorang pengumpul barang bekas di dekat rumah setelah membantunya menyortir. Saat itu aku hanya ingin satu hal, yakni membantu mama jika kelak dewasa. Berjanji pada diri sendiri bahwa ketika mama menua aku yang akan membahagiakannya. Masih teringat pada malam-malam tertentu mama menangis menatap kami yang tengah pura-pura sudah tidur. Mengelus kepala kami satu persatu sambil melantunkan doa yang indah. Aku percaya bahwa apa yang kuraih sekarang adalah berkat doa-doanya.

Nicole tidak akan pernah paham tentang itu. Dia tidak bersedia tinggal bersama mama. Apa yang harus kukatakan pada mama dan adikku? Meski apa yang dikatakannya sangat menyakitkan, aku tidak mungkin menjelekkan namanya di depan keluarga. Atau memang aku yang salah karena sejak awal tidak mengatakan hal tersebut? Kalau mama masih sehat, aku tidak akan sekhawatir ini. Sejak dulu juga mama tinggal sendiri di Kabanjahe. Dia jarang mau merepotkan siapa pun. Namun, sekarang?

Entah karena lelah berpikir, kendaraanku kebablasan memasuki tol Cipularang. Tidak jadi pulang ke rumah, kini aku malah berada di *rest area*. Menatap sekeliling yang penuh dengan orang-orang yang tengah beristirahat. Ini hari Minggu, waktunya untuk jalan-jalan. Ada banyak keluarga yang membawa anak kecil. Betapa bahagianya kehidupan mereka. Dulu, aku pernah berpikir untuk memiliki keluarga seperti itu. Ketika masih bersama Laura. Sayang, pernikahan kami tidak dikaruniai keturunan. Kalau dipikir, mungkin lebih baik. Sehingga tidak banyak lagi yang terluka.

Kuseruput kopi yang sudah hampir dingin. Aku tidak ingin pulang dengan wajah keruh. Mama sangat sensitif dan pasti bertanya. Mungkin besok atau lusa juga kembali menanyakan Nicole, kenapa dia belum mampir. Apa yang harus kujawab?

Mungkin aku akan berbohong. Ini bukan ajang balas dendam. Meski begitu aku mulai berpikir, bahwa dia memang memilih perpisahan. Kuangkat gelas ke mobil, dan akhirnya berdiam di sana. Kurebahkan kursi lalu mulai berbaring. Lelah karena sudah berada di luar rumah sejak pagi tadi. Rindu bisa tidur nyenyak dan melupakan Nicole sejenak.

Sejak kejadian itu aku tidak pernah lagi menerima pesan dari Nicole. Pesanku pun tidak dibalas sama sekali. Tidak ada yang bisa kulakukan meski bingung dengan hubungan yang abu-abu seperti ini. Dia sudah memutuskan untuk menjauh dengan tidak menghubungiku sama sekali. Aku berusaha menerima keputusannya meski memang tidak mudah. Ada saat di mana aku rindu pada kehadiran dan kemanjaannya. Bagaimanapun aku adalah laki-laki normal. Ini adalah patah hati yang kedua. Rasanya sama-sama menyakitkan karena memang sejak dulu jarang pacaran. Aku selalu serius dalam menjalin hubungan, makanya butuh waktu lama untuk jadian dengannya.

Aku kembali sering bergabung dengan teman-teman. Rumah yang di belakang bengkel akhirnya resmi kubeli. DP-nya ditambahi oleh Lusia dengan perjanjian tanpa bunga. Adikku memang selalu memiliki uang simpanan yang cukup banyak

karena memiliki usaha sendiri. Seperti biasa, pada akhirnya hanya tinggal kami berdua. Ketika dunia menolak kita, maka ada keluarga yang selalu menerima dengan tangan terbuka. Jika mereka bertanya tentang Nicole maka aku menjawab, bahwa kekasihku itu sedang sibuk dan kerap ditugaskan keluar kota.

Rumah itu tidak kurenovasi sama sekali. Hanya menjebol tembok belakang, agar tidak perlu memutar kalau mau ke bengkel. Mama terlihat senang. Apalagi kali ini halaman belakangnya luas dan ada beberapa pohon buah-buahan peninggalan sang empunya rumah yang sedang berbuah lebat. Pada saat acara syukuran selesai, mata mama menatapku penuh tanya. Hingga sore hari, Nicole tidak muncul. Malam harinya Lusia menanyaiku saat kami duduk di bengkel sebelum pulang. Mobilnya memang parkir di sini.

“Abang putus sama Kak Nicole?” tanyanya penasaran.

Aku bingung antara akan menceritakan atau tidak, tetapi akhirnya kupilih untuk jujur. “Masih abu-abu, kenapa?”

“Kata mama abang sering termenung kalau malam, dan hari ini kakak tidak datang. Nggak abang undang?”

“Sudah, lewat pesan, tapi tidak dibalas.”

“Masalahnya pasti berat.”

Aku mengganggu dan mencoba tersenyum.

“Abang patah hati?”

“Sedikit,”

“Apa aku boleh tahu alasannya?”

Aku menggeleng, “Ini hanya antara kami berdua. Kalau jodoh, pastikan ada jalan keluarnya. Kalau tidak, berarti kami selesai sampai di sini.”

“Abang nggak berusaha?”

“Sudah, tapi jalan kami memang buntu. Ibaratnya abang mau ke timur, dia ke barat. Sulit untuk mencari jalan tengah. Daripada nanti saling menyakiti.”

“Kata abang masih abu-abu.”

“Sepertinya dia memang ingin berpisah.”

Lusia menatapku, air matanya mengalir. Kupeluk tubuhnya, kuelus punggungnya. “Jangan nangis.”

“Kadang aku bingung, abang baik. Kenapa selalu ketemu pasangan yang salah?”

“Dia bukan salah, kami saja yang tidak menemukan kata sepakat dari masalah yang ada.”

“Padahal abang selalu menang, aku tahu itu.”

“Bisa saja, hal itu tidak cukup untuk membuatnya bahagia. Mungkin dia mencari kebahagiaan yang lain.”

“Apa karena mama tinggal sama abang?” tanyanya pada akhirnya.

Aku mematung, “Bukan,”

“Lalu?”

“Murni tentang prinsip hidup. Nicole sama sekali tidak bermasalah dengan mama.” Entah kenapa aku tetap tidak ingin namanya buruk di depan keluarga.

“Semoga cepat selesai, ya, bang.”

“Iya, pulanglah sekarang, anak-anakmu sudah menunggu.”

“Kalau aku kenal ada perempuan yang benar-benar baik dan bisa memahami abang, sudah kujodohkan kalian.”

“Tidak usah, mencari pasangan yang benar-benar cocok itu susah.”

Kulepaskan pelukan, Lusia mencium pipi kananku. Hari ini sudah selesai. Dan aku duduk diam di tengah kegelapan. Di rumah masih ada bibi, adik papa yang sengaja datang dari Medan untuk acara memasuki rumah baruku. Seluruh keluarga berbahagia. Mestinya aku juga, tetapi

ada perasaan sedih yang menggelayut di hati. Aku kehilangan!

Pekerjaanku sangat banyak ketika pesan dari abang masuk. Hal itu membuat semangat kerjaku langsung menguap entah ke mana. Mengatakan kalau abang akan mengadakan upacara syukuran memasuki rumah baru sekaligus mengundangku. Ternyata dia jadi membeli rumah itu. Jujur, sejenak aku merasa tersisih. Abang melanjutkan hidupnya tanpa aku. Dia tidak bertanya lagi tentang keinginanku terhadap rumah itu. Meski beberapa hari sebelumnya masih bertanya tentang keadaanku. Mungkin cuma merasa tidak enak jika langsung pergi begitu saja dari kehidupanku.

Aku sendiri tidak tahu, bagaimana perasaanku sekarang. Setelah dua bulan, akhirnya ini yang terjadi. Aku berusaha lepas dari abang meski sebenarnya sulit. Berkaca pada pengalaman beberapa teman, rasanya keputusan untuk menjauh adalah yang paling logis. Jika dilanjutkan kami akan saling menyakiti, karena tidak ketemu jalan keluar. Aku tidak mungkin menjauhkan seorang anak dari ibunya. Memang tidak semua mertua jahat, tetapi hidup mengajarkan kalau banyak yang seperti itu. Meski mencari laki-laki yang seperti abang juga sulit sekali. Dia sangat baik, selalu mengalah setiap kali kami berdebat.

Tidak pernah memaksakan pendapat, lebih sering mengikuti keinginanmu.

Apakah aku yang egois? Kalimat tersebut terlintas begitu saja. Aku tidak berusaha untuk mendekatkan diri. Aku takut jika semua terlanjut menjadi lebih hancur lagi. Tidak baik memberi harapan palsu. Pada bapak dan ibu aku mengatakan, kalau kami sedang sama-sama merenung. Melalui telepon aku menyampaikan masalah kami. Ibu menasehati,

“Menikah itu, memang berarti kamu harus siap dekat dengan keluarganya. Ditumpangi ketika mereka sedang membutuhkan. Ingat waktu kamu masih kecil, ada berapa bulik-mu yang tinggal bersama kita karena kuliah dan sekolah. Memang berbeda jika berhadapan dengan orang tua. Masalahnya akan lebih rumit. Sudah bagus kamu memikirkan yang terbaik. Pikir-pikir dulu sebelum ambil keputusan.”

“Sebenarnya ibu senang melihat Keith. Anaknya sopan dan ringan tangan. Setiap datang kemari selalu dekat dan jalan dengan bapakmu. Juga ramah sama keluarga dan tetangga. Tapi kembali lagi, yang menjalani itu nanti kamu. Yang paling tahu masalahnya juga kamu. Lebih baik mempertimbangkan dulu daripada menyesal.”

Sementara bapak, pada kesempatan lain berkata, *“Bapak senang sama Keith. Kelihatan kalau dia sudah dewasa dan sayang sama kamu. Sulit*

mencari seperti dia di jaman sekarang. Ingat kedua kakak iparmu? Ketika datang kemari mereka jarang bisa dekat dengan bapak karena kendala bahasa. Kali ini kamu bawa yang orang Indonesia, bapak sudah senang sekali. Tapi kembali lagi, kamu yang menjalani. Semua terserah kamu. Jangan sampai nanti salah memilih. Berdoa yang banyak, biar hatimu tenang."

Sebagai anak, aku merasa telah mengecewakan mereka berdua. Sadar kalau kedua orang tua ingin agar aku segera menikah. Sayang, ketika sudah menemukan orang yang cocok, aku justru menghindar. Kutatap kembali pesan yang masuk dari abang. Acara dimulai pukul delapan pagi. Ada ibadah dan juga sedikit acara adat. Aku sengaja tidak datang karena tidak ingin orang bertanya-tanya tentang kehadiranku sebagai calon pendamping abang.

Kembali kutatap PC di depan. Meski sebelah dari diriku ingin ke sana, tetapi aku terus berusaha menahan diri. Jam delapan malam aku keluar dari kantor. Baru sadar, kenapa tadi tidak terpikir mengirim bunga ucapan selamat? Kuembuskan nafas kasar. Sejauh ini aku berubah. Kenapa dulu begitu mudah mentolerir apa yang dilakukan Dante, sementara pada abang aku menetapkan standar yang tinggi? Padahal jelas, abang tidak sekali pun pernah menyakitiku.

Bab 22



Saat pulang untuk makan siang, mama baru selesai memanen buah mangga. Dengan teliti ia memilih mana yang sudah benar-benar tua. Dimasukkan ke dalam kantong plastik kecil untuk dibagikan kepada para karyawan dan juga tetangga. Agar terlihat banyak, mama juga menambahkan beberapa sayurannya yang sudah panen. Ada terong, bayam, dan kangkung. Aku senang melihat semangat mama. Ia kemudian duduk dan meletakkan dua buah kantong yang hanya berisi buah.

“Ini untuk Nicole, apa dia masih dinas ke luar kota?”

Pada mama aku memang berbohong. Kukatakan dia sedang bertugas ke kantor cabang. Setelah ini apa lagi jawabanku? Akhirnya dengan berat hati aku berkata,

“Kami sudah berpisah.”

Mama meletakkan plastik yang ada dalam genggamannya. “Mama sudah tahu, cuma menunggu abang untuk jujur.” Wajahnya terlihat sedih.

“Sejak kapan Mama tahu?”

“Waktu kita pindah kemari, dia sama sekali tidak datang atau mengirim bunga. Muka abang pun nggak semangat.” Mama meletakkan kantong-kantong itu di atas meja lalu kembali duduk di dekatku.

“Padahal mama suka sama dia. Anaknya kelihatan baik.

‘Dia memang baik ma, tapi bukan untuk kita.’
Aku hanya mengangguk.

“Semoga nanti kalian sama-sama bahagia.”

Aku berusaha tersenyum.

“Bang, apa boleh mama tinggal di Kabanjahe lagi?” ucapan mama bagai petir yang menyambar tubuhku.

“Ngapain Mama tinggal sendirian di sana? Dokter udah bilang kalau Mama nggak boleh tinggal di udara dingin.”

“Kan, masih ada rumah di Medan. Nanti mama di sana, buka warung kecil-kecilan.”

“Memangnya kalau mama di sini kenapa? Buka

warung saja.”

“Nanti nggak ada yang beli.”

“Atau uang yang kukasih kurang?”

Mama menggeleng cepat. “Lebih malah, mama cuma nggak mau membebani kalian.”

“Justru kalau Mama tinggal sendiri, aku yang khawatir. Kalau sakit nggak ada yang nengok. Di sini aku bisa lihat Mama setiap hari. Lagi senggang di bengkel, aku bisa pulang. Mama bosan, bisa ke rumah Lusia.”

“Nanti nggak kawin-kawin abang kalau mama di sini.”

Tubuhku terasa masuk ke dalam lorong yang tidak berujung. Mama tersenyum tipis. “Mama tahu, nggak akan ada perempuan yang mau menikah kalau ada mertua yang menumpang di rumahnya.”

Kutatap mama dengan hati penuh rasa bersalah. “Ma, jangan berpikir sejauh itu.”

“Karena itu Nicole nggak mau sama abang, kan?”

“Sama sekali enggak. Aku dan dia memang ada masalah lain dan aku nggak bisa cerita sama Mama. Udah, jangan mikir jauh-jauh nanti Mama sakit.”

“Terus apa masalah kalian?”

“Masalah budaya saja Ma. Mungkin dia mau cari yang sesuku.”

“Benar, bukan karena mama?”

“Benar, nggak ada pembicaraan kami ke arah itu. Cuma kadang aku sering bicara keras dan apa adanya. Jadi dia tersinggung.”

“Abang nggak bohong sama mama?”

“Enggak sama sekali.” Kebohongan itu justru meluncur dengan mudah. Aku tidak ingin menyakiti mama. Sudahlah, semua sudah berlalu. Nicole tinggal kenangan dalam hidupku. Mulai sekarang aku tidak ingin berharap lagi. Benar nasehat Lusia, kalau nanti bertemu dengan seseorang yang tepat, aku akan langsung membicarakan tentang hal ini. Sehingga hubungan kami tidak semakin dalam sementara ada kemungkinan tidak bisa bersatu.

Berpisah dengan abang, akhirnya meninggalkan penyesalan yang begitu besar. Aku kehilangan dan tidak bisa membuang pikiran tentangnya. Aku jadi sering termenung, beberapa kali sengaja lewat depan bengkel ketika naik taksi. Sebenarnya sempat ingin berhenti sejenak, tetapi akhirnya keterusan karena tidak berani memulai kembali. Beberapa kali sebenarnya abang berusaha

menghubungi, tetapi aku merasa semua akan sia-sia. Hatiku tetap sulit untuk menerima. Sudah cukup masalah lain dalam pernikahan. Jangan ditambah lagi dengan orang ketiga yang berasal dari keluarga. Sampai saat ini aku tidak berniat mencari penggantinya. Beberapa kali bertemu dengan kolega yang terang-terangan mengatakan suka, aku menolak. Belum ingin mendapatkan yang lain.

Minggu pagi aku kembali bertemu dengan Prita. Dia baru saja resmi berpisah dengan Alan. Tampilannya terlihat segar. Tidak seperti ketika berpisah dengan Doni yang butuh waktu cukup lama untuk *move on*. Sepertinya aku harus belajar dari dia.

“Apa kabar?” sapaku.

“Baik, lo apa kabar?”

“Baik juga, tinggal di mana sekarang?” tanyaku.

“Di apartemen. Gue dapat pembagian harta gini. Meski jumlahnya nggak banyak, cukup untuk membayar DP.”

“Alan dan Avila bagaimana kabarnya?”

“Mereka baik, tadi malam kami baru makan malam bareng. Gue cerita sama Avila, meski sekarang kami pisah rumah, gue tetap sayang sama dia. Waktu mau pulang dia peluk gue kencang.

Sedih banget sebenarnya.”

“Lo bener-bener nggak mau balik lagi?”

“Jalan keluar yang gue tawarkan nggak bisa diterima Alan. Dengan alasan dia harus menjaga mamanya. Tahu sendiri kalau Cindo gimana ke orang tua. Gue menghormati itu, lebih baik kita pisah baik-baik daripada nanti seperti menyimpan bara api, akhirnya terbakar semua.”

“Gimana rasanya sekarang?”

“Antara lega dan sedih. Lega karena proses perceraian cepat selesai. Sedih karena sekarang status gue janda. Itu nggak enak banget. Mama bahkan sudah wanti-wanti supaya gue belajar menjaga diri, karena rawan jadi omongan orang. Lo sama si abang beneran putus?”

“Iya,”

“Waktu itu udah coba ketemu sama mamanya?”

“Nggak sempat.”

“Kenapa nggak dicoba?”

“Dia keburu ngediamin gue. Sebenarnya kita berdua, sih, yang saling diam. Akhirnya bubar begitu aja.”

“Untuk yang satu ini gue nyalahin elo.”

“Dulu lo ketemu sama mamanya Alan sebelum

pernikahan, kan?”

“Sudah, tapi waktu itu gue fokus ke Alan dan Avila. Buat gue saat itu, yang penting Alan mencintai gue dan juga sebaliknya termasuk penerimaan Avila. Ternyata rumah tangga tidak sesimpel itu. Mengabaikan semua masalah, kami menikah. Dan ternyata *boom*, semua meledak. Sampai kita tidak tahu harus bagaimana. Mungkin kalau dulu gue memilih untuk membuka mata hati, semua akan lebih mudah.”

“Lo menyesal?”

“Cuma satu, tentang Avila. Kalau Alan pasti paham, karena kita berpisah baik-baik. Tapi anak kecil berbeda, dia sempat sedih banget. Bermalam-malam kepingin tidur sama gue. Sampai papinya harus rela nginep di apartemen. Gue nggak tega lihat dia. Sayangnya balik lagi, gue nggak mungkin menjadikan Avila sebagai pertimbangan dan mengubah diri sebagai sumbu lilin yang bernyala. Gue bakal habis. Gue *unhappy*, semua juga.”

Aku mengangguk setuju. “Lo jauh lebih matang dalam berpikir daripada gue.”

“Eh, rencana besok gue bakal ke tempat abang. Mau tanya-tanya tentang mobil. Kira-kira dia ada nggak, ya?”

“Telepon aja, lo punya nomornya, kan?”

“Punya, sih.”

Aku hanya tersenyum. Begitu beruntungnya Prita. Dia sudah bisa tersenyum lepas setelah banyak hal buruk yang terjadi. Sementara aku, malah berkutat pada hal itu ke itu saja.

“Lo, yakin nggak bakalan balik ke abang?”

“Yakin, gue takut menjalani pernikahan dengan keadaan kami.”

“Nggak mau mencoba sekali lagi?”

“Enggak,”

“Kalau abang ketemu seseorang yang cocok?”

“Itu hidup dia, gue nggak akan ikut campur. Semua sudah masa lalu.” jawabku meski sebenarnya sedikit menyesal.

“Nggak patah hati?”

“Mungkin sedikit kecewa.”

“Bagaimana kalau ternyata ibunya beneran baik. Kayak orang Batak lain, cuma mukanya yang jutek. Hatinya, mah, hello kitty. Nggak nyesel lo?”

“Semua sudah berlalu.” ucapku berusaha untuk meyakinkan diri sendiri. Karena pada kenyataannya sulit melupakan abang.

Aku menunggu kedatangan Prita yang katanya ingin menyervis mobil sore ini. Kuminta seorang karyawan untuk lembur. Tidak enak kalau hanya berdua saja. Sahabat Nicole itu datang dengan wajah segar meski sudah letih bekerja bekerja seharian. Sedikit banyak aku tahu tentang kabarnya karena beberapa kali bertemu dengan Alan, mantan suaminya. Ia terlihat berusaha menutupi kesedihan dengan senyum lebar. Namun, matanya berkata lain. Ada luka yang dalam di sana.

“Apa kabar, Prita?”.

“Baik, bang.” balasnya sambil menyambut uluran tanganku. Kami memang sudah biasa bertemu, sejak dulu dia masih menjadi kekasih Doni. Bagiku Prita adalah sosok perempuan mandiri dan tangguh. Dia kuat, bahkan ketika Doni tidak memedulikan kehadirannya, dia tetap setia. Ketika menikah dengan Alan, dia kembali mendapatkan masalah besar. Namun, sekali pun aku tidak pernah mendengar kabar buruk tentangnya.

“Apanya yang rusak?” tanyaku.

Prita mulai bercerita tentang masalah kendaraannya. Setelah kuperiksa ternyata ada masalah pada *power steering* dan *Injection pump*.

“Kamu bisa nunggu sebentar? Atau mobilnya

tinggal di sini aja, ambil besok pagi.”

“Lama, ya, bang?”

“Lumayan, sih. Karena harus kita bongkar dulu baru pasang lagi.”

Dia diam,

“Atau kalau mau nanti datang lagi.”

“Kutunggu aja bang. Soalnya besok harus keluar kota. Apartemenku jauh dari sini. Tapi yakin, ya, bisa kelar?” terlihat kecemasan di wajahnya.

Aku mengangguk dan mulai bekerja, lebih cepat lebih baik. Hanya kami bertiga di sini. Aku kasihan melihatnya digigit nyamuk, apalagi dengan rok sependek itu.

“Kamu mau nunggu di rumah belakang?”

“Nggak, ah, nggak ada orang.”

“Ada mamaku di sana. Nanti kukenalkan kamu sebagai pelanggan dan teman lama. Tidak akan ada pertanyaan lain. Di sini banyak nyamuk.”

Prita mengangguk. Kuantar dia melalui pintu sambung. “Abang sudah lama tinggal di sini?”

“Belum lama, kubeli karena dekat dengan bengkel.

Sesampai di rumah, mama sedang menonton

TV. Kukenalkan Prita padanya sebagai pelanggan sekaligus teman. Keduanya segera terlihat akrab. Aku segera kembali ke bengkel.

Pekerjaan kami selesai ketika jam sudah menunjukkan jam sepuluh malam. Prita masih sempat-sempatnya memesan makan malam dan minuman untuk kami. Sampai sekarang aku heran melihat Doni. Kenapa dia mengabaikan perempuan sebaik Prita? Seharusnya dia menjaga hubungan mereka. Namun, kalau dipikir Prita juga kasihan. Dia sudah bersedia menjadi istri Alan, sayang keluarga mertuanya selalu mencurigai. Perempuan itu pulang dengan senyum lebar. Aryo yang sejak tadi menemani terlihat senang. Aku tahu Prita tadi memberikan uang tip untuknya.

“Mbak Prita baik banget, ya, Pak. Padahal tadi sudah gojekin makanan. Saya masih dikasih uang.”

“Berdoa saja, supaya kamu sering bertemu orang baik.” jawabku. Aryo kemudian mengganti pakaian dan pulang dengan motornya.

Kututup gerbang dan mengunci pintu lalu segera pulang. Mama masih menunggu ternyata.

“Udah pulang kawan abang tadi?”

“Sudah, kenapa, Ma?”

“Mama suka sama orangnya, kami cerita banyak. Katanya dia sudah sendirian sekarang.

Abang sudah kenal lama?”

“Mantan pacarnya Doni, kawanku yang sering kemari.”

Mama kelihatannya tertarik, segera ia meraih kursi untuk duduk di dekatku.

“Aku mandi dulu ma.”

Wajah mama sedikit kecewa.

“Nanti habis ini, aku kemari lagi.”

Kini mama tersenyum lega. Semoga pertanyaannya tidak tentang jodoh.

Bab 23



“Prita itu cantik kali. Kelihatan orangnya tulus.” Itu adalah komentar mama yang pertama.

Aku hanya tersenyum, tebakanku benar. “Iya, mana ada mantan Doni yang jelek.”

“Katanya tadi dia baru bercerai. Kasihan lihatnya. Waktu cerita sama mama dia masih kelihatan sedih.”

“Ya, tapi dia pandai menyembunyikan. Terus Mama bilang apa?”

“Cuma nasehati suruh jaga diri. Mama juga waktu hampir seumurannya sudah janda karena suami meninggal. Dia cerita sekarang nggak enak, karena sering dicurigai perempuan lain.”

“Ya, apalagi memang dia pada dasarnya termasuk cantik, pintar, ceria dan ramah Ma. Posisinya bagus di kantor. Kasihan sebenarnya.”

“Namanya pun hidup bang. Nggak semua mulus. Kadang gelombang datang, padahal kita tengok orangnya baik-baik saja.”

“Iya, sih, ma. Bekas suaminya pernah menemui aku. Cerita tentang permasalahan mereka. Kami sama-sama kenal karena Prita sahabat Nicole.”

“Kalau abang mau sama dia mama nggak masalah.”

Aku tertawa keras. “Mama sudah kepingin kali punya menantu lagi?”

“Bukan, mama kasihan lihat dia sendirian. Katanya mamanya sakit ginjal dan harus cuci darah terus. Karena itu dia kerja. Kelihatan sekali sayang sama orang tua. Susah cari orang seperti dia jaman sekarang. Sanggup hidup dalam kondisi sulit.”

Aku hanya menggelengkepala. “Nggak enaknya bakal banyak Ma. Yang pertama dia mantan Doni. Dan yang kedua, dia sahabat Nicole. Aku nggak mau punya masalah sama dua orang itu nanti.”

“Kenapa jadi masalah? Dia sudah putus dari Doni, dan abang sudah putus dari Nicole. Mama bukan membela siapa-siapa. Kalian sedang sama-sama sendiri, kan?”

“Mama ini, macam nggak ada perempuan lain aja.”

“Bang, kadang pernikahan itu tidak selalu harus dilandasi cinta. Cinta bisa hilang kapan saja. Mama kasihan lihat dia. Bebananya besar kali, tapi dia sama sekali nggak terlihat terbebani. Perempuan seperti itu jarang. Kalau nanti hidupmu tidak seperti yang diharapkan, dia pasti bisa terus mendampingi.”

“Mama baru jumpa dia sekali. lho.”

“Mata orang tua melihat semua dari sudut yang berbeda. Lagian dia cukup cantik.”

Mending tadi sebenarnya Prita kusuruh pulang. Memang sedikit aneh, mama tidak pernah memuji orang ketika pertama kali bertemu, Prita adalah pengecualian.

“Mama nggak takut karena dia harus membiayai orang tuanya yang sakit?”

“Bang, itu namanya bertanggung jawab. Dia tidak berfoya-foya untuk diri sendiri. Kelihatan kalau orangnya sayang sama keluarga. Tadi mama batuk sedikit, dia langsung ambilkan air putih. Susah cari yang seperti itu. Lupakan orang yang tidak menginginkan abang.”

Kini aku hanya mampu menatap ke arah lain.

Sejak kejadian itu, mama kerap bertanya tentang Prita. Entah karena doanya, malam

ini saat menghadiri pernikahan salah seorang sahabatku Arya, kami kembali bertemu. Doni sudah menggandeng perempuan lain dengan mesra. Kekasih barunya, Tania. Seperti itulah hidup mempermainkan seseorang. Prita duduk sendirian, jelas sekali pikirannya tidak berada di sini. Aku akhirnya mendekat.

“Sendirian?”

Dia terkejut. “Iya Bang. Mau sama siapa lagi?”

“Mau kutemani?”

Dia mengangguk. Akhirnya aku duduk di sampingnya.

“Abang sendirian?”

“Iya,”

“Belum ketemu pengganti Nicole?”

Aku menggeleng. “Kamu tahu kenapa kami berpisah, kan?”

“Ya, aku paham pemikirannya.”

“Kalau kamu berada pada posisinya, apa akan mengambil keputusan yang sama?” aku mulai memancing pembicaraan.

“Sebenarnya aku sudah memintanya untuk kenal dulu dengan tante. Tapi sepertinya dia malah trauma dengan pernikahanku.”

“Kamu trauma menikah?”

“Aku trauma menjalani hubungan. Capek banget bang. Menguras tenaga dan emosi.”

“Aku paham karena pernah merasakan juga.”

“Kadang iri melihat pernikahan orang. Papaku meninggalkan mama demi perempuan lain. Doni meninggalkanku karena belum siap berkomitmen. Dan Aku bercerai dari Alan, karena keluarganya tidak siap menerima orang baru dalam kehidupan mereka.”

Prita tertunduk sedih. *Make up* dan gaun indahnya tidak lagi mampu untuk menutupi kesedihan yang ada. Aku merasa kasihan, tidak mudah menjalani hidup seperti yang dia lalui.

“Kalau kamu butuh teman bicara, aku akan selalu ada.”

“Terima kasih. Abang sudah makan?”

“Belum.”

Kami akhirnya bangkit dan mulai berkeliling. Baru kali ini aku memperhatikannya dari dekat. Mama benar, dia cantik, putih, dan memiliki lekuk tubuh yang bagus. Selain itu sangat perhatian, terlihat jelas ketika dia menawariku beberapa makanan, mengambilkan lalu bertanya sudah cukup atau belum. Kenapa Doni sebodoh itu sehingga mengabaikan kehadirannya?

Kuembuskan nafas sepele mungkin. Bisa saja Doni tidak butuh perempuan seperti Prita. Lebih suka pada kekasihnya yang sekarang yang terlihat energik. Selesai dari pesta kami pulang dengan kendaraan masing-masing.

Minggu sore aku tidak punya kegiatan. Karena itu mampir ke apartemen Prita. Sudah lama aku janji, tetapi baru kali ini bisa beneran mampir. Dia sampai turun untuk menyambut. Apartemennya memang kecil, tipe studio. Aku suka kamarnya yang memiliki jendela besar. Warna yang dipilih, cukup membuat mata nyaman, putih bercampur abu-abu. Karena yang menempati adalah seorang Prita, maka hunian ini terlihat nyaman. Dia memang ahli dalam menata ruangan.

“Gue bisa betah kalau di sini terus.” ujarku sambil menatap sekeliling.

“Makanya main ke sini. Gue sendirian, kok.”

“Gimana kabar lo sekarang?”

“Baik, lo gimana?”

“Baik juga, Ta.”

“Gue berapa kali ketemu abang akhir-akhir ini.”

“Oh ya, di mana?” entahlah suaraku terkesan

sangat penasaran meski sudah berusaha kuredam.

“Di pesta pernikahan Mas Arya, temannya Doni dan abang juga. Lo masih ingat, kan? Dan gue waktu itu sempat ketemu mamanya waktu ke bengkel.”

Aku bertambah kaget. “Kapan?”

“Waktu benerin mobil, karena banyak nyamuk abang nyuruh gue nunggu di rumahnya. Mungkin karena gue pakai rok mini juga. Dia nggak enak ngeliatnya. *By the way*, mamanya baik, kok. Kita ngobrol lama dan kesannya positif banget. Dia juga pendengar yang baik, kelihatan sudah punya pengalaman banyak dalam hidup.”

Aku tidak bisa berkata apa-apa.

“Lo yakin nggak akan menyesal melepas orang sebaik abang?” tanyanya lagi.

“Enggak, gue merasa nggak akan sanggup dengan kondisi yang dia tawarkan.”

“Coba, deh, lo pikirkan ulang sebelum terlambat.”

“Sudah terlambat, kami sudah putus. Lo suka sama abang?”

Prita tersenyum menatapku. “Nic, Bang Keith bukan laki-laki yang sulit untuk disukai. Berapa umurnya sekarang, 36? Dia termasuk mapan,

lumayan ganteng, dan satu lagi selalu mampu menyenangkan banyak orang. Hati-hati aja, kalau dia tiba-tiba ngasih undangan. Gimana perasaan lo?”

“Bakal biasa aja, gue udah menutup hati buat dia.”

“Kalau orang itu adalah gue?”

Tubuhku bagai disiram air es. Kenapa Prita malah bertanya tentang itu? Berusaha menutupi kegugupan aku menjawab, “Lo yakin bisa menerima kehadiran ibunya? Bagaimana dengan mama dan keluarga lo?”

“Gue masih beranda-andai.”

“Ada keinginan ke arah sana?”

Dia hanya tersenyum sambil menggeleng. Tiba-tiba aku merasa kecewa. Jika kali ini aku kembali ditikung sahabat, jelas tidak bisa menyalahkannya. Karena seluruh dunia tahu kalau aku yang minta putus dan kami sudah cukup lama berpisah.

“Gue cuma mau meyakinkan perasaan lo.” lanjutnya.

“Lo baru pisah enam bulan dari Alan, langsung mau cari yang baru?”

Dia menatapku lekat.

“Belum suka, gue terkesan sama dia. Gue nggak

mau bermain di belakang lo, tapi masa depan siapa yang tahu? Karena nanti khawatir bisa bikin salah persepsi. Jujur berapa kali ketemu, abang membawa dampak positif buat gue. Selain karena dia baik, juga perhatian. Gue bisa cerita apa aja sama dia. Gue cuma mau memastikan perasaan lo sekarang.”

Ada rasa sesal dalam diri karena menyangkal apa yang selama ini kurasakan. Namun, bukan karena aku mereka saling mengenal. Sejak dulu abang juga sudah tahu siapa Prita. Apa yang harus kulakukan? Tidak mungkin melarang karena tadi sudah kukatakan bahwa tidak memiliki perasaan pada abang lagi. Sekarang kenapa aku merasa kecewa dan marah pada Prita? Seharusnya sebagai sahabat dia tidak usah mengusik mantanku. Kenapa tidak cari laki-laki lain saja di luar sana? Aku benar- benar kecewa padanya. Menyesal sudah datang kemari tadi. Tidak butuh waktu lama aku langsung pamit pulang.

Aku baru saja memasuki café milik Doni. Kami semua berjanji berkumpul di sini karena berencana mendaki Rinjani. Berbeda dengan biasanya, Doni menatapku tak suka. Aku bisa menebak kenapa dia seperti itu. Kubiarkan saja, selama ini kami tidak pernah punya masalah. Hingga akhirnya dia menarikku ke teras belakang.

“Bang, *to the point* aja. Apa nggak ada perempuan lain buat ditaksir?”

“Maksud lo?”

“Bang kenapa harus Prita, sih? Lo tahu dia mantan gue sekaligus sahabat Nicole.”

Aku menatapnya bingung. “Memangnya kami, kenapa?”

“Lo lagi jalan sama Prita, kan, Bang?”

“Sering ketemu nggak sengaja sebenarnya. Tuduhan lo salah.”

“Waktu nikahan Arya kalian bareng terus.”

Aku mulai menangkap arah pembicaraannya. “Lo cemburu?”

“Sama sekali enggak!”

“Terus maksud lo ngomong ke gue, apa?”

“Jangan sampai Nicole trauma untuk kedua kali! Dulu dia dikhianati Alisha bersama Dante.”

“Hubungannya dengan lo, apa? Kenapa sampai segininya? Yang gue lihat lo nggak suka kalau Prita bahagia. Sama sekali tidak ada hubungannya dengan Nicole.”

Beberapa teman kami datang saat melihat Doni mulai marah.

“Ngapain gue cemburu? Gue punya Tania sekarang.”

Mengabaikan yang lain, aku mendekat dan berkata pelan. “Kalaupun gue dan Prita jalan bareng, itu setelah gue berpisah dari Nicole. Kalau lo mau bela dia, silahkan. Tapi satu yang harus lo ingat, gue bisa jatuh cinta sama siapa saja. Meskipun dia sahabat dari mantan gue. Gue bukan nggak berusaha untuk membujuk Nicole, tapi dia nggak mau. Jadi salah gue di mana? Prita juga sedang *single*.”

“Tapi, bang...”

“Berhenti mengurus hidup gue. Urus diri lo sendiri dan hubungan dengan pacar lo. Gue tahu apa yang gue lakukan. Dan satu lagi, Prita baik banget. Salah lo mengabaikan kehadirannya.”

“Kalau baik dia nggak mungkin bercerai.”

“Ya, gue lupa. Kalau dia beneran baik, lo nggak mungkin mengabaikan kehadirannya. Jadi bisa aja saat itu dia mengenakan topeng.” Kutatap teman yang lain, “Kalian lanjut aja ngobrolnya. Gue akan tetap ikut ke Rinjani. Anggap pembicaraan gue sama Doni nggak ada.”

Bab 24



Aku meninggalkan mereka. Padahal sampai saat ini sama sekali tidak memiliki hubungan dengan Prita. Lalu kenapa orang lain usil? Kenapa malah menjelekkan perempuan itu dan membela Nicole? Memangnya apa yang sudah kami lakukan? Aku bukan tidak pernah membujuk mantan kekasihku itu. Kalau dia sudah tidak mau, lalu aku harus bagaimana? Kuundang datang ke rumah supaya mengenal mama lebih dekat, dia tidak mau. Aku tidak akan pernah menikah dengan perempuan yang tidak bisa menerima kehadiran mama.

Kukemudikan mobil dengan kecepatan sedang. Sesampai di bengkel ternyata ada banyak pelanggan yang datang. Aku segera masuk ke kamar dan mengganti pakaian. Di luar seorang petugas administrasi menyerahkan beberapa lembar nota yang sudah hampir jatuh tempo. Aku

segera menyetujui pembayaran. Selesai semua langsung bergabung dengan karyawan lain. Belum sempat bekerja, sebuah ojek *online* datang membawa dua buah kotak makanan yang cukup besar dan satu yang kotak berukuran kecil.

“Dari siapa?” tanyaku saat menerima.

“Ibu Prita.”

“Terima kasih.” balasku singkat.

Di dalamnya ada beberapa macam gorengan yang masih hangat. Ada pisang kipas, ote-ote khas Surabaya, comro, dan misro. Yang satu lagi berisi beberapa macam minuman kekinian. Semua gorengan dibentuk dengan rapi dan pengemasan yang cantik. Pada kotak kecil, ada tulisan,

Titip buat tante.

Sementara itu pada bagian atas dua kotak besar tertempel kartu nama dan sebuah tulisan tangan.

Mohon doa dan dukungan bang, atas usaha baru saya.

DP'S snacks & Drinks

Dulu Prita pernah cerita, kalau dalam keluarga, dialah yang menjadi tulang punggung. Kakak laki-laki tertuanya, menderita lumpuh akibat kecelakaan. Sementara adiknya menerima jasa

penitipan secara *online* karena tidak betah bekerja kantor. Dia membantu biaya mereka. Hingga saat ini sang adik sudah memiliki banyak *followers* dan akhirnya bisa mandiri. Karena itu ia berencana untuk membuatkan usaha agar kakak laki-lakinya memiliki penghasilan tetap. Kebetulan selama ini bekerja di sebuah perusahaan advertising sebagai desainer grafis lepas. Dan mungkin inilah yang dimaksud Prita dengan pekerjaan yang lebih serius.

Kuminta seorang karyawan mengantarkan titipan untuk mama ke rumah. Kemudian kuletakkan selebihnya di ruang makan setelah sebelumnya menyimpan masing-masing satu untukku sendiri. Selesai bekerja jam enam sore kutanya karyawan yang asyik mencoba kiriman Prita.

“Menurut kalian apa ini enak?”

“Minumannya yang enak mas. Gorengannya terlalu besar, jadi kurang kering di bagian dalam.”

“Minumannya memang enak, Gorengannya yang buat saya kurang empuk. Mestinya dikecilkan sedikit supaya nggak eneg.”

Masih banyak kritikan lain. Rencana akan kusampaikan jika kami bertemu nanti. Aku percaya Prita adalah orang yang terbuka untuk diberi kritik. Selesai pekerjaan di bengkel, aku

kembali ke rumah dan langsung mandi. Hari ini benar-benar tidak menyenangkan karena perbedaan pendapat dengan Doni tadi. Mama sedang menyiapkan makan malam.

“Langsung makan, bang?”

“Sikit aja Ma, tadi udah makan gorengan.”

“Dari siapa gorengannya?”

“Prita buka usaha baru.”

“Dukunglah bang kalau memang merasa jadi teman. Sese kali beli supaya usahanya maju.”

Mama memang selalu seperti itu. Tidak pernah punya mental gratisan. Bahkan kalau belanja di tukang sayur tidak pernah menawar. Kasihan, katanya. Mama menyendokkan nasi ke piringku kemudian duduk.

“Bagaimana hubungan kalian?”

“Kami cuma teman Ma.”

“Abang masih patah hati?”

“Sedikit, masih ragu untuk memulai hubungan baru.”

“Mama tahu tidak mudah untuk jatuh cinta. Mama sudah merasakan ketika papamu meninggal. Banyak yang melamar, tapi mama takut tidak ada yang sebaik papamu.”

“Aku senang melihat cara Mama mencintai papa.”

“Karena ada kalian, saat melihat wajah kalian berdua mama teringat janji pernikahan kami, sampai maut memisahkan.”

“Semoga nanti aku menemukan satu yang seperti mama.”

“Iya, pasti ada. Yang penting abang selalu berdoa. Dan kalau boleh mulai sekarang jangan salah pilih lagi. Sampaikan siapa diri abang sebenarnya termasuk pekerjaan dan latar belakang keluarga.”

Entahlah, dari mana mama mendapat pikiran seperti itu. Sehingga bisa langsung menebak apa yang menjadi masalahku sebenarnya.

Sore, keesokan harinya aku janji dengan Prita bertemu di warung jajanannya. Ternyata dia sedang melayani pembeli, masih mengenakan pakaian kantor meski tidak sependek biasa. Itu adalah salah satu yang kusuka darinya, pandai menempatkan diri di mana pun berada. Dia menyambut kedatanganku dengan memberi sebotol minuman dingin. Katanya *milky strawberry*. Seperti kemarin rasanya enak.

“Apa komentar abang tentang makanan

kemarin?”

“Kamu mau mendengar masukanku?”

“Aku menunggu itu.”

“Yang pertama, ukurannya terlalu besar. Kalau boleh dikecilkan sedikit, jadi orang bisa makan dalam jumlah lebih banyak. Apalagi kamu menyediakan banyak varian. Selalu ada kecenderungan orang untuk mencoba beberapa macam.”

Dia mengangguk. “Yang lain?”

“Ada yang bagian dalam kurang matang. Sepertinya kalian harus belajar lebih lagi tentang teknik menggoreng, hanya itu.”

“Terima kasih banyak masukannya bang. Itu sangat berarti buat kami. Ada dua karyawan selain masku di sini. Kalau nggak ada pekerjaan adikku juga bantu-bantu.”

“Semoga berhasil.”

“Oh ya, mulai hari ini kami menjual versi *frozen*. Aku terpikir karena banyak orang suka menggoreng sendiri cemilan di rumah dengan alasan kepingin makanan panas dan malas keluar saat malam hari.”

“Bagus itu, mama juga pesan.”

“Jadi nggak enak sama tante.”

“Nggak apa-apa, anggap ini *support* dari kami untukmu.”

“Terima kasih banyak bang.”

Aku kembali minum sambil melihat suasana sekitar. Ada beberapa pembeli yang mampir. Dengan varian jamur dan daging sebagai isi gorengan serta tempat yang strategis, sudah jelas Prita menyasar kalangan menengah.

“Promo kamu sudah lama?”

“Sudah, lewat IG dan ada *banner* di depan. Pembeli masih dalam taraf coba-coba. Semoga kami bisa memperbaiki diri. Lagipula jalanan di depan cukup ramai dan ada beberapa kompleks perumahan dekat sini. Bulan puasa nanti rencana jualan takjil juga.”

Aku mengangguk tanda mengerti.

“Abang nanti langsung pulang?”

“Kenapa?”

“Aku boleh numpang? Mobilku dibawa adik untuk mengantar mama ke rumah sakit, hari ini jadwal cuci darah. Aku pulang ke tempat mama malam ini.”

“Nggak apa-apa kita searah.”

Prita kembali melayani pembeli dengan ramah sambil membagikan kartu nama. Ada juga

kue-kue mini yang diberikan cuma-cuma untuk dicoba. Sepertinya dia memang sudah siap untuk terjun ke dunia bisnis kuliner. Gorengan adalah makanan simpel yang disukai banyak orang. Di dalam mobil saat mengantarkan pulang dia bertanya,

“Waktu itu aku ketemu Nicole, Bang.”

“Lalu?”

“Maaf kalau aku lancang, sepertinya dia masih sayang sama abang.”

“Sayang, tapi tidak mau mengubah persepsi, kan, sulit.”

“Abang sudah pernah mengajaknya bicara berdua saja?”

“Bagaimana mau diajak bicara kalau dia selalu menghindar? Tidak mungkin kutungguin di depan kantor dan tempat kosnya. Yang ada malah nanti dia terganggu. Kukirim pesan tidak dibalas, kutelepon tidak diangkat bahkan tidak jarang ditolak. Sebenarnya kemarin aku mau kita selesaikan secara baik-baik. Kalau memang ujungnya pisah, tidak apa-apa. Kalau memang apa yang menjadi alasannya sulit untuk dijalani aku juga akan mengerti. Tidak mungkin mengurung anak orang dengan ketidakbahagiaan. Pernikahan tidak bertujuan sehari atau dua hari, kan? Sayang, dia langsung menghilang.”

“Maaf, aku bukan ikut campur. Sekarang emosinya sudah reda abang nggak kepingin mencoba lagi?”

“Kami bukan anakkecil Prita. Sebagai anaklaki-laki tertua ada perasaan mama yang harus kujaga. Dia akan tinggal bersamaku. Dan perempuan yang menjadi istriku harus bisa menerima. Kalau tentang caranya, kan, bisa kita bicarakan. Entah nanti mama akan punya paviliun sendiri, atau sebagainya. Pasti ada jalan keluarnya. Mamaku juga bukan tipe ibu yang suka mencampuri rumah tangga anak-anaknya. Nicole sudah takut duluan padahal baru ketemu sekali. Dia langsung menyerah.”

“Aku menyesal sudah menceritakan kehidupan rumah tanggaku dulu.”

“Tidak setiap rumah tangga memiliki masalah yang sama. Sudahlah, dia memilih untuk menjauh. Aku juga tidak bisa memaksa.”

“Sayang banget, kan, bang. Kalian sudah lama jalan bareng.”

“Mungkin cuma itu waktu kami.”

Prita mengangguk.

“Rumah kamu di mana?”

Prita memberitahu sebuah alamat. Aku segera menuju ke sana. Ternyata sebuah rumah

sederhana. Dia turun dan aku kembali pulang.

Aku semakin sering mendengar orang lain bercerita melihat Prita jalan bersama abang. Bahkan terang-terangan sering menemuinya di tempat sahabatku itu membuka usaha. Aku saja belum pernah ke sana meski Prita sudah mengirimkan makanan. Rasanya masih kesal karena dia mulai berusaha merebut perhatian abang. Jika sedang berpikir waras, aku merasa sudah keterlaluhan. Apakah aku kecewa dan cemburu? Aku sendiri yang meminta perpisahan. Kesal dengan diri sendiri membuatku berencana pulang ke Jogja saat libur lebaran.

Kali ini aku tidak membawa kendaraan, seperti biasa naik kereta api. Terbayang saat dulu pernah disetirin abang pulang. Segera kuenyahkan kenangan tersebut. Sebuah panggilan memasuki ponselku saat akan berangkat, dari Prita ternyata. Sebenarnya malas membalas, tapi ada rasa penasaran, mau apa dia menghubungi?

"Lagi di mana Nic?"

"Mau pulang ke Jogja, lo?"

"Lagi di rumah sakit. Mama tiba-tiba nggak sadar tadi pagi."

"Bagaimana keadaannya sekarang?"

“Masih di ICU.”

“Ada yang bisa gue bantu?” akhirnya pertanyaan itu keluar dari mulutku.

“Lo tahu ada orang yang cari mobil, nggak?”

“Buat apa?”

“Gue mau jual mobil, secepatnya.”

“Untuk apa?”

“Kalau jadi operasi, nggak semua akan di-cover sama BPJS. Sebagian gue harus pakai biaya sendiri.”

“Teman gue nggak ada yang nyari. Palingan kalau ada untuk rental.”

“Tolong, ya, gue tinggal nunggu kabar dari dokter.”

“Coba hubungi abang, siapa tahu lewat dia ada.”

“Sudah, sih, tadi katanya bantu nyariin juga. Makasih Nic. Hati-hati di jalan, ya.”

“Sama-sama. Semoga mama lo cepat sembuh.”

Kumasukkan ponsel ke dalam tas. Ada rasa tidak nyaman dalam hati. Tidak sekali pun aku menanyakan keadaan mamanya. Padahal jika bertemu denganku Prita selalu menanyakan keadaan bapak dan ibu. Apakah ini menandakan

kalau aku jauh lebih egois daripada dia? Semangatku untuk pulang sudah surut, tetapi tidak mungkin kubatalkan. Hati kecilku memerintahkan agar setidaknya kukirim bunga atau makanan. Mau lewat siapa?

Prita pasti sendirian di sana. Masnya lumpuh, adiknya juga mungkin sedang bekerja. Kehidupannya jauh lebih sulit daripada aku. Sejak dulu selalu ada masalah yang mengikuti membuatnya tumbuh menjadi seseorang yang tegar dalam segala situasi. Bingung harus menghubungi siapa, akhirnya kutekan nomor abang. Beruntung langsung diangkat.

“Selamat siang Bang.”

“*Siang, Nic. Ada apa?*”

“Abang ada rencana besok mamanya Prita?”

“*Abang sudah di bandara. Mau naik gunung ke Rinjani. Kenapa?*”

“Ya, sudah kalau begitu. Tadinya aku mau titip makanan.”

“*Nggak apa-apa nanti kusuruh karyawan.*”

“Beneran bisa, Bang?”

“*Iya, kamu tenang saja. Mau belikan apa?*”

Segera kupesan nasi kotak, kue serta air mineral. Prita pasti tidak sempat keluar dan sedang

cemas. Setelah mengucapkan terima kasih, aku memutuskan sambungan. Semoga Prita senang menerimanya. Kubereskan koper lalu segera memesan taksi ke stasiun kereta. Sudah waktunya keluar dari masalah sejenak.

Bab 25



Mobilku parkir tidak jauh dari rumah duka. Sudah banyak pelayat di ruangan tempat mama Prita disemayamkan. Segera kumasuki bagian dalam dan menyalami Prita beserta seluruh keluarganya. Dia terlihat sangat terpukul. Wajahnya pucat, matanya kosong. Dia menyambut uluran tanganku sambil menangis.

“Aku turut berdukacita, Ta. Semoga kamu kuat.”

“Terima kasih banyak atas bantuan abang kemarin. Tapi mungkin ini yang terbaik buat mama.”

Kami kemudian duduk di sebuah kursi setelah aku melihat dan melakukan penghormatan pada jenazah di dalam peti. Ibunya telah pergi dengan damai.

“Bagaimana kejadiannya?”

“Pagi itu mama sehat. Dokter memang sedang libur lebaran sehingga jadwal operasi ditunda. Sampai kemudian tiba-tiba mama merasa sesak. Tidak sampai lima belas menit mama sudah pergi.”

“Kamu pasti sangat kehilangan.”

“Ya, tetapi kalau dipikir lagi sudah lebih dari sepuluh tahun mama sakit. Dia sangat menderita. Mungkin ini satu-satunya cara agar mama benar-benar sembuh. Kadang mama cerita kalau sudah lelah berobat. Kami sekeluarga harus selalu memberi semangat”

“Kamu sudah memberikan yang terbaik.”

Prita mengangguk. “Saat ini aku belum tahu apa yang terjadi, nggak bisa mencerna apa pun.”

“Kamu belum istirahat?”

Dia menggeleng. “Langsung sibuk mengurus semua. Memberitahukan keluarga dan kenalan. Hanya aku dan adikku yang bisa mengerjakan bang. Kami saling bantu. Beruntung banyak yang langsung memberi bantuan sehingga semua bisa selesai dengan cepat.”

“Kamu pasti bisa kuat.”

“Semoga. Aku masih tidak pernah percaya kalau akan kehilangan mama secepat ini.” Mata Prita menerawang saat mengucapkan kalimat tersebut. Tidak lama kemudian Nicole muncul.

Sudah cukup lama kami tidak bertemu. Dia langsung memeluk Prita.

“*Sorry*, baru pulang dari Jogja. Gue baru sampai di Jakarta siang tadi.”

“Nggak apa-apa, gue paham, kok.”

Aku kembali duduk karena tidak enak untuk langsung pulang. Kami bersalaman. Kedatangan Nicole disusul dengan Doni dan beberapa temanku yang lain. Akhirnya kami duduk di satu meja yang kebetulan ditinggal oleh pengunjung yang pulang. Selesai acara ibadah penutupan peti, kami semua pamit. Sempat aku berkata,

“Kalau butuh sesuatu kabari saja.”

“Iya bang, terima kasih banyak.”

Beberapa dari temanku menatap kami. Aku tidak terlalu mempedulikan. Saat akan berjalan ke area parkir aku segera pamit duluan pada teman-temanku. Mereka tidak bicara apa-apa. Doni tidak menegurku. Bahkan sepanjang pendakian kemarin hubungan kami benar-benar dingin. Entah apa yang ada di kepalanya. Semua memasuki kendaraan masing-masing hingga akhirnya tinggal aku dan Nicole.

“Kamu bawa mobil?” tanyaku pada Nicole yang mematung menatap kami.

“Bawa Bang.”

“Pulanglah, kamu juga pasti capek.”

“Boleh aku tanya sesuatu?”

“Ada apa?”

“Abang ada masalah dengan Doni?”

“Kelihatan banget, ya.”

“Ya,”

“Masalah pribadi sebenarnya.” Aku merasa tidak wajib untuk mengatakan apa yang terjadi padanya.

“Apa karena Prita?”

“Kenapa nebak ke sana?”

“Dia pernah cerita kalau abang dekat dengan Prita.”

“Lalu masalahnya di mana? Kami sama-sama *single*.”

“Kenapa abang nggak nemenin dia? Kalian dekat sekarang.”

Aku tersenyum kecil, ternyata keingintahuan Nicole cukup besar. “Sampai saat ini kami hanya teman. Kehadiranku di sana bisa saja menyulitkan Prita nantinya. Asal kamu tahu, aku kagum padanya. Dia memiliki masalah yang tidak semua orang mampu untuk menghadapi. Ibunya sakit,

kakak tertuanya lumpuh, keluarganya bergantung padanya. Aku pernah mengalami kehidupan yang sama beratnya dengan Prita. Dan satu yang membuatku salut, dia sangat kuat. Tidak pernah mengeluh, bahkan ketika rumah tangganya diujung tanduk.”

“Kamu tahu apa yang membuatnya bisa tersenyum di tengah dukanya hari ini? Karena dia sudah memilih jalan terbaik. Kalau dulu dia memilih mengabaikan mamanya dan melanjutkan pernikahan. Dia akan sangat menyesal hari ini. Tidak selamanya kita memiliki orang tua Nicole. Alan tidak bersedia mempertahankannya karena mungkin lebih mencintai ibunya. Tapi Prita lebih memilih menunjukkan baktinya pada orang tua. Dia tidak kehilangan apapun. Ada banyak Alan lain di dunia ini. Tetapi hanya ada satu ibunya, dan itu tidak akan tergantikan.”

Nicole tertunduk.

“Aku pulang dulu. Hati-hati kalau nyetir. Ini sudah malam dan kamu pasti capek.”

“Abang juga hati-hati.”

Aku pamit dan langsung meninggalkannya.

Dalam perjalanan pulang aku merenungkan kalimat abang. Meski ada yang tidak kusetujui,

tetapi pada satu sisi aku percaya jika Prita memang bahagia dengan jalan yang dipilihnya. Konsepku tentang orang tua berbeda dengan abang. Sejak dulu bagiku anak bukanlah investasi di masa tua. Anak-anakku akan bebas menjalani kehidupannya sama seperti yang kualami sekarang. Aku tidak akan meminta mereka untuk merawatku. Bahkan sudah mulai terpikir untuk mencari rumah jompo jika kelak tidak mampu lagi merawat diri sendiri.

Pada banyak sisi aku lebih setuju pada konsep barat. Kelak aku berharap tidak akan membebani anak-anak jika tua nanti. Biarkan mereka melakukan banyak hal yang mereka inginkan tanpa harus perlu mengurusku. Karena mereka juga akan memiliki masalah sendiri yang belum tentu bisa kupecahkan. Sama seperti kedua orang tuaku, yang penting aku sudah mendidik, menyekolahkan, membesarkan. Setelah itu mereka bebas menjalani jalan yang mereka pilih. Aku tidak perlu lagi terlibat di dalamnya.

Sampai saat ini aku sadar bahwa masih ada rasa cinta pada abang. Bahkan kadang cemburu pada Prita. Namun, aku berusaha kuat menyangkal karena memang ada banyak perbedaan dalam hidup kami. Aku sangat tidak setuju dengan orang-orang seperti mereka yang kesannya hidup susah hanya karena harus mengurus orang tua. Merelakan kesempatan pergi karena tuntutan menjadi anak yang berbakti. Masih banyak cara

berbakti yang lain, bukan? Jelas tidak masuk akal, apalagi jika sampai mengorbankan rumah tangga.

Hari-hariku selanjutnya berjalan seperti biasa. Hingga kemudian terpikir untuk mengunjungi Prita. Dia sudah masuk kantor ternyata. Dan setiap pulang kantor memilih untuk membantu di warung gorengannya, sekalian menggantikan masnya yang harus beristirahat. Akhirnya kuputuskan mampir ke sana. Ternyata sore seperti ini lumayan antri yang beli. Aku sampai harus menunggu sepuluh menit agar Prita benar-benar bisa duduk.

“Hai, gimana keadaan lo?” tanyaku langsung.

“Baik, lo lihat sendiri.”

“Sudah mulai sibuk?”

“Ya, beginilah. Gue harus cari kesibukan supaya nggak kepikiran tentang mama lagi. Dia sudah tenang.”

“Adik lo?”

“Lagi jalan ke Thailand. Dia sudah mulai *open* jastip. Kami sudah melanjutkan kehidupan masing-masing.”

“Mobil lo kemarin?”

“Sudah sempat terjual. Ini gue lagi minta abang cariin mobil bekas yang mesinnya masih bagus.”

“Lo nggak menyesal?”

“Maksud lo?”

“Maaf, bukan maksud buat lo tersinggung. Lo udah kehilangan terlalu banyak selama ini. Nggak menyesal karena sudah mengorbankan rumah tangga demi keluarga?”

Prita diam sejenak sebelum menjawab pertanyaanku. Dia tersenyum lembut sambil menatapku dalam. “Enggak. Sebenarnya rumah tangga gue bermasalah bukan karena mama. Tapi keluarga mertua gue yang nggak terima gue membantu mereka. Dan Alan yang nggak mau menjelaskan pada keluarganya dengan alasan takut membuat masalah baru. Gue bisa apa? Mereka mungkin nggak paham bahwa mama sudah menghabiskan hidupnya untuk kami. Papa meninggalkan kami demi perempuan lain waktu kami masih kecil. Gue yang tahu bagaimana mama sambil mengajar di sekolah swasta, jualan kacang, kripik bawang yang semua dibuat malam-malam setelah memeriksa peer murid dan kami anak-anaknya. Gue hampir nggak pernah melihat mama tidur. Ada saja yang dilakukannya supaya kami bisa sekolah dan makan. Gue paham maksud lo, kepingin lihat gue memikirkan diri sendiri, kan? Sekarang gue udah bisa, kok.”

“Lo nggak merasa mengambil beban terlalu banyak?”

Prita tersenyum sambil mengembuskan nafas. “Nic, lo beruntung memiliki dua orang tua yang lengkap. Yang selalu saling bantu dalam membesarkan anak-anak. Yang memiliki sumber keuangan yang cukup dan pasti. Gue mau tanya sesuatu sekarang. Maaf banget sebelumnya, kalau salah satu orang tua lo udah nggak ada kemudian yang satunya sakit, apa yang ingin lo lakukan? Mengirim seorang *caregiver* untuk mendampingi tanpa merasa harus capek-capek mengunjungi? Membiarkan dia dengan sakitnya kemudian kalau sudah sembuh mengirimnya ke panti jompo elit?”

Aku terdiam. Dia melanjutkan kalimat.

“Gue pernah ke panti jompo dan paham bagaimana kesepiannya mereka. Merasa terbuang karena tidak siap jauh dari keluarga. Dalam pikiran mereka ingin bisa menghabiskan hari tua bersama anak dan cucu. Sayang semua orang sibuk dengan kehidupan masing-masing sehingga mereka terabaikan. Meski sudah tidak sanggup bekerja mereka tetaplah manusia yang sudah menghabiskan banyak waktu untuk mendorong keberhasilan anak-anaknya. Ketika anak masih bayi, nggak mungkin bisa langsung masak, dan cari uang sendiri. Kita bisa mandiri setelah usia 20-an. Sudah selesai kuliah dan cari uang. Lalu apa kita mau mengabaikan waktu mereka yang 20 tahun itu? Jangan salah, bisa saja mereka lupa makan makanan bergizi untuk diri sendiri demi beli susu

anak dan membayar biaya pendidikannya.”

“Kita memang tidak akan bisa sepakat dengan pembicaraan ini, tapi sebagai teman, gue mau lo berhenti mengasihani gue. Alan memang punya segalanya. Tapi jangan lupa, dia ketemu gue yang udah bekerja. Dia tinggal terima jadi. Siapa yang susah ketika gue masih harus sekolah dan kuliah? Mama gue, bukan dia. Gue cuma minta supaya dia menghormati keberadaan mama. Meski mama gue nggak bisa lagi jalan dan wangi seperti maminya. Dia tetap mama gue.”

Aku mengangguk, Prita berpikir sangat dalam. Akhirnya aku mendapatkan jawaban yang tepat, kenapa dia memilih berpisah dari Alan yang sangat mapan. Prita bukan orang yang menjadikan uang sebagai tujuan hidup. Dia sudah terbiasa hidup sesuai dengan penghasilan.

“Lo nggak takut memulai hubungan baru lagi?”

“Mau hubungan mana yang harus gue mulai? Doni putus dengan pacarnya dan mulai sering datang kemari. Alan juga. Padahal mama baru pergi dua minggu.”

“Lo nggak membuka diri buat mereka?”

“Enggak,” jawab Prita ringan.

“Kenapa?”

“Mau kembali ke masa lalu? Mereka

menginginkan gue, seorang Prita yang bebas tanpa beban. Sayangnya gue udah bosan ketemu laki-laki yang begitu. Gue nyari seseorang yang bisa menerima gue apa adanya. Ingat, beban gue belum selesai, ada mas gue yang meskipun sudah bisa mandiri, tapi masih harus diperhatikan. Memang beban itu tidak sebesar dulu. Gue sudah lebih santai skarang.”

“Sorry kalau gue menyinggung perasaan lo, Ta.”

“Nggak apa-apa. Gue juga udah bosan dideketin sama mereka. Kalau gue balik sama Doni atau Alan, artinya gue akan kembali pada kehidupan yang lalu. Mending cari yang baru.”

“Bagaimana kalau laki-laki itu adalah abang?”

Bab 26



“Kayaknya lo masih terobsesi sama dia, deh. Kenapa nggak dikejar lagi aja, sih, Nic? Mumpung si abang juga masih sendiri. Kalau nanti *taken*, nyesel lo.” balas Prita santai.

Aku hanya menatapnya, enggan menjawab.

“Kelihatan banget lo cemburu ke gue. Lo takut hidup susah, tapi masih cinta. Padahal semua yang lo pikirkan belum tentu terjadi. Jangan sampai nanti jadi benci sama gue karena merasa ditikung.” jawabnya santai.

“Gue udah nggak suka sama dia.”

“Tapi masih nanyain dia terus, namanya apa? Benci tapi rindu? Jangan mempersulit diri sendiri. Saatnya lo memutuskan mau bagaimana. Pengalaman hidup kita nggak mungkin sama.”

Aku hanya mampu meremas jemari. Tidak tahu harus berkata apa meski dalam kepalaku begitu

banyak yang harus diungkapkan. Kemampuan marketingku sama sekali tidak bisa digunakan untuk saat ini.

“Gue nggak tahu bagaimana cara bicara dengan abang.”

Prita tertawa lebar, “Tuh, kan, gue bilang juga apa. Gue bantu, mau? Kayaknya abang masih ada rasa.”

“Lo yakin?”

“Yakin, tapi dia sakit hati sama lo. Jadi, tugas lo bakal lumayan berat. Buat abang, mamanya adalah nomor satu. Bukan berarti dia nggak sayang sama lo. Gue paham maksudnya. Mama kami sama-sama pernah berjuang sendirian, Kalau lo merasa nggak siap untuk menjadikan mamanya seperti ibu sendiri, memang mending mundur. Kasihan anak orang nanti patah hati dua kali.”

Kenapa Prita bisa setegas ini dalam menjalani hidup? Aku lupa sejak dulu juga dia begini. Kalau tidak tegas, bagaimana bisa memutuskan Doni setelah menyerahkan segalanya pada laki-laki itu. Kemudian bercerai dengan Alan karena perbedaan prinsip, padahal pria itu kaya raya. Bukankah kebanyakan perempuan yang selalu bimbang? Kutatap Prita yang kembali melayani pembeli. Ini bukan tentang abang lagi, tetapi aku yang tidak kunjung bisa *move on*.

Jumat sore Prita mampir ke bengkel. Dia kelihatan sudah kembali ceria setelah sekian lama kami tidak bertemu. Aku benar-benar sibuk dengan pekerjaan. Seperti biasa dia membawa kue dan langsung menunggu di rumah menemui mama. Katanya mengobati rasa kangen terhadap mamanya. Kubiarkan saja sampai akhirnya bengkel tutup. Pulang ke rumah kudapati mereka berdua sedang berbincang di halaman belakang. Prita membantu mama mengupas ubi yang entah akan diapakan. Aku segera mandi karena seharian memperbaiki mobil rusak.

Saat selesai mereka malah sudah menggoreng ubi. Prita memang cukup ahli di dapur. Cocok dengan mama. Hingga kemudian mama pamit untuk istirahat. Aku segera meraih satu potong lalu membuat kopi sendiri.

“Ubinya manis, dapat dari mana?”

“Nggak tahu, tante tadi nyuruh kupas dan goreng, katanya abang suka.”

“Iya, salah satu makanan kesukaanku. Kamu tumben datang.”

“Tempat gorengan sekarang karyawannya ada 3. Jadi pekerjaanku sudah lebih ringan.”

“Hebat kamu.”

“Yang namanya rejeki bang. Pelan-pelanlah. Saingan banyak.”

“Begitulah kalau mengawasi bisnis. Kadang kita khawatir, apakah hari ini akan ada pembeli yang datang atau tidak? Yang penting konsisten dan pantang menyerah.”

“Iya, sih. Aku banyak belajar dari abang. Pernah ketemu Nicole?” tanyanya tiba-tiba.

“Enggak, kenapa?”

“Nanya aja. Dia sepertinya masih suka sama abang. Terakhir kami ketemu malah ngobrol tentang abang terus.”

“Tahu dari mana kamu?”

“Kan, dia cerita.”

Aku tertawa kecil, “Mau jodohin lagi?”

“Kalau abang mau.”

“Sudah abang bilang, konsep hidup kami berbeda. Bikin capek aja itu nanti.”

“Kalau dia berubah?”

“Jangan berharap terlalu besar. Dia tidak pernah harus menahan lapar karena di rumah tidak ada makanan. Jadi mungkin tidak pernah melihat bagaimana mama kita bekerja.”

Kini Prita yang tertawa. “Tidak semua orang pernah mengalami yang seperti kita bang.”

“Justru itu, aku harus berpikir dua kali jika mau kembali padanya.”

“Padahal masih banyak yang bisa dikompromikan.”

“Ya, aku juga jadi laki-laki nggak akan bego-bego banget belain keluarga. Pasti aku punya skala prioritas yang harus dibantu. Nggak sembarangan juga, mau menolong keluarga terus istri dan anak nggak dinafkahin. Kembali lagi, dia memang tidak bisa menerima konsep hubungan kami, mau bagaimana lagi?”

“Abang nggak ada rencana menikah lagi?”

“Sudah disuruh-suruh mama.”

“Jawabannya pasti nanti aja.”

“Itu kamu tahu. Kamu gimana, Alan sudah dua kali main ke sini. Sepertinya sengaja buat nanyain kamu, karena mobilnya nggak mungkin aku yang perbaiki.”

Prita tertawa lebar. “Enggak, ah. Semua sudah berlalu.”

“Sepertinya dia sadar kalau kamu adalah yang terbaik.”

“Sudah lewat.”

“Ayolah, buka hati sedikit. Mantan belum tentu buruk.”

“Nanti aku akan mendapat masalah yang sama. Buat apa? Trauma bayangin cara ibu dan adiknya menerorku. Lagian aneh aja, mereka selalu curiga kalau aku pakai uang Alan untuk diberikan pada keluargaku. Apa gunanya aku kerja? Jangan lupa masih ada mas dan adikku yang menjadi tanggung jawabku. Meski pun mereka sudah bisa cari uang sendiri.”

“Kalau Doni?”

Dia mengembuskan nafas kasar. “Lupakan orang yang tidak pernah menyadari kehadiran kita bang.”

“Sepertinya dia menyesal. Sampai sekarang kami belum ngomongan.”

“Yang bener!?”

“Dia cemburu sama aku. Minta supaya aku nggak dekat-dekat dengan kamu. Alasannya supaya Nicole nggak cemburu. Apa hubungannya? Yang ada dia takut kalau aku sama kamu, terus semua kejahatannya terbongkar. Tanpa kamu beritahu juga aku sudah tahu duluan.”

Kali ini Prita tertawa keras. “Sudah lewat. Dulu aku yang mengemis untuk bisa tetap bersamanya. Kadang terasa memalukan saat mengejanya

sampai melupakan harga diriku. Dia mengabaikan seolah aku tidak berada di sana. Kenapa bisa, ya, bang aku bertahan sampai tiga tahun. Kalau dipikir sekarang aku, tuh, bego banget.”

“Karena kamu total ketika mencintai seseorang.”

“Mungkin, tapi semua sudah berlalu. Aku bahkan membenci diriku yang lama. Abang tahu, kan, sejauh mana hubungan kami?”

Aku mengangguk paham. Prita memang berbeda. Dalam keputusan dia mencari cinta dari seorang laki-laki yang sayangnya sulit untuk diraih. Kini dia termenung, kasihan sebenarnya.

“Abang tahu, kalau aku sebenarnya cuma rindu untuk disayang. Rindu ada yang memperhatikan. Semua yang ada disekitarku hanya menuntut perhatian. Kadang capek jadi tulang punggung, capek dengan tuntutan orang. Apa mungkin aku akan bertemu dengan laki-laki seperti yang kuinginkan, ya, Bang?”

“Abang nggak tahu, karena tidak ada yang sempurna di dunia ini.”

“Atau mungkin takdirku memang seperti itu. Kadang iri lihat orang lain. Kok, mudah, ya bisa dapat pasangan yang baik.”

“Belum tentu juga. Banyak pasangan yang

kelihatannya baik-baik saja tiba-tiba bercerai. Berbahagialah dengan yang kamu dapat sekarang. Ada karier yang bagus, usaha yang sudah mulai berjalan. Kamu tetap sehat meski banyak kejadian yang tidak menyenangkan. Jangan fokus pada kekurangan. Kamu akan semakin capek nanti. Tidak ada kehidupan yang sempurna. Saat kita melepas A, bisa saja akan datang B dan C.”

“Ada kloningnya abang nggak?”

“Kebetulan cuma satu-satunya, Ta.” jawabku sambil tertawa.

“Sayang, ya.”

“Kalau laki-laki itu abang memangnya kenapa?”

“Nggak enak sama Nicole.”

“Dia bukan buat abang. Pria berpikiran bebas yang cocok buat dia. Sementara aku masih mengikat kaki pada keluarga.”

“Kasihan dia bang.”

“Tapi dia tidak mengasihiku. Kalau dia memang mencintai seharusnya kami bisa duduk bersama dan mencari jalan keluar. Dia tidak mau, kan? Malah sibuk dengan pikiran sendiri lalu cerita ke kamu. Kenapa dia tidak datang saja ke abang dan kami selesaikan?”

“Dia malu.”

“Dia tahu abang seperti apa. Kalau memang takut berlayar kenapa harus naik kapal? Cukup berdiri saja di dermaga. Jadi nggak akan capek.” jawabku.

Prita menggelengkan kepala. Jawabanku memang sangat jujur. Aku lelah diabaikan.

“Abang tetap punya rencana menikah?”

“Belum tahu, Lihat nanti saja, kalau ketemu yang cocok.”

“Semoga ketemu bang.”

“Kenapa bukan kita saja yang menikah?” tanyaku tiba-tiba.

Dia menatapku serius. “Kita susah untuk berhasil bang, sama-sama cuek. Rumah tangga kita akan datar banget. Abang orangnya santai, aku juga. Abang nggak cemburuan, aku juga. Abang gila kerja, aku juga. Lalu masalah apa yang akan kita bahas nanti? Jangan-jangan aku pulang kerja habis mandi langsung tidur. Abang juga.”

“Memangnya kalau hidup nggak ada masalah nggak boleh?”

Prita kembali tertawa. Akhirnya dia meraih tas dan bangkit berdiri.

“Pamitkan aku sama tante. Makin lama ngobrol makin kacau kita nanti.”

“Kamu nggak makan?”

“Enggak, sudah malam. Sejak umur di atas 30 aku merasa gampang gemuk.”

“Abang antar kamu ke depan.”

Kuiringi langkahnya. Lampu bengkel memang sengaja belum kumatikan. Prita menaiki mobilnya. Kudekati sebelum dia menutup pintu.

“Ta, abang serius dengan pertanyaan tadi.”

“Yang mana?”

“Tentang abang yang ingin menikah dengan kamu.”

Dia tertegun kemudian menelan saliva. “Aku tetap nggak enak sama Nicole nanti bang.”

“Kalau dia tidak ada, apa kamu mau?”

Kali ini dia tersenyum. “Abang baik banget, perempuan mana yang nggak suka, termasuk aku. Sayangnya ada Nicole dan Doni diantara kita. Nggak mungkin kalau akhirnya kita jadi tukar pasangan. Kenapa harus aku?” tanya Prita sambil turun dari mobil.

“Karena kita sama-sama memahami bagaimana masa lalu kita terbentuk. Ada banyak nilai-nilai yang sama dalam diri kita. Kedua, mama tidak masalah dengan kamu, sering nanyain kamu.”

“Tanpa cinta?”

“Abang pernah mencintai, dan ternyata itu tidak cukup. Kamu juga, kan?”

“Ya, kadang lebih baik realistis dalam menjalani hidup. Akan kupikirkan bang. Tapi jangan bilang siapa-siapa. Aku nggak mau orang lain perpikir yang tidak-tidak tentang kita.”

“Aku akan menyimpan dengan rapi.”

“Abang nggak masalah dengan masa lalu?”

“Tidak, yang penting kamu yang sekarang.”

“Terima kasih banyak bang.”

“Sama-sama.”

Kulepas kepergian Prita dengan hati lega. Aku memang sudah memikirkan hal ini sejak beberapa minggu lalu. Terutama sejak kematian ibunya. Aku kasihan pada Prita yang harus menghadapi semua sendirian. Terutama saat menjual mobilnya. Dia bahkan sampai menangis ketika mengantar mobil itu ke bengkel karena aku sudah menemukan pembeli. Aku tahu dia tidak rela, tetapi tidak ada jalan lain. Aku menyaksikan bagaimana dia berjuang sendirian. Masih teringat alasan Doni sebenarnya untuk berpisah dengannya. Yakni karena tidak ingin terbebani dengan tanggung jawab Prita. Namun, kalimat Doni tersebut tidak pernah sampai ke telinganya. Prita sebenarnya

sangat rapuh, meski di depan banyak orang dia terlihat tegar.

Bab 27



Aku sedang santai sendirian ketika Prita menghubungi dan mengatakan dia sudah ada di depan rumah kos. Kuminta naik dan langsung ke kamar. Dia masih mengenakan seragam dan wajahnya terlihat lelah.

“Ada apa, Ta? Tumben langsung kemari nggak pakai acara nelepon dulu.” tanyaku khawatir.

“Kepingin ketemu lo.” Wajahnya terlihat serius.

“Gue ada salah?”

Dia tidak pernah seperti ini. Bahkan biasanya selalu tenang dalam menghadapi setiap masalah yang datang. Rautnya benar-benar keruh seolah-olah ada masalah besar yang mengganggu.

“Nggak ada. Cuma mau ngomong serius.”

Aku jadi was-was. Apakah aku punya salah padanya? “Ada apa, sih, Ta? Langsung ngomong

aja sama gue.”

Dia ikut masuk ke kamar, menuang segelas air dingin kemudian meneguk sampai habis.

“Lo masih suka sama abang?”

Aku mendecih. “Lo datang dengan muka kayak gitu cuma buat gini doang? Nggak ada pertanyaan lain?”

“Gue serius.”

“Gue udah bilang sebelumnya.”

“Gue menghargai persahabatan kita. Beneran lo nggak cinta lagi sama dia?”

“Lo kenapa, sih, Ta? Jangan bikin gue bingung.”

“Jawab jujur, sekali ini aja. Kalau lo benar-benar nggak mau sama abang.”

“Lo jangan maksa gue, dong.”

“Oke, kalau gitu biar gue yang sama dia.”

Aku terkejut mendengar ancaman Prita.

“Lo kesambet apa, Ta?”

“Nggak ada, gue cuma lagi capek.”

“Ini ada hubungannya dengan Doni?”

“Yang gue tanya abang, bukan si Doni. Doni sudah masa lalu. Dan buat apa gue mikirin orang

yang cuma mau enaknya aja? Dan satu lagi, lo nggak perlu mengurus laki-laki itu karena gue muak lihat dia. Gue tunggu jawaban lo minggu ini.”

“Lo jatuh cinta sama abang, Ta?” suaraku melemah. Entah lari ke mana keberanianku selama ini.

“Gue nggak butuh cinta buat menikah dengan laki-laki seperti abang. Yang gue butuhkan adalah orang yang paham bagaimana membangun sebuah keluarga. Sosok yang bisa menggantikan papa gue dan tahu bagaimana cara menghormati perempuan. Dan lo tahu abang adalah orang yang tepat. Jadi jangan lama-lama mikirnya. Gue nggak mau kalau orang bilang nanti nikung lo. Gue bukan Alisha. Tapi kalau lo benar-benar mundur, gue yang akan maju. Jangan salahin gue nanti.”

Aku terhenyak, Prita sepertinya serius.

“Gue pulang dulu, cuma mau ngomong itu aja. Dan tolong dengerin gue sekali ini. Jangan sampai menyesal karena gengsi dan ego lo. Waktu nggak berjalan mundur.”

Dia pergi meninggalkan aku yang sedang bingung. Apa yang terjadi sebenarnya? Apakah ada sesuatu yang terjadi di belakangku dan aku tidak tahu? Apakah Prita benar-benar ingin mendekati abang? Apa yang harus kulakukan?

Kedatangannya sukses membuatku tidak bisa tidur semalaman.

Entah apa yang membuatku akhirnya nekat mendatangi bengkel abang keesokan harinya. Antara masih suka dan tidak mau dikalahkan oleh sahabat. Itulah jawaban yang bisa kuberikan sekarang meski bukan yang paling tepat. Ternyata dia sedang duduk di sebuah sudut. Hari ini hanya ada dua mobil yang parkir. Abang yang kaget saat melihatku datang segera menghampiri.

“Ada apa, Nic?” *Sudah berapa lama dia tidak memanggilku dek lagi?*

“Main aja.”

“Tumben?”

“Kebetulan *weekend*, kerjaanku nggak banyak. Abang sibuk?”

“Lagi agak kosong. Mau bicara di sini atau di rumah?”

“Di sini saja.”

“Mama lagi di rumah Lusia. Nginap sejak hari rabu.” balas abang sambil menatap karyawan yang berlalu lalang.

Bersyukur sekali tidak harus ketemu ibunya. Sejak awal itu yang kutakutkan. Apa nanti yang

akan dikatakan Tante Dame kalau aku datang? Dia berdiri dan berjalan ke arah pintu belakang. Baru kali ini aku melewati. Kami duduk di bawah pohon mangga yang rindang.

“Ada apa? Tumben kamu kemari.” Suara abang masih terdengar seperti biasa. Dia memang sangat tenang meski sedang menghadapi masalah besar. Apalagi kalau cuma yang seperti ini.

“Aku ingin bicara dengan abang.”

“Tentang?”

“Masalah kita dulu.”

“Kenapa baru sekarang kamu datang? Dulu ke mana saja?”

“Ada banyak yang harus kupertimbangkan. Abang sudah tahu, kan?”

“Tentang mama?”

Abang seperti tidak suka dengan pembicaraan kami.

“Apakah aku terlambat?”

“Aku tidak paham dengan kalimat kamu.”

“Aku salah, waktu itu langsung tidak mau bicara dengan abang.”

“Kenapa bisa bicara seperti itu sekarang?”

“Abang tidak mau memaafkan aku?”

“Nicole, ada banyak hal yang membuatku bingung tentang kamu. Kamu datang, pergi, tidak ada kabar. Tiba-tiba sekarang muncul lagi. Ada apa sebenarnya dengan kamu?”

“Aku butuh waktu untuk berpikir.”

“Sekian lama?”

“Aku tidak mau membohongi diri sendiri. Berpura-pura dan akhirnya tidak sanggup dan kita bubar.”

Abang menggelengkan kepala.

“Abang sudah punya pacar?”

“Kamu pasti tahu.”

“Aku sama sekali nggak tahu. Prita?”

“Prita sahabat terbaik buatku. Ada banyak hal yang membuat kami bisa dekat.”

“Kalian pacaran?”

“Tidak,”

“Apa aku terlambat?”

Abang menatap mataku, lama sekali. “Kamu kalau cuma mau coba-coba lebih baik tidak usah muncul. Capek sendiri nanti. Kamu saja tidak tahu apa yang kamu inginkan sebenarnya.”

“Sekarang aku sudah tahu.”

“Apa?”

“Tidak seharusnya aku mengabaikan kesempatan yang dulu abang berikan.”

“Lalu sekarang apa yang kamu mau?”

“Apa aku boleh mencoba kembali?”

“Sudah dipikir matang-matang? Sama abang tidak ada warna abu-abu, Nicole. Hanya ada hitam dan putih. Kalau iya, katakan iya. Kalau tidak, jangan!”

“Abang kenapa jadi galak begitu?” kini aku mulai menangis. Rasanya malu sekali.

Abang mendekat dan duduk di sampingku. “Aku terbiasa tidak memikirkan hal-hal sepele dan murahan Nicole. Masalah kecil kuanggap tidak ada. Kenapa? Karena masalahku selalu yang besar-besar. Aku tidak terbiasa memikirkan sesuatu hal buruk yang belum tentu terjadi. Untuk apa? Cuma menghabiskan waktu dan energi. Ada karyawanku yang butuh gaji setiap bulan. Ada bengkel yang harus kupikirkan kelanjutannya. Itu saja sudah menghabiskan waktu hampir satu hari.”

“Kali ini aku yakin bang.”

“Kalau yakin, apa yang akan kamu lakukan?”

“Aku akan berusaha dekat dengan tante. Aku

akan berusaha tahu apa yang dia inginkan. Apa aku masih punya kesempatan?”

“Ini bukan tentang kalah dan menang dengan Prita, kan?”

Aku benar-benar syok mendengar pertanyaannya. “Kenapa abang menuduh aku begitu?”

“Karena abang tahu bagaimana kamu. Kita tidak cuma kenal dua bulan.”

“Aku sudah memikirkannya.”

Sebenarnya aku malu mengatakan itu. Seperti perempuan tidak laku yang mengiba minta dikasihani, tapi aku juga tidak rela kalau harus kehilangannya. Abang kembali menatapku, kali ini sambil tersenyum.

“Buktikan saja.”

“Abang memaafkan aku?”

“Tidak ada yang perlu dimaafkan. Pemikiran kamu tidak salah. Hanya saja kita berasal dari keluarga yang berbeda. Yang menurutku baik belum tentu sama buat kamu. Cuma satu yang kuminta. Sebuah hubungan itu bukanlah untuk coba-coba. Pikirkan perasaan orang lain. Kalau hari ini kamu bilang mencoba, kemudian bulan depan kamu sudah bosan dan menyerah, bagaimana dengan perasaanku? Bisa saja saat itu aku sudah

berharap kembali. Yakinkan dulu hati kamu.”

“Aku sudah berpikir selama ini. Bagaimana kalau nanti Mama abang menolak?”

“Yang mau menikah itu aku. Yang tidur sama kamu itu, aku. Aku yang tahu bagaimana kriteria seorang perempuan yang akan menjadi istriku.”

“Dalam banyak hal Prita lebih baik.”

“Capek kamu nanti kalau cara berpikirmu begitu terus. Kalau mau maju, semangat dulu, bukan malah *insecure*.”

“Boleh aku bertanya sesuatu? Tolong abang jawab dengan jujur.”

“Tanyalah.”

“Abang suka Prita?”

“Sudah kujawab. Aku capek sendirian. Kadang juga ingin hidup seperti orang lain. Aku sempat jenuh untuk mencintai. Kamu paham, kan?”

“Ya,”

“Bukan hati abang yang harus kamu taklukan. Datanglah sesekali ke rumah. Temui mama, ajak dia ngobrol supaya kamu paham seperti apa pemikirannya. Ada batasan antara hubunganku dengan mama, dan kita. Yang kuminta cuma satu, kamu serius dan tunjukkan itu.”

“Aku akan berusaha bang.” jawabku akhirnya.

Berarti Prita tidak pacaran dengan abang. Lalu untuk apa dia kemarin mengancamku?

Prita datang malam harinya. Kali ini aku mengajaknya keluar. Tidak enak di rumah kalau cuma kami berdua.

“Abang sudah bicara dengan Nicole? Kalian balikan?”

“Dia bilang apa?”

“Sudah menemui dan bicara dengan abang.”

“Hanya menjawab apa yang selama ini tidak sempat ditanyakan.”

“Abang bilang kita pacaran?”

“Enggak, aku cuma bilang kita dekat karena sering bareng dan sama sekali tidak pacaran. Kamu yang ngomong apa sama dia sampai berani datang kemari?”

Prita tertawa. “Aku bilang kalau dia nggak berani menemui abang, jangan salahkan aku kalau menikung langkahnya. Terbukti berhasil, kan? Dia itu jual mahal, gengsinya tinggi. Sementara abang tipe yang nggak mau ngejar.”

“Bukan nggak ngejar, lebih tidak ingin

memaksa.”

“Nggak jauh beda.”

“Kalau tadi dia nggak datang, bagaimana?”

“Ya, nggak apa-apa. Buktinya dia datang, kan? Dia sahabatku, aku tahu hal terkecil dari dia. Dia itu sebenarnya cemburuan, tapi disimpan. Nicole itu perempuan Jawa sejati. Semua dipendam. Abang juga nggak bisa memperlakukannya seperti ke aku. Aku memang Jawa, tapi sejak lahir sudah di Jakarta. Jadi kami berbeda.”

“Abang sebenarnya sudah tidak mengharapkan dia. Capek menunggunya.”

“Terus, kenapa tadi abang beri harapan?”

“Nggak tega, dia pasti sudah sangat merendahkan diri supaya bisa datang.”

“Atau memang karena abang masih cinta?”

“Sudah tidak terlalu, tapi tetap ada dalam hati. Hubungan kami tidak sebentar. Jadi, kamu yang ada dibalik semua?”

“Aku hanya tidak ingin kita salah mengambil langkah. Abang melakukan itu bukan karena kasihan, kan?”

“Bukan. Ada yang sedang kamu taksir?”

“Enggak, aku lagi senang sendirian.”

“Apa karena pertanyaanku kemarin?”

“Sebagian, aku tidak mau kalau nanti orang membicarakan kita.”

“Sekarang rencana kamu apa?”

“Nggak tahu, biar saja mengalir seperti air. Aku capek kalau melawan arus terus. Kepingin hidup tenang, dan akhir-akhir ini ada sedikit rasa lega. Dulu kalau sudah waktunya mama ke rumah sakit, jantungku selalu berdebar. Atau mama sakit sedikit saja, aku sudah cemas. Sekarang aku menikmati hidup. Bukan mensyukuri kepergian mama. Hanya saja seolah ada beban yang terangkat.”

“Abang senang melihat kamu yang sekarang.”

“Aku juga senang karena Nicole sudah bersedia untuk datang dan menyelesaikan masalah kalian.”

“Semoga apa yang dikatakannya benar-benar bisa ditepati.”

“Jangan pesimis, dukung saja dia terus.”

“Terima kasih, aku senang kita bisa berteman.”

“Aku juga bang. Jadi jangan ada rencana lagi untuk melamarku, ya?”

Kami berdua tertawa. “Sorry, kemarin abang memang bingung mau ngapain. Mama selalu mendesak untuk menikah. Padahal nggak punya

pacar.”

“Itu biasa, aku paham, kok. Abang antar aku pulang?”

“Boleh.”

“Setelah ini aku nggak bisa minta antar seenaknya lagi.”

“Kamu tetap boleh datang kalau sedang membutuhkan teman bicara. Sebelum punya pacar lagi maksudnya.”

Kembali kami tertawa. Aku senang melihat Prita. Dia benar-benar dewasa dalam mengambil keputusan. Semoga kelak ada laki-laki yang baik untuknya.

Bab 28



Sepulang dari rumah abang aku banyak merenung. Semoga ini memang keputusan yang paling tepat. Mencoba menerima pilihan hidup abang dan menjalani konsekuensinya. Aku harus mulai berkompromi dengan pilihan hidup pasangan. Sebelum ke sana aku bahkan berkonsultasi dengan ibu dan bapak melalui telepon. Intinya mereka mendukung apa pun keputusanku. Masih terngiang nasehat bapak,

“Kamu serius dengan Keith?”

“Serius Pak.”

“Dengar bapak baik-baik. Kalau nanti kamu menikah dengan orang Batak, maka jadilah perempuan batak di keluarga suamimu. Jangan bawa aturan dari rumah bapak ke sana. Karena sudah pasti, tidak akan cocok. Belajar beradaptasi dengan aturan baru. Tapi pulanglah ke rumah bapak sebagai orang Jawa. Supaya bapak juga tidak kehilangan

anak. Mau menikah dengan orang mana saja, akan sama. Yang penting kamu menghormati keluarga barumu.”

“Yang bapak takutkan selama ini, kamu adalah anak bungsu yang biasa manja. Nggak pernah mau tahu dan ngurus apa pun. Nggak bisa seperti itu lagi kalau di rumah mertua. Kamu harus ikuti kebiasaan mereka. Jangan mentang-mentang penghasilanmu besar, lantas sesuka hati. Belajarlah untuk hidup di rumah orang yang akan menjadi rumahmu nanti. Bapak dan ibu merestui apa pun pilihanmu. Yang penting, kamu senang.”

“Terima kasih, pak.”

Ada banyak pertimbangan memang yang membuatku maju mundur. Namun, akhirnya berpikir kalau Prita benar. Masalah orang belum tentu sama. Sebagai perempuan yang sudah berusia diatas 30 tahun, jelas aku harus tahu pria seperti apa yang akan kunikahi nanti. Dan abang adalah salah satu yang terbaik. Aku bukan anak remaja yang berpikir dangkal ‘*yang penting sudah menikah*’. Ada banyak pertimbangan, terutama menerima kehadiran orang lain di rumah kami nanti.

Ada beberapa temanku yang menikah dengan orang Batak. Mereka sering kedatangan tamu menginap terutama yang dari kampung. Belum lagi acara adat yang tidak pernah berhenti.

Berbeda dengan undangan biasa, ada saja yang harus disiapkan sebelum berangkat. Terutama, ulos. Untuk yang satu itu aku tidak paham sama sekali. Mungkin nanti akan belajar seiring waktu.

Minggu, sepulang ibadah, aku dan abang mampir ke rumahnya. Kebetulan Tante Dame ikut. Mereka menjemputku di tempat kos. Awalnya aku menolak, tetapi abang menegaskan, kalau tidak sekarang, mau kapan lagi? Jangan ditanya bagaimana debaran jantungku. Rasanya ingin menghindar, tetapi tidak bisa. Di dalam mobil saat berangkat, aku duduk di belakang karena tante sudah lebih dulu di depan. Namun, saat pulang dia segera membuka pintu belakang.

“Tante di depan saja.”

“Nggak usah, kamu saja yang di depan.” tolaknya.

Aku benar-benar merasa tidak nyaman. Tahu bahwa dia menatapku melalui spion terus-menerus. Aku tidak berani bicara sama sekali. Sampai pada satu kesempatan, abang menepuk tanganku dan memberi kode dengan memejamkan mata sejenak. Tanpa kata menyampaikan bahwa semua akan baik-baik saja. Aku menyesal karena sudah terlalu lama mengabaikan mereka. Akan sangat sulit untuk memulai. Kenapa terlalu lama mengambil keputusan? Aku diam tidak berkutik di depan Tante Dame.

Sesampai di rumah aku bingung karena di diam. Akhirnya abang mengajak ngobrol di ruang makan. Tidak enak hanya duduk akhirnya aku bertanya,

“Ada yang bisa kubantu Tante?”

Tante Dame sedikit tersenyum, “Potongkan sayur saja.”

Apa yang harus kulakukan? Aku jarang memasak. Bagaimana cara memotong sayuran yang setahuku bernama pare ini? Seberapa ukurannya? Aku diam berdiri. Kulirik abang yang tengah menatap ponselnya. Tidak mungkin mengambil ponselku untuk meminta pertolongan ibu. Akhirnya Tante Dame menatapku sambil tersenyum kecil.

“Kalau mengupas bawang kamu bisa?”

Aku mengangguk cepat. Dia menyerahkan bawang merah dan bawang putih. Segera kukupas. Beruntung kejadian tadi tidak berlangsung lama. Namun, sudah cukup membuatku merasa malu.

“Kamu bisa mengulek cabe?”

“Bisa, Tante.”

Dia menyerahkan sekumpulan cabe merah dan bumbu lain untuk kugiling. Kalau yang satu ini aku pernah melakukan. Cukup sering bahkan, tapi, ya, itu. Ibu sudah meracik terlebih dahulu.

Segera kumulai, “Halus tante?”

“Tidak usah, untuk dendeng balado saja.”

Kulaksanakan tugasku.

“Kalau di Medan namanya menggiling. Kami pakai batu sungai yang bentuknya bulat. Tapi sekarang banyak orang yang sudah memakai blender. Rasanya tidak enak. Abangmu kurang suka. Lagi pula dia tidak suka makan di luar.”

Apa nanti aku harus setiap hari mengulek? Kulirik abang yang masih sibuk dengan ponselnya. Dia beneran tidak memperhatikanku? Teringat akan omelan ibu setiap kali aku ke dapur.

“Anak perempuan itu harus bisa di dapur. Mau sekolah setinggi apa, tetap bakalan masuk dapur. Setidaknya kamu nggak akan dibohongi sama pembantu di rumah. Nggak lucu kami nyuruh mereka, tapi nggak tahu cara mengerjakannya.”

“Makanya aku sekolah tinggi Bu, biar bisa bayar pembantu pintar.” bantahku.

“Gimana kalau ke rumah mertua, terus dia minta kamu masak? Nggak mungkin bawa pembantu.”

“Ya, tinggal bilang aja nggak bisa masak. Nggak mungkin dia maksa.”

Jawaban *nyeleneh* itu akhirnya membuatku kena batunya sekarang. Baru sadar tidak bisa

masak apa pun kecuali air dan telur. Apa Tante Dame tahu yang sebenarnya?

“Sudah?” tanya Tante Dame.

Kuperlihatkan hasil mengulekku.

“Cukup kalau untuk sambal dendeng.”

“Ini kamu pukul-pukul dagingnya.”

Segera kusionkan sambal yang sudah diulek. Kubersihkan cobek dan langsung menggeprek daging yang sudah direbus. Untung tidak di suruh memotong daging. Kalau itu aku tidak akan tahu ukurannya. Selesai semua, tante segera menggoreng daging. Dia menyalakan dua kompor sekaligus. Sama seperti ibu, sangat cekatan di dapur. Padahal kakinya masih sedikit bengkok.

“Duduk saja, Nic.”

“Terima kasih tante.”

Aku kembali ke dekat abang Dengan tubuh lemas. Dia melirikku sambil tersenyum. Sementara aku tidak berani berkutik. Dunia mertua menantu memang kejam. Akan berapa lama seperti ini? Tidak sampai setengah jam, aku diminta membereskan meja makan. Kali ini abang membantu. Kami makan bersama tanpa suara. Masakannya kuakui enak. Begitu selesai, aku membantu mencuci piring dan akhirnya kami ditinggal berdua sehingga bisa bernafas lega.

“Kamu kenapa?”

“Abang enak main hp terus. Aku keringetan dekat tante.”

“Mamaku nggak nggigit. Kamu tenang aja. Muka kamu masih merah begitu.”

“Aku takut banget dari pagi sampai hari gini ketemu tante terus.”

“Nanti juga kamu ketemu setiap hari.”

Aku hanya memutar bola mata. Abang menatapku lembut. Itu yang kusuka darinya. Tidak memaksa, tapi memahami meski tanpa kata. Dia bisa membuatku tenang di situasi seperti tadi dengan tidak melakukan banyak hal.

“Masih yakin ini mau dilanjut?”

“Kenapa nanya gitu? Mending tadi aku nggak ikutan.” omelku.

“Cuma memastikan. Itu akan menjadi pemandangan kamu sehari-hari nanti. Yakin, sanggup?”

“Abang nggak memberikan opsi lain,”

“Tergantung kamu sebenarnya.”

“Abang menganggap aku nggak serius?”

“Aku tidak pernah main-main kalau urusan

hati. Sejak dulu juga aku serius, kamunya aja yang pakai acara kabur-kaburan.”

“Aku minta maaf.”

Abang tersenyum. Kami masih berbincang sampai sore. Saat Tante Dame bangun, aku segera pamit. Dia memberikan senyum ramah seperti biasa. Tapi, tetap saja ramahnya orang Batak. Dengan senyum yang sepertinya sedikit terpaksa. Bingung aku bagaimana menjelaskannya.

Nicole membuktikan kata-katanya. Aku sampai heran karena dia bersedia datang ke rumah dan mulai mencoba mengobrol dengan mama. Ketika selesai mengantarnya pulang, mama menghadangku di pintu belakang.

“Bang, mama mau bicara.”

“Tentang apa? Aku mau mandi dulu.”

“Tidak usah mandi, tidak akan lama.”

“Aku kotor banget, Ma.”

“Sebenarnya abang serius sama perempuan yang mana? Kenapa Nicole datang lagi? Terus Prita mau abang kemanakan? Jangan mempermainkan perempuan. Sudah berapa kali mama bilang?”

“Aku mandi dulu, bisa panjang nanti ceritanya.”

Kutinggalkan mama yang menatap penasaran. Benar saja, selesai mandi mama masih menunggu. Matanya kelihatan marah menatapku yang terkesan tidak peduli.

“Sejak kapan abang jalan bersama dua perempuan sekaligus?”

“Aku tidak jalan dengan dua orang.”

“Lalu kenapa Nicole dan Prita sama-sama datang? Bukannya abang sudah putus dengan Nicole? Lalu sekarang kenapa kembali lagi? Nggak baik begitu bang. Kasihan mereka berdua.”

“Aku dan Prita cuma teman Ma.”

“Lalu Nicole?”

“Kami balikan lagi.”

“Jangan jadi laki-laki plin plan bang. Mama nggak pernah mengajarkan abang begitu. Kalau menjalin hubungan sama satu orang saja. Nggak enak dilihat orang. Abang nggak mengerti perasaan Prita?”

“Ma, aku dan Prita nggak akan bisa bersama. Adabanyak hal yang membuat kami sulit bersama.”

“Terus kenapa dia sering kemari? Apa kata tetangga nanti?”

“Masak aku melarang orang datang? Lagian Prita sudah mulai jarang datang, kan? Dia kemari

karena kenal mama dan kadang rindu sama mamanya. Maklumlah, dia baru kehilangan.”

“Abang serius mau kembali sama Nicole?”

“Aku masih sayang sama dia, Ma.”

“Kalian benar-benar sudah berbaikan?”

“Ya,”

“Langsung mau menikah?”

“Ma, tidak semua langsung berujung pada pernikahan. Banyak yang masih harus kami pikirkan dan persiapkan.”

“Bukannya dulu dia yang meninggalkan abang?”

“Ma, dalam sebuah hubungan itu pasti ada masalah. Tidak cuma kami berdua. Ada saatnya memang kami harus mundur, supaya bisa melangkah lebih pasti dan yakin.”

“Baiknya si Nicole itu bang?”

Aku tertawa, mama mulai berlebihan. “Kalau nggak baik aku nggak akan mau sama dia. Cuma saja, harus ada persepsi yang kami samakan supaya tidak jadi masalah nantinya. Ketika salah satu dari kami sudah siap, ya, jalan.”

“Tapi mama sedikit kurang suka. Sepertinya dia nggak bisa masak. Jarang ke dapur.”

“Itu bukan hobinya. Coba mama suruh bersih-bersih dan naik tangga. Dia jagonya. Aku tidak bisa menuntut seseorang untuk sempurna. Karena aku juga sama. Dia mau berusaha saja sudah bagus. Lagipula apa yang mau dimasak setiap hari? Bisa beli, kan?”

“Kalian benar-benar serius?”

“Ma, kalau umur segini aku cuma mau pacaran aja, aneh jadinya.”

“Abang yakin dengan Nicole? Nggak mau mencari yang lain?”

“Ma, aku bukan orang yang mudah cari pasangan.”

“Kalau begitu terserah abang. Mama ikut saja. Kalau sudah siap kasih tahu. Biar kita lamar dia.”

Aku hanya menggeleng kepala. Mama berada dalam dilema. Kurang suka pada Nicole, tapi takut anaknya kelamaan jadi duda.

“Sudah abang tanya dia? Maunya keluarganya menikah pakai adat kita?”

Kali ini aku terpaksa melebarkan mata. “Nanti kutanya kalau kami sama-sama sudah siap.”

“Mau kapan lagi siapnya?”

“Mama tenang aja. Malam ini tidur yang enak, makan obat. Sehatkan badan. Supaya kalau harus

melamar mama masih sanggup ke Jogja.”

Aku segera meninggalkannya. Bisa panjang sekali ceritanya nanti.

Bab 29



Tidak mudah memang untuk memulai sesuatu yang sudah terlanjur berantakan. Kedekatanku kembali dengan abang menimbulkan reaksi tidak suka dari Lusia. Dia tidak marah, tetapi terlihat jelas hanya basa basi ketika kami kembali bertemu saat abang membawaku pada sebuah arisan keluarga. Dia menjauh sementara aku pun tidak berani mendekat. Meski begitu mungkin demi nama baik keluarga, ada beberapa kali dia menegurku. Semua orang sibuk bertanya kapan, pada abang. Yang dijawab dengan sangat santai. '*Nanti dikabari.*' Beruntung bukan aku yang ditanya karena sudah pasti tidak punya jawabannya.

Sejak dulu abang memang bukan tipe pria yang senang jika urusan pribadinya dicampuri. Meski keluarga bertanya sambil bercanda. Itu membuatku tidak nyaman karena kami memang belum membicarakan pernikahan. *Lha wong* aku

saja merasa bahwa hubungan ini masih dalam masa penajakan, meski memang serius. Aku yang orang baru bingung harus bagaimana saat acara kumpul-kumpul begini. Beruntung, sang empunya rumah mengajakku membantu membuat minuman segar. Jadilah aku memiliki pekerjaan lain dan sejenak bisa menghindar dari keramaian.

Abang sudah menjelaskan tentang keluarga yang kami datang hari ini. Bagaimana hubungan kekerabatan mereka. Namun, memang dasar itu bukan bagianku, sampai sekarang bingung dan hanya menjawab *iya, iya, dan iya*. Acara selesai pada pukul tiga sore. Sebenarnya ada beberapa yang sudah pulang duluan, tetapi Tante Dame memutuskan mengobrol dulu karena mereka masih keluarga dekat. Apakah akan begini jadinya nanti kalau aku menjadi bagian dari mereka?

Akhirnya saat-saat tidak nyaman itu berakhir juga. Kami hanya bertiga karena Lusia sudah pulang duluan. Kali ini aku mempersilakan Tante Dame duduk di depan.

“Bang, antar mama ke tempat Lusi saja. Tadi sudah janji.” ucapnya tidak lama setelah mobil bergerak.

“Siap Ma. Nginap di sana berapa hari?”

“Dia sendirian, suaminya sedang ke luar

negeri. Katanya dua minggu.”

“Lama kali?”

“Ya, namanya pun orang kerja. Mana bisa suka-suka kita bang.”

“*Okay,*”

Kami kemudian mengantarkan Tante Dame lebih dulu. Saat turun Lusia sudah menunggu di depan dan segera menuntun masuk. Kami langsung pulang tanpa mampir. Sementara aku mulai merasa tidak enak. Muncul pertanyaan, apa karena aku ikut, maka dia minta turun di sini?

“Adek kenapa?” tanya abang.

“Kaki tante sedikit bengkok kelihatannya bang.” Tidak mungkin menceritakan tentang perasaanku.

“Kelamaan duduk. Tapi mama memang begitu orangnya, senang kalau ada kumpul-kumpul.”

“Arisan itu setiap bulan?”

“Iya, dari keluarga papaku. Jadi kami semua memang satu keturunan.”

“Banyak amat?”

“Itu tadi baru sebagian yang hadir. Selain itu ada arisan marga dari pihak papa dan mama juga.”

Aku mengganggu. Sebulan sekali ada pertemuan keluarga. Ditambah lagi arisan marga. Bakalan mati gaya aku di sana. Kapan liburannya? Bukannya hari Minggu itu untuk istirahat?

“Adek mau langsung pulang?”

“Masih malas, lagian belum malam.”

“Mau ke mana? Abang temani.”

Kalimat itu bagai air es yang menyiram tubuhku. Apalagi panggilannya tadi. Begitu saja aku sudah senang sekali. Setelah seharian belajar menghadiri acara orang Karo. Akhirnya aku bisa kembali ke dunia nyata.

“Abang nggak mandi dulu?”

“Berarti kita harus pulang dulu.”

“Nggak bawa pakaian?”

“Ada di belakang.”

“Mandi di kosku aja. Sekalian aku juga.”

Abang mengganggu. Sebenarnya dia memang bukan orang yang ribet. Semua dibawa santai dan cuek. Berbeda denganku yang segala sesuatu itu harus direncanakan dan dipikir secara matang. Abang juga bukan orang yang terlalu peduli pada penampilan. Sepanjang bajunya bersih, ya, sudah. Potong rambut juga kalau sudah panjang. Mungkin karena pekerjaannya yang tidak menuntut tampil

rapi. Selesai mandi, kami kembali keluar.

“Kita ke mana, Dek?”

“Nonton aja.”

Abang kembali menurut. Ini adalah satu-satunya saat di mana aku merasa bahwa kami benar-benar pacaran. Bisa berdekatan di dalam gedung bioskop. Abang menarik tanganku ke dalam pangkuannya. Mengelus punggung tanganku dengan ibu jarinya. Kusenderkan kepala di bahunya. Hanya sebatas ini, tidak lebih. Namun, bisa membuatku merasa benar-benar disayang. Abang tidak akan pernah bersikap berlebihan dan itu yang membuatku selalu rindu untuk bisa berada di dekatnya.

Keesokan harinya mama memintaku mengantar obat ke rumah Lusia karena kemarin belum sempat dibawa. Selesai bekerja aku segera ke sana. Ternyata Lusia sudah pulang dari resto. Sepertinya mereka berdua sedang menungguku. Terlihat dari wajah-wajah yang penuh dengan pertanyaan. Selesai makan malam, mereka mulai *menyidang*. Dua perempuan yang selama ini sangat dekat denganku menatap tajam seolah aku sudah melakukan kesalahan besar. Dalam hati aku tertawa.

“Abang beneran balikan sama Kak Nicole?”

“Jangan pura-pura nggak tahu, Lus. Mama pasti sudah cerita.”

“Apa nggak ada perempuan lain, sih?”

Mama segera ikutan, “Ada si Prita, tapi abangmu nggak mau.”

“Dia sudah ninggalin abang karena nggak suka sama mama. Sekarang abang masih mau sama dia?”

Aku mulai jengah. Kalimat itu seolah menghakimi seseorang dan aku tidak suka.

“Dapat dari mana kalimat itu? Dari mana kamu tahu kalau dia tidak suka sama mama? Kamu tanya orangnya langsung? Atau cuma menebak dari jauh?” Aku balik bertanya.

“Dulu kita pernah cerita, kan? Jangan bilang abang lupa.”

“Bukan tidak suka, ada nilai-nilai dalam keluarga kita yang tidak sama. Abang paham maksudnya. Nicole bukan orang yang suka membohongi diri dengan mengatakan suka padahal sebenarnya dia tidak suka. Dia sangat realistis.”

“Tapi, tetap saja intinya sama, kan? Dia nggak mau menerima mama yang tinggal sama abang? Dia cuma mau kalian berdua saja seperti keluarga jaman sekarang?” Kini adikku mulai membuka

pembicaraan ke arah itu. Wajah mama sedikit memucat. Aku menyesal dengan tindakan Lusia. Bisa saja hal ini membuat mama kecewa.

“Bagaimana kalau mertuamu yang harus tinggal sama kamu. Kamu mau? Abang kenal kamu. Mertuamu tinggal dua minggu saja kamu sudah ngomel. Yang bingung masaklah, bingung mau ngajak ke mana, bingung mau ngobrol apa? Kamu bisa berpikir begitu, artinya perempuan lain juga bisa.”

“Dia menolak mama?” Mama langsung menyambung. Kutatap Lusia dengan tajam. Lidahnya benar-benar menimbulkan masalah.

“Bukan menolak, mama harus bisa membedakan.”

“Abang bela saja dia terus!” suara Lusia semakin meninggi.

Kuletakkan garpu buah yang sejak tadi kugenggam. “Jaga bicaramu. Abang masih bisa diajak bicara baik-baik. Kita bicarakan ini lagi setelah emosimu reda. Pakai logikamu jangan perasaan. Dan ingat satu hal, jangan pernah mencampuri kehidupan pribadi abang. Sama seperti abang yang tidak pernah mencampuri urusan rumah tanggamu. Mau bahagia, sengsara, menderita, itu urusan kita masing-masing.” Aku segera berdiri. Paling tidak suka kalau ada orang

yang belum apa-apa sudah emosi.

“Bang,” mama menahan langkahku. “Kita belum selesai bicara. Apa yang dibilang adikmu benar?”

Aku kembali duduk. Mata mama berkaca. “Sudah mama bilang, kenapa tidak sama Prita saja.”

“Aku tahu apa yang kulakukan. Cukup aku yang tahu alasanku memilih Nicole. Kalau kalian tidak setuju, sampaikan padaku, jangan padanya. Aku tidak akan menoleransi kalau kalian sampai menemuinya.”

Mama terpaku di kursinya.

“Kenapa abang nggak memilih Prita saja?” adikku kembali mendesak.

“Karena kami hanya cocok sebagai teman, bukan sebagai pasangan.”

“Apa kurangnya dia?” Mama tidak menyerah.

“Aku tidak mau membuka aib orang lain di depan mama. Aku mau mama tahunya yang baik-baik saja. Aku mengenal keduanya dengan sama baiknya. Bahkan sudah kenal Prita lebih dulu. Tapi tetap bagiku sebagai perempuan Nicole baik. Yang hidup bersama itu nanti kami. Bukan mama atau Lusi.”

“Dia lebih siap jadi istri bang. Bersama Nicole bisa-bisa abang kelaparan.”

“Ma, kalian baru sekali ketemu di dapur. Aku pernah bilang sama mama. Nicole memang tidak bisa diharapkan ke dapur. Tapi tetap ada hal lain yang bisa dilakukannya. Tidak semua kesukaan orang tentang pekerjaan rumah itu sama. Aku tahu itu. Sudahlah, kalian jangan terlalu khawatir. Simpan saja semua.”

“Kalau begitu kapan kalian berencana menikah?” tanya mama lagi.

“Kalau kami sudah siap. Tolong jangan ditanya-tanya. Jangan buat aku seperti orang yang tidak laku. Aku pamit dulu. Dan ingat, Lus. Jangan pernah menemui Nicole dan mengatakan yang tidak-tidak. Abang akan marah sekali. Jodoh itu di tangan Tuhan, bukan kamu.”

Kutinggalkan kediaman adikku itu dengan kesal. Yakin, semalaman kami sudah menjadi bahan pembicaraan mereka. Lusia dan mama benar, Nicole bukan pribadi yang mudah masuk dalam kehidupan orang lain. Pada awalnya dia akan menjaga jarak, tapi kalau sudah kenal jangan ditanya lagi. Dia akan melakukan apa saja untuk membuat orang tersebut bahagia. Berbeda dengan Prita, yang memang lebih terbuka. Dia bisa bergaul dengan siapa saja. Namun, ada yang tidak kusuka darinya, yakni kebebasannya yang kadang

kebablasan. Aku tahu gaya berpacarannya.

Aku memang pernah menawarkan sebuah hubungan dengan Prita. Karena merasa tekanan yang kuat dari mama untuk menikah. Apalagi mama memang suka padanya. Saat itu tidak ada perempuan lain yang dekat denganku. Ditengah rasa putus asa, kupikir setidaknya Prita memenuhi kriteria dan mama terhadap seorang menantu. Beruntung Prita menolak. Karena kami memang bukan pasangan yang cocok terlepas dari alasan-alasan yang telah disampaikannya. Banyak nilai-nilai tentang kehidupan yang tidak sejalan.

Nicole lebih pintar menjaga diri. Bahkan ketika kami sudah pacaran cukup lama, dia tetap memberikan batasan. Tidak mudah dekat dengan siapa pun dan menjaga jarak dengan lawan jenis. Berkaca pada pengalamanku saat bersama Laura yang dengan mudah tertarik pada laki-laki yang lebih mapan. Nicole tipe perempuan yang bisa diajak hidup susah. Gaya hidupnya biasa saja bahkan cenderung sederhana. Pandai mengatur uang, tahu kapan harus mengeluarkan uang dan kapan harus menyimpan. Kalau boleh memilih, aku akan mengambil perempuan yang siap menjadi istri sebagai pasangan.

Hanya saja tidak mungkin menyampaikan hal itu di depan mama. Aku tidak ingin menjelek-jelekkan seseorang. Apalagi menyebarkan aibnya.

Aku tidak ingin mama dan adikku melakukan hal yang diluar batas kesopanan. Aku harus menghentikan langkah mereka sebelum terlalu jauh. Seperti yang kukatakan pada Nicole, ada batasan hubungan antara kami dan keluargaku. Aku akan tetap menyayangi mama dan Lusia. Bahkan menjadi pembela mereka nomor satu. Namun, ketika itu berhubungan dengan Nicole, aku akan menyimpan segala sesuatu untuk diri sendiri.

Bab 30



Hubunganku dengan abang sudah jauh lebih baik. Hanya saja berbeda dengan keluarganya yang terkesan masih belum bisa menerima kehadiranku sepenuh hati. Bahkan terkesan mendiamkan kalau aku datang. Kadang merasa putus asa, mau sampai kapan begini? Hal itu membuat *mood*-ku hancur setiap kali kami selesai bertemu. Aku enggan bercerita hal ini pada siapa pun. Karena buatku sangat privasi. Salah memilih kata, akan terkesan kalau aku tengah putus asa. Apalagi Prita sedikit menjauh sejak tahu hubunganku dengan abang sudah mulai membaik. Aku merasa sendirian sekarang.

Kadang aku sampai berpikir, apakah lebih baik mengakhiri saja? Takut kalau hubungan kami tidak ada ujungnya. Sayang, aku sudah berjanji pada abang untuk mencoba. Kalau belum apa-apa aku sudah menyerah, takutnya terkesan plin plan.

Apakah ini kulakukan karena masih mencintainya? Sudah benarkah keputusanku untuk bertahan? Apalagi kami tidak pernah lagi menyinggung tentang pernikahan. Aku menangkap kesan kalau abang terlalu santai. Atau sebenarnya ada yang salah pada keinginanku? Hingga saat malam Minggu, ketika kami janji nonton aku punya kesempatan bertanya padanya.

“Bang, aku bingung.”

“Kenapa?”

“Kenapa Tante Dame sekarang jadi sering menginap di rumah Lusi?”

“Dulu juga sering begitu, kok.”

“Atau abang yang sebenarnya kurang peka?”

“Andrew dipindahtugaskan sementara ke Makassar. Jadi tidak ada yang menemani Lusi kalau malam. Tidak usah terlalu *overthinking*.”

“Bukan karena aku yang sering datang?”

“Tidak sama sekali. Kamu terlalu perasa.”

“Aku cuma nggak enak.”

“Semua baik-baik saja. Kapan kamu ke Jogja?”

“Belum tahu, kenapa?”

“Kangen suasanaanya. Nanti kalau ke sana ikut,

ya? Aku juga sudah lama nggak ngobrol sama bapak.”

“Nanti kukabari. Aku sedang menghemat cuti.”

“Kenapa?”

“Supaya bisa liburan.”

Abang menatapku lama. “Abang kira yang lain.”

“Maksudnya?”

Abang menggeleng. Dia meraih bahu agar terhindar dari benturan orang-orang yang melangkah terburu-buru. Mal sedang ramai-ramainya. Kusempatkan diri membeli beberapa camilan sebelum pulang. Kemudian membagi dua, sebagian untuk abang. Dia sendirian di rumah. Aku juga mampir ke gerai yang menyediakan makanan beku, yang tinggal dipanaskan di microwave.

“Untuk apa?” tanya abang.

“Nanti kalau abang kelaparan malam-malam. Nggak ada tante di rumah.”

Dia tersenyum lebar. Kami mampir ke rumahnya sebelum pulang. Kumasukkan makanan beku ke dalam *freezer*. Beberapa camilan kering ke dalam toples. Abang suka ngemil setahuku. Lalu buah ke dalam *chiller*.

“Bang, mau buahnya kupotong-potong?”

“Boleh, atau buat jus dek. Sebagian bekukan.”

“Nggak enak lagi nanti.”

“Gitu, ya. Kalau begitu buahnya dipotong saja.”

“Kubuatkan saja kalau begitu, tapi cuma bisa 2 hari, ya, bang.”

“Nggak apa-apa.”

Abang tipe orang yang malas mengunyah buah-buahan. Alasannya kadang asam, dia tidak suka rasa itu. Padahal buatku buah harus ada rasa asamnya, supaya segar. Karena itu dia lebih suka minum jus. Akhirnya kubuatkan jus dari beberapa jenis buah. Kemudian memotong sebagian, merendam dengan garam lalu memasukkan ke dalam wadah kering. Setelah beres semua, aku segera duduk di halaman belakang. Aku suka tempat ini, adem sekali. Abang datang sambil membawa sebotol jus.

“Enak, dek. Apa saja isinya?”

“Lemon, apel, kiwi sama jahe.”

“Pantas ada sensasi berbeda di tenggorokan. Kamu sering buat seperti ini?”

“Ibu, dulu belajar dari temannya. Habis itu kami diajarkan lagi. Aku suka jus dari campuran beberapa buah.”

“Aku suka jus, nggak perlu capek mengunyah.”

Aku hanya menepuk perut abang. Sebagai peringatan bahwa dia harus menjaga makanan. Kalau dipikir bagaimana mungkin, ya? Tante itu masakannya memang enak. Aku saja yang bukan orang batak ketagihan, gimana anaknya? Apa pun yang dimasak, pasti rasanya berbeda. Bahkan aku pernah makan telur dadar buatan tante, tetap saja enak. Kalau aku jelas menyerah. Aku saja kadang tidak suka dengan masakanku, apalagi orang lain?

Mama pulang setelah menginap lebih dari seminggu di rumah Lusia. Adikku itu juga yang mengantar mama karena aku tidak sempat menjemput. Mereka membawa banyak sekali makanan seolah aku sangat kelaparan. Padahal setiap hari juga mama mengirimkan makanan. Saat membuka kulkas mama tertegun karena beberapa rak terisi penuh. Hanya saja tidak dengan bahan makanan yang biasa disiapkannya. Melainkan buah, puding, salad, susu dan yogurt.

“Siapa yang isi, Bang?” tanya Lusia.

“Siapa lagi?”

“Prita?”

“Dia sudah jarang kemari. Nicole.”

“Dia sering kemari?”

“Nggak juga. Jus dia buat sendiri lalu dikirim,

kamu kira nggak ada ojek?”

“Yang lain?”

“Dia takut aku kelaparan. Hanya saja sekarang aku lebih sering makan makanan sehat. Karena pola makannya pun seperti itu. Jadi isi kulkas sedikit berubah.”

Mama dan Lusia diam dan hanya saling menatap.

“Kalian kenapa?” tanyaku sambil meraih semangkok salad sayur kemudian menuang sausya. Terasa segar saat melewati tenggorokan.

“Aku sudah bilang, dia tidak bisa masak bukan berarti aku akan kelaparan. Lagipula makanan ini bagus untuk orang seumuranku.”

“Abang nggak makan nasi lagi?” tanya mama.

“Makan, cuma kalau siang. Kan, mama ngirim makanan. Nggak mungkin nggak kumakan. Pagi sarapan sereal dan buah, siang makan nasi. Kalau sore lebih suka makan buah dan sayur begini. Badanku jauh lebih ringan. Pencernaanku juga lebih baik. Tenang saja, yang biasa mama kirim kumakan, kok.”

“Abang yang merencanakan ini supaya dia terlihat baik di depan mama?” Mama mulai lagi. Apa tidak capek berpikir begitu terus?

“Ma, hidupku tidak pernah ada drama. Capek kalau harus berpura-pura. Seperti itulah Nicole. Dia cuma khawatir aku kelaparan dan sakit. Aku tidak pernah memintanya melakukan ini. Lagian dia sudah dewasa, tahu apa yang harus dilakukan tanpa harus sering-sering kemari.”

Mama duduk di kursi. Aku ikutan duduk di dekat mama. “Siapa pun yang nanti akan kunikahi, artinya perempuan itu memang cocok denganku. Mama tidak usah khawatir, aku tahu perempuan mana yang bisa kujadikan istri.”

“Terserah abang.”

“Jangan merajuk lagi lah Ma. Nggak kasihan sama aku?”

“Mama masih belum bisa menerima dia bang.”

“Aku tidak memaksa. Kapan Mama bisa terima dia, kabari aku. Kami nggak buru-buru, kok.”

“Kenapa nggak sama Prita saja, sih, bang?”

Kuembuskan nafas kasar. Entah apa yang ada dalam pikiran mama. Kutinggalkan mereka berdua. Aku tidak biasa mendebat mama, tapi kali ini aku tidak akan menerima masukannya.

Pagi harinya mama sudah selesai membuat sarapan. Seperti biasa, kalau ada mama aku akan makan nasi. Kami duduk bersama, tetapi tidak saling bicara. Meski sebenarnya ingin marah

pada Lusia. Namun, kutahan emosi. Aku tahu bagaimana adikku itu kalau sudah tidak suka pada seseorang. Dan mama akan dengan mudah mendengarkan kalimatnya.

“Abang langsung ke bengkel?”

“Iya, ada kerjaan, kenapa?”

“Bang, bisa panggilkan Nicole sore ini?”

“Untuk apa?”

“Mama mau bicara dengan kalian berdua.”

“Jam berapa?”

“Siap dia kerja.”

“Mama mau bicara tentang apa?”

“Cuma mau ketemu biasa. Kenapa abang jadi takut begitu?”

“Aku kenal mama. Jadi tolong jangan mempermalukanku.”

“Tidak akan.”

Aku mengganggu. Setiba di bengkel kuhubungi Nicole dan menyampaikan pesan mama. Dia bersedia. Aku lega, apa pun yang terjadi nanti, aku akan tetap berusaha untuk bersikap bijaksana bagi mereka berdua.

Tante Dame ternyata sudah menunggu kami. Aku duduk di sebelah abang. Pertemuan dimulai dengan makan malam. Seperti biasa, aku hanya membantu menghidangkan. Tidak banyak protes dengan masakannya. Aku hanya tamu, kalau mau makan enak dan sesuai selera tinggal beli di luar. Justru aku stres berpikir tentang apa yang akan dibicarakan.

“Bagaimana hubungan kalian sekarang?” tanya tante sambil menatapku.

“Baik, Tante.”

“Seriusnya kalian?”

“Ma,” abang kembali memotong kalimat ibunya.

“Mama tanya bang. Salah?”

“Enggak, sekarang kupersingkat saja supaya Mama nggak capek mutar-mutar. Apa yang Mama mau bicarakan?”

Tante Dame menelan saliva. “Kalian sudah sama-sama dewasa, apa mau pacaran terus?”

Tubuhku menegang.

“Apa ada yang masih mengganjal?” lanjutnya.

Kami diam. Abang meraih jemariiku dan meremas pelan seolah ingin menenangkan. Jantungku memang berdebar tidak karuan. Aku

tidak tahu harus berkata apa.

“Tidak ada Ma.” jawab abang akhirnya.

“Pikirkan tentang kalian berdua. Umur bertambah terus. Jangan terlalu banyak pertimbangan.”

“Ma,”

“Apalagi yang kalian tunggu?”

Aku tidak bisa menjawab apa pun. Tidak tahu apa yang harus kukatakan.

“Apa tante yang menjadi halangannya, Nic?”

Pertanyaan itu seakan menghantamku, keras sekali. Kenapa dia sampai bertanya seperti itu? Apa dia tahu masalah kami sebelumnya? Dari siapa? Kutatap abang yang menunjukkan wajah kecewa.

“Aku, kan sudah bilang sama Mama...”

“Mama cuma tidak mau jadi penghalang untuk kalian.”

“Bukan seperti itu, Tan.”

“Jujurlah sama mama apa masalah kalian sebenarnya?”

“Kami hanya ingin menunggu waktu yang tepat.”

“Apa lagi yang mau ditunggu bang?”

Abang menatap ke arahku. Aku tidak berani bicara. Pertanyaan itu terlalu tiba-tiba meski sebenarnya memang selalu kutunggu dari mulut abang. Tetapi malam ini, justru yang bertanya adalah ibunya.

“Kami ke belakang dulu Ma. Mau bicara sebentar.”

“Kalau di depan mama memangnya kenapa? Kalian itu sudah dewasa. Apa nggak pernah kepikiran menikah?”

Aku tertunduk, sama sekali tidak tahu harus berkata apa.

“Bukan karena Nicole, Ma. Aku yang harus berpikir tentang kesiapan hati. Supaya nanti pernikahan kami bisa berjalan dengan baik. Mama tahu bagaimana pernikahanku yang dulu, kan?”

Aku terkejut dengan jawaban abang. Apakah ini pembelaan darinya agar aku tidak ditanyai terus? Tante Dame akhirnya diam. Teror itu berhenti seketika.

“Kalau begitu terserah kalian.”

Calon mertuaku meninggalkan kami berdua saja. Kuembuskan nafas lega. Kutatap abang penuh tanya. Akhirnya dia menarik tanganku menuju bengkel.

“Aku bingung maksud tante tadi apa?”

“Mama ingin kita segera menikah.”

“Aku nggak tahu harus jawab apa. Maafkan aku, bang. Tapi, aku merasa kalau tante masih nggak suka sama aku.”

Abang menatap ke arah lain. Pasti ada hal yang tidak kuketahui dan abang menyembunyikan dengan baik.

“Begitulah kalau sudah tua. Aku juga minta maafkalauada kata-kata mama yang menyinggung perasaan kamu.”

“Sama sekali enggak. Aku paham apa yang dimaksud. Namanya juga orang tua.”

Abang tersenyum kecil. “Menurut kamu, apa kita sudah siap untuk menikah?”

Aku tertunduk. Meski sebenarnya sudah lama berhenti berharap kalau abang akan melamarku dengan cara yang lebih romantis. Tetap saja hal ini menimbulkan kesan berbeda. Mau menunggu lebih lama lagi juga nggak akan berubah. Tinggal aku yang harus mikir, habis ini mau ngapain lagi? Nggak mungkin pacaran terus. Lebih nggak mungkin lagi kalau menunggu abang berlutut sambil memperlihatkan cincin berlian. Mimpi!

“Dek, jangan diam saja.”

“Menurut abang, apa memang waktunya sudah tepat?”

“Kamu sudah bisa menerima kehadiran mama?”

Aku mengangguk. “Sudah. Tidak masalah kalau mama abang tinggal bersama kita. Tapi sepertinya dia yang malah nggak suka sama aku.”

“Masih yakin sama abang?”

“Ya, masihlah. Kalau enggak ngapain aku di sini?”

“Kamu siap dengan segala konsekuensinya?”

“Ya,”

Abang mendekat kemudian memelukku. “Terima kasih, dek.”

Hanya begini lamaran pria Batak? Meski sedih, tapi kembali lagi aku bukan mengharapkan keromantisannya. Melainkan ketulusan dan keseriusan dalam membina rumah tangga. Banyak pria romantis yang hanya di depan saja. Di belakang kita, mereka melakukan hal yang sama pada perempuan lain.

“Abang akan ketemu bapak dan ibu kamu dulu baru bicara dengan mama nanti.”

“Kenapa?”

“Karena harus yakin dulu kalau lamaran abang akan diterima sama mertua.”

Kutepuk pundak abang. Dia masih bisa bercanda dalam keadaan seperti ini? Aku saja masih takut pada tatapan ibunya tadi.

Bab 31



Kumasukkan beberapa pakaian ke dalam tas. Mama menatap heran dari luar kamar.

“Abang mau ke mana?”

“Ke Jogja sebentar.”

“Mau naik gunung lagi?”

“Enggak, mau antar Nicole. Sudah lama tidak ketemu bapak dan ibunya.”

“Dalam rangka apa?”

“Nggak ada, ketemuan biasa.”

“Abang yakin? Bukan mau melamar?”

“Bukan, kalau mau melamar aku pasti bawa Mama.”

“Abang yakin sama dia?”

Kuhentikan mengemas pakaian. Kutarik tangan mama untuk ikut duduk di atas tempat tidur.

“Aku jadi bingung lihat mama. Kemarin mama minta dia datang untuk ditanya, kapan mau menikah. Lalu sekarang mama tanya sama aku, apakah yakin atau tidak. Sekarang aku tanya, mama maunya kami bagaimana?”

“Mama lihat dia masih kekanakan kadang. Apa cocok sama abang?”

“Terus kenapa Mama sampai tanya sama dia kapan akan menikah? Coba kalau mama ada di posisinya, bagaimana perasaan Mama? Aku tidak ingin mempermainkannya Ma”

“Abang jadi menyudutkan mama.”

“Bukan menyudutkan, aku yang jadi anak mama saja bingung. Kadang Mama mendorong, kadang memintaku berhenti.”

“Terserah abang kalau memang mau sama dia.”

Mama benar-benar kacau. Aku tidak tahu harus berkata apa lagi. Takut kalau nanti mama tersinggung dengan kalimatku selanjutnya.

“Ini pertanyaan terakhirku, mama setuju aku sama dia?”

“Terserah abang, abang yang menjalani.”

Kembali mama bersikap abu-abu yang sebenarnya kuartikan dia tidak setuju. Hanya saja tidak mau menghalangi kebahagiaanku. Sejak dulu mama memang jarang mengambil keputusan dalam hidupku karena semua kuselesaikan sendiri.

“Kalau mama memang nggak suka sama Nicole, aku akan mundur. Nggak apa-apa nanti kujelaskan sama dia tanpa melibatkan nama Mama. Tapi, tolong jangan singgung-singgung lagi tentang pernikahan. Aku sayang sama dia.”

Mama mematung. Dia tidak lagi menatapku. Kuembuskan nafas pelan dan panjang agar hatiku sedikit lebih lega. Kupeluk bahu mama.

“Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi besok. Tapi keputusan kita hari ini bisa mempengaruhi masa depan. Ma, Nicole itu perempuan. Bayangkan bagaimana perasaannya kalau kukatakan kami harus berpisah karena mama tidak merestui. Dia tidak akan marah atau memaki, palingan menangis. Aku kenal dia dengan baik. Tapi apa mama yakin kalau anak laki-laki mama membuat perempuan lain patah hati? Mama yang bilang jangan sampai mempermainkan anak orang. Aku bukan membanggakan Nicole. Hanya saja buatku untuk saat ini memang dia yang terbaik.”

“Kebutuhanku terhadap pasangan bisa saja berbeda dengan keinginan mama. Ma, Nicole itu

memang tidak supel dalam bergaul. Cenderung menutup diri dan menghindari jika ada keramaian. Tidak mudah bergaul dengan orang yang belum dikenalnya. Itu memang kelemahannya. Tapi tetap ada hal yang membuatku tetap ingin menikahinya. Ini hanya antara kita berdua, sebelumnya aku tidak ingin membicarakan tentang ini. Sebagai laki-laki aku merasa tenang ketika dia bekerja dan meninggalkan rumah.”

“Dia punya kesempatan untuk mencari laki-laki lain yang jauh lebih mapan dan kaya daripada aku. Posisinya di kantor memungkinkan untuk itu. Setiap hari dia bertemu dengan pengusaha sukses yang memiliki banyak usaha. Tapi itu hanya sebatas pekerjaan, tidak lebih. Aku tidak pernah melihatnya membuka diri terhadap pertemanan baru. Dan itu membuatku nyaman. Menjadi istri Keith tidak perlu rajin di dapur, ramah pada siapa saja, dan segala macam syarat lain. Aku cuma takut dikhianati untuk kedua kali. Aku tidak butuh istri yang selalu cantik dan wangi kalau pada akhirnya di luar sana dia melakukan itu untuk memikat laki-laki lain.”

“Mama nggak tahu sebesar apa rasa sakitku. Kepercayaan diriku hancur sampai ke titik nol ketika Laura berselingkuh. Padahal aku masih memberinya nafkah setiap bulan. Bedanya aku tidak lagi rapi dan wangi. Dia tidak bisa lagi dengan bangga menceritakan posisi suaminya di kantor.

Karena aku berpikir setinggi apa pun jabatanku di kantor, aku tetap anak buah yang harus taat pada aturan. Nicole tidak pernah merasa gengsi jalan sama aku yang bahkan cuma pakai mobil keluaran tahun 2005. Padahal mobilnya jauh lebih mewah. Dia tidak masalah harus menunggu aku mandi dulu disaat kami mau keluar karena badanku bau oli dan kukuku hitam. Palingan dia ambil gunting kuku dan membersihkan tanpa protes.”

“Aku merasa tersanjung Ma. Itu hanya hal kecil. Dia menghargaiiku sebagai laki-laki. Tidak pernah menjatuhkan harga diriku di depan teman dan orang tuanya. Aku hanya butuh itu untuk melanjutkan hidup.”

“Tapi dia tidak bisa menerima mama bersama kamu.”

“Nicole hidup dalam pola pikir yang modern. Waktu itu dia memang minta waktu untuk berpikir. Untuk memastikan bisa menerima kondisiku. Mama mau kalau pada awal pernikahan dia sangat menghormati dan menerima, tapi akhirnya malah tidak peduli dan menelantarkan mama? Dia bukan orang yang senang hidup berpura-pura. Dia adalah orang yang jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Kalau sekarang dia bilang sudah bisa menerima, artinya memang seperti itu.”

Mama diam, kuraih masuk ke dalam pelukanku. Aku tahu dalam hati mama pasti

mempertimbangkan. Dia adalah perempuan yang paling peduli dengan kebahagiaanku. Kadang kami memang tidak sepakat, tapi bukan berarti terus berseberangan. Aku mencintai mama dan akan tetap seperti itu. Aku juga menyayangi Nicole dalam bentuk yang lain.

Perjalanan ke Jogja kali ini kami lakukan dengan naik kereta api. Jadi sama-sama tidak capek menyetir. Aku harus menghemat tenaga karena Minggu malam sudah harus kembali ke Jakarta. Lagi pula hanya kami berdua. Abang ikut karena ingin bicara dengan bapak dan ibu. Sepanjang jalan kami habiskan untuk berbincang tentang apa saja yang harus kami sampaikan. Kebetulan kami sengaja memilih kereta siang sehingga bisa tiba malam hari. Senang melakukan perjalanan jauh bersamanya. Aku tidak perlu pusing memikirkan koper dan bawaan lain. Belum lagi titipan ibu yang hampir satu tas besar.

Wajah abang terlihat berbeda, jauh lebih lebar senyumnya. Meski begitu aku tidak berani bertanya tentang Tante Dame. Takut kalau nanti jawabannya malah membuat kecewa. Biarlah itu menjadi urusan mereka. Bagiku yang terutama adalah perasaan abang. Selebihnya aku sudah pasrah. Yang penting aku memiliki niat baik, biar waktu yang menjawab keraguan mereka. Aku

tahu kalau aku bukan perempuan sempurna. Ada banyak kekuranganku. Namun, aku mencintai abang dengan tulus berikut seluruh beban yang ada di pundaknya.

Ibu menyambut kedatangan kami dengan senyum semringah di stasiun kereta. Dia memelukku erat. Abang juga mendapat sambutan hangat dari bapak. Kami tidak langsung pulang, melainkan makan dulu di warung sop favoritku. Abang makan banyak, dia memang suka masakan berkuah. Aku senang melihatnya bersemangat. Malam harinya, selesai bersih-bersih kami berkumpul di ruang tengah. Di sanalah bapak bertanya tentang tujuan kedatangan kami. Abang menyampaikan niatnya dengan tenang.

“Saya dan Nicole sudah cukup lama bersama Pak. Sebelum pacaran bahkan kami sudah berteman. Kami merasa sudah cukup untuk saling mengenal dan sepakat ingin melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius. Karena itu, kami datang meminta restu dari Bapak dan Ibu.”

Bapak menatap kami berdua, bibirnya menyungging senyum lebar. Mungkin merasa lega karena putri bungsunya sudah bertemu jodoh. Aku tahu selama ini bapak sangat khawatir dengan keadaanku.

“Kalian sudah sama-sama dewasa. Tahu mana yang baik dan buruk. Kami memang orang tua

Nicole. Tapi kalau tentang jodoh dan pernikahan semua terserah anaknya saja. Karena nanti dia yang akan menjalani. Bagaimana, Nic?”

Kini bapak bertanya kepadaku. Aku yakin dia sudah tahu jawaban sebenarnya, hanya saja ingin memastikan.

“Aku bersedia Pak.”

Kami semua tersenyum lega. Bapak sama dengan abang, tidak suka basa basi. Karena itu pembicaraan ini bisa berjalan dengan lancar.

“Rencana kalian kapan?”

“Setahu saya, biasanya orang Jawa yang punya hitungan hari. Kami serahkan ke bapak saja.” jawab abang dengan sopan.

“Mau di sini atau di Medan?”

“Kalau tentang itu, apa boleh saya bicara dulu dengan mama? Kalau menurut Bapak baiknya bagaimana? Kalau lamaran sudah pasti di sini.” kembali abang bertanya.

“Kalau kami terserah kalian saja. Dulu dua mbaknya sudah menikah di sini. Kalau kalian terserah. Mau di Medan nggak apa-apa. Sekalian jalan-jalan. Kalau di sini nanti juga nggak masalah.”

“Atau Bapak memang kepingin jalan-jalan?” tanya abang.

“Wah, bapak senang sekali. Sudah lama kepingin lihat danau toba.”

“Baik, nanti akan saya sampaikan pada mama. Kami akan bicara dengan keluarga besar dulu. Sekalian saya mau tanya, kalau lamaran menurut kebiasaan di sini bagaimana?”

Bapak menjelaskan bergantian dengan ibu. Aku lebih banyak diam. Abang ternyata sangat detail dalam merencanakan sesuatu. Sepertinya sudah mempersiapkan diri sejak lama. Semoga saja nanti tidak ada penolakan dari keluarganya. Aku takut sendiri, mengingat saat terakhir kali aku belum bisa mengambil hati calon ibu mertuaku tersebut. Apalagi Lusia, yang memang sengaja menjauh.

Selesai pembicaraan malam itu, kami kembali ke kamar masing-masing. Sebelum tidur abang menghubungiku melalui sambungan telepon.

“Dek, abang senang. Semua lancar.”

“Aku juga, abang sudah bicara dengan Tante sebelum berangkat kemari, kan?” akhirnya aku memberanikan diri untuk bertanya.

“Sudah, kalau tidak ada lampu hijau, mana abang berani.”

“Orang batak menikahnya ribet nggak, sih, bang?”

“Semua itu kalau mau dibawa ribet, ya, pasti ribet. Kalau mau dibawa santai, ya, santai. Semua tergantung kita.”

“Aku masih takut.”

“Takut kenapa? Mama?”

“Iya,”

“Tenang saja, mama urusan abang. Kalau nanti adek merasa tidak nyaman jangan dipaksakan. Sama mama itu tidak perlu beramah-ramah. Cukup seperlunya saja. Yang penting adek perhatikan kebutuhannya. Misal: obatnya, makanannya, jam istirahatnya. Itu saja sudah bisa membuat dia senang. Kalau nanti diajakin ngobrol baru cerita. Lama-lama juga mama akan luluh. Percaya abang.”

“Kalau Lusia?”

“Sama saja, dia juga mirip mama. Yang penting kamu jaga sikap saja. Nanti kalau ada acara di rumahnya datang. Kalau ada acara di rumah kita biarkan mereka yang memasak. Cukup adek tanya biayanya saja. Tidak usah dicampuri.”

“Apa nanti mereka nggak bilang kalau aku sombong?”

“Siapa yang mau bilang begitu? Tenang saja, lama-lama mereka akan tahu kalau adek tidak seperti yang mereka bayangkan. Ada abang nanti di rumah.”

“Tapi, boleh, ya, sesekali kita nginap di rumah bapak yang di Ciganjur.”

“Boleh, kalau adek lagi kepingin berdua.”

“Terima kasih banyak bang.”

Bab 32



AKU kembali ke rumah dengan setumpuk oleh-oleh dari ibu Nicole. Mama terlihat tidak terlalu antusias dan hanya duduk di kursi. Hal ini membuatku merasa tidak nyaman. Meski begitu aku tetap berusaha bersikap biasa. Agar mama tidak merasa diabaikan.

“Mama kenapa lagi?”

“Apa yang kalian bicarakan?”

“Hanya tentang keinginanmu untuk menikahi Nicole.”

“Bagaimana reaksi mereka?”

“Mama seperti tidak yakin dengan? Hubungan kami sudah baik sejak dulu dan mereka menyambut baik keinginan kami. Lagipula mereka memang sudah setuju sejak awal. Sudah kukatakan kedua orangtuanya baik. Menyerahkan semua keputusan

pada anaknya.”

“Sejauh apa pembicaraan kalian?”

“Tidak terlalu jauh. Aku bertanya tentang lamaran. Katanya kalau kaki mama sakit, nggak apa-apa lamaran di Jakarta saja. Ada rumah mereka di sini.”

“Gitu kata mereka bang? Nggak tersinggung nanti orang itu?” Mama sedikit terkejut dengan informasi itu.

“Ma, orang tua Nicole sudah berpikiran terbuka. Mereka tidak mempermasalahkan hal seperti itu. Malah mereka tidak masalah pernikahan diadakan di Kabanjahe. Alasannya dua kakak Nicole sudah menikah di Jogja.”

Wajah mama berubah sedikit lebih cerah. Aku tahu apa yang ada dalam hatinya. Semua ibu senang kalau anaknya mau berumah tangga. Hanya saja kadang kekhawatiran mereka terlalu besar.

“Nanti ada beberapa acara adat. Sudah abang bilang sama Nicole? Maunya dia?”

“Sudah, tapi sebaiknya mama yang bicara karena aku nggak paham adat sama sekali. Aku tahu dia sering bertanya pada temannya yang orang batak juga.”

“Iyalah kalau begitu. Nanti mama hubungi

tulang-mu dulu. Kapan mereka bersedia kita datang.”

“Mau acara lamaran dulu, atau kasih *boru* dulu?”

“Kasih *boru* dulu kalau memang kedua orang tuanya tidak ada masalah. Apa mama harus ke Jogja bang? Nggak enak nanti kalau tidak bicara sama sekali.”

“Nggak usah, mereka sudah memahami keadaan mama yang tidak kuat jalan jauh.”

Aku senang melihat mama yang kembali bersemangat. Paham sebenarnya jauh dalam hati kecilnya dia sudah menerima. Hanya saja mamaku punya gengsi yang besar. Jadi untuk menaklukkannya terkesan sulit. Namun, jika menemukan titik yang tepat, dia akan cepat lupa. Biasalah orang tua yang sudah lansia.

Hari ini aku resmi mendapatkan *boru*, sama dengan mama, Manurung. Sebuah tambahan identitas sebagai orang Batak. Katanya aku memiliki orang tua baru dalam adat. Yang harus kusayangi dan hormati sama seperti orang tuaku sendiri. Aku memanggilnya papa dan mama. Mereka menerimaku dengan tangan terbuka. Menjalani upacara adat yang sebenarnya aku tidak paham sama sekali. Apalagi bahasa mereka kerap

tidak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Beruntung abang dengan sukarela menjadi *translator*. Jadi sedikit lebih paham. Aku diberi ulos dan juga diperkenalkan pada para tamu, sebagai anaknya. Beruntungnya mama baruku ternyata adalah orang Jogja. Namun, karena menikah dengan orang batak, dia sudah sangat paham mengenai seluk beluk adat.

Sikap Tante Dame sudah berubah. Dia lebih perhatian terutama menjelang acara berlangsung. Beberapa kali menghubungiku bertanya tentang persiapan. Entah itu kebaya atau pun yang lainnya. Untuk acara adat, aku sama sekali tidak dilibatkan. Entah biaya atau yang lainnya. Karena itu saat acara selesai dan ada kesempatan bicara, aku bertanya pada abang.

“Bang, bagaimana dengan biaya hari ini?” Jelas tidak enak karena yang datang lumayan ramai, hampir tiga puluh orang. Ada banyak makanan pula.

“Semua sudah diselesaikan ibu mertua, kamu tenang saja.”

“Abang yakin? Aku takut nanti ada pembicaraan di belakang.”

“Yakin, kami sudah bicara.”

“Dulu, Lusia begini juga?”

“Iya, Andrew diberi marga.”

“Ini beneran aku nggak bayar apa-apa?”

Abang tertawa. “Nanti bayarnya sama abang aja langsung saat malam pertama.” bisiknya menggodaku kemudian langsung pergi. Aku baru mau memukulnya ketika tiba-tiba mama angkatku datang.

“Kenapa kalian?” tanyanya ketika melihat abang berlari masuk.

“Enggak Ma, abang.”

“Masuk dulu, itu mau ditanya kapan acara lamaran. Supaya bisa buat tanggal pesta.”

Aku segera beranjak masuk. Ibu dan bapak yang sudah datang dari Jogja dan ikut bergabung sejak tadi sudah menunggu. Dan akhirnya disepakati kalau acara lamaran akan dilangsungkan tanggal 4 April. Dan pernikahan kami akan dilaksanakan tanggal 8 bulan Juni di Kaban Jahe. Abang juga akan membuat resepsi sederhana di Jakarta untuk teman-temanku dan juga keluarga terdekat yang tidak ke sana. Rasanya lega sekali ketika semua berjalan dengan lancar. Kembali bisa kulihat Tante Dame sangat antusias. Senyumnya terlihat lepas.

Selesai acara abang bersamaku mengantar bapak dan ibu ke Ciganjur, sementara Tante Dame bersama Lusia pulang ke rumah calon adik iparku

itu karena akan ada acara kumpul-kumpul yang berasal dari keluarga papanya abang.

“Kukira sebelumnya ribet banget bang.” ucapku di tengah perjalanan

“Enggaklah, kalau sudah dijalani nanti akan terbiasa. Kamu nginap tempat bapak?”

“Iya, lusa langsung ke kantor dari sana, Abang?”

“Ke rumah Lusi dulu. Mau tahu bagaimana nanti acaranya. Senin mau abang jemput?”

“Nggak usah aku naik grab aja.”

“Kabari kalau mau dijemput.” ucapnya.

Aku hanya mengangguk. Kami tiba di rumah saat hari sudah hampir sore. Abang langsung pamit. Kubekali dia dengan sebotol air mineral. Kasihan sepertinya sudah terlalu letih. Namun, dia tetap tersenyum. Kulepas kepergiannya sampai kendaraannya menghilang di ujung jalan. Aku bahagia karena rencana kami dimudahkan.

Kumasuki kediaman Lusia tempat keluarga almarhum papa sudah berkumpul. Cukup ramai ternyata. Aku segera disambut oleh mereka. Terutama adik papa yang biasa kupanggil pak tengah. Beliau langsung menepuk pundakku.

“Sudah datang calon pengantin. Selamat bang, akhirnya nggak jomlo lagi.”

“Iya Pak tengah.” jawabku sambil tertawa. Dia memang suka bercanda sejak dulu.

“Kenapa nggak cari orang Karo sekali ini? Pak tengah kira semalam orang kita.”

“Dapatnya yang ini Pak tengah.”

“Yah, yang mana pun samanya itu. Asal kalian rukun dan saling memahami.”

“Terima kasih Pak tengah.”

Aku segera masuk ke dalam. Menyalami mereka satu persatu. Semua mengucapkan selamat. Bibi uda, adik bungsu papa juga sudah hadir. Semua mulai sibuk bercerita. Hingga kemudian Lusia keluar dari kamar sambil membawa satu kantong besar kain.

“Apa itu dek?” tanyaku.

“Seragam untuk bapak, bibi sama semua bang.”

“Mereka minta?” bisikku.

“Mama dulu sudah janji, kalau abang menikah mereka akan dikasih seragam. Kemarin kubelikan. Mumpung harinya masih jauh jadi mereka bisa jahit sebelum kita pulang ke Medan nanti.”

Adikku kemudian membagi-bagikan kain

dan disambut dengan sorak gembira. Aku hanya menggeleng sambil tersenyum, membayangkan setelah ini akan muncul tagihan darinya. Saat ada kesempatan ikuti dia ke dapur.

“Terima kasih dek.” Bisikku.

“Itu utang abang—bayar.” protesnya. Kupeluk tubuhnya dan kucium puncak kepalanya.

“Iya, nanti abang bayar.” bisikku pelan sambil memeluknya erat. Aku begitu menyayanginya.

Tak disangka Laura malah langsung menangis. Sampai-sampai aku harus menepuk pundaknya berkali-kali dan berusaha membujuk.

“Adek kenapa? Ada masalah yang abang nggak tahu?”

Dia hanya menggeleng berulang kali sambil mempererat pelukan. Kuelus rambutnya penuh rasa sayang, tetapi tangisannya semakin kencang. Bahkan sepertinya terdengar sampai ke ruang tengah. Beberapa bibi dan mama segera datang. Semua menatap kami bingung. Aku hanya menggelengkan kepala.

“Kalian kenapa?”

“Nggak tahu Lusi.” jawabku.

Mama segera mengambil alih pelukan. Lusia tidak mau. Sampai akhirnya aku kembali mencium

puncak kepalanya berkali-kali dan berkata,

“Adek kenapa? Abang ada salah?”

Dia menggeleng, tetapi tetap membenamkan wajah di dadaku. Beberapa keluarga lain termasuk pak tengah ikutan mendekekat.

“Kenapa, nakku? Ayo bicara. Kalau nggak ngomong nanti bapak nggak tahu. Jangan diam begini.”

Akhirnya tangisan Lusia reda setelah anak-anaknya datang dan memeluk dari belakang. Mama segera menyerahkan segelas air putih. Aku memberi minumannya.

“Adek kenapa?” tanyaku sekali lagi.

“Aku sayang sama abang. Dari dulu abang udah capek ngurus aku. Selalu bantu mama untuk memenuhi kebutuhan sekolahku. Aku nggak mau abang disakiti sekali lagi.”

“Nggak ada yang mau menyakiti abang. Semua akan baik-baik saja.”

Mama akhirnya ikut membujuk. “Udah jangan nangis. Abangmu sudah menemukan orang yang cocok sama dia. Kita nggak ada yang memaksa. Dia memilih sendiri. Percaya saja kalau sekali ini abang nggak salah pilih. Sudah kamu lihat tadi, kan? Nicole sudah jadi boru Manurung, sama seperti mama. Kalau nanti mama nggak ada, dia

yang akan menggantikan mama jadi ibu untukmu. Makanya, kamu harus sayang. Kita nanti akan jadi keluarga. Jangan ada marah, kecewa atau takut. Kita jalani saja.”

“Percayalah, abang sudah berusaha memilih yang terbaik. Buang rasa khawatir adek. Jangan merasa bersalah atau kecewa. Yang harus adek ingat, abang tetap sayang sama mama dan adek sampai kapan pun.”

Akhirnya Lusia mengangguk. “Maafkan aku, ya, bang.”

“Adek nggak ada salah. Semua akan baik-baik saja.”

Kulepaskan pelukan kami. Lusia kemudian mencuci wajahnya. Aku kembali ke depan mengikuti pembicaraan. Suasana tadi segera berganti. Aku paham apa yang dipikirkan adikku itu. Sejak dulu kami memang sangat dekat. Dan kejadian perpisahanku dengan Nicole kemarin sangat membuatnya kecewa. Aku tidak menyalahkannya. Hanya saja, kini semua sudah berubah. Dan tidak layak jika dia terus terkukung di dalam pemikiran yang bisa saja menghancurkan hubungan kami nanti.

Acara selesai jam sepuluh malam. Seperti biasa kalau sedang kumpul, seluruh keluarga besar pasti keasyikan bercerita. Saat kopi terhidang, tiba-tiba

ada pengirim makanan datang.

“Bang, dari Kak Nicole. Abang pesan sesuatu?” tanya Lusia.

“Enggak,” aku menggeleng. “Tadi dia memang tanya apa masih ramai dan sampai jam berapa? Kujawab sampai tengah malam.”

“Kakak kirim makanan.”

Seluruh keluargaku bersorak. “Wah, udah betul itu, bang. Nggak ada orangnya, kiriman makanannya muncul.”

Aku hanya tertawa. Keluargaku kemudian menyantap martabak yang masih hangat. Kuraih ponsel dan segera mengirim ucapan terima kasih. Seperti itulah Nicolee. Diam-diam selalu penuh perhatian. Dia tidak akan bersikap berlebihan apalagi di depan umum. Namun, tahu apa yang harus dilakukan pada waktu yang tepat. Keluargaku akhirnya pulang satu persatu. Kuputuskan menginap di sini karena sudah terlalu lelah. Apa pun ceritanya, aku harus beristirahat.

Kami tidur bertiga di ruang tamu hanya beralaskan kasur tipis. Sudah lama tidak begini. Kami menggapit mama yang tidur di tengah. Seperti biasa mama mengelus rambut kami. Satu yang kusadari, seorang ibu tetaplah menjadi ibu. Kasih sayangnya akan tetap hadir sampai kapan pun.

Bab 33



AKU baru saja mau tidur ketika abang mengirim pesan.

Sudah tidur, Dek?

Belum bang, kenapa?

*Terima kasih kiriman martabaknya.
Semua suka.*

Sama-sama. Tadi bingung mau ngirim apa.

Adek sudah ngantuk?

Belum, kenapa?

Abang telepon, ya?

Jam satu pagi seperti ini? Abang kenapa? Aku benar-benar khawatir.

“Kenapa belum tidur?” tanyaku.

“Nggak bisa tidur. Padahal sudah capek seharian.”

“Tante Dame?”

“Sudah, sama Lusi. Kami tidur bertiga di ruang tamu tadi. Mereka nyenyak abang malah nggak bisa tidur.”

“Sekarang abang di mana?”

“Di lantai dua. Adek kenapa belum tidur?”

“Baru ngobrol sama bapak. Tentang acara pesta nanti. Ibu punya rencana akan buat syukuran di Jogja. Karena aku anak bungsu. Setelah ini ibu nggak akan mantu lagi. Abang kenapa nggak bisa tidur?”

“Bayangin kamu tadi, cantik banget.”

Aku tertawa, baru kali ini abang memuji.

“Tumben, biasanya aku mau dandan gimana juga cuek banget. Abang kenapa, sih, malam-malam begini?”

“Kepingin ngobrol aja. Akhir-akhir ini kita selalu sibuk membicarakan tentang rencana pesta. Jarang

punya waktu untuk bicara tentang pribadi. Terlalu banyak juga orang yang memberi masukan sampai lupa apa yang kamu inginkan sebenarnya.”

“Kalau tentang acara pernikahan, sih, aku nurut aja. Sudah jadi orang batak juga. Kita tidak punya pilihan selain mengikuti apa kata orang tua.”

Abang tertawa keras. *“Ya, kita tidak punya pilihan.”*

“Gimana kalau menikah nanti, ya, bang? Apa akan begini juga?”

“Dijalani saja. Abang tidak akan memaksa kamu untuk selalu hadir dalam acara pesta atau yang lainnya. Kecuali pada acara yang memang wajib untuk dihadiri. Kalau bisa pergi berdua ngapain harus sendiri. Rumah tangga kita, yang mengatur, ya, kita. Bukan orang lain.”

“Kadang aku takut mikirin, bagaimana nanti?”

“Pikirkan yang baik-baiknya saja. Ketakutan kamu bisa saja menimbulkan masalah nanti. Ada abang, jangan terlalu khawatir. Nanti kamu sakit.”

Abang selalu sanggup membuatku merasa tenang. “Bang, bagaimana dengan Tante dan Lusia? Apa mereka masih nggak suka sama aku?”

“Mereka sudah menerima kamu sebenarnya. Hanya saja memang tidak akan mudah karena takut

aku disakiti. Sama seperti kamu, kekhawatiran mereka terlalu besar. Berusahalah untuk mendekati. Tanya-tanya tentang hal yang ingin kamu ketahui. Kamu pasti tahulah obrolan perempuan. Usia kamu dengan Lusi juga tidak terlalu jauh, 'kan?'

"Iya, sih. Aku cuma takut ditolak."

"Nggaklah. Kadang sebuah permulaan terasa sulit. Setelah beradaptasi semua perlahan menjadi lebih mudah. Kalau nanti ada masalah besar kamu bisa cerita ke abang. Ya, sudah tidur dulu dek. Besok kita ngobrol lagi. Kamu butuh istirahat."

"Abang sudah ngantuk?"

"Belum sebenarnya. Takut adek yang capek nanti."

"Ya sudah. Langsung tidur saja, ya,"

"Siap."

Aku baru saja selesai *fitting* kebaya untuk acara lamaran nanti. Kali ini mengikuti saran Lusia karena dia lebih sering berkebaya daripada aku. Pilihanku jatuh pada warna fushia, yang sebenarnya cukup mencolok. Namun, aku suka. Terutama ketika sudah selesai. Penjahit yang disarankan calon adik iparku itu ternyata benar-benar bagus. Pada bagian bawah, aku mengenakan tenunan khas dari daerah abang. Kata mereka namanya *tum tuman*. Meski acara lamaran nanti

akan menggunakan adat jawa. Tante Dame sendiri yang membelikan buatku.

Selesai dari penjahit aku segera menuju bengkel. Memarkirkan kendaraan di bagian luar karena suasana benar-benar ramai. Abang terlihat sibuk mengobrol dengan beberapa orang. Aku hanya tersenyum kemudian menuju rumah di bagian belakang. Tidak ada gunanya menyapa, karena tidak ingin mengganggu. Di sana Tante Dame tengah memasak sayur.

“Sore Tante?”

“Sore, kamu seperti orang luar saja. Kenapa masih panggil tante? Kena marah kamu nanti kalau di Medan.”

“Jadi aku harus panggil apa?”

“Panggil mama saja. Seharusnya kamu panggil bibi. Tapi aku nggak mau membedakan anak dan menantu. Menantu itu sudah kuanggap anak. Tidak ada bedanya.”

“Iya Ma.” jawabku akhirnya. Memang sebenarnya jengah memanggil tante terus. Namun, mengingat tidak mungkin terkesan sok akrab, akhirnya aku belum mengubah panggilan. Tahu sendiri wajah mertuaku yang dinginnya kadang melebihi kulkas.

“Ada apa tadi kemari?”

Kusodorkan sebuah kantong besar yang berisi kotak. “Kebaya mama sudah selesai. Sekalian tadi kuambilkan.”

“Cepat kali?”

“Iya, sudah sesuai dengan tanggal pesanan kita.”

“Punyamu sudah dicoba?”

“Tadi sudah. Punya mama katanya juga sudah, ya. Kemarin tinggal tambah payet.”

“Iya, adikmu si Lusi maunya kebayaku jangan polos. Padahal berat kali kurasa kalau pakai payet. Nanti siap acara lamaran, kita ke toko bahan kebaya, ya. Untuk beli kebaya pengantinmu nanti.”

“Butuh berapa, ya, Ma?”

“Dua saja pun cukup. Satu nanti untuk pemberkatan. Satunya untuk pesta. Kalau orang Karo biasanya warna merah untuk pesta.”

“Harus, ya, Ma?”

“Sudah ciri khasnya seperti itu. Kalau kebaya pemberkatan biasanya warna putih atau yang kelihatan muda. Tergantung yang mana kamu suka.”

“Harus pakai kebaya nanti?”

“Kalau yang untuk pemberkatan banyak juga

yang dijadikan gaun. Kalau orang kami, jarang menyewa pakaian pengantin. Karena nanti bisa dipakai beberapa kali. Ada saatnya kamu harus pakai pakaian adat kalau ke pesta dari pihak abangmu. Posisi kita nanti sama. Di mana mama duduk, di situ juga kamu duduk.”

“Lusi?”

“Dia anak perempuan. Beda kedudukannya dalam adat. Terutama bagi keluarga yang semarga dengan abangmu.”

Aku hanya tersenyum. Mama kemudian mengeluarkan kebaya dari dalam kotak begitu selesai memasak. Dia terlihat suka. Mama kemudian masuk ke dalam dengan alasan ingin mencoba kebaya. Aku hanya mengangguk. Begitu dia pergi kucuci piring kotor dan membersihkan dapur. Sampai saat ini hanya itu yang aku bisa. Tak lama abang datang.

“Bengkel sudah tutup bang?” tanyaku.

“Belum, anak-anak masih nyusun dan beres-beres.” Abang mendekat kemudian mencium keningku.

“Abang masih bau.”

“Nggak mau dicium?”

Aku hanya tertawa.

“Kalau gitu abang mandi dulu. Tunggu sebentar, ya, Dek?”

Aku mengangguk. Mama keluar sudah berpakaian lengkap.

“Bagaimana, Nic?”

“Bagus, kok, Ma.”

“Syukurlah. Ini pilihan Lusi. Dia pandai memadupadankan warna.”

Kuakui kalimatnya memang benar. Mama terlihat cantik. Abang kemudian keluar dengan tubuh yang sudah wangi. Pakaianya juga lebih rapi. Kemeja polo berkrah dan celana jeans.

“Cantik kali Mama,”

“Iyanya bang? Suka mama sama hasil jahitannya.”

“Abang mau ke mana?” tanyaku.

“Kita keluar sebentar.”

“Makan dulu, mama sudah masak.” Mama mertuaku mengingatkan. Abang melirik hingga akhirnya aku mengangguk. Nggak enak juga kalau menolak.

Kami makan bersama. Sebenarnya aku kurang berselera karena bumbu andaliman masih terasa aneh di lidah, tapi bukan berarti sama

sekali tidak bisa makan. Sebaliknya abang terlihat lahap. Mungkin begini juga kalau nanti ibuku yang masak. Bisa saja abang kurang suka. Namun, intinya tetap satu, yakni mampu beradaptasi dengan tradisi keluarga yang akan kumasuki.

“Kalian mau ke mana?” tanya mama.

“Ada perlu ketemu teman-temanku sebentar.”

“Nanti kawan abang ada yang ke Medan?”

“Ada lima orang. Sekalian liburan kalau mereka.”

Mamakembali mengangguk. *Hufhh*, beruntung ada abang. Meski sikapnya sudah jauh berubah tetap saja aku takut. Kapan, ya bisa seperti orang lain yang dekat dengan mertua?

Akhirnya kami tiba di sebuah mal besar. Sudah lama memang ingin membeli cincin untuk Nicole. Hanya saja aku menunggu sampai mendekati hari pertunangan. Kubawa dia memasuki sebuah toko perhiasan yang cukup ternama. Karena pada saat lamaran nanti keluarga kami akan membawa hantaran berupa kebutuhan calon pengantin perempuan. Setidaknya kubiarkan Nicole memilih perhiasan yang dia inginkan. Kalau pakaian dan yang lainnya nanti biar dia yang berbicara dengan Lusia.

“Kita mau ngapain, Bang?”

“Pilih mana yang adek mau untuk acara lamaran. Sekalian cincin pertunangan.”

Dia diam sejenak. “Tapi di sini mahal banget.” bisiknya.

“Pilih saja yang adek suka.”

“Bang,”

Aku tersenyum sambil memeluk pinggangnya. “Selalu ada rejeki untuk orang yang mau menikah. Pilihlah.”

Dia menatapku sejenak. Kemudian memperhatikan cincin itu satu persatu. Hingga akhirnya berhenti pada satu tempat yang membuatnya tertarik. Bukan yang besar, melainkan hanya cincin bermata tiga butir yang dibentuk seperti bunga. Saat dicoba, cincin itu terlihat cantik di jari manisnya.

“Yang ini saja.”

“Nggak mau lihat yang lain?”

Dia menggeleng. Nicole sepertinya masih syok. Kugenggam erat jemarinya yang tiba-tiba terasa dingin. Dia bahkan seperti mau menangis. Matanya berkaca. Saat petugas mempersiapkan cincin tersebut, aku mengajaknya ke bagian lain.

“Kamu suka yang ini?” tanyaku sambil

memperlihatkan satu set perhiasan.

“Untuk apa?”

“Lamaran, katanya nanti ada kotak yang berisi satu set perhiasan.”

“Yang tadi, kan, sudah?”

“Memang sudah, itu nanti jadi cincin yang akan dipakaikan mama ke kamu.”

“Abang pakai apa?”

“Cincin juga,”

“Sudah pesan?”

“Sudah, abang suka yang bentuknya bulat biasa saja. Karena nanti akan dipakai sehari-hari sebelum pernikahan.”

“Cincin pernikahan?”

“Abang lebih suka kita pakai emas, supaya bisa dipakai terus. Menurut adek?”

“Nggak apa-apa, sih.”

“Kalau begitu pilih perhiasannya.”

Dia terlihat ragu. “Uangnya kita bagi dua, ya, bang.”

Aku tertawa kecil. Nicole selalu seperti ini, nggak enakan.

“Memangnya adek mau semahal apa?”

“Yang biasa saja, sih.”

“Pilihlah, kalau nanti uang abang nggak cukup, abang akan bilang.” jawabku akhirnya untuk menyelesaikan perdebatan kami.

Dengan ragu Nicole memilih. Pilihannya tetap pada perhiasan kecil dan sederhana. Kubayar yang dia inginkan. Kami keluar dari toko dengan wajah puas.

“Abang beli tunai?”

“Iya, masak buat lamaran pakai kartu kredit?”

“Apa nggak kemahalan?”

“Abang punya uang. Rejeki orang mau menikah akan selalu ada. Kemarin abang dapat kerjaan baru. Ada perusahaan yang menunjuk kami sebagai tempat servis rutin resmi kendaraan operasional kantor. Lumayan jumlah mobil mereka.”

Nicole tersenyum lega. Dia memang seperti itu. Tidak matrealistis. Hidupnya pun sederhana. Selesai dari mal aku segera mengantarnya pulang.

“Jangan lupa dek, nanti bicara dengan Lusi tentang hantaran.”

“Dia pasti sudah tahu.”

“Jangan begitu, supaya nanti apa yang abang

bawa bisa digunakan. Kalau di Medan nanti tidak ada acara seperti itu. Lagian abang sudah lama tidak di sana, kalau butuh sesuatu nggak tahu harus beli ke mana.”

Nicole akhirnya mengangguk. Kukecup keningnya sebelum turun. Dia membalas dengan mencium pipiku.

“Terima kasih, selamat malam bang.” bisiknya. Aku hanya mengangguk.

Bab 34



Aku baru saja tiba di kantor setelah acara makan siang dengan seorang klien. Suasana terlihat sedikit kacau di ruanganku. Dewi, salah seorang staf sudah menunggu dengan wajah cemas.

“Ada apa,” tanyaku langsung begitu duduk.

“Saya mau izin ambil cuti Bu.”

“Berapa lama?”

“Satu minggu.”

“Pekerjaan sedang banyak-banyaknya, lho, Wi.”

“Ibu mertua saya meninggal Bu. Pemakaman akan diadakan di Samosir. Kami wajib pulang karena suami anak pertama.”

“Harus, ya?”

“Harus Bu kata keluarga besarnya. Adik-adiknya juga pulang semua. Tidak mungkin cuma saya yang tidak pulang.”

Kuembuskan nafas kasar. Aku saja masih menghemat cuti sampai sekarang. Bahkan saat lamaran tidak mengambil cuti agar bisa dikumpul pada hari pernikahan nanti. Namun, karena alasannya adalah kematian, tidak mungkin ditolak. Terutama dalam adat Batak yang sudah mulai kupahami. Posisi anak tertua itu sangat penting.

“Jangan mengundur waktu masuk nanti, ya.”

“Baik Bu. Terima kasih.”

Aku hanya mengangguk dan segera menandatangani permohonan cutinya. Ada saja masalah. Padahal aku sedang sibuk-sibuknya mengurus banyak hal. Di kantor juga banyak pekerjaan. Sekarang satu orang timku harus cuti. Kuembuskan nafas kasar. Semakin dekat menuju hari H, ada banyak pertemuan keluarga. Ada saja yang harus dibahas. Dewi adalah satu orang yang selama ini bisa kuandalkan. Dia rajin dan hasil kerjanya rapi, tapi mau berkata apa lagi? Apa yang bisa kulakukan?

Sore harinya abang menjemput karena mobilku di Ciganjur. Tiba-tiba aku sadar akan penampilan abang belum berubah.

“Abang belum potong rambut?”

“Ini baru mau rencana.”

Kuembuskan nafas kesal. Kenapa dia setidak peduli ini? Aku mengantarkan abang untuk memotong rambut karena jawabannya selalu *tarsok*. Kutunggu sampai selesai sambil menyelesaikan pekerjaan yang kubawa dari kantor.

“Banyak kerjaan, Dek?”

“Iya, bang. Ada anggota timku yang sedang cuti. Bagaimana teman-teman abang? Berapa orang yang sudah pasti ikut?”

“Semua kecuali Doni.”

“Dia kenapa?”

“Doni sedang berusaha mendekati Prita. Jadi tidak akan fokus mendampingi nanti.”

Aku tertawa keras. “Doni nggak akan bisa dapetin Prita lagi. Dia sudah *ilfil*. Kali ini Doni kena batunya. Aku pernah tanya sama dia karena berapa kali lihat mobil Doni di depan kantornya.”

“Meski sudah ditolak sedemikian rupa tetap saja ngotot mengejar. Definisi sadarnya terlambat.”

“Cinta memang kadang aneh. Sama seperti aku dan abang yang sempat putus nyambung.”

Abang hanya tertawa.

“Nggak terasa dua hari lagi lamaran, ya, Dek?”

“Iya, dan abang baru hari ini potong rambut.”

“Banyak kerjaan.”

“Banyak rejeki juga.” balasku.

“Iya, semoga semua dimudahkan. Biaya pernikahan kita tidak sedikit.”

Aku hanya mengangguk. Abang memang tidak mengijinkan aku untuk membantu membayar acara di Medan. Karena katanya untuk adat mereka, biaya pernikahan memang ditanggung pihak laki-laki. Aku hanya membayar akomodasi untuk keluarga sendiri. Sesampai di rumah, orang yang akan melulur aku sudah datang. Abang langsung pulang.

Tak terasa hari lamaran tiba. Kami melaksanakan di sebuah hotel berbintang. Kali ini hanya Mbak Amira yang datang dari Manado. Mbak Tasya akan datang pada hari pernikahan nanti. Mbakku bersama seorang bude yang mendampingi saat masuk ke ruangan. Di sana terlihat abang sudah menunggu sambil tersenyum lebar. Tampilannya benar-benar rapi dengan setelan jas lengkap dan ada kain tenun berwarna merah di pundaknya, kata ibu mertuaku namanya kain *beka buluh*. Kain tersebut biasanya hanya

dikenakan oleh laki-laki. Rasanya aku jatuh cinta untuk kedua kali. Terbayang jika dulu abang masih ngantor, pasti akan seperti ini setiap hari.

Setelah penyematan cincin. Calon mama mertuaku menyerahkan sebuah kain yang katanya bernama *uis nipes*. Bentuknya mirip selendang dengan warna yang senada dengan kebaya dan kainku. Acara berlangsung khidmat. Kami mendapat nasehat dari keluarga. Selesai acara aku merasa lega. Seluruh keluarga langsung makan siang dengan menu yang ditentukan oleh ibu. Kali ini keluarga abang tidak terlalu ikut campur. Aku diperkenalkan pada keluarga pihak abang berikut dengan panggilannya.

Selesai acara kami semua pulang. Aku sendiri memilih langsung ke kantor karena ada beberapa yang harus dikerjakan. Posisiku sekarang benar-benar tidak bisa membuatku santai. Dewi belum selesai cuti. Sebenarnya lelah sekali, padahal ini hari Sabtu. Di mana seharusnya aku sudah beristirahat. Tingkat stresku benar-benar tinggi. Abang yang mengantar ke kantor. Tanpa mengganti pakaian aku langsung duduk di balik meja. Banyak karyawan yang lembur terutama bagian pengiriman. Pulang kantor sudah jam tujuh malam. Abang menjemputku.

“Pulang ke mana, Dek?”

“Ke kos saja bang. Capek sekali.”

Di mobil aku langsung tidur. Abang membangunkan ketika kami sudah sampai. Dia juga terlihat sangat lelah.

“Dek abang numpang tidur sebentar, ya?”

Kami langsung ke kamarku. Abang menjatuhkan tubuh ke atas tempat tidur. Sementara aku memilih membersihkan make up dan mandi. Selesai semua badanku terasa mau patah. Namun, masih ada pekerjaan lain yang menunggu. Aku belum memilih cinderamata untuk pernikahan.

Sayangnya, energiku sudah habis. Aku tidak bisa lagi bangkit. Akhirnya aku berbaring di samping abang yang sudah lelap. Aku yang pertama bangun, ketika melihat jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

“Bang, sudah jam sebelas lebih, nggak pulang?” aku membangunkan sambil mengguncang tubuhnya.

Dia bergerak dan membuka mata sebentar.

“Pulang.” Setelah itu dia kembali menutup mata. Cukup lama sampai membuka mata kembali dengan malas.

“Capek dek.”

“Iya, ini baru lamaran, tingkat stresnya sudah tinggi. Gimana mau menikah nanti?”

Abang bangkit, tetapi tidak langsung berdiri melainkan memilih duduk.

“Abang kenapa nggak langsung pulang tadi?”

“Malas, rame orang di rumah. Ngantuk sekali. Di sana nanti nggak bisa istirahat.”

“Mau menginap di sini?”

“Dicari nanti, capek adek ngangkat telepon mereka.”

Aku tertawa. “Abang lapar?”

Dia mengangguk. Aku segera menghubungi warung makanan yang masih buka di depan kos. Memesan nasi goreng pedas untuk abang dan mie goreng untukku. Sudah berapa hari ini malas makan. Entah kenapa tingkat stres yang tinggi mempengaruhi nafsu makanku. Saat suapan pertama abang langsung berkata,

“Pesankan sebungkus lagi dek.”

Sepertinya dia juga kelaparan. Segera kupesan. Kami makan dengan lahap. Malah bungkus kedua abang kami habiskan bersama. Selesai makan kami duduk di sofa kecil.

“Nggak lama lagi adek tinggal di sini.”

“Iya, dua bulan lagi.”

“Habis itu kita akan tinggal sama-sama. Nggak

perlu lagi abang antar kamu ke kos. Kalau lembur tinggal jemput pulang.”

“Iya, abang nggak capek.”

Dia mengecup puncak kepalaku. “Abang pulang dulu, ya?”

“Sebentar lagi.” protesku.

Dia menurut, kupeluk perutnya. Dia mengelus tanganku pelan. Kami sama-sama diam. Kadang kata-kata tidak diperlukan lagi. Kebahagiaan kami sama-sama sederhana. Tidak meributkan hal yang tidak penting. Aku juga kadang hanya membutuhkan pelukannya. Elusan tangan besarnya pada rambutku.

Ponselku berdering, dan segera kuraih. Abang tertawa begitu melihat siapa yang menghubungi.

“Aku harus jawab apa?”

“Bilang saja aku masih di sini.”

“Nggak enak nanti.”

Dia segera mengangkat panggilan. Abang memang lebih suka menghadapi masalah daripada berbohong. Itu salah satu yang kusuka darinya.

“Ya, Ma? Kenapa belum tidur?”

“*Abang di mana?*”

“Di kos Nicole. Baru selesai makan.”

“Dari mana kalian sampai tengah malam begini belum pulang?”

“Capek tadi aku seharian. Selesai jemput aku langsung tidur. Baru dibangunkan jam sebelas dan langsung makan. Mama ada perlu?”

“Enggak, semua tamu baru pulang. Pulanglah bang, jangan malam-malam kali. Nanti ada apa-apa di jalan.”

“Iya ma, ini udah mau pulang.”

Aku tertawa. “Ada yang dicari mamanya.” godaku.

Abang langsung bangkit berdiri dan meraih dompet serta ponselnya di atas meja. Mencium pipiku kemudian pamit. Sebenarnya ingin menahannya di sini, tapi tidak mungkin. Kami belum menikah. Kuantar dia sampai area parkir. Sepertinya sudah tidak akan bisa tidur lagi. Aku naik ke kamar lalu tidur di tempat abang tadi. Sekilas tercium aroma tubuhnya yang tertinggal. Rasanya ingin dia tetap di sini sambil memelukku. Entah kenapa aku sudah rindu pada abang.

Aku menyetir pelan. Saat sampai di rumah mama masih belum juga tidur. Sebuah kebiasaan kalau aku belum pulang. Padahal sudah berkali-

kali kukatakan tidak usah menunggu karena aku punya kunci sendiri, tapi tidak pernah didengar. Kucium pipinya.

“Abang kenapa tidur di sana?”

“Capek dari kemarin-kemarin Ma. Kebetulan di sana nggak ada yang ganggu. Tidur sebentar sudah bisa bikin tenaga pulih.”

“Iya, banyak kali tamu kita. Tapi abang sama dia belum ngapa-ngapain, kan?” wajah mama terlihat khawatir.

“Belum lah Ma.”

“Jaga dia bang, kasihan nanti anak orang. Abang juga hati-hati. Namanya mau menikah kadang ada saja masalah yang datang.”

“Aku akan ingat nasehat Mama. Tadi bicara apa saja?”

“Sambil pijat punggung mama, bang.”

Aku segera mengambil posisi duduk di belakang mama. “Tentang acara adat di Medan. Mama nanti pulang duluan sekalian untuk mengundang.”

“Sama siapa nanti?”

“Kan, ada bibi, sama keluarga lain.”

“Capek kali nanti mama. Biar kuhubungi nanti Anta untuk ambil mobil rental supaya mama

nggak capek kali.”

“Terima kasih. Sekalian bang, mau ambil emas mama yang disimpan di bank.”

Keningku berkerut. “Mama simpan emas di sana?”

“Iya, waktu udah sakit kaki mama, mama taruh di sana. Ditawarkan kemarin pakai kotak penyimpanan katanya daripada nanti hilang. Lusi tahu itu.”

“Emasnya untuk apa?”

“Untuk Nicole nanti. Nggak ada mama lihat tusuk konde emasnya. Gelangnya pun kecil kali tadi abang kasih.”

“Itu sudah pilihannya Ma.”

“Tapi nggak nampak nanti bang. Disangka orang nggak kita perhatikan dia. Sekalian bikin cincin kawin kalian. Masih ada emas batangan di situ. Untuk apa kalian beli.”

“Lusi dulu begitu juga mama bikin?”

“Dia nggak mau. Lebih suka dia beli berlian. Padahal untuk apa? Emas lebih enak nyimpannya. Sepuluh tahun lagi udah lebih mahal harganya. Kalau berlian, turun. Supaya ada nanti untuk kenang-kenangan kalian.”

“Cemburu pula nanti si Lusi.”

“Enggaklah, punya dia sudah mama kasih.”

Timbul keinginan untuk menggoda mama.
“Sudah sayangnya Mama sama Nicole?”

“Sayanglah, dia pun nampak sayang kali sama abang. Baik sebetulnya orangnya. Mungkin karena dulu nggak pernah dia bergaul sama kita.”

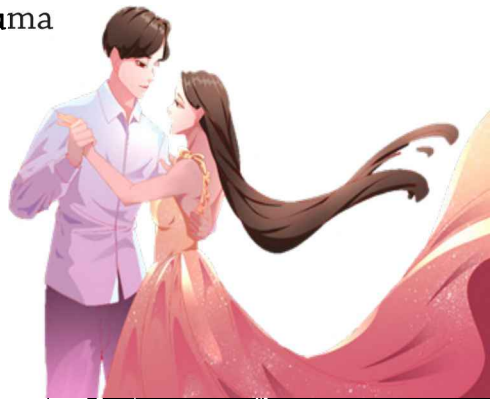
Akhirnya aku bisa tersenyum lega. Mama sudah bisa menerima calon istriku. Jalan kami sudah lebih mulus menuju pernikahan. Aku masih memijat mama yang kini berbaring di atas kasur. Bersyukur pada Tuhan karena akhirnya bisa dikelilingi orang yang mencintaiku. Mama sudah tertidur. Kuselimuti tubuhnya lalu kembali ke kamar. membayangkan kalau Nicole sudah pindah kemari. Tidak sabar rasanya. Semoga pernikahanku kali ini, bisa langgeng sampai kapan pun.

Extra part

1

AKU tetap bekerja pada hari-hari menjelang pernikahan. Selain untuk mengurangi stres juga agar bisa terlihat lebih waras. Bagaimana tidak? Ada saja masalah yang datang. Dari mulai bapak yang masuk rumah sakit karena kecapekan, sampai pada Mbak Amira yang harus pulang ke Belanda karena mertuanya meninggal. Belum lagi acara di Kabanjahe yang sama sekali tidak diurus WO. Karena menurut mama mertuaku, mereka terbiasa mengurus pesta sendiri. Bagaimana bisa calon pengantin tidur nyenyak tanpa tahu sama sekali tentang konsep pesta yang disiapkan? Mana bukan kota besar? Bagaimana aku bisa percaya? Bahkan mama abang masih berada di Jakarta. Semua cuma dihubungi melalui telepon.

Aampai saat ini aku belum mendapatkan detail dekorasi, *make*



up, katering, atau apa pun. Parahnya tidak tahu harus menghubungi siapa. Bayangkan, untuk pernikahanku sendiri tidak bisa berbuat apa-apa. Usia tidak jauh berbeda, hanya mengatakan '*Kakak santai saja.*' Dia waras nggak, sih, waktu ngomong begitu? Apa waktu dia menikah tidak melakukan apa pun? Pernah bertanya pada mama, jawabannya tidak jauh berbeda. Lalu aku harus bagaimana? Apa benar kalau di sana semua biasa diurusi sendiri?

Akhirnya aku hanya bisa pasrah karena tidak bisa melakukan apa-apa. Abang juga tidak mungkin diajak bicara terus-menerus. Sebagai laki-laki cenderung tidak peduli dengan hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan. Tidak jauh berbeda dengan keluarganya, menyuruhku santai. Semua tidak bisa kutoleransi, tetapi harus diam karena tidak ingin timbul masalah baru. Sudah keputusanku untuk menerima keinginan dari keluarga mereka. Jadi segala risiko kutanggung sendiri. Berulang kali ibu berusaha menenangkanku yang panik karena tidak bisa mengontrol emosi. Lama-lama bisa gila kalau di sini terus.

Kesal dengan semua, akhirnya kuputuskan untuk berakhir pekan di Bali sendirian pada minggu ketiga bulan Mei. Ibu mengizinkan karena melihatku stres. Kali ini ibu memang tidak memberikan nasehat apa pun selain kata

sabar yang terus diulang berkali-kali. Sebenarnya ingin menangis, tapi pada siapa? Aku tidak punya tempat mengadu karena abang adalah pilihanku. Aku tidak lagi kembali ke rumah kos karena kerap Ibu meminta pulang ke Ciganjur.

Aku membatalkan pemotretan *pre-wedding* kami secara sepihak. Tidak yakin bisa tersenyum di depan kamera sementara kepalaku terisi penuh masalah. Setiba di hotel langsung pergi ke spa. Aku butuh istirahat sejenak. Setelah itu mengikuti kelas meditasi untuk menenangkan pikiran. Memang rencana awal seperti ini, bukan ingin jalan-jalan. Hanya untuk benar-benar keluar sejenak dari seluruh keruwetan. Daripada menganggap semua orang salah? Lebih baik menjauhkan diri dari mereka. Kunikmati kegiatan satu harian sambil mematikan ponsel. Tidak ada yang bisa mengganggu termasuk pekerjaan. Apalagi hari ini memang libur nasional. Tubuhku jauh lebih segar pada malam harinya. Kulanjutkan makan malam sendirian dengan menu vege. Mengurangi asupan protein hewani masuk ke dalam tubuh.

Minggu pagi saat bangun aku bisa tersenyum. Ketika sinar matahari malu-malu masuk ke dalam kamar dan menerpa wajahku. Terasa hangat, sesuatu yang sudah lama tidak kurasakan dan sadari. Bahwa hidup sebenarnya begitu berharga untuk dihabiskan untuk marah, kecewa, dan sedih yang berasal dari keputusan dan kalimat orang

lain. Aku butuh menjadi diri sendiri. Sama sekali bukan menyesali keputusan, melainkan tidak sependapat dengan apa yang dilakukan keluarga abang.

Aku sarapan dengan segelas jus dan buah segar sambil duduk di balkon. Kuhirup udara dingin Ubud dan menikmati suasana hening tanpa suara. Indah sekali hari ini. Sudah berapa lama aku tidak menghargai pagi? Terlalu lama mungkin. Sambil mengunyah kembali pikiranku tertuju pada pernikahan. Menganalisa sejak awal kenapa jadi seperti ini. Kesalahanku adalah sungkan bertanya. Lupa bahwa kebiasaan pada tiap daerah berbeda dan aku menikahi pria yang tidak sesuku.

Kemudian kubiarkan calon mertua dan adik iparku mengurus segala sesuatu yang memang tidak kuketahui sama sekali. Tentang pakaian pengantin, kebaya, bahkan urusan *make up*. Puncaknya adalah hari ini di mana seharusnya kami melakukan foto *pre-wedding*. Kubatalkan tiba-tiba dengan alasan kesehatan. Abangkukabari melalui pesan sebelum pesawat *take off* kemarin. Jadi, dia tidak bisa bertanya karena aku langsung menonaktifkan ponsel. Aku benar-benar ingin sendiri.

Selesai sarapan aku kembali mengikuti kelas meditasi sampai siang. Semua membuatku jauh lebih tenang. Hingga akhirnya minggu malam

aku kembali ke Jakarta. Ternyata menyenangkan menghabiskan waktu sendirian Sebuah kejutan ketika kulihat abang dengan wajah kusut menanti di depan gerbang kedatangan. Rasanya seluruh energi baru yang tersimpan tadi hilang begitu saja. Dia menelan saliva dan terlihat berusaha untuk mengendalikan emosi.

“Sudah pulang dek?” nada suaranya terdengar pelan.

“Sudah bang. Tahu dari mana aku di sini?”

“Ibu.” jawabnya singkat.

Dia meraih koper dan menariknya menuju mobil. Pasti ibu yang memintanya menjemput. Padahal aku belum ingin bertemu dengannya. Kami saling diam. Bisa kutebak abang sedang marah. Aku tidak pernah melihat dia seperti ini sebelumnya.

“Abang kenapa?”

“Adek masih tanya?” jawabnya ketus.

“Abang sudah makan?”

“Sudah,”

“Abang marah sama aku?”

“Enggak,”

“Abang marah karena aku pergi tanpa pamit?”

“Enggak!”

Wajahnya mengeras, aku tidak berani lagi bertanya. Kutatap keluar untuk menghindar melihat wajahnya. Suasana berubah canggung. Beruntung jalanan lancar sehingga kami bisa cepat tiba di rumah. Bapak dan ibu sudah menunggu di teras. Abang segera memasang wajah ramah seolah kami tidak punya masalah.

“Bu, aku langsung pamit.” ucap abang.

“Makan malam di sini dulu Keith. Ibu masak banyak tadi.”

Abang mengangguk, terlihat sekali dia pandai menguasai emosi. Padahal mungkin kalau bisa dia sudah menelanku bulat-bulat. Kami ke ruang makan. Kubantu ibu menyiapkan semua. Bapak yang memimpin doa.

“Bagaimana persiapan pernikahan kalian?” tanya bapak.

“Lancar pak.” jawab abang.

Apanya yang lancar? Aku saja kemarin membatalkan pemotretan. Sepertinya abang memang tidak ingin mempermalukanku di depan bapak dan ibu.

“Yang di Medan?”

“Semua sudah diurus. Mama besok pulang

diantar Lusi.”

Jelas aku kaget mendengar itu. Abang tidak pernah cerita kalau mamanya akan berangkat duluan.

“Kok, cepat sekali?” tanya ibu.

“Mama harus mempersiapkan acara sekalian mengundang keluarga.”

“Bukannya sudah ada yang mengurus?”

“Sudah, tapi mama ingin memastikan supaya semua nanti bisa berjalan dengan lancar Bu.”

Bapak dan ibu mengangguk. Semua orang pasti menganggap kami tidak punya masalah apa-apa. Selesai makan abang langsung pamit.

“Pak, Bu aku pulang dulu. Sekalian mau memastikan persiapan mama untuk besok.”

“Kamu yang antar ke bandara? Lusia lama di sana?”

“Tidak, Lusi pulang di hari yang sama. Karena anak-anaknya masih sekolah dan suaminya sedang tugas luar.”

“Ya, sudah kalau begitu. Hati-hati nyetirnya, ya, Keith. Salam buat mamamu dan seluruh keluarga di sana. Semoga bisa tiba di Medan dengan selamat.”

“Iya pak.”

Kuantar abang sampai mobil. Dia benar-benar marah karena kali ini. Buktinya tidak berkata apa-apa langsung masuk ke mobil dan pergi.

Pagi harinya aku ke bandara mengantar Lusi dan mama. Meski sampai sekarang kepalaku masih pusing dengan tingkah Nicole yang membatalkan pemotretan secara mendadak. Beruntung ibunya tahu kalau dia sedang pergi ke Bali. Sehingga aku tidak terlalu khawatir. Hanya saja yang dia tidak tahu aku harus seharian keluar rumah agar keluarga tidak tahu kalau pemotretan kami batal. Padahal sudah kuminta melakukan jauh-jauh hari sebelumnya, tapi dia menolak dengan alasan pekerjaan. Ada karyawan cuti, dinas luar kota dan masih banyak lagi. Apa dia kira waktu orang lain tidak penting?

Karena mengantar mama, Lusi sampai harus mengorbankan anaknya seharian. Padahal kalau tahu seperti ini, bisa saja aku yang mengantar. Tidak perlu merepotkan adikku. Sayangnya tiket sudah diambil jauh hari sebelumnya. Kekesalanku yang kedua, Nicole tidak mau bicara terbuka tentang apa yang membuatnya kecewa. Yang aku tahu setiap kali selesai bicara dan bertemu dengan Lusi dan mama wajahnya selalu keruh. Menahan marah dan sedih. Setiap kutanya jawabnya nggak

ada apa-apa. Lalu sekarang tiba-tiba membatalkan jadwal secara sepihak. Aku sudah tidak tahu harus bagaimana menghadapinya. Kami seperti sedang berjalan sendiri-sendiri.

Selesai mengantar mama dan Lusi keesokan harinya, aku kembali ke bengkel. Siang menjemput kedua keponakanku dari sekolah lalu mengantar ke tempat les. Menjemput lagi sekalian ke bandara karena adikku pulang dengan pesawat sore. Begitu padat kegiatan kami semua. Sementara Nicole sibuk dengan kekecewaannya sampai mengorbankan orang lain. Apa dia pikir aku tidak bisa seperti dia? Masih beruntung dia tidak menginginkan pembatalan. Kalau sampai terjadi aku bersumpah tidak akan membujuk dan mencoret namanya dari dalam pikiranku. Benar-benar kekanakan.

Sampai tiga hari setelah kepulangan Nicole dari Bali aku belum mau menghubungi. Kutunggu sampai sejauh mana kekeraskepalaannya. Kubiarkan saja sambil tetap bekerja. Melakukan tugas-tugas lain yang memang harus diselesaikan secepat mungkin. Mengejar waktu karena pernikahan hampir tinggal dua minggu lagi. Tanggal 5 Juni kami semua sudah harus berada di Kaban Jahe. Entah apa yang ada dalam pikiran pengantin perempuanku saat ini.

Sampai hari ke-lima dia masih tetap belum

menghubungi. *Fix*, kali ini aku marah besar. Tidak ingin semua orang terimbas karena emosiku yang tidak stabil kuputuskan tetap di bengkel. Lusia beberapa kali menghubungi katanya Nicole tidak mengaktifkan ponsel. Demikian juga mama dari Medan. Kutahan emosi sekuat mungkin. Sore harinya kutunggu di depan kantornya. Saat melihat mobilku dia diam. Kudekati dan kuiringi langkahnya.

“Apa mau kamu sebenarnya?”

Dia terkejut mendengar suaraku. “Tidak ada.”

“Ikut mobilku sekarang! Nanti kuantar kamu kembali kemari.” Kutarik paksa tangannya menuju mobilku.

“Kenapa tidak mengangkat panggilan Lusia dan Mama?” tanyaku begitu kami berada di dalam.

“Aku tidak tahu harus bicara apa dengan mereka. Semua yang kutanyakan dan ingin kuketahui juga tidak bisa dijawab dengan baik.”

“Contohnya?”

“Aku tanya nomor WO, atau siapa saja yang bisa kutanya tentang dekorasi dan sebagainya, mereka tidak bisa menjawab.”

“Aku sudah bilang kalau di sana kami terbiasa mengurus pernikahan sendiri dan menghubungi pihak terkait sendiri. Mama belum lama berada di

sana. Lusi juga menghubungi dari sini.”

“Tapi, kan, tetap ada nomor teleponnya sehingga aku bisa mengkomunikasikan apa yang kumau? Bunga apa yang akan dipakai, warna apa yang kuinginkan? Apa mereka semua yang bekerja untuk pernikahan tidak punya ponsel?”

Extra part

2

“Memangnya apa yang kamu mau? Yakin, kamu tahu apa yang kamu mau? Memangnya kamu tahu bagaimana cara orang di kampung menikah? Atau kamu meletakkan seluruh kesalahan pada orang lain yang sudah bekerja keras agar kamu terlihat baik-baik saja? Jangan *playing victim* Nicole.”

“Jangan menuduh sembarangan! Kalau yang dipesan mama tidak sesuai dengan keinginanmu, kan, bisa diganti dengan yang lain? Sudah sejak enam bulan lalu aku mencari MUA yang cocok di Medan atas rekomendasi teman. Akhirnya harus ikut maunya mama.”

“Sumatera Utara itu luas. Bisa saja daerah orang yang kamu hubungi berjauhan. Dan mereka tidak paham tentang pengantin Karo. Lalu yang kamu lakukan apa? Membatalkan *pre wedding* secara sepihak. Pergi ke Bali sendirian.



Lalu sekarang diam dan tidak melakukan apa-apa! Sampai tidak mengangkat telepon mama dan adikku? Itu bentuk protes kamu?” teriakku.

“Apa perasaan mereka jauh lebih penting daripada perasaanku!” kali ini dia balas berteriak.

Kutepikan mobil. Takut nanti tidak bisa menahan emosi dan akhirnya justru membahayakan nyawa kami berdua. Setidaknya aku harus tetap berpikir waras. Berusaha kuatir nafas yang sedang memburu.

“Aku tanya sekarang, apa mau kamu?” tanyaku sambil menurunkan intonasi suara. Dia tidak menjawab sama sekali. Emosiku semakin tinggi. Kuembuskan nafas kasar.

“Baik, aku mau mengakui satu hal sama kamu. Pernikahan kita nanti sepertinya memang akan bermasalah. Sepanjang waktu kita akan seperti ini. Kamu yang tidak terima dengan keluargaku. Aku yang harus memahami kamu terus-menerus. Kita akan sama-sama capek karena kamu selalu merasa sebagai korban. Tidak mudah menjalani dan saat ini kita hanya memiliki dua jalan keluar. Berhenti sekarang atau lanjut! Mana yang akan kamu pilih?”

Tubuhnya meluruh. Kutatap tajam matanya yang tak sekali pun membalas tatapanku. Dia menangis, sayangnya kali ini aku tidak

merasa kasihan. Paling benci ketika seseorang menganggap dirinya adalah korban. Padahal sebenarnya dia yang sudah mengorbankan orang lain. Dia tidak tahu bagaimana aku sudah berusaha untuk membujuk keluargaku dan membersihkan namanya. Sekali pun aku tidak pernah menjelekkan namanya di depan mama dan Lusia. Bahkan selalu kubela agar pernikahan ini berlangsung dengan lancar. Dia mengatakan tidak tahu apa-apa tentang pernikahan, giliran dihubungi ponsel tidak aktif. Bagaimana masalah ini bisa selesai?

“Kita batalkan saja!” jawabnya tegas.

“Baik kalau begitu, aku akan bicara langsung dengan orang tua kamu.”

“Jangan! Biar aku yang menyampaikan.” Dia langsung menolak.

“Tidak! Aku tidak mau kalau mereka menyalahkanku karena mendengar alasan sepihak. Jangan mengorbankanku dengan keegoisanmu.”

“Dari mana aku egois?”

“Kamu kira kamu orang baik yang murah hati? Sudahlah, kita selesaikan sekarang. Begitu nanti selesai bicara dengan bapak dan ibu, aku akan pamit baik-baik. Setelahnya aku yang akan mengatakan pada keluargaku bahwa kita selesai di sini!”

Kukemudikan mobil menuju jalan raya. Aku tidak peduli lagi. Bagiku semua sama saja. Tidak menikah juga tidak apa-apa. Biar saja biaya yang kukeluarkan hilang. Jauh lebih baik daripada harus ribut terus-menerus nanti. Dia benar-benar keras kepala dan kekanakan. Nicole menangis semakin keras, kubiarkan saja. Kami tiba di depan kediaman orang tuanya. Aku turun dan masuk tanpa menunggunya keluar dari mobil. Bapak menyambut di depan dengan wajah bingung. Tiba-tiba aku tersadar, bahwa laki-laki yang ada di depanku sekarang sudah tua. Ada rasa bersalah yang besar jika kami sampai menyakiti hatinya. Bagaimana dia bisa menerima kenyataan ini? Bagaimana kalau yang di depanku adalah papa? Kemarahan itu akhirnya sedikit mereda.

“Nicole mana?”

“Di mobil Pak.”

Kutoleh ke belakang. Nicole masih menangis sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

“Bu, ibu!” panggil bapak.

Ibu keluar terburu-buru dan langsung melihat ke arah tatapan mata bapak. Bergegas langkahnya menuju mobil.

“Ayo turun.” Ibu berusaha membujuk.

Nicole turun kemudian langsung memeluk ibunya.

“Kita bicara di dalam.” perintah bapak dengan tegas sambil menatap tajam pada kami berdua.

Kami duduk di ruang tamu. Ibu segera membuatkan air putih dan memberi kami minum. Rasa sesakku semakin berkurang. Ada penyesalan karena sudah datang kemari dan membiarkan mereka menyaksikan pertengkaran kami. Tangis Nicole akhirnya reda.

“Kalian kenapa?” tanya bapak dengan suara pelan seperti biasa.

Kami tidak menjawab. Sama-sama tertunduk dan tidak berani membalas tatapannya.

“Nicole?”

Yang dipanggil hanya meremas jemarinya dan kembali menangis.

“Keith, bisa jelaskan pada bapak?”

Kutelan saliva sebelum bicara. Berat sekali mengatakan ini. “Kami minta maaf Pak. Kalau nanti mungkin akan menyakiti Bapak dan Ibu.” Aku berhenti sejenak sambil menatap Nicole yang kembali menutup wajahnya. Ibu segera duduk di sampingnya dan mengelus bahunya. Kucoba memilih kalimat yang paling tepat agar mereka tidak terkejut. “Kami sama-sama menemukan

jalan buntu dari beberapa masalah.” jawabku akhirnya. Tidak mungkin langsung mengatakan membatalkan pernikahan.

“Masalah apa?”

“Rencana pernikahan pak. Detailnya bapak bisa bertanya pada Nicole.”

“Kamu kenapa lagi? Apa yang jadi masalah?”

Nicole tidak berani menatap bapak. “Ada banyak yang tidak kuketahui tentang pernikahan.”

Bapak mengembuskan nafas kesal. “Kenapa? Ini kesempatan untuk memecahkan masalah kalian. Siapa tahu bapak dan ibu bisa bantu.”

“Aku capek.”

Ibu kemudian berkata dengan lembut. “Pernikahan memang selalu membuat capek. Meski sudah direncanakan jauh hari. Tidak jarang terjadi pertengkaran karena kesalahpahaman. Semua calon pengantin pasti mengalami, termasuk kalian. Ayo, cerita sama ibu dan bapak. Siapa tahu kami bisa bantu.”

“Ini bukan tentang kami, tapi keluarga abang, Bu.”

“Jangan-jangan kamu yang terlalu keras kepala dan tidak mau mendengarkan orang lain. Bapak kenal kamu sejak kecil. Paham bagaimana kamu

sebenarnya.”

Aku terkejut mendengar kalimat bapak. Jelas sekali kalau dia tidak membela putrinya. Bahkan dengan tegas memarahi Nicole.

“Kamu itu sudah bapak nasehati sebelumnya. Kalian berbeda suku, yang satu anak sulung yang satu anak bungsu. Yang memilih Keith dulu, kan, kamu. Tidak ada paksaan. Seharusnya kamu berpikir bagaimana menikah dengan orang Batak. Tanya-tanya temanmu bagaimana pernikahan di sana. Bukan sibuk menyalahkan orang lain ketika waktu sudah semakin sempit. Lalu sekarang masalah kalian apa?”

“Keluarga abang tidak mau memberitahukan rencana pernikahan. Tidak pakai WO, jadi aku tidak tahu bagaimana detail acara nanti. Aku nggak punya gambaran sama sekali. Sudah sering aku tanya, tapi jawaban mereka, aku diminta santai saja karena sudah diurus semua.”

“Terus kamu nggak suka?”

“Aku bingung Pak. Yang mau menikah itu aku.”

“Kenapa tidak bicara pada adik iparmu?”

“Nggak enak, karena jawabannya selalu sama.”

“Karena itu kamu marah, lalu pergi diam-diam terus membatalkan acara pemetretan?”

Nicole mengangguk pelan.

“Bapak paham apa yang kamu pikirkan. Sejak kecil kamu itu maunya kalau mengerjakan sesuatu harus sempurna. Bahkan sejak dulu kamu selalu mendapatkan nilai 100 di sekolah. Belajar sampai tengah malam supaya nggak gagal ujian. Tapi, pernikahan itu tidak sama dengan pelajaran sekolah. Yang kamu hadapi itu manusia, bukan buku. Manusia bisa bergerak, berpikir, berpendapat. Dan yang kamu kesali itu adalah orang yang nanti akan menjadi keluargamu seumur hidup.”

Bapak kemudian menatap ke arahku. “Lalu bagaimana dengan keluarga kamu Keith?”

“Setelah mama di sana, berapa kali mama telepon Nicole tapi tidak diaktifkan ponselnya.” jawabku jujur.

“Kamu tahu sopan santun, nggak!?” suara bapak meninggi. Nicole terkejut, Kami terdiam. Kali ini aku juga tidak siap dengan kemarahan bapak. Benar-benar takut dibuatnya. Calon mertuaku itu biasanya sangat sabar dan santun.

“Bagaimana kalau yang diperlakukan seperti itu bapak atau ibu? Kamu senang!? Enggak, kan? Jangan seperti anak kecil kalau sedang marah. Kamu sudah dewasa, menghadapi seperti ini saja kamu nggak bisa. Belum pantas menikah

kamu. Kamu yang bermasalah semua orang jadi menanggung akibatnya. Itu calon mertuamu, dia akan sama dengan ibumu. Kamu boleh marah, tapi harus tetap menghormati orang tua. Sejak kecil bapak mendidikmu dengan baik. Jangan buat malu bapak sama ibu ke keluarga orang lain. Sekarang kamu mau bagaimana? Membatalkan pernikahan? Kalau mau batal, sekalian saja!" teriak bapak.

"Pak, sabar." Ibu segera memotong kalimatnya.

"Sudah, besok bapak dan ibu pulang saja ke Jogja. Kamu terserah!" bapak kemudian pergi meninggalkan ruangan.

Sebenarnya aku masih marah, tetapi tidak enak pada bapak dan ibu.

"Pak, tunggu." Kutatap Nicole sambil berbisik. "Kejar bapak!"

"Aku harus gimana?"

"Bicara pada bapak, apa yang kamu inginkan. Jangan diam begini."

Nicole kemudian mengejar orang tuanya. Aku mengikuti dari belakang. Benar-benar pusing dibuatnya. Beruntung kedua calon mertuaku duduk di meja makan. Nicole kemudian bersimpuh dan meminta maaf. Aku mengikuti dari belakang. Menyesal sekali sudah menyakiti mereka dengan

mengikuti Nicole kemari. Namun, aku tidak lagi punya jawaban jika mama menanyakannya.

“Nic, mertua dan iparmu itu bukan adik dan ibumu. Mereka adalah orang lain yang kebetulan harus menjadi keluarga karena kamu memilih Keith sebagai pasangan hidup. Jadi jangan berharap kalau mereka paham apa maumu. Kalau mau sesuatu yang sesuai keinginanmu, sampaikan. Jadi mereka juga paham. Kalau nanti tidak bisa, mereka akan bertanya dan kalian bisa berembuk. Jangan menunggu orang lain untuk mengerti kamu. Bisa saja menurut mereka sudah bagus, tapi menurut kamu belum. Jangan mendiamkan mereka, kalau sampai mereka yang tidak mau bicara dengan kamu nanti bagaimana? Mau seumur hidup nggak ngomongan sama ipar dan mertua?”

Nicole menggeleng.

“Minta maaf sekarang juga. Hormati mertuamu. Ingat kamu bisa punya suami yang seperti Keith karena ibunya melahirkannya. Kamu tidak ikut andil apa-apa dalam membesarkan Keith. Kamu cuma terima yang sudah seperti sekarang. Prosesnya, kamu tahu nggak?”

Kembali Nicole menggeleng.

“Kamu juga Keith, jangan selalu membiarkan Nicole terlalu jauh menyimpang. Kamu wajib

menasehatinya. Jadi laki-laki harus tegas. Nicole itu kalau dibiarkan bisa suka-sukanya sendiri. Kadang dia masih seperti anak-anak.”

“Maafkan saya Pak.” jawabku.

“Nic, Sekarang juga hubungi mertuamu.” perintah bapak.

Ragu, akhirnya Nicole menghubungi mama. Begitu tersambung segera kuambil alih.

“Ada apa Ma? Handphone Nicole kemarin hilang.”

“Oh, pantas nggak bisa mama hubungi. Ini yang punya salon mau bicara dengan dia. Katanya mau tanya bunga tangan. Supaya bisa dipesan sekarang. Kebetulan kami sedang di sini.”

Kuserahkan ponsel pada Nicole. Mereka segera bicara. bertanya tentang keinginannya, Aku lega karena mama tidak tahu tentang masalah ini. Sebelum menutup pembicaraan dengan Nicole, mama berkata,

“Jangan lupa kalian bawa foto pre-weddingnya untuk dipasang. Atau kalau repot katanya kirim saja, biar dicetak di sini. Terus bilang sama Nicole, besok mama mau ke Medan. Itu si Ricky sudah setuju dengan tanggal kita. Dulu dia yang merias Lusia juga. Bilang sama Nicole, besok biar mereka bicara. Mama ke sana sekitar jam satu.”

“Baik Ma. Atau nanti kasihkan nomor Nicole saja, supaya nanti mereka yang berbicara langsung. Nicole masih ngantor, kan?” balasku.

“Ya, sudah. Baik-baik, ya, bang. Jaga emosi. Jangan mudah marah kalau ada kekurangan. Kasihan Nicole, dia masih harus kerja. Udah siap foto pre wedding kalian itu, kan?”

Kini kami hanya berpandangan.

Extra part

3

Sepulangnya abang, bapak dan ibu benar-benar memarahiku. Aku hanya bisa diam, tidak berani membalas kalimat-kalimat mereka. Mau apa lagi? Apa yang mereka sampaikan memang benar bahwa aku kerap bertingkah tanpa berpikir panjang. Mungkin orang tuaku benar, karena kondisi kami berjauhan tidak mungkin meminta mereka melakukan ini dan itu sesuai kemauanku. Dan dalam keluarga kami tidak pernah ada yang menikah dengan orang Batak. Jadi aku sama sekali tidak punya referensi sama sekali.

Keesokan hari aku dan abang akhirnya melakukan pemotretan. Yang tadinya direncanakan *outdoor* menjadi *indoor* dengan tema dan konsep seadanya. Aku pun tidak bersemangat lagi, yang penting ada. Daripada kena omel calon mertua. Selebihnya hari-hari kuhabiskan dengan bekerja dan menarik diri



dari berbagai acara serta perbincangan. *Mood*-ku memburuk. Komunikasiku dan abang juga semakin jarang. Apa ada calon pengantin seperti kami? Aku tidak berani bertanya pada orang lain. Masalah ini benar-benar menghancurkanku. Beruntung abang tidak mengatakan apa pun pada keluarganya. Terbukti dari sikap Lusia yang tidak berubah ketika akhirnya bertemu denganku.

Kucoba menahan diri dan emosi sekaligus. Tidak ingin bapak dan ibu stres karena tingkah lakuku. Mbak Amira dan Mbak Tasya akhirnya datang. Keduanya langsung ke Ciganjur. Bersama mereka akhirnya aku bisa mengobrol tentang banyak hal. Mereka sempat mendengar sikapku dari keluhan ibu. Kemudian memberi banyak masukan sehingga aku merasa lebih baik. Beginilah dunia kakak beradik yang sebenarnya. Mereka membantuku keluar sejenak dari masalah. Menasehati sambil bercanda. Membuatkan daftar untuk di-*check list* sebelum mengisi koper sehingga tidak ada yang ketinggalan. Pengalaman mereka berguna bagiku.

Kami berangkat bersama pada tanggal 5 Juni pagi. Abang duduk bersama denganku serta keponakannya Jordan. Kami belum berkomunikasi dengan lancar, hanya seperlunya. Namun, dengan Jordan aku bisa mengakrabkan diri karena sudah berapa kali bertemu. Bahkan saat turun dari pesawat, dia yang tertidur terpaksa kugendong

karena abang harus mengurus bagasi. Abang ternyata sudah menyewa sebuah mobil tipe Hiace berpenumpang 12 orang. Sehingga rombongan muat dalam satu mobil berikut barang bawaan yang sangat banyak itu.

Aku dan abang tidak menaiki mobil tersebut karena harus menemui MUA yang akan meriasku. Abang merental mobil lain yang katanya sekalian akan digunakan sebagai mobil pengantin nanti. Dan yang membuatku terkejut adalah dia menyyetir sendiri. Kuberanikan diri bertanya.

“Abang masih hapal jalannya?”

“Kan, ada map.”

Ya, dia benar. Masalah itu tidak perlu dibahas lagi. Akhirnya kami bertemu dengan pria yang bernama Ricky. Menurut Lusia dia salah satu yang terbaik di kota Medan. Dia segera menatap wajahku lama sambil berbincang. Kemudian kami mengadakan *test make up*. Dia mengeluarkan beberapa contoh trend rambut dan riasan terbaru setelah sebelumnya bertanya tentang keinginanku. Kupilih yang benar-benar terkesan minimalis. Tidak suka jika wajahku tiba-tiba berubah menjadi tidak dikenali. Sebelum pulang ke Kaban Jahe kami menyempatkan diri untuk makan siang yang sudah kesorean.

Sepanjang perjalanan kami hanya diam.

Aku juga masih enggan membuka percakapan. Sebelum berangkat aku sudah mengirim pesan tentang segala sesuatu yang harus dibawa abang. Dia hanya menjawab 'iya'. Bagaimana kami nanti jika sudah menikah? Tidak bisa kupikirkan lagi. Hampir tiga jam kemudian kami tiba di kampung halaman abang. Kediamaannya ternyata cukup besar, ada tiga kamar dengan ruang tamu luas. Kami langsung disambut oleh beberapa keluarga. Abang kemudian meminta seseorang untuk mengambil koperku yang terbawa ke hotel tempat keluargaku menginap. Agar bisa mandi dan berganti pakaian sebelum acara.

Malam harinya aku diperkenalkan pada keluarga besar yang sudah berkumpul. Kebanyakan mereka memakan sirih, bahkan yang masih muda. Aku sendiri duduk di dekat beberapa perempuan yang sepertinya belum menikah. Tadinya ikut ke dapur bersama Lusia, tapi kehadiranku segera ditolak. Mereka mengatakan posisiku berada di depan menyambut tamu. Aku juga belajar mengenakan kain sarung. Udara di sini memang dingin. Selebihnya pekerjaanku cuma duduk diam sampai acara selesai.

"Adek menginap di sini atau di hotel?" tanya abang begitu rumah sepi.

"Di sini saja. Jauh itu hotelnya bang. Sudah malam, kalian mau menikah. Nanti ada apa-apa

di jalan.” Mama mencoba menasehati. Aku tidak punya pilihan lain.

“Kalau begitu pakai kamar abang.”

“Nanti abang kedinginan tidur di luar.” jawabku.

“Enggaklah.”

“Tidur sama mama saja, Nic?” mama sudah memberikan perintah.

“Iya, nggak apa-apa Ma.” balasku karena merasa canggung untuk menolak. Lagian tidak mungkin sekamar dengan abang. Yang aku bingung kenapa rumah ini seperti tidak ada pesta? Tidak ada tenda atau apa pun. Untuk makanan Lusya memang sudah memesan catering. Menunya juga mirip dengan yang biasa ada di rumah abang. Tidak ada meja prasmanan, semua makanan dihidangkan oleh para perempuan dan makan dengan menggunakan tangan. Aku benar-benar baru tahu. Mungkin karena lelah, malam itu aku segera terlelap. Tidak sempat berpikir lagi.

Keesokan harinya saat pagi kuhabiskan waktu untuk menonton video pernikahan keluarga abang. Kurang lebih nanti akan seperti ini. Ternyata memang berbeda jauh dengan kebiasaan kami di Jogja. Di sini penuh dengan upacara adat dan pengantin berdiri tidak di pelaminan. Melainkan dikelilingi keluarga besar. Rumah mulai ramai.

Ada beberapa orang yang datang untuk membantu memasak. Aku yang tidak mengenal mereka hanya duduk di sudut. Tidak tahu harus melakukan apa.

Akhirnya abang muncul jam sebelas setelah pergi sejak pagi tadi, kemudian berkata, “Dek, ke Kaban Jahe kita. Nemuin yang punya salon.”

Untuk apa menemui? Pesta sudah tinggal dua hari lagi. Lagian kemarin sudah ketemu MUA. Namun, aku tidak punya alasan untuk menolak. Di perjalanan abang terlihat tidak nyaman.

“Abang kenapa?”

“Punggung abang sakit.”

“Mau kuoleskan krim nanti?” dia mengangguk.

Kami berhenti di apotik untuk membeli krim. Dilanjutkan dengan ke salon. Ternyata yang dimaksud adalah untuk keperluan dekorasi pesta. Di sini pelaminan dan yang lainnya sudah diurus pemilik salon. Pantas mereka tidak butuh WO. Kami membahas dekorasi yang akan digunakan dan juga bunga. Dia bertanya warna apa yang disukai dan jenis bunganya. Cukup kaget karena seluruh bunga yang digunakan adalah bunga segar. Demikian juga untuk *hand bouquet*. Pilihanku tetap mawar dan anggrek. Dia sudah menyanggupi. Melihat kekhawatiranku dia segera berkata,

“Tenang aja, di sini pusat penghasil bunga segar. Banyak petani bunga, mau yang seperti apa pun ada. Segar-segar nya nanti bunganya.”

Aku hanya tersenyum. Semua yang ditawarkannya sebenarnya standar. Kucoba berdamai dengan keadaan. Memang seperti ini jadinya. Tidak mungkin protes lagi. Bisa-bisa ribut beneran dengan abang. Kami kembali makan siang di luar. Sebelum pulang abang mengajakku ke sebuah gedung pertemuan untuk melihat-lihat. Ternyata tempatnya sangat luas. Aku tidak berani membayangkan seperti apa tempat itu disulap nanti. Sudahlah, aku sudah pasrah. *Toh*, pernikahan hanya akan berlangsung sehari.

Hari ini juga teman-teman abang dari Jakarta datang. Mereka lebih terlihat seperti rombongan yang hendak naik gunung. Memang katanya sekalian akan mampir untuk mendaki di gunung Sibayak. Minus kehadiran Prita dan Doni. Entah ada apa dengan mereka berdua. Kami menemui mereka di hotel sambil bertemu keluargaku. Lumayanlah, karena sejak kemarin yang kutemui orang baru semua. Akhirnya bisa sedikit bebas.

Sehari sebelum pesta kami berjiarah ke makam ayah mertuaku. Yang ternyata terletak di ladang mereka. Tempat itu sangat luas, kami bisa melihat Gunung Sinabung dari sana. Saat ini ada tanaman kentang dan brokoli. Kata abang ladang sedang

disewakan karena mama di Jakarta. Seluruh keluarga abang menangis saat meletakkan bunga. Selesai jiarah kami pulang. Seorang yang biasa melulur sudah datang untuk merawat tubuhku dan juga membersihkan wajah. Aku berhenti berpikir tentang hal yang mengecewakan. Benar-benar belajar menjadi istri orang Karo, daerah asal abang tanpa protes sama sekali. Berdamai dengan keadaan sepertinya menjadi pilihan terbaik. Tidak mungkin mundur lagi, kan?

Akhirnya hari pernikahan tiba. Pesta dan pemberkatan dilaksanakan dalam satu hari. Pukul 03.00 pagi mama membangunkanku karena MUA sudah datang untuk merias. Tidak sempat mandi aku hanya mencuci muka. Beberapa keluarga yang harus dirias ikut bangun. Ada empat orang asisten MUA yang ikut. Butuh waktu lama mempersiapkan semua. Abang bangun jam 05.00 dan langsung membuat kopi. Dia langsung mandi, aku sudah hampir selesai. Jadilah kini dia ikut dirias. Aku cukup puas dengan hasilnya. Meski ada beberapa yang mengatakan bahwa riasanku kurang tebal. Namun, Bang Ricky tidak terpengaruh dengan kalimat mereka, itu adalah sebuah keuntungan buatku. Timnya juga yang membantuku mengenakan kain songket dan kebaya.

“Cantik kali songket kakak. Pasti mahal kali ini.” ucap salah seorang yang membantu.

“Nggak tahu, dibelikan sama mama mertua.”

“Ih, enak kali kakak. Kalau di sini kebanyakan beli sendiri. Itu pun kadang dibelikan yang biasa saja. Kebaya kakak ini pun bahannya prancis asli pasti senang kali bibi itu nengok kakak, ya?”

Aku hanya tersenyum. Hatiku semakin lega, karena akhirnya sadar bahwa yang dipersiapkan memang segala sesuatu yang terbaik menurut versi mereka. Seperti yang dikatakan bapak, kami berbeda suku. Tentu saja berbeda kebiasaan. Kulihat tampilanku pada kaca besar yang sengaja dibawa ke kamar. Sudah sempurna dan seperti pengantin layaknya. Mama mertuaku kemudian datang dan menyerahkan sebuah gelang dan kalung emas berukuran cukup besar.

“Pakai ini.” bisiknya.

“Untuk apa? Aku akan pakai yang diberi abang waktu lamaran Ma.”

“Itu terlalu kecil, nanti nggak nampak. Yang dari abangmu simpan saja dulu.”

Aku menurut, mama memasangkan. Cukup berat ternyata. Entah berapa gram. Saat keluar, ternyata keluargaku sudah datang. Karena pemberkatan dilaksanakan jam 07.30 pagi. Ibu yang sudah berkebaya langsung memeluk dan menciumku. Demikian juga keluarga yang lain. Mereka memuji dan mengatakan kalau aku cantik.

Setelah acara sungkem dan makan bersama kami segera berangkat ke gereja. Di tengah perjalanan aku berbisik pada abang.

“Bang, maaf, ya, aku nggak pakai perhiasan yang abang belikan dulu. Mama memintaku pakai ini.”

“Nggak apa-apa. yang penting mama senang. Dia sudah menyiapkan ini untuk kamu. Jauh sebelum kita menikah.”

“Aku minta maaf, ya, bang atas kesalahanku yang kemarin.”

Abang meremas jemariku sambil menggeleng.
“Lupakan semua.”

Kini aku bisa tersenyum lega.

“Punggung abang masih sakit?”

“Lumayan.”

“Tadi aku lupa nggosoknya.”

“Nanti saja, sudah mau acara. Lagian banyak orang tadi di rumah.” bisiknya.

Extra part

4

Bapak dan ibu sangat *excited* dengan pesta pernikahanku. Mereka senang melihat bagaimana kami dan para tamu undangan menari sepanjang acara berlangsung. Meski yang mendampingi kebanyakan orang tua angkatku. Namun, pihak mereka tetap meminta orang tuaku untuk ikut berdiri ketika tiba gilirannya.

Saat acara pesta makanan juga selalu dihidangkan pada tamu undangan. Yang bekerja katanya pihak *anak beru*, dalam adat memang tugasnya melayani. Biasanya keluarga dari saudara perempuan abang.

Jenis lauk tidak terlalu banyak, yakni ada rendang daging, ikan mas arsik, dan ayam semur.

Semua orang sebagian masing-masing satu potong setiap piring. Ada juga sayur dan acar yang dibagikan.



Ini adalah pengalaman pertamaku. Kami sendiri mendapatkan satu piring nasi dan ikan mas utuh dari orang tua angkatku. Sayang selera makanku sudah hilang karena terlalu letih.

Meski udara cukup dingin aku tetap keringatan. Berat sekali *tudung* yang menempel di kepala ditambah lagi lilitan kain tenun yang berlapis-lapis membuat gerah. Sepulang pemberkatan tadi aku harus mengganti kebaya menjadi berwarna merah yang sudah penuh dengan payet sehingga sangat berat. *Make up* juga ditambah dengan warna yang lebih tajam. Sebagai pengantin kami harus tetap tegak berdiri dan menebar senyum. Beberapa kali aku bertanya pada abang tentang arti bahasa ketika keluarga bergantian memberi ucapan selamat serta nasehat. Aku yang tidak mengerti hanya ikut tertawa jika orang lain tertawa.

Selain adat Karo kami juga menjalankan adat Toba sesuai daerah asal mama. Aku ikut manortor bersama keluarga yang hadir. Kami juga mendapat saweran pada kedua acara tersebut. Dan yang paling mengharukan ketika kami diberi ulos pengantin. Mama dan papa angkatku memberi kami nasehat dalam bahasa Indonesia. Dari sana aku benar-benar tahu bahwa abang sangat bertanggung jawab terhadap keluarganya selama ini. Bahkan saat memeluk abang, mama angkatku menangis. Acara berlangsung sampai pukul enam sore. Setelah itu barulah kami pulang ke rumah

dengan tubuh letih. Abang mandi lebih dulu, sementara aku dibantu Lusie membersihkan *make up*.

“Cantik kali kakak tadi.” pujinya.

“Kamu juga. Aku kira malah kamu masih gadis dengan kebaya model begitu.”

“Enggaklah kak, kalau sudah pakai kain *uis nipes* yang pasti sudah menikah. Kakak lain dari yang biasa kelihatannya. Memang banyak yang cocok *make up* sama Bang Ricky. Pelanggannya bahkan sampai ke Jakarta. Untung jadwalnya kosong waktu aku kasih tanggal pernikahan kalian.”

“Masak, sih?”

“Iya, banyak yang muji. Abang juga tadi muji, katanya ‘*cantik kali kakakmu hari ini*’.”

Kami berdua tertawa. Bagiku Laura mantan abang jauh lebih baik dariku. Beruntung Lusie tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi beberapa hari sebelum pesta. Selesai semua aku segera ke kamar mama. Kebetulan baru selesai melepaskan kebaya dibantu seorang bibi.

“Ada apa Nic?”

“Mau mengembalikan kalung sama gelangya, Ma.”

“Itu untuk kamu memang. Simpan saja.”
jawabnya santai.

Kini giliran aku yang terkejut. Mama kemudian menyerahkan sebuah kotak dari dalam lemari. Setelah kubuka ternyata di dalamnya ada tusuk konde dan cincin yang dibuat dari emas juga.

“Ini, simpanlah. Nanti perlu kalau ada acara adat. Memang begitu adat keluarga mama. Nggak boleh mama saja yang pakai perhiasan, menantu perempuan juga harus pakai. Jadi omongan orang kita nanti kalau kamu tampil kosong. Cincin itu nanti kasih ke abangmu.”

“Mama serius? Kemarin, cincin kawin juga sudah mama yang buat.”

“Nggak usah dipikirkan, ini kotaknya. Ini suratnya. Kalau nanti mau ditambahi karena kamu merasa kurang besar, bisa. Tapi jangan dijual, ya. Wariskan nanti ke anak atau menantumu. Kalau si Jordan dan Jonathan menikah kamu tidak boleh datang tanpa perhiasan. Tusuk sanggul itu penting buat orang kita.”

Kutatap mama sambil mengucapkan, “Terima kasih.”

Dia memelukku erat. “Mama titip abangmu. Dia itu nggak bisa hidup sendiri. Tugas mama sekarang sudah selesai. Kamu harus jadi ibu untuk Lusia kalau nanti mama nggak ada. Seperti yang

mama bilang tadi, jadi lebih dewasa dan bijaksana. Harus saling mengingatkan. Kalian nanti yang paling tahu mau membangun rumah tangga seperti apa. Intinya, sayangi pasangan dan jangan lepaskan. Kalian sudah melalui banyak tahap, semoga tetap rukun sampai maut memisahkan.”

“Sama seperti mama?” ucapku dengan mata berkaca.

“Hidup manusia itu tidak sama. Mama memilih sendiri karena kasihan sama abang dan adekmu dulu. Kalau mama menikah, mereka bagaimana? Siapa nanti yang urus? Sekarang mama sudah punya empat anak. Dua laki-laki dan dua perempuan. Sudah cukup membuat mama merasa kaya. Kalian adalah harta yang paling berharga.”

Kupeluk mama sekali lagi. Mungkin di sinilah letak perbedaan pemikiran kami. Padahal niatnya sama-sama baik. Dalam diam mama mertuaku menyiapkan segalanya. Sesuatu yang terbaik menurut kebiasaan keluarga. Aku yang orang baru wajib beradaptasi. Aku menyadari kesalahan besar yang telah kulakukan selama ini.

“Sudah malam, pulanglah ke kamar, dicari abangmu nanti. Sebentar lagi ada acara terakhir.” Mama berkata sambil tersenyum. Aku tertunduk malu.

Nicole masuk ke kamar dengan mata sembab.

“Adek kenapa?”

“Dari kamar mama.”

“Dimarahi?”

“Enggak bang, cuma dinasehati.” ucapnya sambil meletakkan kotak perhiasan ke dalam lemari.

“Itu apa?”

“Dikasih mama, katanya untuk kita kalau ada pesta nanti. Bagaimana punggungnya? Mau kuoleskan lagi krimnya?”

Aku segera duduk. Nicole menggosok kemudian memijat pelan. Tak lama pintu kamar diketuk. Kami dipanggil untuk makan malam bersama. Kami duduk di atas tikar pandan. Di depan dihidangkan seekor ayam gulai yang dibentuk utuh. Beserta nasi yang diatasnya ada telur ayam rebus. Aku sudah paham acara ini. Nicole sepertinya masih harus belajar belajar lebih banyak. Ada sebuah penyesalan, seharusnya aku memang memperkenalkan tentang adat kami sejak dulu. Bukan membiarkannya meraba dan mencari tahu sendiri sehingga kerap menimbulkan salah persepsi. Acara makan malam selesai, kami masih berbincang tentang acara tadi.

Aku bersyukur karena mama sudah menyiapkan semua dengan baik dalam waktu sangat singkat. Dia terlihat bahagia dengan pernikahanku. Beruntung mama tidak tahu tentang pertengkaranku dengan menantunya. Nicole juga sudah jauh berubah, ketika tidak suka dia mampu menahan diri. Bersikap biasa saja dan melanjutkan acara. Mengikuti perintah mama tanpa membantah. Sepertinya pertengkarannya besar-besaran kami membuatnya lebih bijaksana dan menerima keadaan.

Setelah tamu pulang, kami kembali ke kamar masing-masing. Tubuh sudah letih karena sejak datang kemari selalu saja ada acara. Kupeluk pinggang Nicole dengan erat. Setelah sekian lama 'berpuasa' aku menunggu saat ini. Selama pacaran aku memang tidak pernah meminta lebih. Takut kebablasan, kasihan Nicole nanti. Aku punya adik perempuan, jangan sampai hukum karma berlaku. Tampaknya dia memahami keinginanku.

"Abang mau sekarang?"

"Banyak orang di luar. Nggak enak nanti kalau berisik. Besoklah kita cari tempat."

"Siang-siang?"

"Sore sampai malam, kan, bisa?"

"Nggak enak sama mama, nanti dikira ke mana?"

“Kalau begitu kita pergi dengan alasan bulan madu.”

Dia tertawa, kukecup keningnya. “Berarti nggak bisa besok. Rumah masih berantakan banget.”

“Gampanglah, kalau cuma pergi 3 sampai empat jam.” balasku tak mau kalah. Masak harus menunggu sampai pulang ke Jakarta?

Dia hanya tersenyum menatapku.

“Jangan seperti kemarin lagi, ya, dek?”

Nicole terkikik pelan. “Nggak akan, kapok diomelin sama bapak dan ibu. Aku yang anaknya, tapi abang yang dibela. Aku jadi kayak anak tiri di rumah.”

“Artinya aku menantu yang disayang mertua.”

“Aku juga disayang, buktinya dikasih perhiasan sama mama.”

Kami sama-sama tertawa. Kukecup bibirnya seblentar. “Awat kamu kalau kita sampai hotel.”

Dia malah menyurukkan kepala ke dalam dekapanku. Kuelus rambutnya dengan lembut. Aku suka melihatnya yang sekarang. Meski perjalanan kami sebenarnya baru dimulai. Menyatukan dua kepala memang tidak mudah. Apalagi selama ini Nicole sangat mandiri dan berasal dari keluarga

yang tidak kekurangan. Jabatan di kantor juga membentuknya menjadi pribadi yang kuat dan tidak mudah dibantah.

Pagi hari aku mendapat kabar kalau keluargaku sudah menuju Danau Toba dan akan menginap di sana untuk liburan. Bisa-bisanya aku ditinggal. Meski kecewa, akhirnya bisa tersenyum karena menurut abang kami akan menyusul. Kubantu Lusia dan Andrew membereskan rumah. Abang mencuci kamar mandi dan menyikat teras belakang. Baru kusadari kalau ada kebun sayur kecil di sana. Ditanami oleh keponakan mama yang membersihkan rumah ini. Pukul sebelas siang abang dan Lusi akhirnya membeli makanan di Kabanjahe karena kami sudah bosan dengan makanan pesta. Benar saja, ayam penyet itu habis dalam sekejap.

Selesai disapu, kurapikan rumah dan mengepel. Beberapa keluarga yang masih menginap menatapku sambil tertawa,

“Untung kali Keith dapat kamu. Masih mau mengerjakan pekerjaan rumah. Padahal katanya kamu manajer di Jakarta.”

“Kalau yang begini sudah biasa bi. Di rumah aku juga bantu beresin yang kotor-kotor.”

“Iya, kami kira kamu nggak bisa mengerjakan

yang begini.”

“Aku tetap perempuan biasa.” balasku.

Tidak butuh waktu lama, rumah sudah kembali rapi. Kami menyusun tikar yang sudah selesai dijemur. Memasukkan piring dan peralatan makan lain ke dalam lemari. Menjelang sore Lusi dan mama mertuaku memasak di dapur. Kalau yang satu itu aku tetap menyerah. Mereka juga tidak memintaku membantu. Paham mungkin kekurangan menantu dan iparnya. Aku kembali ke kamar setelah membersihkan tubuh. Abang menyusul kemudian memelukku erat.

“Dek, keluar, yuk.”

“Malu bang sama yang lain. Ini baru jam tiga.”

“Nggak apa-apa. Nanti malam kita pulang.”

“Udah nggak tahan?” godaku.

Abang cuma meringis.

“Ya, sudah. Kita nggak langsung nyusul bapak?”

“Lusa saja. Kata mama selama tiga malam ini kita harus menginap di rumah.”

“Abang yang pamit?”

Kalimatku segera mendapat anggukan cepat. Kami sama-sama keluar. Diam-diam

aku menyiapkan pakaian dalam baru sambil berusaha mengingat, apakah sudah benar-benar membersihkan milikku tadi. Sebelum kemari, sih, masih sempat *waxing*. Setidaknya aku menyiapkan hal penting dalam tahap awal pernikahan kami ini. Tidak ingin abang membandingkan dengan yang lama. Untuk menghindar dari rasa curiga keluarga aku hanya membawa tas kecil. Kami menemui mama yang sedang memasak gulai ayam dan kentang.

“Mau ke mana bang?”

“Jalan sebentar sama adek. Pulangnya agak malam, ya, Ma?”

“Ke mana?”

“Berastagi aja. Kami makan di luar nanti.”

“Bawa oleh-oleh bang.” celetuk Lusia.

Kami mengangguk.

“Pamit dulu Ma, Lusi.” ucapku.

“Hati-hati.” balas mama.

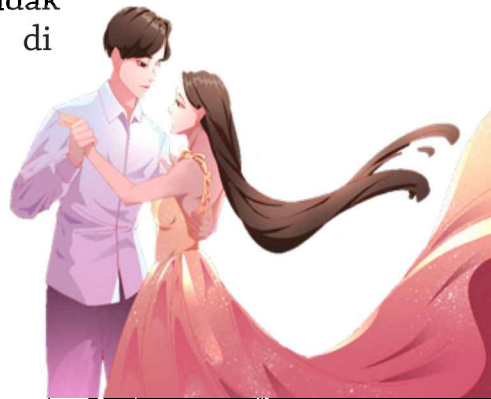
Kami segera keluar dan masuk ke mobil. Sampai di dalam kami tertawa. Rasanya lucu sekali karena harus sembunyi-sembunyi untuk menuntaskan hasrat suami istri.

Extra part

5

Aku suka pada tatapan malu-malu milik Nicole. Sepanjang jalan kuremas jemarinya. Ada sesuatu yang membuatku senang sebenarnya. Akhirnya perjalanan kami sampai pada titik ini. Aku suka perubahannya beberapa hari terakhir. Terutama menyangkut hubungan dengan mama dan Lusia. Nicole sedikit demi sedikit mulai terbuka dan bisa beradaptasi. Aku bukan ingin dia berubah drastis dan tidak menjadi diri sendiri lagi, tetapi berharap hubungan mereka semakin baik ke depannya.

Pada mama, aku mengatakan agar tidak bertanya-tanya tentang cucu pada Nicole. Tidak ingin kami stres. Lebih suka menjalani dengan tidak terburu-buru dan berada di bawah tekanan orang lain. Meski sadar bahwa semua orang di sekitar kami akan berpikir tentang



itu. Bagiku punya anak atau tidak bersamanya tidak akan berpengaruh apa pun. Pernikahan tetaplah pernikahan. Anak adalah bonus dan berkat dari Tuhan. Sebisa mungkin nanti kami akan berusaha. Aku paham bagaimana rasanya selalu ditanya-tanya. Apalagi usia kami memang sudah sangat matang.

Nicole memejamkan mata. Aku masih menggenggam jemarinya, tidak ingin melepaskan meski sebentar. Memang sudah tidak tahan setiap kali berdekatan dengannya akhir-akhir ini. Entah dia sadar atau tidak. Terutama ketika mengenakan kebaya kemarin. Aku bisa melihat dengan jelas lekuk tubuhnya yang memang indah. Kulitnya terlihat eksotis. Setelah menahan hasrat beberapa hari, akhirnya bisa mengajaknya keluar rumah. Aku belum tahu bagaimana tipenya saat bercinta. Jangan sampai orang mendengar desahan dari dalam kamar kami. Karena masih ada beberapa keluarga yang menginap dan tidur di ruang tengah.

“Mau beli jajanan dulu, dek?” tanyaku.

“Boleh,”

Nicoleturundisebuah *minimarket*. Lalukembali dengan dua kantong. Kami menuju sebuah hotel yang memang sering menjadi tempatku menginap jika pulang kemari saat rumah penuh. Bukan hotel besar, tetapi aku merasa nyaman di

dalamnya. Kami turun dan segera mendapatkan kamar terbesar. Nicole meletakkan kantong di meja sementara aku langsung mandi. Dia sudah mandi sebelum berangkat. Kudapati dia tengah berbaring dan sudah mengganti pakaian.

“Bajunya taruh di mana tadi?”

“Di tas, kebetulan *roomy*, jadi muat.”

Aku segera melompat ke atas tempat tidur. Kami berbaring, kuperbaiki letak anak rambut yang menutupi wajahnya. Kukecup keningnya pelan.

“Senang kita sudah bisa seperti ini.”

“Iya, kemarin aku mikir di rumah banyak banget orang.”

“Mungkin nggak ada yang percaya kalau kita belum pernah melakukannya.”

Nicole tertawa kecil. “Iya, bang. Terima kasih sudah menjagaku selama ini.”

“Enggak juga, kamu memang orangnya jaga diri banget.”

“Bang, gimana kalau nanti aku nggak langsung hamil? Kemarin banyak yang menyarankan jangan ditunda-tunda.”

“Nggak usah dengerin omongan orang. Yang menikah itu kita. Lagian kalau langsung dikasih,

kita terima. Kalau enggak, ya, nikmati saja hidup berdua. Aku juga sudah mewanti-wanti mama dan Lusi supaya tidak bertanya tentang itu. Akan jadi beban buat kita berdua.”

“Sebagai perempuan aku yang akan paling dicecar orang.”

“Abaikan saja. Lebih mudah menutup mulut sendiri daripada orang lain. Abang sudah pernah mengalami.”

Nicole mengangguk. Kutatap matanya, kami tidak butuh kalimat lain. Paham akan keinginan masing-masing. Saat kukecup bibirnya, Nicole sedikit mundur. Kubiarkan dia mencari posisi yang benar-benar membuatnya nyaman. Aku jauh lebih berpengalaman tentang hal seperti ini. Tanpa basa basi kubuka kancing bagian dada gaunnya. Menatap dan menyentuh langsung benda yang sejak dulu menjadi pusat imajinasiku. Terlihat sudah mulai mengeras. Aku suka bentuknya. Kuremas pelan puncaknya hingga akhirnya mengemut dan memainkan dengan lidahku. Kugenggam kedua tangannya untuk menahan gerakan berlebihan. Kukecup dadanya bergantian. Aku tahu kalau dia sudah siap, paham kalau kami sudah sama-sama tidak sanggup menahan diri.

“May, I?”

Dia mengangguk sambil menahan nafas.

Kusentuh bagian intinya yang sudah basah. Gerakan tubuh Nicole semakin tidak terkendali. Kumasukkan satu jari dan mulai memainkan klitorisnya.

“Bang,” rintihannya terdengar.

Kali ini aku jauh lebih siap. Kucari posisi yang benar-benar bisa membuatnya nyaman. Kami memulai dengan misionaris. Aku ingin melihatnya menikmati apa yang kami lakukan meski sebenarnya sudah tidak sabar. Begitu milik kami bersatu, terdengar jeritan halusanya. Kutahan dengan mengunci bibirnya dengan kecupan. Kuhentikan gerakan pada bagian bawah tubuh kami. Hingga kemudian Nicole sudah mulai nyaman, barulah aku menggerakkan milikku.

Tidak butuh waktu lama, dia terlihat menikmati. Aku bisa melihat matanya yang menginginkan lebih. Kupompa dengan tempo yang lebih cepat. Gerakan pinggulnya membantuku meraih kenikmatan yang sesungguhnya. Nicole cepat belajar. Hingga pada suatu ketika kami sama-sama mencapai puncaknya. Kupercepat tempo penyatuan kami. Nicole lebih dulu mencapai klimaks, sementara aku masih membutuhkan beberapa menit hingga akhirnya benar-benar mencapai pelepasan.

Abang masih berbaring di atas tubuhku. Bibirnya mengecup keningku lembut. Miliknya semakin mengecil, hingga kemudian benar-benar terlepas. Dia menggulingkan tubuh ke samping.

“Terima kasih sayang.”

Aku senang melihat senyumnya. Kupejamkan mata sejenak sambil mengatur nafas. Abang meletakkan kepalanya di dadaku. Kuelus pelan rambutnya yang masih rapi karena dipotong cukup pendek menjelang pernikahan. Kami sama-sama diam dan menikmati kebersamaan. Aku benar-benar merasa lepas. Hingga kemudian abang bangkit.

“Mau ke kamar mandi?”

Aku mengangguk. Terlihat puncak miliknya masih ada noda darah yang berasal dari milikku. Ada rasa tidak nyaman saat berjalan. Abang menuntunku. Baru kali ini kami sama-sama *naked*. Kubersihkan milikku sambil menahan rasa perih. Ada sebuah rasa yang tidak biasa saat kutatap tubuhnya. Kini akulah pemilik yang sesungguhnya. Seperti inilah rasa bahagia setelah menikah? Selesai dari kamar mandi, aku hanya mengenakan *panty*. Abang menyelimuti tubuh kami, aku segera masuk ke dalam pelukannya.

“Malas pulang.” bisiknya.

“Nanti diomelin mama. Jam berapa bang?”

“Hampir setengah lima. Kita bisa pulang jam delapanan.”

Abang mengelus rambutku. “Gimana rasanya dek?”

Wajahku pasti memerah sekarang. “Nggak usah nanya.”

“Enak, kan?”

“Apaan, sih.”

“Masih mau lagi?”

“Bentar lagi, tadi masih perih.”

“Besok lagi kalau begitu.”

“Abang bisa nahan?”

“Bisa, kalau di rumah sudah tinggal kita berdua, kan, bisa tiap hari? Lagian kita sama-sama nggak berisik.”

“Abang suka posisi yang bagaimana?” aku mencoba bertanya lebih jauh.

“Kalau lagi capek, *woman on top*. Favoritku, sih, *doogie style*. Senang aja lihat kamu bergerak dari belakang.”

“Aku nggak ahli.”

“Gampang, bisa dilihat dari vidio.”

“Abang nyimpan?”

“Ada beberapa. Mau lihat?” jawabnya sambil tersenyum.

“Sebentar lagi.” Aku mengatakan itu karena yakin, masih menginginkan lagi. Hanya saja saat ini lebih memilih istirahat karena bagian intiku masih terasa sakit. Belum lagi badan yang terasa remuk. Kedua pahaku juga masih pegal. Milik abang tidak terlalu besar, tetapi cukup panjang yang membuatku bisa menikmati. Segitu saja sudah sakit apalagi kalau besar? Entah karena sama-sama letih, akhirnya kami tertidur. Aku terbangun satu jam kemudian. Hari sudah mulai gelap. Di luar sana terdengar suara hujan. Membuat udara semakin dingin. Kurapatkan tubuh pada abang.

Kembali terbayang apa yang kami lakukan tadi. Rasa sayanku padanya kini semakin besar. Apakah setiap orang yang sudah menikah seperti ini? Terbayang kejadian sebelum kami menikah. Aku beruntung mendapatkan abang yang sudah sangat dewasa. Setiap keputusannya selalu dipikirkan dengan matang. Tutar katanya juga dijaga sehingga tidak membuat banyak orang kecewa. Untung hanya dia yang tahu sikap kekanakanku kemarin. Teringat kalimat bapak, bagaimana kalau sampai keluarga abang tahu? Bisa-bisa aku di-*blacklist* sampai tua.

Kuelus punggung abang yang terasa halus. Ingin seperti ini terus, tapi jelas tidak bisa. Kami harus pulang. Sudah banyak yang menunggu di rumah. Mungkin ini pentingnya bulan madu bagi pengantin baru. Aku tidak akan merasakan itu karena mengambil cuti cukup singkat. Lagi pula nanti mama akan langsung pulang ke Jakarta. Tidak mungkin bermesraan di depannya atau sebenarnya aku tidak perlu keluar dari rumah kos, jadi kalau kepingin berduaan masih bisa. Siapa juga yang sanggup menolak dipeluk seperti ini?

Perutku terasa lapar. Aku bangkit dan memakai gaun tidur yang tidak sempat dipakai tadi. Membuka kantong makanan dan mengambil roti. Kumakan pelan, sementara abang masih terlelap. Selesai, kuintip keluar jendela. Hujan bertambah deras. Kabut sudah turun, dan udara bertambah dingin. Aku kembali masuk ke dalam pelukan abang. Dia sama sekali tidak terganggu dengan aktifitasku barusan. Padahal beberapa kali aku berguling dan berjalan. Hampir jam tujuh malam saat ponselku berbunyi, dari Lusie.

“Kakak sama abang di mana?”

“Di Berastagi, kenapa Lus?”

“Hujan deras, bilang sama abang hati-hati kalau nyetir.”

“Iya, kami masih berteduh, kok.”

“Kakak sudah makan?”

“Belum, kenapa?”

“Kami tunggu kalian?”

“Nggak usah, makan saja dulu. Nanti biar kakak sama abang nyusul.”

“Ya udah, selamat bersenang-senang.”

“Terima kasih.”

Kuletakkan ponsel di atas nakas. Abang membelai pahaku, sudah bangun ternyata.

“Siapa, Dek?”

“Lusia, nanyain kita.”

“Hmm...” Matanya kemudian kembali terpejam.

Kini aku ikut berbaring lagi. Ternyata abang tidak tidur. Tangannya sibuk ke sana kemari melukis bagian sensitif tubuhku. Kemudian berhenti di bagian dada. Meremas dan memilin puncaknya pelan. Aku berusaha menahan diri, tapi lama-lama tidak sanggup juga. Mata abang terbuka menatapku. Seakan memohon izin untuk melakukan lebih. Tanpa berkata kukecup bibirnya. Kali ini aku salah, tidak ada lagi Keith yang pelan-pelan seperti pertama tadi. Abang memagut bibirku dengan kasar. Entah kenapa, aku suka itu.

Tak lama kami kembali buru-buru melepaskan pakaian yang ada. Kemudian memulai kegiatan. Rasa perih itu sedikit menyiksa, tapi pada sisi lain ada rasa nikmat yang membuatku tetap bertahan. Kami masih melakukan gaya misionaris, belum berani mencoba hal yang lebih sulit. Kali ini abang menunjukkan kekuasaannya atas diriku. Pompaannya terasa lebih cepat dan kuat. Aku hanya bisa mengerang nikmat. Cukup lama kami melakukan penyatuan hingga akhirnya sama-sama menginginkan pelepasan. Aku suka menatap wajahnya. Tidak ada lagi Keith yang terlihat selalu tenang. Yang ada hanyalah pria yang sedang memburu puncak kenikmatannya. Hingga abang kembali terkulai di atas tubuhku.

Kupeluk dia, abang mengecup bibirku sekilas.

“Terima kasih sayang. Jangan lepaskan dulu.” bisiknya.

Extra part

6

Dalam perjalanan pulang setelah mandi dan mengeringkan rambut, kami mampir di sebuah warung pinggir jalan.

Abang memesan roti bakar. Untuk mengganjal perut kami makan mie instan yang entah kenapa kali ini rasanya jauh lebih enak. Mungkin karena ada tambahan sayur dan bawang goreng. Tidak lupa abang memesan segelas kopi. Atau mungkin sebenarnya tubuh kami sedang butuh energi baru setelah kegiatan fisik yang sangat melelahkan.

Aku sendiri sebenarnya tidak ingin bangkit dari tempat tidur, tapi mengingat pesan mama mertua terpaksa kembali ke rumah. Abang juga memesan minuman yang bernama bandrek. Aromanya mirip wedang jahe, tapi lebih tajam karena ada tambahan rempah



sebagai tambahan roti bakar.

Beruntung rambutku sudah kering saat tiba di rumah. Belum ada yang tidur. Kuletakkan roti bakar dalam beberapa piring. Lusia membantu memasukkan bandrek ke dalam gelas. Kami semua duduk di ruang tamu.

“Orang *nantulang* sama *bou* sudah pulang, Ma?” tanya abang.

“Sudah, langsung ke Balige orang itu tadi. Dijemput sama si Jhonson. Banyak tadi kalian bawa roti bakarnya?”

“Lumayan,” jawab abang.

“Kalau gitu antarlah ke sebelah. Si Rakut dan anaknya pasti belum tidur itu. Baru dari sini mereka. Bantu Lusia tadi bereskan halaman belakang.”

Aku segera kembali ke dapur dan mengambil bungkusan roti yang belum terbuka. Lusia tergesa mengikuti.

“Kak, besok pakai baju yang agak tertutup bagian atasnya. Nampak kali hasil karya abang di situ.” bisiknya

Kalau ada kaca pasti bisa kulihat wajahku yang memanas. Namun, adik iparku hanya tersenyum. Rasanya ingin memarahi abang, tapi tidak mungkin. Kuserahkan saja roti yang belum dibuka

padanya. Dari dapur aku langsung ke kamar. Benar saja, ada bekas kecupan abang yang tertinggal di dada bagian atasku. Meski kesal aku tidak bisa melakukan apa-apa. Hanya mengenakan sweater dengan krah tinggi. Lumayan untuk mengelabui mata jeli orang lain dengan alasan dingin.

Total cuti yang diambil Nicole hanya delapan hari sehingga kami harus langsung pulang ke Jakarta setelah menginap semalam di danau Toba bersama keluarganya. Kali ini mama belum mau ikut. Nanti saja, katanya. Aku tidak memaksa karena sebenarnya tahu kalau mama memang lebih suka tinggal di kampung. Lagi pula kami sudah mendapatkan teman untuknya, yakni, Jessica, anak sepupuku Rakut yang tinggal di sebelah rumah. Dengan iming-iming membiayai pendidikan putrinya sampai lulus SMU.

Kami pulang berempat bersama Lusia dan Jordan. Andrew dan Jonathan sudah harus pulang karena harus bekerja dan sekolah. Sesampai di rumah hari sudah malam. Kami segera masuk ke kamarku. Tempat tidur sudah diganti dengan yang lebih besar. Nicole langsung berbaring setelah mandi.

“Bang, aku cuma masak nasi, ya. Lauknya ada ikan mas arsik yang dibuatkan mama tadi. Kalau lapar abang bangunkan aku.”

“Iya,”

“Yang lain kuberesi besok saja, ya? Termasuk oleh-oleh dari mama untuk tetangga.”

“Nggak usah dipikirin dulu. Kamu udah capek banget.”

Kasihani Nicole karena memang terlihat sangat kelelahan. Dia belum terbiasa dengan ritme setelah pernikahan. Kami sulit sekali beristirahat. Besok dia sudah harus bekerja. Kubiarkan dia tidur, dan langsung makan sendiri. Senang sekali bisa membawanya pulang kemari. Selesai makan aku duduk di ruang tamu. Suasana sepi segera terasa. Setelah sekian hari selalu dikelilingi oleh orang banyak.

Koper kami masih berjejer belum sempat dibongkar. Besok atau lusa saja. Kasihan kalau memaksakan Nicole nanti. Kami juga belum bicara tentang pengaturan keuangan rumah tangga. Semalam dia sempat bertanya aku habis berapa untuk biaya pernikahan. Kukatakan tidak tahu angka pastinya karena memang sebagian diurus oleh mama dan Lusia. Memang itu yang terjadi. Kalau dihitung sebenarnya aku habis diatas 100 juta. Namun, tetap tidak ingin memberatkan Nicole.

Dia sendiri sudah terbuka padaku tentang penghasilan bulanannya. Cukup besar untuk

seorang perempuan yang selama ini *single*. Angka itu masih bertambah jika ada bonus tahunan. Meski demikian penampilannya sangat sederhana. Sampai-sampai semua keluargaku memuji. Terutama ketika melihatnya masih mau mengerjakan pekerjaan rumah. Diantara kekurangannya, ada kelebihan yang jauh lebih banyak lagi.

Aku cuma berharap agar pernikahan kami nantinya akan langgeng. Aku tidak ingin bercerai lagi. Teringat rasa sakit saat diselingkuhi. Berharap Nicole tetap seperti sekarang. Lelah berpikir sendiri aku masuk ke dalam kamar. Istriku sudah nyenyak. Kukecup keningnya sebelum ikut berbaring. Terbayang perselisihan kami sebelum menikah. Beruntung orang tuanya sangat bijaksana. Aku bersyukur memiliki mertua yang paham dengan masalah anak-anak mereka. Tidak membela yang salah. Di depan langsung menegur dan menasehati. Semoga pernikahan kami langgeng dan semakin bisa menahan emosi, agar tidak lagi merepotkan orang tua.

Hari-hari awal pernikahan kamialui berdua saja. Aku disibukkan dengan tugas baru sebagai istri. Mengurus diri sendiri dan juga abang. Sebagai sarapan kusajikan buah dan jus. Makan siang dan malam kami memutuskan pesan katering

bulanan. Aku tidak terlalu repot lagi. Biasanya pulang kantor aku menyiapkan buah untuk abang. Membereskan rumah, cucian dan segala hal yang tidak terkejar jika dilakukan pada pagi hari. Abang juga bukan tipe suami yang sulit diurus. Dia tidak pernah memaksaku melakukan ini dan itu. Bahkan kadang tidak sempat membersihkan tempat tidur. Namun, saat pulang semua sudah beres, karena abang yang membersihkan.

Hari sabtu sepulang kantor, aku dan abang mampir ke rumah Lusia. Dia menyambut kami dengan senang. Kubiarkan abang bermain dengan kedua keponakannya. Biasanya juga mereka begitu. Anak-anak Lusia lebih dekat dengan abang daripada *Daddy* mereka. Saat sedang berdua adik iparku bertanya,

“Gimana setelah menikah, Kak?”

“Biasa aja. Cuma lebih enak karena langsung bisa pulang ke rumah.”

“Abang?”

“Biasa juga, dia sudah kerja lagi. Pagi antar aku naik motor, pulangnyanya jemput naik motor juga. Menghemat waktu katanya.”

“Abang baik, kan, kak?”

“Baik banget.”

“Abang itu orangnya sabar kali, kak. Jarang

marah. Tapi sekali marah bikin takut orang satu kampung. Jangan sampai buat abang marah. Bisa habis kita.”

Aku hanya tertawa kecil. Aku sudah pernah mengalami, dan kapok melakukan dua kali.

“Kak, aku dengar cerita terbaru tentang Kak Laura.” bisiknya sambil menatap ke arah ruang tamu.

“Mantannya abang? Cerita apa?” tanyaku penasaran.

“Dia cerai lagi dengan suaminya.”

“Kamu tahu dari mana?”

“Kemarin waktu kita di Medan. Salah seorang teman dekatku ketemu dia di pengadilan negeri. Katanya baru keluar dari ruang sidang.”

“Mereka sudah punya anak, kan?”

“Setahuku sudah, tapi waktu itu katanya sendirian. Aku, sih, senang dengarnya.”

“Kenapa??”

“Matre banget. Dia ngotot minta rumah, padahal abang yang beli rumah itu sebelum mereka menikah. Sama abang dikasih aja. Sampai-sampai abang harus tinggal di bengkel. Padahal dulu abang baik banget sama dia dan keluarganya. Apa yang nggak diberi. Tapi begitulah, cintanya

cuma saat abang jadi orang kantoran dan sukses. Ketika sedang dibawah, ditinggal. Beruntung juga abang sudah seperti sekarang, kakak yang mendampingi. Abang itu baik kali sama pasangan, kak.”

“Iya memang. Aku ngerasain, kok.”

Terdengar langkah pelan dari arah ruang tengah. Kami segera diam. Abang kini sudah berada di hadapan kami.

“Ngapain kalian?”

“Ngobrol biasa aja. Anak-anak mana bang?”

“Sudah tidur.”

“Kalau abang yang menidurkan anak-anak, kok, bisa cepat kali?” protes Lusia.

“Kujanjikan sepedaan besok ke GBK.”

“Pantas.” balas Lusia.

“Bikinkan abang kopi dek!” perintah abang pada adiknya.

“Kan, udah ada istri abang. Kenapa masih aku?”

“Kangen,”

Aku hanya tertawa. Abang memang tidak pernah memintaku membuatkan kopi lagi.

Mungkin karena kurang enak. Akhirnya kami duduk bertiga di dapur.

“Cerita apa kalian tadi?”

“Kak Laura cerai lagi.” jawab Lusia.

Kutatap wajah abang yang terlihat datar. Dia tidak menanggapi melainkan langsung meniup kopinya. Bisa, ya, begitu? Padahal aku sudah penasaran sekali dengan reaksinya.

“Abang nggak menanggapi?” tanyaku.

“Masa lalu tidak perlu diungkit. Mau aku tanyain tentang mantan kamu?”

Aku menggeleng cepat.

“Sama berarti. Sudah lewat juga. Segala keputusannya tidak ada sangkut pautnya dengan aku. Tidak usah dibicarakan lagi.”

Kami hanya mengangguk. Kulirik Lusia yang juga menatapku. Kami sama-sama menggeleng.

Tidak terasa sudah hampir enam bulan pernikahanku dengan abang. Sampai saat ini mama mertua belum juga berkunjung ke Jakarta. Aku sedikit khawatir. Takut kalau sebenarnya marah padaku. Karena itu kusampaikan niat pada abang agar kami menghabiskan sisa cuti tahun ini untuk pulang ke Kaban Jahe. Yang anehnya justru

dia bertanya tentang bapak.

“Kita nggak ke Jogja?”

“Tanggal 24, kami sudah libur. Jadi 23 malam kita bisa pulang naik kereta api. Balik ke Jakarta 25 sore.”

“Terus ke Medan?”

“Tanggal 28 bang, aku masih punya sisa cuti tahun ini 3 hari. Kantor masuk tanggal 3 Januari. Lumayan, kan?”

“Nggak kecapean kamu nanti?”

“Enggaklah, aku nggak enak sama mama karena sampai sekarang nggak kemari lagi. Takut kalau mama marah.”

“Mama, kan, sehatnya di sana. Ngapain dikhawatirkan?”

“Iya, tapi namanya orang tua. Masak, sih, kita nggak mengunjungi sesekali? Lusia katanya nggak bisa karena sudah berencana liburan ke Hongkong sama anak-anaknya. Mumpung ada waktu Bang.”

“Ya, sudah cari saja tiketnya. Terus tanya mama mau dibawakan apa. Kadang kalau tahun baru sering ada acara kumpul keluarga.”

“Siap Pak.”

Abang hanya melotot. Aku segera mencari

tiket. Meski harganya lumayan mahal akhirnya kubeli juga. Dilanjutkan dengan tiket kereta ke Jogja. Begini kalau mertua dan orang tua tinggal berjauhan. Selesai semua aku mulai *packing*. Mumpung libur dan waktunya masih dua minggu lagi. Pekerjaan kantor sudah hampir selesai semua. Kupesan beberapa kue kering untuk bapak dan ibu. Kalau untuk mama kupikir akan beli di Medan saja. Ada banyak toko roti di sana.

“Dek, masih mens?”

“Masih bang, kenapa?”

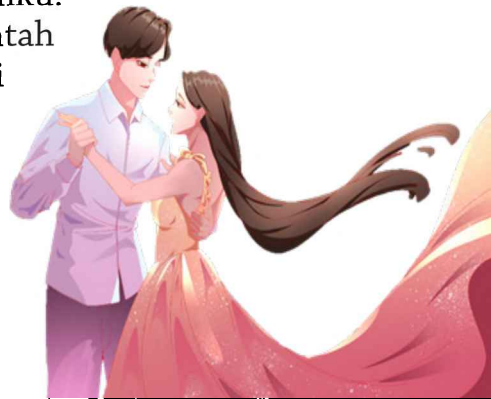
“Enggak,” jawabnya sambil tersenyum dan kembali melangkah ke dapur. Aku tahu apa yang dia mau. Ini juga yang menjadi kegundahan hatiku. Pernikahan kami sudah cukup lama. Rasanya sedih jika melihat perempuan lain yang sedang hamil atau sudah punya anak. Aku masih berusaha untuk sabar karena menurut dokter kami berdua sehat. Terpikir bagaimana kalau pulang kampung nanti. Apakah akan mulai ada yang bertanya tentang sudah isi atau belum?

Extra part

7

Kami berangkat tanggal 28 pagi. Bandara terlihat penuh. Beruntung sudah melakukan *online check in*. Ada 2 koper yang kami bawa. Isinya terutama pesanan mama. Dari mulai daster sampai kue kering titipan Lusia. Karena kebetulan tahun ini ada ibadah penutupan tahun dari keluarga besar abang di rumah mama. Katanya acara ini selalu bergiliran. Abang menggenggam tanganku sambil menenteng karton berisi kue kering. Kami segera memasuki *gate* yang ternyata sudah penuh oleh orang yang ingin liburan dan pulang kampung.

Tidak ada tempat lagi, abang mengajakku ke sebuah café untuk minum kopi. Aku menurut. Kuisi waktu dengan membuka tablet untuk melihat pekerjaan timku. Mengirim beberapa perintah dan email. Menghubungi para pelanggan yang mengajukan komplain. Hingga kemudian



tersadar bahwa mata abang menatap ke arah lain. Kuikuti tatapannya. Darahku berdesir karena tahu bahwa perempuan yang tengah ditatapnya itu adalah Laura yang sedang bersama seorang anak kecil. Kubiarkan saja, abang kemudian kembali meminum kopinya.

“Adek belum selesai?”

“Sebentar lagi bang?” Kuletakkan tablet lalu pura-pura menatap ke sekeliling. “Itu bukannya Laura?”

Abang menoleh sebentar. “Iya,”

“Nggak disamperin bang?”

“Nyamperin istri orang?”

“Bukannya dia sudah cerai?”

“Dari mana kamu tahu?”

“Waktu itu Lusi ngomong.”

“Itu, kan, katanya. Aku tidak pernah berurusan dengan mantan. Lagi pula semua sudah selesai. Kami sudah memiliki kehidupan masing-masing.”

“Dia tahu abang di sini?”

“Mungkin,”

“Kalau nggak ada aku, apa kalian akan ngobrol?”

Abang menggeleng. “Mau ngobrolin apa? Masa lalu yang sudah hancur?”

“Tapi abang tahu dia di sana.”

“Tadi nggak sengaja lihat.”

“Abang masih punya nomornya?”

“Sudah kublokir sejak kami bercerai.”

“Masih merasa sakit sampai sekarang?”

“Enggak, kan, udah ada adek.”

“Nggak kepingin gitu menyambung silaturahmi?”

“Kalau sama orang yang kita kenal baik, nggak ada masalah, bolehlah. Tapi kalau sudah tahu dia itu perempuan yang bisa membahayakan rumah tangga kita, untuk apa? Lebih baik menjauh supaya pernikahan kita aman. Perselingkuhan kadang terjadi karena ada kesempatan. Kalau kita membuka diri, ya, orang lain bisa masuk. Tidak ada yang harus kami bicarakan karena tidak ada anak. Ya, sudah jalani kehidupan masing-masing saja.”

Aku hanya mengangguk sambil meneruskan pekerjaan. Jawabannya masuk akal, lagipula aku bukan tipe perempuan yang suka cari masalah. Kadang hanya penasaran tentang perasaannya. Hingga kemudian terdengar panggilan pada

penumpang dengan nomor penerbangan kami agar naik ke pesawat. Aku membereskan perlengkapan kerja. Abang membawa barang-barang yang akan dibawa ke kabin. Kami melewati tempat duduk Laura. Sekilas kulirik wajahnya yang tengah menatap kami. Kuberikan senyum, tapi langkah kami tidak berhenti. Dengan santai abang tetap menggenggam tanganku.

Dalam pesawat kuhabiskan waktu untuk tidur. Ngantuk sekali karena tadi malam lembur. Abang memeluk bahunya. Rasanya tenang ketika tahu ada orang yang selalu siap melindungi kita. Tiba di Medan seseorang yang sering merentalkan mobil untuk abang sudah menunggu di bandara. Kami mampir ke sebuah toko kue yang ada di dalam mal. Kubeli beberapa roti dan cake potong. Biasanya kalau kami datang akan ada keluarga yang berkunjung. Abang membayar semua belanjaan.

Memang biasanya seperti itu. Sampai sekarang kami tidak punya pembagian uang siapa akan digunakan untuk membayar apa. Di rumah, abang yang membayar seluruh tagihan rutin. Uangku dipakai untuk belanja mingguan dan bulanan. Kemarin uang tiket aku yang bayar. Namun, abang akan tetap memberitahukan berapa isi tabungannya setelah dipotong cicilan. Aku juga tahu *password* ATM dan *mobile banking*-nya. Karena kerap kugunakan untuk belanja *online*

untuk kebutuhan rumah. Bersama abang tidak ada rahasia. Begitu pun dengan ponselnya. Aku tahu *password*-nya. Abang tidak akan marah kalau aku tiba-tiba membuka ponselnya untuk mengetahui aktifitas transaksi di *market place*. Sampai saat ini dia jarang memintaku membelikan sesuatu untuknya.

Sesampai di Kabanjahe mama sudah menunggu di teras. Menyambut kami dengan tawa sukacita. Memeluk sampai menangis.

“Rindu kali mama sama kalian.”

“Lagian mama nggak mau ke Jakarta.” balas abang.

“Lebih enak di sini. Di sana panas kali.”

Kami kemudian masuk. Abang langsung ke ruang makan dan membuka penutup panci.

“Aku langsung makan aja ma.” teriaknya begitu melihat gulai ayam dengan kentang dan ikan mas arsik.

Aku hanya bisa diam menatap dari jauh. Apalagi ketika melihatnya makan dengan sangat lahap. Suamiku makan seperti orang kelaparan.

“Ma, ajari aku masak,” ucapku saat kami ke pasar.

“Masak apa?” tanya mama bingung.

“Yang disukai abang.”

Mama menatapku tidak percaya sambil terus memilih bumbu.

“Nggak usah, capek kali nanti. Kamu masih harus kerja seharian.”

“Kemarin abang makannya banyak. Kalau sama aku makan cuma secukupnya.”

“Sudah bagus itu. Nanti kalau banyak kali abangmu makan daging-daging malah muncul penyakitnya.”

“Sesekali, kan, boleh Ma.”

”Kamu yakin?”

Aku mengangguk. Mama menatapku sambil tersenyum. “Kalau gitu lihat saja nanti mama masak.”

Yang mama tidak tahu adalah aku sudah berusaha membuka *google* tentang bumbu masakan khas batak. Kebetulan nanti malam adalah malam tahun baru. Keluarga besar dari pihak papa mertuaku akan berkumpul di rumah kami. Sampai di rumah, istri Bang Rakut, Kak Mida sudah berada di dapur. Dengan cekatan dia membantu membersihkan ikan mas dan ayam. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Mama

mengajakku membuat bumbu. Kupetik cabe rawit, mengupas bawang, jahe dan banyak lagi. Untuk yang seperti ini aku sudah hapal.

Kak Mida kemudian menghaluskan bumbu menggunakan gilingan tradisional. Kepala pusing melihatnya melakukan pekerjaan itu dengan santai. Batu gilingan berbentuk bulat besar tersebut dengan cepat membuat biji cabai dan bumbu lainnya halus. Meski tidak tahu apa yang dikerjakan, tetap kuperhatikan dia. Kata mama yang lama memasak arsik ikan mas. Kalau mau sampai tulangnya lunak kadang harus dimasak sampai 5 jam.

Selesai memperhatikan orang memasak, aku langsung ke ruang tamu. Menatap laporan penutupan yang sudah dikirim padaku. Lumayanlah hasil kerja kami tahun ini. Bibirku tersenyum menatap jumlah bonus yang dikirimkan atasanku. Biasanya awal tahun nanti saat hari pertama masuk kerja aku akan mentraktir seluruh tim di sebuah resto yang telah kami sepakati. Abang muncul dengan kaki kotor.

“Dari mana bang?”

“Ladang, lihat batas yang kemarin bermasalah dengan tetangga.”

“Sudah selesai?”

“Kami ukur ulang tadi. Mereka yang sudah

memindahkan batas. Untung surat-surat mama lengkap. Adek ngapain?”

“Baru selesai cek laporan.”

“Katanya tadi mau belajar masak. Nggak jadi?”

“Jadi, udah selesai kupas-kupas bumbu. Abang mandi dulu, gih.”

“Iya, kita nggak bisa keluar juga hari ini. Jalanan utama kota macet semua. Banyak yang mau malam tahun baru di sini.”

“Di rumah juga nggak apa-apa.”

Abang kemudian segera ke belakang. Kuikuti langkahnya. Mama masih sibuk dengan daging yang dimasak menjadi rendang.

“Kubantu Ma?”

“Ini, aduklah biar santannya tidak pecah.”

Segera kulanjutkan pekerjaan mama. Abang keluar dan menatapku sambil tertawa.

“Abang kenapa?”

“Enggak, masak ajalah dek, nanti praktek di Jakarta, ya.”

Aku hanya cemberut.

Selesai acara ibadah pembukaan tahun, aku tidak lagi tidur. Melainkan berbincang dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Sementara Nicole langsung pamit tidur, katanya dingin sekali. Memang hujan turun deras sejak tadi sore. Hingga akhirnya tinggal aku dan mama.

“Kalian sudah ke dokter bang?”

“Untuk apa?”

“Nggak program kalian?”

“Belumlah Ma, Nicole juga masih beradaptasi untuk jadi istri.”

“Kalian tetap mau punya anak, kan?”

“Tetaplah Ma, hanya saja memang tidak mau memaksakan diri. Aku juga sedang menikmati hidup` berdua saja. Kalau dikasih sama Tuhan kami nggak nolak. Kenapa memang?”

“Enggak, cuma nanya. Nicole masih betah kerja?”

“Ya, betahlah. Dia sudah kerja puluhan tahun. Kenapa? Mama mau cucu? Memangnya Jonathan sama Jordan belum cukup?”

“Abangitu anak laki-laki. Cucu yang sebenarnya harus dari abang. Umur abang sudah berapa sekarang? Jangan ditunda lagi.”

“Anak itu bukan kekuasaan kita, Ma. Kami

sudah berusaha, tapi belum dapat.”

“Apa Nicole sehat?”

“Menurut dokter sehat, nggak ada masalah sama dia. Aku juga sama.”

“Apa nggak terlalu capek dia di kantor?”

Aku mulai tidak suka dengan pertanyaan mama. Kasihan Nicole kalau nanti ditanya-tanya apalagi di depan umum. Kadang sebal, sebagai sesama perempuan mama seharusnya mengerti bagaimana perasaan menantunya.

“Enggak Ma. Dia bisa jaga kesehatan, kok.”

“Apa nggak sebaiknya dia berhenti kerja dulu? Hamil dan punya anak dulu.”

Kuembuskan nafas kesal, “Nggaklah, ngapain dia di rumah. Nggak ada kerjaan. Stres pula dia nanti. Lagian udah capek orang tuanya membiayai kuliah, masak kusuruh berhenti kerja. Mama tenang saja, waktu memutuskan untuk menikah, aku sudah berpikir tentang semua.”

“Terus bagaimana kalau nanti kalian nggak punya anak bang?”

“Bagaimana kalau ternyata nanti aku yang tidak bisa memberi dia anak?” Kutarik nafas pelan sebelum melanjutkan. “Aku paham perasaan Mama. Kami juga kepingin, kok, apalagi Nicole.

Waktu di Jogja malah ibu mertuaku nyuruh dia pijat. Aku nggak mau dia sedih karena masalah ini. Lagian pernikahan kami baru enam bulan. Doakan saja yang terbaik untuk rumah tangga kami.”

Mama akhirnya mengganggu dan pamit ke kamar. Aku segera mengunci pintu dan memeriksa jendela. Nicole sudah pulas di balik selimut. Kukecup keningnya. Pernikahan memang selalu diisi dengan masalah tentang keturunan. Aku hanya tidak ingin terlalu memaksakan diri. Kami masih baru menikah, lain cerita kalau sudah tiga atau empat tahun. Sebulan menikah kami sudah ke dokter dan dinyatakan baik-baik saja. Lalu masalahnya di mana?

“Abang belum tidur?”

“Belum, baru selesai ngobrol sama mama.”

Nicole hanya tersenyum kemudian mendekatkan tubuhnya padaku. Kupeluk dan kembali kucium pipinya. Dia membuka mata sedikit.

“Besok mau jalan-jalan?” bisikku.

“Ke mana? Kata abang macet.”

“Jangan ke tempat macet. Kita berangkat pagi. Pulang sore atau malam.”

“Tapi ke mana? Udah di rumah aja.”

Aku menganggu sambil kembali memeluknya erat. Aku hanya tidak ingin dia tersakiti dengan pertanyaan tentang anak. Seharusnya orang yang bertanya bisa mem-*filter* pertanyaan, termasuk mama.

Extra part

8

“Abang bicara apa sama mama tadi malam?” tanya Lusia begitu kami bertelepon keesokan harinya saat saling mengucapkan selamat tahun baru.

“Memangnya mama ngomong apa sama kamu barusan?”

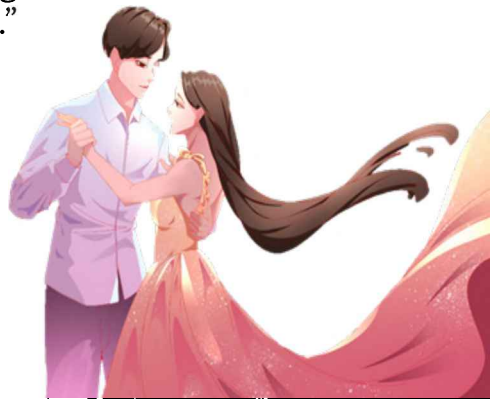
“Katanya mama nasehatin abang supaya cepat dapat anak. Abang nggak terima.”

“Bukan nggak terima. Kubilang, nggak usah ditanya-tanya. Stres pula nanti kakakmu.”

“Abang udah bener, sih. Kasihan kakak. Nggak semua orang beruntung langsung dapat momongan.”

“Kalau begini, mending di Jakarta kami tahun baruan.”

“Yang penting kakak jangan tahu. Senang kali dia semalam bisa pulang ke kampung. Untung pula



dia belum tahu bahasa kita. Jadi nggak ngerti kalau yang dibicarakan orang itu kalian."

"Apa tadi adek bilang sama mama?"

"Kubilang sabar aja, nggak mungkin abang sama kakak nggak berusaha."

"Ini makanya mau abang bawa keluar kakakmu hari ini. Supaya jangan ditanya-tanya sama tamu nanti."

"Nggak usah menghindar. Pertanyaan itu akan datang terus nanti. Yang penting abang sampaikan sama kakak, supaya jangan dipikirkan kali."

"Nanti abang sampaikan."

"Bilang sama Kakak selamat tahun baru, ya, bang."

"Siap."

Kulirik ke dalam sebentar. Nicole terlihat masih menghidangkan minuman pada para tamu yang memenuhi ruang tamu. Aku masuk dari pintu samping. Kemudian menemuinya di dapur.

"Abang dari mana?"

"Main ke kedai kopi. Ketemu kawan lama yang sesama perantau. Ngobrolnya jadi panjang."

Dia hanya tersenyum kecil kemudian kembali sibuk memotong cake. Wajahnya tidak secerah

saat kutinggalkan tadi.

“Adek kenapa?”

“Enggak, cuma capek aja. Banyak tamu dari tadi.”

“Ada si Jessica yang bantu, kan?”

“Ada, tapi dia belum pintar isi kue kering ke toples dan potong cake.”

Aku duduk di salah satu kursi dan menatap wajahnya yang menyimpan mendung. Kalau dibiarkan terus bisa-bisa sebentar lagi pasti menangis. Sebuah panggilan dari ruang tamu membuatku harus meninggalkannya. Seperti inilah suasana tahun baru, beberapa keluarga datang berkunjung. Saat tamu makan, aku kembali menemuinya. Nicole sedang mengupas bawang merah di halaman belakang.

“Untuk apa?”

“Ikan mas sudah habis. Bang Rakut disuruh mama potong ayam. Aku cuma kupas bumbunya supaya Kak Mida bisa langsung masak.”

“Mau jalan-jalan keluar?”

“Kata abang macet.”

“Naik motor aja. Jajan bakso atau apa gitu? Sejak kita datang di rumah terus.”

Akhirnya senyumnya mengembang. Aku suka melihatnya, dia juga pasti ingin meghindar. Setelah meminjam motor Bang Rakut aku membonceng Nicole menuju ke arah kota. Kami melintasi kebun sayur warga yang tumbuh subur. Tidak jadi makan bakso, kami hanya mampir ke *mini market* membeli minuman dan jajanan. Aku membawanya ke arah kaki gunung Sinabung. Kami berhenti di sana setelah cukup letih diperjalanan.

“Adek kenapa?”

“Nggak ada.”

“Ada yang tanya-tanya tentang momongan?”

“Iya, sudah mulai biasa, kan?”

“Kecewa?”

“Apanya yang mau dikecewain. Kita sudah berusaha. Sering bikin juga, tapi kalau nggak jadi mau bagaimana? Sudah minum penyubur dari dokter. Ikutin sarannya pakai kalender. Kalau belum jadi, harus nyalahin siapa?”

“Sedih?”

“Orang nggak tahu gimana aku kepingin banget punya bayi. Abang juga usianya sudah segini. Nggak mungkin aku menunda. Tapi nggak semua harus sesuai dengan keinginanaku?”

Nicole mulai menangis. Kupeluk bahunya.

“Sabar, ya, besok pagi kita sudah bisa pulang. Nanti istirahat di Medan saja.”

“Nggak usah, mama masih kangen sama abang. Aku masih bisa menahan kalau cuma sehari.”

“Tapi jangan sedih banget kayak tadi, ya.”

“Enggaklah, semoga tahun depan aku pulang sudah gendong bayi.”

Aku segera mengaminkan. Kalaupun belum artinya tahun depan kami tidak usah pulang dulu. Alasan bisa dibuat nanti. Hari sudah menjelang sore. Akhirnya kami pulang. Rumah sudah sepi, aku segera mandi. Disusul Nicole yang baru selesai merapikan meja depan. Kuintip kamar mama, ternyata sudah tidur di dalam. Akhirnya aku makan sendirian.

Sebulan setelah pulang dari Medan, aku dikagetkan dengan undangan pernikahan melalui WA dari Prita. Dia akhirnya menikah dengan Doni. Hanya syukuran dan diadakan hari Minggu malam. Sedikit heran, kenapa kesannya terburu-buru? Aku saja tidak tahu mereka dekat lagi. Saat menghubungi nomor ponsel Prita, ternyata tidak aktif. Kuputuskan untuk datang saja nanti. Mungkin dia memang tidak ingin bercerita. Kubayangkan repotnya ketika mempersiapkan pernikahan dulu, mungkin dia merasakan hal

yang sama. Padahal kalau dia butuh bantuan aku akan dengan senang hati membantu.

Kami sudah lama tidak bertemu. Sejak menikah sepertinya. Namun, beberapa kali aku masih menghubunginya. Menanyakan kabar, tapi dia menjawab singkat saja. Kupikir sedang sibuk atau ada kegiatan. Beberapa kali juga panggilanku tidak diangkat. Dia dan Doni juga tidak hadir ketika resepsi pernikahan kami di Jakarta. Saat kusampaikan pada abang tentang undangan pernikahan, ternyata dia sudah tahu lebih dulu.

“Abang tahu dari anak-anak yang biasa naik gunung.”

“Kenapa nggak kasih tahu aku?”

“Abang kira adek udah tahu duluan.”

“Abang sudah dapat undangan?”

“Belum, mungkin besok atau lusa. Atau bisa saja yang diundang cuma adek. Dianggap sudah jadi satu undangan.”

“Kok, nggak pakai pesta, ya, bang? Padahal Doni, kan, punya uang? Prita juga. Keluarga Doni terhormat, papanya kalau nggak salah petinggi di Kejaksaan.”

“Mereka nggak enak mungkin.”

“Masaknggak enak, namanya juga pernikahan.”

“Adek nggak tahu kalau Prita sedang hamil, hampir 5 bulan.”

Kini aku yang terkejut. Kenapa bisa? Bukankah sebenarnya Prita selalu hati-hati? Berarti sejak dulu memang serius sama Doni? Lalu kenapa waktu itu malah kesannya menolak? Pantas saja dia tidak pernah bersedia bertemu denganku. Ternyata ada yang disembunyikan.

“Abang tahu dari mana?”

Abang mengembuskan nafas kasar. “Dia telepon abang dua bulan yang lalu. Saat itu orang tua Doni tidak bersedia merestui karena Prita sudah pernah menikah. Kehamilan makin lama, makin besar, kan?”

Kini giliran aku yang bengong. “Kenapa dia malah menghubungi abang, bukan aku? Dia sering telepon abang?”

“Dia minta percakapan ini dirahasiakan dari kamu. Mungkin hanya sekedar butuh teman cerita.”

“Kami teman baik, lho, bang.”

“Ada saatnya orang ingin menyimpan masalahnya sendiri. Karena tidak ingin ada orang yang terlibat.”

“Kasihan sekali Prita.”

Abang hanya diam menatapku. Kisah sahabatku itu menimbulkan tanda tanya besar. Teringat bagaimana dia menolak Doni mentah-mentah. Atau ada sesuatu yang tidak kuketahui? Kembali kucoba menghubungi Prita. Tetap tidak aktif. Kuanggap dia memang sedang ingin sendiri, tapi itu, kan, sekarang? Bagaimana dengan hari-hari sebelumnya? Tiba-tiba aku merasa bersalah karena sudah lama tidak meminta untuk bertemu.

Keesokan harinya kuputuskan untuk mengunjungi kediamannya sepulang dari kantor. Sayang, menurut sekuriti di apartemen sudah beberapa hari dia tidak berada di sana. Kuputuskan untuk mengunjungi warung gorengan miliknya. Hanya ada dua karyawan di sana. Tempat itu sedang ramai-ramainya. Kutunggu beberapa saat sebelum bertanya. Hingga akhirnya seorang karyawan menghampiri.

“Pesan apa mbak?”

“Gorengannya campur aja mbak, 25.000. Prita ada?”

“Mbak Prita sudah sebulan nggak kemari.”

Aku terkejut. Lalu ke mana dia? Akhirnya aku pulang ke rumah. Takut abang menunggu terlalu malam. Kadang dia tidak mau makan kalau aku belum datang. Sampai di rumah kusampaikan tentang pencarianku terhadap Prita.

Kasihan Nicole, dia begitu khawatir. Padahal Prita tidak sebaik yang dipikirkannya. Ya, sebenarnya setelah pernikahan kami, Prita menghubungiku beberapa kali. Minta ketemu berdua saja. Aku tidak bersedia, karena memang bagiku pantang bertemu di luar berdua saja dengan perempuan tanpa diketahui istri. Bukan apa-apa, mereka sahabat. Jangan sampai ada yang melihat lalu mengadukan kami pada Nicole. Aku bukan orang yang suka cari masalah. Lagi pula aku tahu kalau Doni sangat cemburuan.

Prita bahkan sempat meminta bantuan keuangan dariku. Kuberi sampai tiga kali dengan pemikiran kami pernah dekat, tidak ada salahnya membantu. Lagi pula aku tahu kalau keuangannya belum normal. Kakak laki-lakinya baru saja harus di operasi. Namun, setelah itu, permintaannya kutolak. Kukatakan kalau mau, coba tanya Nicole, karena saat ini dia yang memegang ATM dan *mobile banking*-ku. Tidak ingin istriku curiga dengan transaksi keuangan yang tidak jelas. Dia mengatakan kalau aku terlalu takut pada Nicole. Dari nada bicaranya terkesan merendahkan istriku. Tentu saja aku tidak suka.

Karena itu pula aku memblokir nomornya. Jelas dia akan membawa pengaruh buruk dalam rumah tangga kami nanti. Aku seperti tidak

mengenalnya. Dulu dia begitu baik dan perhatian pada Nicole. Lalu kenapa sekarang seolah merasa cemburu? Aku bukan laki-laki bodoh. Sejak pernikahanku, Doni juga menjauh. Bahkan dia tidak datang ke Medan atau pesta di Jakarta. Nomornya juga tidak bisa dihubungi. Entah ada masalah apa dengan mereka berdua.

Hari Minggu siang, aku dan abang bersiap menuju tempat resepsi Prita dan Doni. Kami sepakat untuk memberikan ucapan syukur dalam bentuk uang saja karena tidak tahu Prita butuh apa. Di area parkir kami bertemu dengan teman-teman abang serta istri mereka. Setelah saling sapa sebentar kami masuk ke dalam restoran. Pengantin belum datang, karena katanya masih di jalan. Aku dan abang duduk di sebuah kursi. hingga kemudian beberapa wajah keluarga terlihat panik. Kami yang tamu undangan biasa hanya bisa menatap. Beberapa orang sibuk berlalu lalang sambil menelepon.

“Kenapa Bang?”

“Nggak tahu, sebentar nanti coba abang tanya. Itu ada sepupunya Doni yang abang kenal.”

Aku mengangguk meski masih cemas. Rencana resepsi dimulai pukul 18.00. Sekarang sudah hampir setengah jam berlalu, tetapi belum

ada tanda-tanda pengantin baru muncul. Abang kemudian mendekati teman-temannya. Aku bergabung dengan pasangan mereka. Hingga akhirnya abang berkata,

“Pernikahan mereka dibatalkan atas permintaan orang tua Doni.”

Kami semua terkejut.

“Prita di mana?” tanyaku.

“Menurut Arya dalam perjalanan menuju rumah sakit. Dia pingsan tadi.”

“Kita ke sana.” balasku.

Beriringan kami berangkat dengan mobil masing-masing.

Extra part

9

Kami menemui Prita yang terbaring lemah. Perutnya sudah membuncit. Dia masih mengenakan gaun putih. *Make up* di wajahnya bahkan belum terhapus meski terlihat berantakan. Kugenggam jemarnya dengan erat.

“Hai, bagaimana keadaan lo?”

“Baik,” jawabnya singkat. Ia seperti enggan menatapku.

Kuelus punggung tangannya. Prita menangis. Kupeluk tubuhnya yang lemah. Tiba-tiba terdengar keributan dari luar. Doni masuk setelah mendobrak pintu. Kami semua terkejut. Doni langsung memukul abang sampai jatuh. Semua menjerit termasuk Prita. Beberapa teman laki-laki segera melera.

“Gue kira lo baik. Ternyata anjing! Bangsat lo. Lo yang udah



menghamili Prita, kan!?”

Aku terkesiap. Apa yang terjadi sebenarnya? Benarkah? Beberapa istri teman-teman abang segera menahan tubuhku.

“Lo, ngomong apa? Jangan asal nuduh! Gue bukan lo yang suka buang-buang sperma di sembarang tempat!” teriak abang membantah tuduhannya.

Kutatap Prita yang menangkap wajah. Dia menangis keras. Ini ada apa?

“Ta, yang mana yang benar?” tanyaku bingung.

Prita tidak menjawab. Doni ditarik keluar oleh teman-teman yang lain. Demikian juga abang. Apa ada yang tidak kuketahui tentang mereka dulunya? Apa benar bayi yang dikandung Prita anak abang?

“Ta, lo jawab gue.” aku memohon.

Prita memalingkan wajah. Apa yang terjadi selama dia tidak mau menjawab panggilan? Apa mereka berselingkuh? Aku bingung.

“Ta?”

“Lo percaya kalau gue yang ngomong?”

Aku mengangguk. Istri teman-teman abang segera keluar, meninggalkan kami berdua saja.

Dia menatap mataku dengan marah. “Gue suka sama Bang Keith Nic. Bahkan sebelum dia melamar lo, dia melamar gue terlebih dahulu. Gue ngalah karena kasihan lihat lo yang nggak bisa *move on* dari abang. Tapi bukan berarti gue beneran kalah. Dia cuma kasihan waktu menerima lo kembali. Jadi jangan bangga karena sudah menjadi istrinya!”

Aku mundur sambil menutup mulut. Sama sekali tidak menyangka akan mendengar kalimat itu dari bibirnya. Aku segera berlari. Terdengar langkah abang mengejar.

“Dek!”

Aku tidak peduli pada panggilannya. Prita? Seseorang yang kuanggap sahabat? Tega melakukan itu di belakangku? Apa yang harus kulakukan sekarang? Abang meraih tanganku membuat langkahku terhenti. Aku berusaha menarik tangan sekuat mungkin. Sayang, abang tidak melepas. Dadaku terasa sesak.

“Ada apa dek?”

Aku tetap melangkah menuju area parkir. Abang mengikuti dan tetap tidak melepaskan tanganku. Setiba di dalam mobil aku bertanya dengan nafas tersengal,

“Abang jawab jujur. Anak yang dikandung Prita beneran anak abang?”

“Adek nggak percaya sama abang? Sejak kita menikah abang bahkan nggak pernah keluar rumah sendiri.”

“Jawab jujur!”

“Ya, enggaklah! Ngapain abang sama perempuan lain kalau punya istri sendiri.”

“Aku nggak akan marah kalau abang mengatakan yang sebenarnya! Sebelum kita balikan lagi, kalian dekat, kan?”

“Cuma teman!”

“Prita bilang dia suka sama abang dan dulu abang sempat melamarnya.”

Abang memukul stir. “Kita bicara di rumah.”

Abang segera menjalankan mobil. Meski aku tahu dia sedang marah, tetapi terlihat jelas dia berusaha untuk tetap tenang. Sesampai di rumah, aku langsung masuk ke kamar dan berbaring. Abang menyusul karena harus menutup pintu bengkel dan mengunci. Aku menangis keras sambil menutup wajah dengan bantal, takut didengar tetangga. Abang kemudian duduk dan mengelus bahunya. Kutepis tangannya.

“Abang nggak pernah berpikir untuk menduakan adek. Apalagi melakukan hubungan yang tidak pantas dengan perempuan lain. Adek tahu bagaimana abang waktu kita pacaran, kan?”

Pernah abang minta lebih? Abang bisa tahan kalau urusan nafsu. Jadi jangan pernah berpikir abang tidur sama perempuan lain.”

“Lalu bagaimana dengan abang yang melamarnya?”

“Waktu itu, mama mendesak abang untuk menikah. Adek sedang marah dan kita tidak berkomunikasi lagi. Bahkan adek menjauh. Kami cukup dekat, dia sering datang dan ketemu mama. Kita bahkan belum apa-apa waktu itu!”

“Kenapa nggak jadi?”

“Dia menolak, katanya nggak enak sama adek.”

“Jadi benar, abang menerima aku karena kasihan?”

“Dek, abang sayang sama adek! Jangan mudah terpengaruh omongan orang. Oke abang salah karena sudah memintanya menikah dengan abang. Tapi waktu itu kita memang tidak punya hubungan apa-apa lagi, kan? Abang capek ditanyanya mama terus. Abang kira malah adek sudah sama orang lain! Apa salah? Saat itu abang tidak berpikir lagi tentang cinta. Ya, sudahlah kalau mama setuju dan dia bersedia menikah, kenapa tidak? Untuk apa mengharapkan cinta kalau akhirnya gagal?”

Suara abang semakin meninggi. Aku tidak bisa

berhenti menangis. Meski mencoba untuk tidak terpancing dengan emosi sendiri.

“Dek, kalau takut bayi yang dikandungnya benar-benar anak abang. Kita tes DNA nanti. Sekarang juga bisa, kok. Abang bukan laki-laki yang baik. Tapi ingat satu hal, abang mencintai adek. Dan nggak akan melakukan hal itu dengan perempuan lain. Terserah adek mau percaya dia atau abang. Abang cuma minta satu hal. Sebelum masalah ini selesai jangan keluar dari rumah. Kalau adek mau kita pisah kamar sementara karena marah sama abang, oke. Kalau adek butuh waktu untuk merenung, silahkan. Ingat, abang cuma akan memperingatkan adek satu kali. Abang juga tidak suka dituduh seperti tadi.”

Abang kemudian keluar kamar. Aku merenung sendirian sampai lewat tengah malam. Kali ini merasa tidak butuh orang lain. Kureka ulang seluruh kejadian tadi. Mulai dari tuduhan Doni sampai pada pengakuan Prita. Kuingat-ingat lagi bagaimana abang selama kami menikah. Aku tidak mau gegabah dalam mengumbar emosi kali ini. Teringat kemarahan abang dulu dan peringatan Lusia. Aku memang masih ragu. Pengalaman membuatku tidak mudah percaya pada laki-laki.

Kupeluk guling, abang belum juga kembali ke kamar. Akhirnya aku keluar. Abang duduk sendirian di halaman belakang.

“Kenapa Dek?”

“Abang mau tes DNA?”

“Nggak masalah kalau memang itu bisa bikin adek percaya.” Abang berkata tanpa rasa bersalah sedikit pun. Aku tahu dia bukan orang yang suka drama. Abang itu tipe pria lurus yang nggak ada belok-beloknya. Dia terlihat stres sekarang.

“Aku akan mengajukan permintaan itu pada Prita.” ucapku tegas. Kalaupun nanti terjadi sesuatu yang diluar dugaan, setidaknya aku sudah bertindak benar.

Keesokan harinya aku ijin tidak masuk kantor. Kepalaku terasa berat. Badan sakit semua. Karena kurang tidur dan stres mungkin. Saat makan siang, tiga orang teman abang datang. Mereka juga menyapaku. Kuhidangkan minuman, lalu kembali masuk ke dalam. Entah apa yang mereka bicarakan. Abang menemuiku begitu tamunya pulang.

“Abang akan ke rumah sakit, minta supaya Prita melakukan tes DNA. Nggak mau masalah ini melebar ke mana-mana nanti. Apalagi tuduhan Doni itu diucapkan di depan banyak orang. Abang melakukannya bukan untuk mereka, tetapi demi rumah tangga kita. Adek ikut?”

Aku mengganggu. Kami segera bersiap ke rumah sakit. Di sana Doni sudah menunggu. Kami masuk ke ruangan menemui Prita bersama dengan dua orang teman mereka. Arya dan Lukman. Prita melihat ke arah lain. Dia tidak berani menatapku.

“Gue nggak mengijinkan tes DNA.” Dia menolak ternyata.

“Ta, gue sebenarnya nggak peduli itu anak siapa. Tapi karena menyangkut nama baik abang. Mau nggak mau sebagai istrinya gue butuh kepastian. Bukan cuma omongan.”

“Gue nggak ngomong kalau bapaknya Bang Keith.”

“Lo memang enggak, tapi Doni menuduh begitu.” tegasku. “Kita sama-sama perempuan Ta. Gue nggak pernah mengganggu kehidupan Lo. Oke, waktu kejadian pisah dengan abang, memang salah gue. Tapi karena abang setuju makanya kami balikan. Terus lo dendam sama gue? Selama ini lo nggak ngomong suka sama abang.”

Wajah Prita memucat.

“Ta!” kali ini Doni yang terlihat tidak sabar.

“Lo mau kalau kehidupan kita berantakan semua karena ketidaksetujuan lo?” ucapku. “Ada banyak kehidupan yang bergantung di tangan lo. Termasuk anak lo nanti. Gue akan hancur kalau

bapak anak lo adalah abang. Tapi gue nggak akan tega menghancurkan kehidupan anak lo. Kita bisa cari solusi bareng-bareng. Doni juga begitu.”

Prita terlihat cemas, tetapi masih sanggup menatapku. “Lo tenang aja, bapaknya bukan Bang Keith. Gue nggak pernah melakukan dengan dia. Gue juga akan membesarkan anak ini sendiri. Kalian nggak usah takut. Gue sanggup dan bisa, kok. Dipecat dari kerjaan karena hamil di luar nikah aja gue masih bisa berdiri tegak. Apalagi kalau hanya mengurus anak. Sekarang juga gue minta lo semua keluar dari kamar ini. Sebelum gue minta satpam buat ngusir.”

“Ta,” aku mencoba membujuk.

“Mulai sekarang kita bukan teman apalagi sahabat.”

Aku mematung. Inikah akhirnya? Abang menarik tanganku. Namun, sebelum pergi dia sempat berkata. “Kita tidak pernah punya hubungan apa-apa, Ta. Aku menganggap kamu sebagai teman yang baik, tapi ternyata aku salah menilai. Dan aku tidak mau rumah tanggaku hancur hanya karena ucapan kamu yang tidak bertanggung jawab. Aku menghormati kamu sebagai seorang perempuan, tapi maaf, kita tidak bisa lagi berteman.”

Kami meninggalkan Prita dan Doni di dalam

kamar. Mungkin ada yang harus diselesaikan diantara mereka. Inikah akhirnya? Aku tidak tahu harus berkata apa. Kutatap abang dari samping. Wajahnya tenang seperti biasa. Melihat keberaniannya meminta Prita melakukan tes, aku menarik kesimpulan abang memang jujur. Meski begitu entah sampai kapan aku bisa benar-benar kembali percaya penuh padanya.

Kutatap Nicole yang termenung di dapur. Pagi ini dia kembali tidak masuk kantor dengan alasan kurang enak badan.

“Sore nanti kita ke dokter, ya, dek.”

“Iya, sekalian ambil surat dokter. Badanku benar-benar nggak enak. Pegal semua.”

“Istirahat saja, baring di kamar. Mau abang temani?”

“Kerjaan abang banyak.”

“Nggak apa-apa. Ada anak-anak di sana.”

Kami berbaring. Sepertinya dia tidak menolak kehadiranku. Kupijat pelan punggungnya.

“Sekalian kaki boleh, Bang?”

Aku kembali duduk dan mengikuti permintaannya. Mungkin dia terlalu stres dengan kejadian kemarin.

“Abang beneran nggak ada apa-apa sama Prita?”

“Enggak, dulu kami memang sempat dekat. Tapi masih dalam batasan sebagai teman.”

“Sebenarnya aku kasihan melihat dia. Jadi tulang punggung keluarga itu nggak enak. Dia selalu ketemu laki-laki yang salah.”

“Sebagai orang dewasa seharusnya dia berpikir sebelum melakukan sesuatu. Apalagi ini tentang bayi.”

“Ya, apa pun yang terjadi ada bayi yang tidak berdosa. Menurut abang, sebagai laki-laki kenapa Doni terkesan melepas tanggung jawab?”

“Sejak kapan Doni bertanggung jawab?” tanyaku kembali.

Nicole membalikkan tubuhnya. “Aku jadi merasa tidak mengenal mereka berdua.”

“Kadang kita sebenarnya tidak benar-benar mengenal seseorang, sampai kemudian bermasalah dengan mereka.”

“Ya, kenapa juga menuduh abang yang jadi ayah bayinya? Lalu apa untung Prita menyampaikan perasaannya padaku kalau bukan untuk menyakiti?”

“Ya, kamu benar. Pertemanan atau

persahabatan kadang harus diuji. Agar kita bisa tahu kemurniannya.”

“Abang akan tetap berteman dengan Doni dan Prita?”

“Enggak, cukup sampai di sini. Kamu?”

“Sama.”

“Istirahatlah, nanti sore kita ke dokter. Adek sudah mens bulan ini?”

Wajah Nicole berubah. Tidak lama dia menggeleng pelan.

End

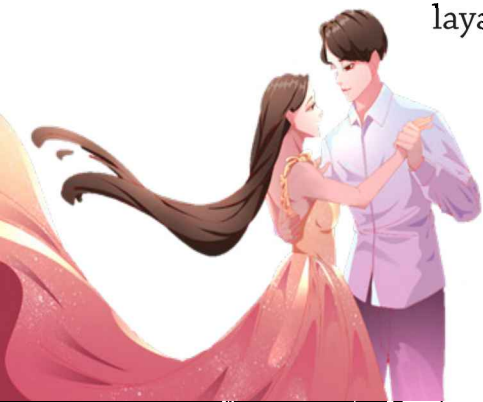
Rencana ke dokter umum segera batal, diganti ke dokter obgyn. Abang berkeras membawaku ke sana. Katanya biar sekalian tahu, lebih cepat lebih baik. Kalau perlu kami akan bertanya tentang program kehamilan. Aku sendiri diam-diam berharap karena selama ini belum pernah telat menstruasi. Meski kepalaku masih pusing memikirkan hal kemarin. Seharusnya jadwal menstruasiku jatuh pada hari Jumat. Ini sudah Selasa. Dokter Risman, yang kami temui tersenyum saat melihat layar monitor.

“Selamat, ya,” ucapnya sambil menunjukkan sebuah bulatan hitam kecil.

Aku terpaku. Abang apalagi. Matanya hampir tidak berkedip menatap ke arah layar.

“Umur berapa sekarang, ibu?”

“33 dok.” jawabku.



Dokter kemudian bertanya tentang keadaanmu. Termasuk mual, pusing, dan lain sebagainya. Ku jawab hanya badan yang sakit. Aku diberi vitamin dan juga beberapa tips untuk mengurangi mual, jika nanti ada. Kami pulang dengan perasaan lega. Abang tidak berhenti tersenyum.

“Yang mau jadi papa, wajahnya cerah amat.” godaku.

“Senanglah dek. Sudah lama kepingin. Malah tadi sebenarnya abang mau tanya tentang program bayi tabung.”

“Untung nggak jadi, ya,”

“Iya, kita akan kabari keluarga, Dek?”

“Jangan dulu bang. Kalau boleh tunggu sampai tiga bulan.”

Abang hanya mengangguk.

“Adek mau makan sesuatu?”

“Enggak, sih, beruntung selama ini makanku biasa aja. Abang?”

“Jadi nggak lapar.”

Aku memilih menatap keluar jendela mobil. Jujur aku bahagia dengan kabar ini. Pada bulan ketujuh pernikahan, kami sudah mendapat berkat. Disaat-saat yang sebenarnya sangat berat dan masalah yang menguji hubungan kami. Aku tidak

menolak kehadiran si kecil. Meski hatiku benar-benar belum bisa menerima kejadian kemarin. Ada luka yang tidak terlihat akibat masalah dengan Prita dan Doni.

Setiba di rumah aku kembali berbaring. Abang menyerahkan obat untuk kuminum. Menurut dokter untuk perkembangan bayi. Abang memeluk sambil mengelus perutku dengan lembut.

“Aku tidak pernah menyangka kalau ini akan terjadi bang. Secepat ini.”

“Rejeki bukan kita yang mengatur dek.”

“Kemungkinan nanti dia lahir bulan November. Kita nggak bisa ke mana-mana akhir tahun. Padahal aku sudah rencana mau liburan.”

“Nggak apa-apa. Masih ada waktu. Yang penting kita semua sehat.”

“Abang kepingin anak laki-laki?”

“Apa saja yang dikasih. Buat abang sama saja yang penting ibunya kamu.”

“Tapi katanya butuh penerus marga.”

“Memang, sih. Tapi kalau nggak ada, kita mau bagaimana? Dikasih saja sudah syukur.”

“Abang pernah tertarik sama Prita?”

“Kenapa tanya itu lagi?”

“Aku kepingin tahu, anggap saja ini keinginan ibu hamil.”

“Sebagai lawan jenis, tidak. Aku hanya merasa kasihan melihat bebannya yang berat. Kagum karena dia bisa melewati banyak hal tidak menyenangkan dengan sangat baik.”

“Nggak pernah berpikir kalau dia suka sama abang?”

“Nggak juga. Kami berteman baik. Dan abang kira memang orangnya baik.”

“Dia membenciku sekarang.”

“Jangan dipikirkan lagi, sudah masa lalu.”

“Kira-kira apa alasan Doni menuduh abang begitu?”

“Yang pertama memang tidak ingin menikahi Prita. Sengaja mencari kambing hitam supaya punya alasan untuk meninggalkannya.”

“Kadang aku tidak paham tentang dia.”

“Setiap manusia akan menuai karma sendiri. Semoga Prita bisa membesarkan anaknya. Tidak usah berharap pada Doni.”

“Ya, dia cuma mau enaknya saja. Pintar bersandiwara juga. Dulu waktu kita mau menikah, dia ngejar Prita banget. Sampai nggak kenal waktu. Giliran anak orang hamil malah ditinggal.”

Abang mencium pipiku. “Nggak usah ngomongin mereka lagi. Yang kemarin sudah lebih dari cukup. Kamu nggak apa-apa kerja sambil hamil?”

“Nggak ada gangguan sama sekali. Kuarasa cukup aman. Kita lihat nanti saja.”

“Abang kasih kamu kebebasan untuk tetap memilih bekerja. Apa pun keputusan kamu, abang tetap mendukung. Tapi jika ada sebuah pilihan yang berat, abang harap kamu memprioritaskan si kecil.”

“Pasti bang.”

Hari-hari selanjutnya kami lalui berdua saja. Nicole tetap bekerja. beruntung dia sama sekali tidak mual. Hanya menjelang akhir trisemester pertama dia sempat muntah-muntah. Aku juga yang kini mengantar dan menjemputnya ke kantor setiap hari. Tidak tega kalau membiarkannya menyetir sendiri. Pada bulan ke-lima akhirnya kami memberitahu keluarga bahwa Nicole sudah mengandung. Mama langsung berteriak senang dan ingin berangkat ke Jakarta. Ibu juga begitu. Kukataan nanti saja kalau memang sudah mau melahirkan. Karena saat ini Nicole bisa mengatasi semuanya sendiri. Bukan apa-apa, aku tahu bagaimana orang tua, kadang sangat protektif

pada anak dan menantunya. Lucia sampai marah karena merasa kecolongan. Padahal beberapa kali masih ketemu Nicole di berbagai acara.

Bulan ke-tujuh, kami ke Jogja untuk melakukan upacara *nujuh bulan*. Melaksanakan tradisi adat Jawa dulu baru kemudian adat Karo. Kali ini mama dan ibu yang terlihat repot. Nicole sendiri sebenarnya malas melakukan. Selain berat badannya yang naik drastis, juga lebih mudah letih. Tekanan darahnya cenderung naik sejak akhir bulan ke-lima kehamilan. Bahkan setelah acara selesai kami harus langsung ke dokter karena kaki dan tangannya bengkak. Ternyata tekanan darahnya kembali naik. Dokter kemudian menganjurkannya untuk diet terutama rendah garam. Kenaikan berat badan sampai 20 kilogram membuatnya putus asa.

Pada waktu senggang kami mulai membeli perlengkapan bayi. Meski semua orang penasaran dengan jenis kelaminnya, kami tetap bertahan untuk tidak bertanya pada dokter. Biar kehadirannya memberikan kejutan tersendiri. Apa pun yang penting sehat. Hanya itu yang selalu kusampaikan. Sayangnya kesehatan Nicole semakin menurun menjelang akhir trisemester ke-tiga. Dia seperti kehabisan energi. Dua minggu sebelum melahirkan, akhirnya Nicole benar-benar berhenti bekerja karena sudah tidak kuat. Kepalanya sering sakit, bahkan sampai

muntah-muntah. Seluruh tubuhnya bengkok. Tekanan darahnya tinggi. Menurut dokter, Nicole mengalami pre-eklamsia. Atas permintaan dokter kami semakin sering konsul. Sore ini, menjelang berangkat kami sempat berbincang.

“Adek mau melahirkan di mana?”

“Di sini saja bang.”

“Yakin?”

“Sebenarnya kepingin di Jogja, biar deket sama ibu, tapi dokternya di sini. Takut kalau kenapa-kenapa.”

“Yakin merasa lebih nyaman di sana?”

“Iya, lagian kalau ada ibu, aku bisa dirawat. Udara Jogja juga sejuk.”

“Coba nanti abang tanya sama dokternya.”

“Kalau nggak dikasih, nggak apa-apa, kok.”

Begitu tiba di hadapan dokter, kami mendapat kabar yang mengejutkan. Kalau sebaiknya Nicole melahirkan secepat mungkin karena khawatir akan membahayakan janin.

“Kapan Dok?”

“Bisa malam ini?”

Kami hanya mengangguk pasrah. Tanpa

pulang lagi ke rumah kami langsung menuju rumah sakit. Setiba di sana, perawat dan bidan segera melakukan persiapan dan berbagai tes. Nicole terus menangis. Aku mendampinginya sambil menunggu Dokter Risman datang. Kuhibur dan berusaha menguatkan. Kami sama-sama berada dalam titik terendah. Akhirnya dia berhenti menangis. Kuhubungi bapak dan ibu untuk meminta doa. Kami bahkan sempat berdoa bersama melalui panggilan video. Juga mama dan Lusia. Adikku langsung datang ke rumah sakit. Dia sempat bertemu Nicole sebelum masuk ke ruang operasi. Semua berada di luar prediksi kami.

Lima belas menit kemudian aku dipanggil untuk masuk. Bayi kami laki-laki. Berat badannya sudah mencapai 2,8 kilogram. Kupeluk dan kukecup keningnya. Kutanya keadaan Nicole katanya masih di dalam dan baik-baik saja. Kami harus menunggu sekitar 30 menit hingga Dokter Risman keluar.

“Selamat, sudah jadi ayah. Istri anda kondisinya cukup baik. Sebentar lagi akan diantar ke ruangan.”

“Terima kasih Dok.” balasku.

Lusia mendampingi sampai Nicole kembali ke ruangan. Setelah itu dia pamit dan hanya tinggal kami berdua. Kubiarkan Nicole tidur, sementara aku memilih terus mendampingi. Dua orang

perawat beberapa kali masuk untuk memeriksa dan menyuntikkan obat pada selang infus. Aku tidak bisa tidur lagi.

Pagi ini aku bangun dengan pemandangan berbeda. Abang tertidur sambil duduk di samping ranjang. Kuelus rambutnya yang sudah mulai panjang. Dia pasti letih menjaga semalaman. Kucoba menggerakkan kaki, ternyata sudah bisa. Tidak ada rasa sakit berlebihan. Hanya saja tubuhku lemas. Abang kemudian bangun dan menatapku.

“Adek butuh sesuatu?”

Aku menggeleng. “Kenapa nggak tidur di sofa?”

“Takut nggak dengar kalau adek bangunin.”

“Gimana si kecil?”

“*Baby boy.*”

Aku tersenyum. “Sehat, kan?”

“Masih diobservasi, sebentar lagi abang ke sana.”

“Fotoin, ya.”

Abang mengangguk. Dia kemudian menyiapkan keperluanku. Membasuh tubuhku

dengan pelan hingga terasa lebih segar. Lusia datang bersama mama sambil membawa sarapan abang dan kebutuhanku. Termasuk sarung yang tadi malam lupa dibawa.

“Selamat, ya,” bisik mama di telingaku.

Aku hanya tersenyum. Tak lama pintu terbuka dan bayi kami datang dia diletakkan di dalam box. Lusia segera mengangkat lalu meletakkan di sampingku. Kukecup pipinya. Bayi yang kukandung selama sembilan bulan. Tidurnya sedikit terganggu.

“Kata perawat nangisnya paling kencang.” ujar abang.

“Asiku belum keluar.”

“Biasa itu, kak. Nanti kalau sudah keluar disusui saja. Ganteng kali anak bibi ini. Siapa namanya?” tanya Lucia

“Masih dipilih. Nanti pasti diberitahu.” jawab abang.

“Bisa jadi teman main, Bang Jordan sama Bang Jonathan nanti.” lanjut adik iparku itu.

Kami semua tersenyum lega.

Sepulang dari rumah sakit setiba di rumah, mama, ibu dan bapak sudah menunggu. Kali ini

mereka memintaku untuk duduk di sofa. Aku masih menggendong Bryan. Mama meletakkan sejumput beras di atas kepala kami masing-masing. Kemudian memasang perhiasan emas pada tangan dan kaki cucunya.

“Sudah sah, sekarang, ya, Bryan. Sehat kalian semua. Cucu mama cepat besar. Cepat nanti datang ke tanah karo supaya menginjakkan kaki di kampung halamannya. Kalian yang jadi orang tua juga tambah sukses dan rukun. Kalau sudah ada anak harus tambah sabar. Karena tidak ada selesainya sekolah jadi orang tua.”

Aku dan abang hanya mengangguk. Sesampai di kamar, abang membantuku membaringkan Bryan di atas tempat tidur.

“Bang, kita ada utang adat nggak ke mama?”

“Nggak ada. Sebenarnya menurut adat kami, bapak dan ibu yang seharusnya memberi perhiasan. Tapi karena mereka bukan orang karo, mama pikir tidak mungkin meminta. Jadi dibuatkan saja. Dibawa dari Medan kemarin.”

“Jadi nggak enak, karena dapat emas terus. Kita nggak pernah ngasih apa-apa.”

“Namanya juga orang tua. Adek, kan, sudah transfer ke mama tiap bulan. Kita jalankan kewajiban masing-masing.”

Kukecup pipi si kecil pelan. Abang menggenggam tanganku erat. Hilang sudah rasa sakit kemarin saat melihatnya seperti ini. Semoga dia selalu sehat.

“Abang mau kerja?”

“Di sini dulu.”

“Nggak apa-apa. Ada bapak, ibu dan mama yang nemenin.”

“Terima kasih dek. *I love you.*”

“Tumben,”

“Nanti katanya abang nggak pernah romantis.”

Abang memelukku erat. Semoga rumah tangga kami baik-baik saja nanti. Apalagi sudah ada Bryan Haganta Sitepu. Aku bukan istri yang sempurna, masih banyak kekuranganku. Namun, aku akan berusaha sebaik mungkin agar bisa menjadi istri dan ibu yang baik nantinya. Aku merasa nyaman dalam pelukan abang. Erat, tapi tidak membuatku sesak napas. Semoga pernikahan kami langgeng.

End